

Husni Thamrin

Antropologi Melayu

Kebudayaan Melayu memiliki nilai-nilai universal yang diakui oleh umat manusia, seperti nilai keyakinan kepada kekuasaan Sang Pencipta, Tuhan, nilai “persebatian” sesama umat, nilai musyawarah dan mufakat, serta menjaga dan menciptakan keadilan, sehingga orang Melayu mempunyai harkat, martabat, dan marwah yang dipandang sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya. Budaya Melayu dan Islam yang berkultur bahari (*maritime-based*) itu mampu memberikan *achievement motivation* kepada generasi kini, supaya generasi ke depan dapat meraih kegemilangan. Tidak kalah penting bahwa konsep, filosofi kebudayaan Melayu dan nilai-nilai Islam harus mampu mempertemukan, untuk membentuk orang Melayu mempunyai wujud *ukhuwah* (*need for affiliation*) dan *quwwah* (*need for achievement*). Realitas sosial perlu dikembalikan kepada usaha-usaha supaya kebudayaan Melayu dan Islam dijadikan dasar, payung, dan mahkota masyarakatnya.



FAKULTAS USHULUDDIN
UIN RIAU

Kalimedia

ISBN 978-602-6827-83-8



9 786026 827838 >

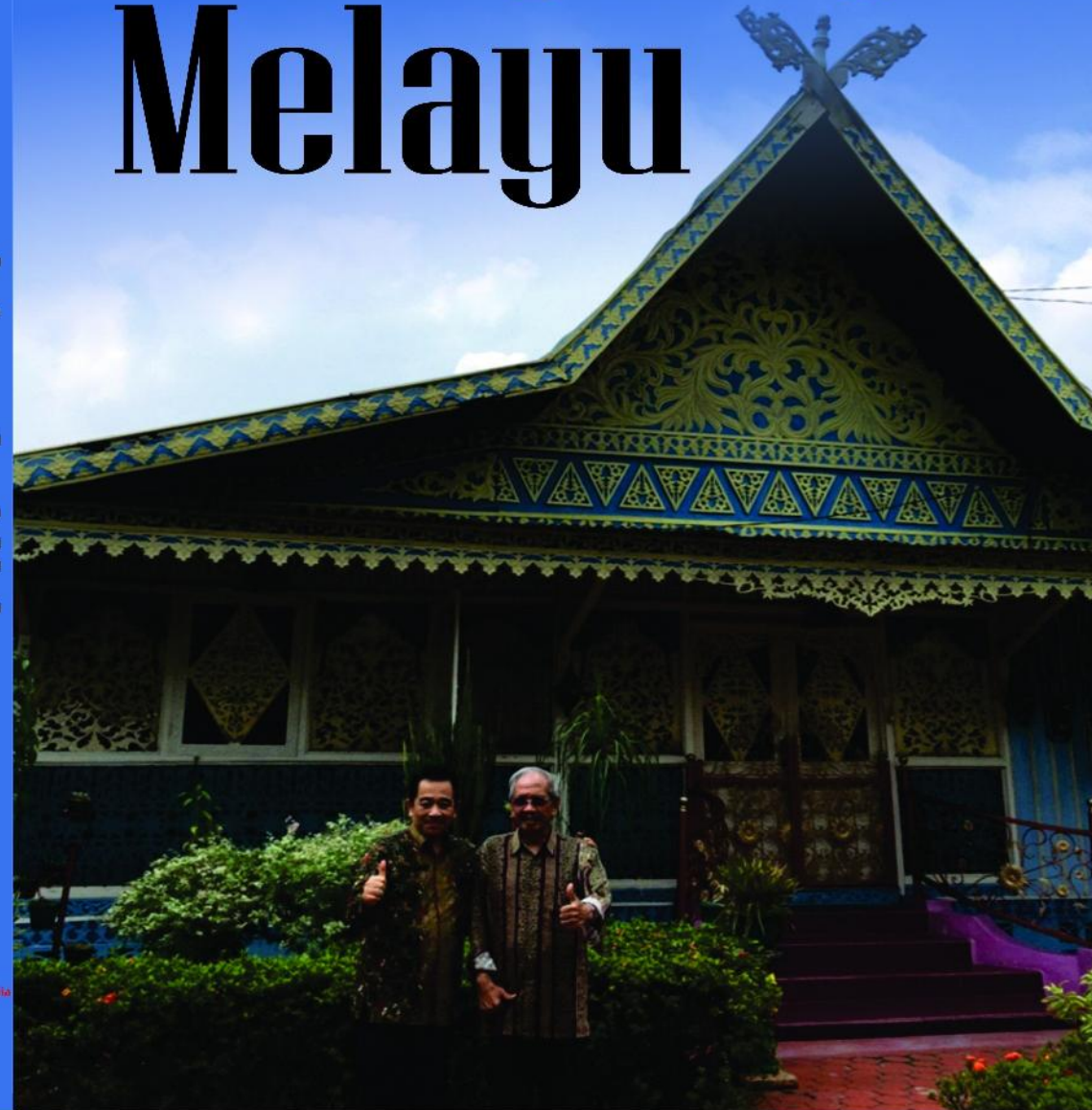
Husni Thamrin

Antropologi Melayu

Husni Thamrin

Kalimedia

Antropologi Melayu



Antropologi Melayu

Husni Thamrin

 Kalimedia



FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUSKA RIAU

ANTROPOLOGI MELAYU

Penulis: Husni Thamrin

Editor: Madona Khairunisa

Desain sampul dan Tata letak: Yofie AF

ISBN: 978-602-6827-87-6

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan

Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Cetakan, I 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

PROF EMERITUS DATUK WIRA
DR. MOHD. YUSUF HASHIM BIN HJ HASHIM
(PRO CANSELOR KELEJ UNIVERSITI MELAKA)

Buku yang berjudul Antropologi Melayu berakar sangat kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam, yang berbeda dengan Buku Antropologi biasanya yang sangat kental pengaruh nilai-nilai Barat dan animis. Konsepsi Antropologi Melayu ini, berasaskan bahawa kebudayaan Melayu berlandaskan kepada ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal tersebut telah banyak dibahas dalam kitab-kitab Jawi tentang kebudayaan Melayu mempunyai hubungan yang simbiosis dengan Islam.

Dalam konteks sistem politik orang Melayu Hubungan sistem kekuasaan bahkan dinyatakan sebagai hubungan simbiotik belaka, hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Sistem kekuasaan membangun solidaritas sosial dengan rakyatnya jika ingin kekuasaannya berlangsung baik dan langgeng. Dalam kitab *Sulalat al-Salatin* (1979), misalnya, Sultan Manshur Shah dari Malaka yang memberikan nasihat kepada putranya, Raja Ahmad, tentang hubungan simbiotik ini. Demikian pula dalam kitab *Taj al-Salatin* (1966) tercantum tentang kultur Melayu berkaitan syarat-syarat menjadi raja yang mencakup persyaratan jasmaniah dan ruhaniah, seperti laki-laki yang sudah akil balig, tampan, gagah, berani, berpengetahuan luas, pemurah, dan mempunyai sifat-sifat baik dan terpuji. Bahkan, kualitas ruhaniah seorang raja, yakni sifat adil, dinyatakan sebagai syarat dan sifat utama yang harus dimiliki, karena raja itu adalah “lambang” keadilan.

Dalam kitab-kitab Jawi klasik lainnya, seperti *Hikayat Raja-raja Pasai* (1961), sangat sarat dengan petuah-petuah tentang kebudayaan Melayu, seperti nasihat yang disampaikan Sultan Malik al-Manshur dari Pasai kepada cucunya dan nasihat Sultan Malik al-Mahmud kepada putranya; Sultan Ahmad. Petunjuk yang dikemukakan para raja atau sultan tersebut tidak hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi ukhrawi, baik bagi raja sendiri ataupun bagi rakyatnya.

Tradisi Kebudayaan Melayu yang ingin dibentuk dan dikembangkan oleh raja-raja Melayu adalah tradisi politik Sunni, yang menekankan kepatuhan penguasa pada prinsip-prinsip hukum Islam dan nilai-nilai akhlak. Sumber tradisi kebudayaan tersebut berasal dari kitab-kitab karya para ulama Sunni dari berbagai pusat keilmuan dan kekuasaan Islam di Timur Tengah. Teori ini didukung oleh adanya kenyataan bahwa kitab *Undang-Undang Melaka* yang dipandang para pakar sebagai kitab hukum dan politik yang pertama di Dunia Melayu, misalnya, menunjukkan sangat kuatnya pengaruh mazhab Syafi'i. Bahkan bagian-bagian tertentu undang-undang tersebut hanya merupakan terjemahan dari kitab standar mazhab Syafi'i,

Pada perkembangan berikutnya, tradisi Antropologi Melayu yang telah teralkulturasi oleh system sosial budaya, politik, ekonomi, agama, teknologi, seni dan dinamika kebudayaan Melayu mengalami berbagai perubahan, seperti konflik antara hukum agama (syari'ah) dan hukum adat. Dalam perkembangan tradisi kebudayaan Melayu di Nusantara, pembinaan sistem kebudayaan Melayu dilakukan dengan mengambil prinsip-prinsip nilai-nilai Islam, dan mempertahankan ketentuan-ketentuan adat yang dipandang tidak bertentangan dan hukum Islam. Hampir seluruh kitab Jawi klasik yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini tidak mengisyaratkan adanya konflik atau pertentangan antara hukum syari'ah dan ketentuan adat. Gejala konflik ini baru muncul ketika sebagian orang di kawasan Nusantara ini di kotak kotak oleh

kolonialisme menjadi sub ordinat Melayu, menjadi parsial yang menolak kompromi agama dengan adat. Pengaruh kolonialisme ini dipandang mempunyai dampak dan pengaruh dalam kebudayaan Melayu di berbagai kawasan di Nusantara. Dalam sistem keagamaan orang Melayu dalam tulisan buku ini, memandang bahwa antara Islam dan adat tidak terjadi pertentangan, tidak seperti yang terdapat dalam literatur orientalis terdapat pertentangan antara agama dan adat.

Dalam perkembangan Kebudayaan Melayu di era Kontemporer ini tidak hanya menggugat kompromi agama dengan adat, tetapi juga mempertanyakan keabsahan konsepsi dan tradisi politik Melayu. Jika di Indonesia, entitas politik Melayu dengan segala konsepsi dan tradisinya nyaris habis dilanda kolonialisme Belanda, sebaliknya di Semenanjung Melayu dan juga Brunei tradisi dan sistem politik Melayu dalam segisegi tertentu, bahkan semakin diperkokoh oleh kolonialisme Inggris. Karena itulah, Kebudayaan Melayu mampu bertahan di kawasan yang disebut terakhir ini hingga sekarang. Namun, itu tidak berarti tanpa pergumulan. Ide-ide politik modern seperti nasionalisme, egalitarianisme, dan demokrasi juga mendatangkan ancaman terhadap hegemoni kebudayaan Melayu.

Kalangan orientalis cenderung mempertentangkan antara hukum Islam dengan ketentuan-ketentuan adat di Indonesia yang memang plural, namun dalam buku Antropologi Melayu ini yang menentang teori tersebut. Memang secara empirikal pernah terjadi pertentangan yang kemudian lebih dipertajam oleh Hurgronje, tetapi agaknya gerakan ini bersifat parsial dan tidak mengakar dalam tingkah laku sistem antropologis secara universal dalam entitas Nusantara. Kenyataannya, ketika Hurgronje berusaha mempertentangkan hukum syaria'ah dengan adat dalam komunitas Muslim seperti yang dilakukannya di Aceh bahkan secara politis dikembangkan pula di seluruh Nusantara, "teori pertentangan" ini tidak diterima oleh kultur sosial dan politik bangsa ini yang me-

mang Islamis. Dikotomisasi yang dilakukan Hurgronje “Islam sebagai agama” dan “Islam sebagai kekuatan politik” ternyata tidak mengakar dalam kehidupan sistem politik Melayu. Dalam pandangan buku Antropologi Melayu, “Islam sebagai agama” dan “Islam sebagai kekuatan Budaya” bersifat komplementer (saling mengisi dan saling melengkapi). Ia akan mengalami marjinalisasi dan terdikotomisasi apabila negara melakukan intervensi terhadap agama. Buku ini memberikan sisi baru Antropologi Kebudayaan yang selama ini sangat dipengaruhi pandangan kolonialis yang seringkali memberi pandangan miring terhadap Islam, Buku Antropologi Melayu ini memberikan sisi yang berbeda dan nuansa yang baru dalam kajian kebudayaan Melayu dalam perspektif Antropologi.

MELAKA, Agust, 17, 2018
PROF EMERITUS DATUK WIRA DR .MOHD.
YUSOFF BIN HJ HASHIM
(PRO CANSELOR KOLEJ UNIVERSITI MELAKA

KATA PENGANTAR PENULIS

Antropologi Melayu memiliki sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang diperoleh melalui proses pembelajaran sebuah proses pembelajaran dimulai dari tercetusnya ide, dimulainya aktivitas, dan menghasilkan hasil berupa nilai, perbuatan, artifak, atau karya yang bersifat konkret. Sebagai sistem kebudayaan dari sistem Antropologi Melayu mempunyai sistem bahasa, sistem sosial, sistem politik, sistem kepercayaan, sistem teknologi, sistem pengetahuan dan sistem seni. Sistem kebudayaan Melayu tersebut mencakup ide, aktifitas dan hasil karya budaya Melayu melekat pada nilai dan hasil karya baik berupa fisik dan non fisik. Khusus pada hasil karya non fisik, sifat-sifat kemelayuan dapat ditelusuri melalui hasil karya masyarakatnya berupa cerita, ungkapan, pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan sebagainya. Karya ini menyiratkan norma sopan-santun dan tata pergaulan orang Melayu yang bersumber pada nilai adat dan nilai agamanya.

Kelompok masyarakat Melayu dalam Perspektif Antropologi meliputi mereka yang menghuni Semenanjung Malaya, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Langkat, Deli Serdang, Palembang, Jambi, Bengkulu, Betawi, Banjar, Minangkabau, Aceh Tamiang, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Selatan Vietnam, pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan Barat, Serawak dan Sabah, Madagaskar, sebagian Afrika Selatan, dan lain-lain yang dikenal sebagai "Alam Melayu". Lokasi ini sekarang merupakan bagian dari Negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma, Thailand, Vietnam, Madagaskar dan di Cape Town, Afrika Selatan

Orang Melayu ditandai paling suka mengembara, suatu ras yang paling gelisah di dunia, selalu berpindah ke manamana, dan mendirikan koloni . J.C. Van Eerde (1919) menyebutkan bahwa orang Melayu sangat enerjik dan penuh keinginan kuat untuk maju. Identitas orang Melayu jujur dalam berdagang, berani mengarungi lautan, jarang terlibat dalam soal kriminal, sangat suka kepada tegaknya hukum dan bajat yang melekat pada dirinya adalah bidang kesenian, nelayan dan perairan. Adapun ciri-ciri dari bangsa Melayu menurut Antropolog Barat berikut: Seseorang disebut Melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu dalam kesehariannya, dan beradat istiadat Melayu. Adat Melayu itu bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah. Jadi, orang Melayu adalah etnis yang secara kultural (budaya) dan bukan mesti secara geneologis (persamaan keturunan darah). Orang Melayu berpijak kepada yang Esa. Artinya, ia tetap menerima takdir, pasrah, dan selalu bertawakal kepada Allah. Orang Melayu selalu mementingkan penegakan hukum (*law enforcement*). . Orang Melayu mengutamakan budi dan bahasa, hal ini menunjukkan sopan santun dan tinggi peradaban orang Melayu .

Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan Ilmu. Orang Melayu mementingkan budaya Melayu, hal ini terungkap pada bercakap tidak kasar, berbaju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa, serta biar mati daripada malu dirinya atau keluarganya, karena bisa menjatuhkan marwah keturunannya, sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain. .Orang Melayu mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan sosial. Kondisi ini terlihat pada acara perkawinan, kematian, selamat mendirikan rumah, dan lainlain. Orang Melayu harus bermusyawarah/ mufakat dengan kerabat atau handai taulan. . Orang Melayu ramah dan terbuka kepada tamu, keramahtamahan dan keterbukaan orang Melayu

terhadap segala pendatang (tamu) terutama yang beragama Islam, Orang Melayu melawan jika terdesak. Budaya melayu identik dengan Islam dan orang melayu sangat menjunjung tinggi rasa malu, seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain, begitu tinggi derajat malu pada budaya melayu. Seperti yang kita ketahui bahwa garis keturunan melayu berdasarkan dari perempuan atau berdasarkan garis keturunan ibu, dengan begitu seorang perempuan yang berbudaya melayu tentu harus lebih memperhatikan aturan yang berada di dalam aturan budaya melayu tersebut, menjaga marwah keluarga dengan menjaga sifat malu. Di atas telah dijelaskan bahwa budaya melayu memiliki aturan yang mengikuti aturan Islam. Dalam Islam sendiri malu merupakan salah satu akhlak yang mesti dijaga oleh setiap insan. Nilai budaya adalah satu bagian dari kebudayaan komunitas tertentu yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat. Dalam sistem budayanya, orang melayu sangat menjaga perasaan “rasa malu”. Malu yang menimpa seorang individu berarti malu keluarga. Ukuran malu setingkat “rasa iman” karena rasa malu bersumber dari nilai-nilai Islami, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW, “malu dan iman adalah satu kesatuan, hilang salah satu (Iman), hilang yang lain (malu) dan sebaliknya”. Karena itu orang tua terdahulu, sangat menjaga untuk tidak berbuat yang memalukan diri dan keluarganya, termasuk menjaga anak cucunya.

Tradisi Melayu sangat menjunjung tinggi ilmu, tetapi hal tersebut berakhir pada abad 19 sejak minat membaca di antara orang Melayu menurun. Mereka bahkan tidak dapat memakai bahasa Melayu baku, apalagi bahasa Inggris yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan di dunia. Islam membantu orang Melayu mengembangkan pengetahuan mereka.

Hanya saja, orang melayu tidak memiliki kemampuan untuk menembus pikiran-pikiran tersebut, filosofi dan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Secara implisit potensi Islam terhadap orang-orang Melayu diharapkan dapat menciptakan orang Melayu baru. Jadi, apa yang diharapkan secara positif dalam ungkapan di antara orang Melayu, "Benih yang baik akan memberikan tanaman yang baik", sudah tentu akan menjadi kenyataan.

Adat bagi masyarakat Melayu, memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Adat sebagai salah satu sistem nilai, sepanjang sejarah keberadaannya telah mengalami berbagai bentuk akibat dari perubahan keyakinan yang dianut masyarakat di daerah ini. Namun semenjak, Islam masuk ke daerah ini, adat yang bersumber dari Islam diakui sebagai yang paling asasi dan merupakan rujukan dari sistem nilai lainnya. Sistem nilai ini berjalan dan dipatuhi masyarakat bukan karena adanya suatu lembaga atau badan tertentu sebagai pengontrol tetapi lebih didasarkan kepada kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap perintah agamanya. Hal ini tercermin dalam pepatah adat yang mengatakan '*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mengata adat memakai, ya kata syara', benar kata adat, adat tumbuh dari syara', syara' tumbuh dari kitabullah*'. Itu artinya, semua aspek budaya dan norma sosial masyarakat wajib merujuk kepada ajaran Islam dan dilarang bertikai apalagi menyalahinya. Sebaliknya nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam haruslah "diluruskan" dan disesuaikan dengan Islam, Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari adat maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu. Tidak hanya sampai disitu, bahkan Islam sudah diidentifikasi dengan Melayu. Orang Cina, orang pedalaman dan yang lainnya yang masuk Islam tidak disebut "masuk Islam", akan tetapi "masuk Melayu". Sebaliknya, bila orang Melayu keluar dari Islam, maka tanggallah hak dan

kewajibannya sebagai orang Melayu. Dalam ungkapan adat dikatakan *"siapa meninggalkan syara', maka ia meninggalkan Melayu. Siapa memakai syara', maka ia masuk Melayu"*. Dalam ungkapan lain dikatakan, *"bila tanggal syara', maka gugurlah Melayu-nya"*.

Dengan demikian, jelas bahwa sebagaimana halnya masyarakat yang agamis, tata kehidupan dan hubungan kemasyarakatan, masyarakat melayu, khususnya Melayu berpegang teguh pada nilai nilai keislaman di samping hukum yang tidak tertulis yang disebut dengan hukum adat. Buku Antropologi Melayu ini memberikan sisi yang berbeda dari buku buku Antropologi yang ditulis oleh ilmuan kolonial dan Barat yang cenderung kepada nilai-nilai primitif, tradisional, animisme, magis, masyarakat pedalaman yang jauh menyintuh nilai-nilai keislaman.

Buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya kritikan konstruktif dari pembaca sangat diharapkan.

Pekanbaru, Juli 2018
Penulis

Dr. HUSNI THAMRIN, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Prof. Emeritus Datuk Wira DR. Mohd. Yusoff bin HJ Hashim	
KATA PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
BAB II ORANG MELAYU: Pengertian	
dan Ruang Lingkup	3
A. Pengertian	3
B. Ruang Lingkup	12
 BAB III ETNOGRAFI MELAYU	 25
A. Sistem Nilai : Pandangan Hidup Orang Melayu	25
B. Islam dan Tradisi Lokal	39
C. Siklus Hidup	45
D. Sistem Hukum	61
E. Sistem Ekonomi	72
F. Sistem Politik	78
G. Sistem Kosmologis	95
H. Sistem Adat	114
I. Sistem Kepribadian	127
J. Sistem Kepercayaan	175
K. Sistem Teknologi	194
L. Sistem Seni	205
 Bab IV PENUTUP	 219
DAFTAR PUSTAKA	221
BIODATA PENULIS	225

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu memiliki nilai-nilai universal yang diakui oleh umat manusia, seperti nilai keyakinan kepada kekuasaan Sang Pencipta, Tuhan, nilai “persebatian”^{*} sesama umat, nilai musyawarah dan mufakat, serta menjaga dan menciptakan keadilan, sehingga orang Melayu mempunyai harkat, martabat, dan marwah yang dipandang sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya.

Nilai-nilai lainnya yang sangat mendasar bahwa orang Melayu sangat kukuh memelihara adatnya. Adat Melayu terdiri dari tiga kategori; (1) Adat sebenar adat yang bersumber dari ketentuan Tuhan (al-Qur’an dan Sunnah); (2) Adat yang diadatkan yaitu ketentuan dari pemegang kendali kekuasaan, raja atau sultan; (3) Adat teradat yaitu ketentuan dari kesepakatan para pemuka masyarakat yang dipegang teguh anak-cucu-kemenakan sepanjang masih selaras dengan perkembangan yang berlangsung.

Orang Melayu lebih mengutamakan budi, karena budi itu terkait dengan bahasa. Raja Ali Haji dalam *Gurindam Duabelas* menyatakan “budi bahasa menentukan bangsa”.

^{*} Persebatian berasal dari kata ‘sebat’ artinya menyatu, yaitu ikatan yang erat satu sama lain, digambarkan kekekatannya bagaikan mata, antara warna putih dan hitamnya tidak dapat dipisahkan. (Lihat Tenas Effendi, 2004)

Laporan tentang orang Melayu oleh Tomes Pires dari Portugis menguraikan tentang kebiasaan, undang-undang, dan perdagangan Malaka terkemuka, muslim yang taat, kehidupan yang menyenangkan dan memiliki karakternya; halus budi bahasanya, sopan, gemar musik, dan cenderung saling menyayangi (Alatas, 1988: 48-49).

Ciri Melayu sejak orang Melayu menganut Islam dikenal ialah beradat dan berbahasa Melayu. Faktor-faktor kelebihan pihak lain itu perlu dianalisis secara mendalam. Kendala-kendala yang dialami untuk majunya masyarakat Melayu bahwa adanya faktor-faktor: psikologis, cenderung apologis, dan kurang rasional. Kendala yang bersifat struktural merupakan kendala yang berkorelasi pula dengan hambatan kultural yang telah mengikat secara inheren dalam diri orang Melayu. Faktor lain dikatakan Samin (2003: 53) penafsiran agama yang keliru bahwa hidup tergantung kepada nasib, kurang menghargai profesi pedagang dan ilmu pengetahuan, merupakan faktor kunci ketertinggalan orang Melayu masa kini.

Harapan ke depan perlu dikembangkan supaya budaya Melayu dan Islam yang berkultur bahari (*maritime-based*) itu mampu memberikan *achievement motivation* kepada generasi kini, supaya generasi ke depan dapat meraih kegemilangan. Tidak kalah penting bahwa konsep, filosofi kebudayaan Melayu dan nilai-nilai Islam harus mampu mempertemukan, untuk membentuk orang Melayu mempunyai wujud *ukhuwah* (*need for affiliation*) dan *quwwah* (*need for achievement*). Realitas sosial perlu dikembalikan kepada usaha-usaha supaya kebudayaan Melayu dan Islam dijadikan dasar, payung, dan mahkota masyarakatnya.

BAB II

ORANG MELAYU

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP

A. Pengertian

Orang Melayu ialah salah satu dari bangsa dalam keluarga rumpun bangsa yang sangat luas yang dikenal sebagai Melayu-Polinesia ataupun Austronesia [1]. Antara suku-suku bangsa dalam rumpun ini ialah Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, Maori, Hawaii, Fiji, dan sebagainya. Wilayah yang dikatakan merupakan wilayah bangsa Melayu adalah sangat luas.

Berdasarkan buku kajian Wallace, seorang pakar Antropologi dan Sejarah dunia daripada Universiti Oxford (1863), bukunya yang bertajuk *The Malay Archipelago*, beliau mendefinisikan penduduk gugusan Kepulauan Melayu sebagai rantau Asia Tenggara yang hampir-hampir berbentuk segi tiga, bermula di Pulau Nikobar di Timur Laut ke Pulau Solomon di Tenggara, dan dari Luzon di Utara ke Rotti dekat pulau Timor di Selatan. Kawasan yang luas itu dibahaginya kepada beberapa kumpulan kumpulan: Kepulauan Indo-Malaya, Kepulauan Timor, Kepulauan Maluku dan Kepulauan Papua.

Sejak sekian lama, rumpun Austronesia ini turut dikenali sebagai rumpun Melayu. Pada tahun 1879, untuk pengetahuan semua, parlimen Hawaii dengan bantuan Maharaja Abu Bakar, Sultan Johor pada ketika itu telah mengusulkan satu

usul yang bertajuk, "Penyatuan Dunia Melayu." King Kalâkaua, seorang raja kerajaan Hawaii yang bebas pada ketika itu, merupakan antara orang yang mencadangkan penyatuan tersebut. Mereka saling memanggil "*adik beradik melayu yang hilang.*"

Katanya. Bangsa Melayu yang meliputi dari Kepulauan Pasifik sehinggalah ke Kepulauan Melayu di Asia Tenggara haruslah bersatu membentuk Pan-Malay Unity, dan kesatuan itu diharap mampu mengelak daripada penjajahan. Tambah mengagumkan, ketika itu Maharaja Abu Bakar sempat menghadiahkan senaskah Al-Quran kepada King Kalakua dan isterinya serta anak perempuannya, Queen Emma dan Princess Pauahi.

Terdapat banyak teori-teori mengenai asal-usul Melayu, antaranya ialah Melayu berasal daripada Yunnan dan Taiwan. Namun, teori terbaru yang dikeluarkan oleh pakar arkeologi di Malaysia mengatakan bahawa bangsa Melayu sebenarnya sudah berada di Nusantara sejak 74000 SM. Antara pakar arkeologi yang mengeluarkan teori ini adalah Datuk Dr Wan Hashim Wan Teh dan teori ini sekaligus mematahkan semua teori yang sudah lapuk ditelan dek zaman.

Teori yang seterusnya bercakap mengenai kedatangan bangsa Melayu adalah dibangkitkan oleh Dr Oppenheimer yang mengatakan bahawa bangsa Melayu memang berasal daripada Asia Tenggara. Beliau berhujah mengatakan bahawa suatu masa dahulu, ketika zaman ais, Semenanjung Tanah Melayu, Indonesia, Borneo, Filipina saling bergabung antara satu sama lain sebelum akhirnya tenggelam akibat penghujung zaman ais dan benua yang dua kali ganda lebih besar daripada benua India itu akhirnya dipisahkan dek air laut.

Akibat daripada banjir besar tersebut, maka berterbarannya rumpun-rumpun Melayu ke serata tempat sehingga sejauh ke Hawaii. Mistos banjir besar ini masih tersimpan dalam setiap bangsa dalam rumpun Melayu-Polinesia itu sendiri, bahkan nenek moyang melayu, iaitu Proto Melayu turut menyimpan kisah mereka tersendiri mengenai kisah banjir besar yang memaksa mereka tersebar ke merata tempat.

Teori ini didukung oleh Human Genome Organisation menemui bukti genetik yang selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Oppenheimer. Bukti itu menyaranakan bahawa sebaran kependudukan di Asia berlaku melalui kepulauan Asia Tenggara, tanpa penghijrahan dari tanah besar Asia. Selain itu, Martin Richards, professor Archaeogenetics dari Leeds University, yang dilaporkan di laman web Universiti Oxford juga telah menemui bukti dalam kajian DNA yang meranapkan teori Melayu berasal daripada Yunnan dan Taiwan.

Istilah *Melayu* ditafsirkan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai suatu suku bangsa Melayu yang mendiami Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.

Istilah *Melayu* dipakai untuk merujuk kepada nama bangsa atau bahasa adalah suatu hal yang baru dalam sejarah. Pada awalnya istilah melayu hanya dipakai untuk merujuk kepada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Malaka. Tetapi sejak abad ke-17 istilah melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu bangsa.

Penggunaan istilah *Melayu* muncul pertama kali sekitar 100-150 Masehi. Ptolemy, dalam bukunya yang berjudul *Geographike Sintaxis*, menggunakan istilah "*maleu-kolon*". G. E. Gerini menganggap istilah itu berasal dari perkataan San-

skrit, *malayakom* atau *malaikurram*, yaitu suatu tempat yang sekarang dikenal sebagai Tanjung Kuantan di Semenanjung Malaysia. Sebaliknya, Roland Bradell menganggap tempat itu adalah Tanjung Penyabung. (Nik Safiah Karim dan Wan Malini Ahmad. 2006: 3-5;)

Istilah *Malaya Dwipa* muncul dalam kitab *Purana*, sebuah kitab Hindu purba, yang ditulis sebelum zaman Buddha Gautama sekitar abad ke-6 Masehi. Dwipa disini bermaksudkan sebagai “tanah yang dikelilingi air” yang didefinisikan sebagai sebuah pulau dan berdasarkan catatan-catatan yang lain dalam kitab itu, para pengkaji beranggapan bahwa *Malaya dwipa* ialah Pulau Sumatera. Istilah “*Mo-lo-yeu*” juga dicatat dalam manuskript Cina pada sekitar tahun 644-645 Masehi semasa zaman Dinasti Tang. Disana tertulis bahwa *mo-lo-yeu* mengirimkann utusan ke cina, membawa barang hasil bumi untuk dipersembahkan kepada kaisar. Para sejarahwan berpendapat bahwa perkataan *Mo-lo-yeu* yang dimaksudkan itu ialah kerajaan yang terletak di Jambi, atau daerah Sriwijaya yang terletak di daerah Palembang. (UU Hamidy, 2002: 9-10)



Istilah Melayu berasal daripada nama sebuah anak sungai disekitar pantai timur sumatera yang bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari. Di sana terletak Kerajaan Melayu yang berdiri sebelum atau semasa berdirinya Kerajaan Sriwijaya (abad 6-7 masehi). Secara etimologis, istilah “Melayu” berasal dari perkataan Sanskrit “*Malaya*” yang berarti “bukit” atau tanah tinggi. Burhanuddin elhulaimy dalam bukunya falsafah kebudayaan melayu, menuliskan bahwa istilah melayu berasal dari kata *mala* (mula) dan *yu* (negeri) yang berarti tanah yang pertama. Dalam cerita rakyat melayu, si kelambai, menyebutkan bahwa berbagai negeri, patung, gua, ukiran, dan sebagainya yang dihuni atau yang disentuh si kelambai akan mendapatkan keajaiban. Hal ini memberi petunjuk bahwa negeri yang pertama-tama didiami oleh orang melayu telah memiliki peradaban yang tinggi.

Secara etimologi, istilah “*Melayu*” berasal dari perkataan Sanskrit “*Malaya*” yang berarti “bukit” ataupun tanah tinggi. Disamping itu istilah melayu pun berarti hujan. Hal diatas sesuai dengan tanah-tanah orang melayu yang pada awalnya terletak diperbukitan, seperti tersebut dalam sejarah melayu, bukit siguntang mahameru. Negeri tersebut dikenal sebagai negeri yang bercurah hujan tinggi yang terletak antara Asia dan Australia. Dalam bahasa jawa, istilah melayu berarti lari atau berjalan cepat. Dikenal juga adanya sungai melayu yang terletak diantara Johor dan bangkahulu.

Dari semua pengertian diatas istilah melayu dapat diartikan sebagai sebuah negeri yang mula-mula didiami, berada di sekitar atau tepian sungai dan mendapat banyak hujan. Karena adanya pencairan es di kutub utara yang menyebabkan banyak pulau dan daerah dataran rendah terendam

air (dalam pengertian lain pencairan es kutub utara ini diartikan sebagai banjir pada masa nabi Nuh) masyarakat melayu yang semula mendiami wilayah sekitar sungai mengungsi ke tempat yang lebih tinggi (perbukitan) dan membuat sebuah negeri baru.

Muchtar Lutfi membagi pengertian “Melayu” dalam tiga pengertian. Pertama, Melayu dalam arti satu ras diantara ras-ras lain. Ras Melayu adalah ras yang berkulit cokelat. Ras Melayu adalah hasil campuran dari ras Mongol yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Kedua, Melayu dalam arti sebagai suku bangsa. Akibat perkembangan sejarah dan perubahan politik, ras Melayu sekarang terbagi dalam beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan Madagaskar. Dalam kesatuan bangsa masing-masing negara, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa. Ketiga, Melayu dalam pengertian suku atau etnis.

Tengku Luckman Sinar mendeskripsikan bahwa seseorang dianggap sebagai Melayu apabila telah memenuhi syarat sebagai orang Islam, berbicara bahasa Melayu, mempergunakan adat istiadat Melayu, dan memenuhi syarat menetap di tempat tertentu. Jadi, istilah Melayu adalah berdasarkan kultural. M. Junus Melalatoa menunjukkan fakta sejarah tentang asal-usul orang Melayu di nusantara. Bahwa telah terjadi 3 (tiga) tahapan migrasi ras yang menjadi cikal bakal orang Melayu.

Hasan Muarif Ambary berpendapat lain. Ia mengungkapkan bahwa pada awal masuknya Islam di Nusantara, sultan-sultan Melayu mengaitkan asal-usulnya dengan Iskandar Zulkarnaen (Alexander the Great). Hal ini diketahui dari

prasasti makam-makam kuno yang bertulis huruf Arab di beberapa daerah di Nusantara. Pada makam-makam kuno di kota Ternate misalnya, memuat nama-nama Sultan Ternate, yang umumnya memakai gelar resmi yang selalu dipakai oleh para raja, yaitu Iskandar Qulainshah. Dengan demikian, raja-raja Ternate yang dari segi etnis tidak dikelompokkan sebagai raja-raja Melayu, sebenarnya memakai tradisi Melayu dengan mengaitkan nama diri pada Iskandar Zulkarnaen.

Berdasarkan beberapa pengertian Melayu yang dikemukakan oleh para ahli/pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah Melayu dimaknai sebagai sebuah kultur. Bukan Melayu sebagai suku, etnis, atau entitas budaya dalam arti sempit lainnya. Artinya Melayu adalah setiap tempat, komunitas, kelompok masyarakat ataupun daerah di belahan dunia manapun yang masih atau pernah menjalankan tradisi Melayu.

Dengan kata lain, kebudayaan atau budaya Melayu yang melatarbelakangi ikatan warga masyarakat yang berlandaskan kenyataan sejarah sejak dahulu kala, tidaklah merupakan ikatan sempit berdasarkan darah keturunan (genealogis) ansich tetapi lebih pada suatu ikatan kultural (cultural bondage). Dengan demikian kata "Melayu" merujuk pada setiap masyarakat keturunan melayu, baik proto melayu, deutro melayu atau ras austronesia lainnya, penutur bahasa Melayu (tepatnya melayu polinesia) dan/atau mengamalkan adat resam budaya Melayu. Tradisi atau adat resam Melayu yang dijalankan/diberlakukan tersebut merupakan kepribadian orang Melayu yang dibentuk oleh adat istiadat Melayu yang terimplementasikan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku.

Sejak Parameshwara kawin dengan puteri Pasai dan memeluk Islam pada 1400 M, maka Malaka menjadi pusat bandar* dunia pusat pengembangan agama Islam ke seantero Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara bersamaan sekaligus dengan introduksi budaya Melayu. Sehingga, definisi Melayu sejak 1400 M itu berbunyi: "Seorang Melayu ialah beragama Islam, yang berbahasa Melayu sehari-hari dan yang beradat-budaya Melayu, serta mengaku dirinya sebagai orang Melayu" (Lukman Sinar, 2003: 1).

Maka, terbentuklah masyarakat *berbudaya* Melayu di Thailand Selatan, Semenanjung Tanah Melayu, Singapura, serawak, Brunai, Pesisir Sumatera Timur (Temiang, Langkat, Deli Serdang, Asahan, Labuhan Batu), Riau, Jambi, Bangka, Pesisir Palembang dan Kalimantan Barat di pesisirnya dan sepanjang sungai kapuas. Juga terdapat kemudian pemukiman orang Melayu di alam diaspora di Kamboja, Sri Langka dan Afrika Selatan.

Selain bercirikan Islam, berbahasa Melayu (meskipun dengan berbagai dialek) dan beradat budaya Melayu (Adat bersendi Hukum Syara', Syara' bersendi Kitabullah), juga ditandai dengan Hukum keluarga yang *Parental*.

Karena letak wilayahnya yang amat strategis di sepanjang Selat Malaka dan laut Cina Selatan, yang menjadi urat lalulitas dari Barat ke Timur jauh, maka masyarakat Melayu sudah ratusan tahun terkena arus *globalisasi dan pengaruh budaya berbagai etnis dan bangsa*.

Pengaruh itu nyata sekali misalnya adat istiadat, *ceremony* raja-raja dengan upacara musik *Naubat* dan sistem perniagaan

* Bandar adalah kota, sebagaimana kota-kota seperti di Indonesia.

yang kesemuanya pengaruh Persia. Sistem ketatanegaraan dan Orang Besar pengaruh dan dinasti Mughal di India; pada musik dan tari pengaruh dari Timur Tengah dan Portugis (1511 M), pada teater tradisional seperti *Makyong*, *Merdu*, *Menora* dan *Bangsawan* pengaruh Siam dan India Selatan; dalam bahasa dan kesusasteraan pengaruh Arab dan India Selatan, beberapa menu makanan dari Cina.

Orang Melayu sangat toleran dan terbuka menerima pengaruh luar yang dirasa baik dan unggul, kemudian orang Melayu melakukan inovasi sendiri dan melaksanakan alih teknologi (gambus dari Arab, Meriam dari Turki, setinggar dari Portugis, kapal dari Persia, mode pakaian, arsitektur, taktik dalam peperangan, sistem diplomasi dan lain-lain banyak pengaruh dari luar, namun sudah banyak dimodifikasi).

Tetapi yang paling sukses ialah bagaimana orang Melayu selama 500 tahun berhasil menapis pengaruh negatif dari luar yang bisa merusak *Jati Diri Melayu*. Kejayaan Melayu masa lampau karena ia mempunyai tekad yang tunggal atas keesaan Tuhan dengan tawakkal pada tauhid, sanggup mengharungi lautan ganas, menjalin persahabatan dengan suku bangsa yang ganas dan curiga terhadap orang asing; membawa agama Islam yang damai, membawa budaya Melayu yang toleran dan adil, membawa barang dagangan untuk dijual tidak mencekik tetapi jujur, menyediakan pusat transit dagang, menjadikan bahasa Melayu yang demokratis menjadi bahasa dagang dan pergaulan komunikasi; diminta masyarakat lain untuk menjadi pemimpin (raja) mereka karena lemah lembut dan adil dan membuka masyarakat yang ramah dan terbuka.

B. Ruang lingkup: Bahasa dan Asal Usul

Apabila kita ingin mengetahui ruang lingkup sesuatu bangsa kita perlu mengetahui asal bangsa yang menjadi penutur utama bahasa tersebut. Hal ini demikian adalah kerana bahasa itu dilahirkan oleh sesuatu masyarakat penggunaanya dan pengguna bahasa itu membawa bahasanya ke mana pun ia pergi. Demikianlah juga halnya dengan bahasa Melayu. Apabila kita ingin mengetahui asal usul bahasa Melayu, maka kita perlu menelusuri asal usul bangsa Melayu.

Walaupun sudah ada beberapa kajian dilakukan terhadap asal usul bangsa Melayu, tetapi kata sepakat para ahli belum dicapai. Saat ini ada dua pandangan yang dikemukakan. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa bangsa Melayu berasal dari utara (Asia Tengah) dan pandangan yang kedua menyatakan bahawa bangsa Melayu memang sudah ada di Kepulauan Melayu atau Nusantara ini.

Sebagai perbandingan, kedua-dua pandangan tersebut diperlihatkan seperti yang berikut ini.

R.H. Geldern ialah seorang ahli prasejarah dan menjadi guru besar di Iranian Institute and School for Asiatic Studies telah membuat kajian tentang asal usul bangsa Melayu. Sarjana yang berasal dari Wien, Austria ini telah membuat kajian terhadap kapak tua (beliung batu). Beliau menemui kapak yang diperbuat dari batu itu di sekitar hulu Sungai Brahmaputra, Irrawaddy, Salween, Yangtze, dan Hwang. Bentuk dan jenis kapak yang sama, beliau temui juga di beberapa tempat di kawasan Nusantara. Geldern berkesimpulan, tentulah kapak tua tersebut dibawa oleh orang Asia Tengah ke Kepulauan Melayu ini.

J.H.C. Kern ialah seorang ahli filologi Belanda yang pakar dalam bahasa Sanskrit dan pelbagai bahasa Austronesia yang lain telah membuat kajian berdasarkan beberapa perkataan yang digunakan sehari-hari terutama nama tumbuh-tumbuhan, hewan, dan nama perahu. Beliau mendapati bahwa perkataan yang terdapat di Kepulauan Nusantara ini terdapat juga di Madagaskar, Filipina, Taiwan, dan beberapa buah pulau di Lautan Pasifik. Perkataan tersebut di antara lain ialah: padi, buluh, rotan, nyiur, pisang, pandan, dan ubi. Berdasarkan senarai perkataan yang dikajinya itu Kern berkesimpulan bahawa bahasa Melayu ini berasal dari satu induk yang ada di Asia.

W. Marsden pula dalam kajiannya mendapati bahawa bahasa Melayu dan bahasa Polinesia (bahasa yang digunakan di beberapa buah pulau yang terdapat di Lautan Pasifik) merupakan bahasa yang serumpun. E. Aymonier dan A. Cabaton pula mendapati bahawa bahasa Campa serumpun dengan bahasa Polinesia, manakala Hamy berpendapat bahawa bahasa Melayu dan bahasa Campa merupakan warisan dari bahasa Melayu Kontinental. Di samping keserumpunan bahasa, W. Humboldt dalam kajiannya mendapati bahwa bahasa Melayu (terutama bahasa Jawa) telah banyak menyerap bahasa Sanskerta yang berasal dari India.

J.R. Foster yang membuat kajiannya berdasarkan pembentukan kata berpendapat bahawa terdapat kesamaan pembentukan kata dalam bahasa Melayu dan bahasa Polinesia. Beliau berpendapat bahawa kedua-dua bahasa ini berasal daripada bahasa yang lebih tua yang dinamainya Melayu Polinesia Purba. Seorang ahli filologi bernama A.H. Keane

pula berkesimpulan bahawa struktur bahasa Melayu serupa dengan bahasa yang terdapat di Kampuchea.

J.R. Logan yang membuat kajiannya berdasarkan adat resam suku bangsa mendapati bahwa ada persamaan adat resam kaum Melayu dengan adat resam suku Naga di Assam (di daerah Burma dan Tibet). Persamaan adat resam ini berkait rapat dengan bahasa yang mereka gunakan. Beliau mengambil kesimpulan bahawa bahasa Melayu tentulah berasal dari Asia. G.K. Nieman dan R.M. Clark yang juga membuat kajian mereka berdasarkan adat resam dan bahasa mendapati bahawa daratan Asia merupakan tanah asal nenek moyang bangsa Melayu.

Dua orang sarjana Melayu, iaitu Slametmuljana dan Asmah Haji Omar juga mendukung pendapat di atas. Slametmuljana yang membuat penelitian berdasarkan perbandingan bahasa, sampai pada suatu kesimpulan bahwa bahasa Austronesia yang dalamnya termasuk bahasa Melayu, berasal dari Asia. Asmah Haji Omar membuat uraian yang lebih terperinci lagi. Beliau berpendapat bahawa perpindahan orang Melayu dari daratan Asia ke Nusantara ini tidaklah sekaligus dan juga tidak melalui satu laluan. Ada yang melalui daratan, yaitu Tanah Semenanjung, melalui Lautan Hindi dan ada pula yang melalui Lautan China. Namun, beliau menolak pendapat yang mengatakan bahawa pada mulanya asal bahasa mereka satu dan perbedaan yang berlaku kemudian adalah kerana faktor geografi dan komunikasi. Dengan demikian, anggapan bahawa bahasa Melayu Modern merupakan perkembangan dari bahasa Melayu Klasik, bahasa Melayu Klasik berasal dari bahasa Melayu Kuno dan bahasa Melayu Kuno itu asalnya

daripada bahasa Melayu Purba merupakan anggapan yang keliru.

Bahasa Melayu Modern berasal dari bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu Klasik berasal dari bahasa Melayu Induk. Bahasa Melayu Induk berasal dari bahasa Melayu Purba yang juga merupakan asal dari bahasa Melayu Kuno. Pendapat ini memperlihatkan bahwa bahasa Melayu Modern bukanlah merupakan pengembangan dari dialek Johor-Riau dan bahasa Melayu Modern tidak begitu rapat hubungannya dengan dialek yang lain (Da, Db, dan Dn). Dialek yang lain berasal dari Melayu Induk manakala dialek Johor-Riau berasal daripada Melayu Klasik.

Menurut pendapat Asmah Haji Omar sebelum perpindahan penduduk dari Asia berlaku, Kepulauan Melayu (Nusantara) ini telah ada penghuninya yang kemudian dinamai sebagai penduduk asli. Ada ahli sejarah yang mengatakan bahawa mereka yang tinggal di Semenanjung Tanah Melayu ini dikenali sebagai orang Negrito. Orang Negrito ini diperkirakan telah ada sejak tahun 8000 SM (Sebelum Masihi). Mereka tinggal di dalam gua dan mata pencarian mereka memburu binatang. Alat perburuan mereka diperbuat dari batu dan zaman ini disebut sebagai Zaman Batu Pertengahan. Di Kedah sebagai contoh, pada tahun 5000 SM, iaitu pada Zaman Paleolit dan Mesolit, telah didiami oleh orang Austronesia yang menurunkan orang Negrito, Sakai, Semai, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahawa orang Melayu ini berasal dari Asia Tengah, perpindahan tersebut (yang pertama) diperkirakan pada tahun 2500 SM. Mereka ini kemudian dinamai sebagai Melayu-Proto. Peradaban orang Melayu-Proto ini lebih maju sedikit daripada orang Negrito.

Orang Melayu-Proto telah pandai membuat alat bercucuk tanam, membuat barang pecah belah, dan alat perhiasan. Kehidupan mereka berpindah-randah. Zaman mereka ini dinamai Zaman Neolitik atau Zaman Batu Baru.

Perpindahan penduduk yang kedua dari Asia yang dikatakan dari daerah Yunan diperkirakan berlaku pada tahun 1500 SM. Mereka dinamai Melayu-Deutro dan telah mempunyai peradaban yang lebih maju dari Melayu-Proto. Melayu-Deutro telah mengenal kebudayaan logam. Mereka telah menggunakan alat perburuan dan pertanian daripada besi. Zaman mereka ini dinamai Zaman Logam. Mereka hidup di tepi pantai dan menyebar hampir di seluruh Kepulauan Melayu ini.

Kedatangan orang Melayu-Deutro ini dengan sendirinya telah mengakibatkan perpindahan orang Melayu-Proto ke pedalaman sesuai dengan cara hidup mereka yang berpindah-randah. Berlainan dengan Melayu-Proto, Melayu-Deutro ini hidup secara berkelompok dan tinggal menetap di sesuatu tempat. Mereka yang tinggal di tepi pantai hidup sebagai nelayan dan sebahagian lagi mendirikan kampung berhampiran sungai dan lembah yang subur. Hidup mereka sebagai petani dan berburu binatang. Orang Melayu-Deutro ini telah pandai bermasyarakat. Mereka biasanya memilih seorang ketua yang tugasnya sebagai ketua pemerintahan dan sekaligus ketua agama. Agama yang mereka anut ketika itu ialah animisme.

Seorang sarjana Inggeris bernama J. Crawfurd telah membuat kajian perbandingan bahasa yang ada di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan kawasan Polinesia. Beliau berpendapat bahawa asal bahasa yang tersebar di Nusantara ini berasal

dari bahasa di Pulau Jawa (bahasa Jawa) dan bahasa yang berasal dari Pulau Sumatera (bahasa Melayu). Bahasa Jawa dan bahasa Melayulah yang merupakan induk dari bahasa serumpun yang terdapat di Nusantara ini.

J. Crawfurd menambah pendapatnya dengan bukti bahawa bangsa Melayu dan bangsa Jawa telah memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi dalam abad kesembilan belas. Tingkat ini hanya dapat dicapai setelah mengalami perkembangan budaya beberapa abad lamanya. Beliau sampai pada satu kesimpulan bahawa:

- (a) Orang Melayu itu tidak berasal dari pengaruh luar , tetapi malah merupakan induk yang menyebar ke tempat lain.
- (b) Bahasa Jawa ialah bahasa tertua dan bahasa induk daripada bahasa yang lain.

K. Himly, yang mendasarkan kajiannya terhadap perbandingan bunyi dan bentuk kata bahasa Campa dan berbagai bahasa di Asia Tenggara menyangkal pendapat yang mengatakan bahawa bahasa Melayu Polinesia serumpun dengan bahasa Campa. Pendapat ini disokong oleh P.W. Schmidt yang membuat kajiannya berdasarkan struktur ayat dan perbendaharaan kata bahasa Campa dan Mon-Khmer. Beliau mendapati bahwa bahasa Melayu yang terdapat dalam kedua-dua bahasa di atas merupakan bahasa temporer saja.

Sutan Takdir Alisjahbana, ketika menyampaikan Kuliah Umum di Universiti Sains Malaysia (Juli 1987) menggelar bangsa yang berkulit coklat yang hidup di Asia Tenggara, yaitu Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei, dan

Filipina Selatan sebagai bangsa Melayu yang berasal daripada rumpun bangsa yang satu. Mereka bukan saja mempunyai persamaan kulit bahkan persamaan bentuk dan anggota badan yang berbeda dari bangsa Cina di sebelah timur dan bangsa India di sebelah Barat.

Gorys Keraf di dalam bukunya *Linguistik bandingan historis* (1984) mengemukakan teori Leksikostatistik dan teori Migrasi bagi mengkaji asal usul bangsa dan bahasa Melayu. Setelah mengemukakan hargumentasi tentang kelemahan pendapat terdahulu seperti: Reinhold Foster (1776), William Marsden (1843), John Crawfurd (1848), J.R. Logan (1848), A.H. Keane (1880), H.K. Kern (1889), Slametmuljana (1964), dan Dyen (1965) beliau mengambil kesimpulan bahawa "...negeri asal (tanahair, homeland) nenek moyang bangsa Austronesia haruslah daerah Indonesia dan Filipina (termasuk daerah-daerah yang sekarang merupakan laut dan selat), yang dulunya merupakan kesatuan geografis".

Pendapat lain yang tidak mengakui bahawa orang Melayu ini berasal dari daratan Asia mengatakan bahawa pada Zaman Kuarter atau Kala Wurn bermula dengan Zaman Ais Besar sekitar dua juta sehingga lima ratus ribu tahun yang lalu. Zaman ini berakhir dengan mencairnya ais secara perlahan-lahan dan air laut menggenangi dataran rendah. Dataran tinggi menjadi pulau. Ada pulau yang besar dan ada pulau yang kecil. Pemisahan di antara satu daratan dengan daratan yang lain berlaku juga kerana berlakunya letusan gunung berapi atau gempa bumi. Pada masa inilah Semenanjung Tanah Melayu berpisah dengan yang lain sehingga kemudian dikenali sebagai Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan pulau lain di Indonesia.

Proto homonoid yang dianggap sebagai pra-manusia dianggarkan sudah ada sejak satu juta tahun yang lalu dan ia berkembang secara evolusi. Namun, manusia yang sesungguhnya baru bermula sejak 44,000 tahun yang lalu dan manusia moden (*Homo sapiens sapiens*) muncul sekitar 11,000 tahun yang lalu.

Pada masa pra-manusia dan manusia yang sesungguhnya di Asia Tenggara, Asia Timur, dan Australia telah ada manusia. Hal ini dibuktikan dengan ditemuinya *Homo soloinensis* dan *Homo wajakensis* (Manusia Jawa = “Java Man”) yang diperkirakan berusia satu juta tahun.

Pada masa ini wilayah tersebut didiami oleh tiga kelompok *Homo sapiens sapiens*, iaitu orang Negrito di sekitar Irian dan Melanesia, orang Kaukasus di Indonesia Timur, Sulawesi, dan Filipina, serta orang Mongoloid di sebelah utara dan barat laut Asia.

Masing-masing bangsa ini berpisah dengan berlakunya pemisahan daratan. Mereka berpindah dengan cara yang perlahan. Orang Kaukasus ada yang berpindah ke sebelah barat dan ada pula yang ke sebelah timur. Yang berpindah ke arah timur seperti ke Maluku, Flores, dan Sumba bercampur dengan orang Negrito. Yang berpindah ke arah barat mendiami Kalimantan, Aceh, Tapanuli, Nias, Riau, dan Lampung. Yang berpindah ke arah utara menjadi bangsa Khmer, Campa, Jarai, Palaung, dan Wa.

Hukum Bunyi yang diperkenalkan oleh H.N. van der Tuuk dan diperluas oleh J.L.A. Brandes yang menghasilkan Hukum R-G-H dan Hukum R-D-L dikatakan oleh C.A. Mees bahawa “Segala bahasa Austronesia itu, walaupun berbeda kerana pelbagai pengaruh dan sebab yang telah disebut,

memperlihatkan titik kesamaan yang banyak sekali, baik pada kata-kata yang sama, seperti mata, lima, telinga, dan sebagainya, mahupun pada sistem imbuhan, dan susunan tata-bahasanya. Perbedaan yang besar seperti dalam bahasa Indo-Eropah, misalnya: antara bahasa Perancis dan Jerman, antara Sanskerta dan Inggeris, tidak ada pada bahasa-bahasa Austro-nesia. Apalagi Kata Dasar (terutama bahasa Melayu) tidak berubah dalam morfologi” juga menunjukkan bahwa bahasa yang terdapat di Asia Selatan dan Tenggara berbeda dengan bahasa yang terdapat di Asia Tengah.

Pendapat Geldern tentang kapak tua masih boleh diperdebatkan. Budaya kapak tua yang diperbuat dari batu sebenarnya bukan hanya terdapat di Asia Tengah dan Nusantara. Budaya yang sama akan ditemui pada semua masyarakat primitif baik di Amerika dan juga di Eropah pada zaman tersebut.

Lagi pula, secara kebetulan Geldern membuat kajiannya bermula dari Asia kemudian ke Nusantara. Kesimpulan beliau tersebut mungkin akan lain sekiranya kajian itu bermula dari Nusantara, kemudian ke Asia Tengah.

Kajian Kern berdasarkan bukti Etnolinguistik memperlihatkan bahawa persamaan perkataan tersebut hanya terdapat di alam Nusantara dengan pengertian yang lebih luas dan perkataan tersebut tidak pula ditemui di daratan Asia Tengah. Ini menunjukkan bahwa penutur bahasa ini tentulah berpusat di tepi pantai yang strategik yang membuat mereka mudah membawa bahasa tersebut ke barat, iaitu Madagaskar dan ke timur hingga ke Pulau Easter di Lautan Pasifik.

Secara khusus, penyebaran bahasa Melayu itu dapat dilihat di sepanjang pantai timur Pulau Sumatera, di sepanjang

pantai barat Semenanjung Tanah Melayu; di Pulau Jawa terdapat dialek Jakarta (Melayu-Betawi), bahasa Melayu Kampung di Bali, bahasa Melayu di Kalimantan Barat, bahasa Melayu Banjar di Kalimantan Barat dan Selatan, Sabah, Sarawak, dan bahasa Melayu di Pulau Seram.

Pendapat Marsden bahawa bahasa Melayu yang termasuk rumpun bahasa Nusantara serumpun dengan rumpun bahasa Mikronesia, Melanesia, dan Polinesia dengan induknya bahasa Austronesia secara tidak langsung memperlihatkan adanya kekerabatan dua bahasa tersebut yang tidak ditemui di Asia Tengah. Penyebaran bahasa Austronesia juga terlihat hanya bahagian pesisir pantai timur (Lautan Pasifik), pantai barat (Lautan Hindi), dan Selatan Asia (kawasan Nusantara) sahaja dan ia tidak masuk ke wilayah Asia Tengah.

Kesamaan pembentukan kata di antara bahasa Melayu dengan bahasa Polinesia yang dinyatakan oleh J.R. Foster dan kesamaan struktur bahasa Melayu dengan struktur bahasa Kampuchea juga memperlihatkan bahawa bahasa yang berada di Asia Selatan dan Asia Timur berbeda dengan bahasa yang berada di Asia Tengah. Jika kita lihat rajah kekeluargaan bahasa akan lebih nyata lagi bahawa bahasa di Asia Tengah berasal dari keluarga Sino-Tibet yang melahirkan bahasa Cina, Siam, Tibet, Miao, Yiu, dan Burma. Berdekatan dengannya agak ke selatan sedikit ialah keluarga Dravida, iaitu: Telugu, Tamil, Malayalam, dan lain-lain. Kedua-dua keluarga bahasa ini berbeza dengan bahasa di bahagian Timur, Tenggara, dan Selatan Asia, yaitu keluarga Austronesia yang menurunkan empat kelompok besar, iaitu Nusantara, Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia.

Jika ditinjau dari sudut ilmu kaji purba pula, penemuan tengkorak yang terdapat di Nusantara ini memberi petunjuk bahawa manusia telah lama ada di sini. Penemuan tersebut di antara lain ialah:

1. Pithecanthropus Mojokerto (Jawa), yang kini berusia kira-kira 670,000 tahun.
2. Pithecanthropus Trinil (Jawa), kira-kira 600,000 tahun.
3. Manusia Wajak (Jawa), kira-kira 210,000 tahun.

Jika tiga fosil tersebut dibandingkan dengan fosil Manusia Peking atau Sinanthropus Pekinensis (China) yang hanya berusia kira-kira 550,000 tahun terlihat bahawa manusia purba lebih selesa hidup dan beranak-pinak berdekatan dengan Khatulistiwa. Hal ini diperkuat lagi dengan penemuan fosil tengkorak manusia yang terdapat di Afrika yang dinamai Zinjanthropus yang berusia 1,750,000 tahun. Beberapa argumentasi ini menambah kuat kesimpulan Gorys Keraf di atas yang menyatakan bahawa nenek moyang bangsa Melayu ini tentulah sudah sedia ada di Kepulauan Melayu yang menggunakan bahasa keluarga Nusantara.

Masih ada persoalan yang belum terjawab, yaitu jika betul bangsa Melayu ini berasal dari Alam Melayu ini, sebelum itu dari manakah asal mereka? Pendapat orang Minangkabau di Sumatera Barat bahawa keturunan mereka ada hubungan dengan pengikut Nabi Nuh, yaitu bangsa Ark yang mendarat di muara Sungai Jambi dan Palembang semasa berlakunya banjir besar seperti yang diungkapkan oleh W. Marsden (1812) masih boleh dipertikaikan.

Yang agak berkemungkinan telusuri adalah dalam naskah Melayu disebutkan salasilah Nabi Nuh dari tiga anaknya, yaitu Ham, Yafit, dan Sam. Dikatakan bahwa Ham berpindah ke Afrika yang keturunannya kemudian disebut Negro berkulit hitam, Yafit berpindah ke Eropah yang kemudian dikenali sebagai bangsa kulit putih, dan Sam tinggal di Asia menurunkan bangsa kulit kuning langsung. Putera kepada Sam ialah Nabi Hud yang tinggal di negeri Ahqaf yang terletak di antara Yaman dan Oman. Mungkinkah keturunan Nabi Hud yang tinggal di tepi laut, yang sudah sedia jadi pelaut, menyebar ke Pulau Madagaskar di Lautan Hindi hingga ke Hawaii di Lautan Pasifik lebih mempunyai kemungkinan menurunkan bangsa Melayu.

BAB III

ETNOGRAFI MELAYU

A. Sistem Nilai: Pandangan Hidup Orang Melayu

Pandangan hidup orang Melayu termaktub daalam sistem nilai budaya Melayu.sistem nilai itu menjadi satu dalam pusaran masalah, karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai suatu sistem nilai. Tiap masyarakat senantiasa mempunyai suatu sistem nilai budaya dimana tiap tingkah laku anggota masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya suatu sistem nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Jaringan itu sekaligus menjadi identitas untuk menandai masyarakat tersebut. Jaringan atau sistem nilai itulah yang membedakan suatu masyarakat dari kelompok masyarakat yang lain, sehingga masyarakat itu dapat dipandang mempunyai suatu eksistensi.

Tanpa sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah, dan tidak

punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu yang dirugikan.

Begitulah masyarakat Melayu . tentu juga mempunyai sistem nilai yang dianutnya. sebagian dari sistem nilai itu berakar dari kesejarahan mereka sebagai satu suku bangsa, dan sebagian lagi berasal dari penyerapan mereka terhadap nilai-nilai yang datang dari luar. Mereka terima karena ternyata nilai-nilai itu serasi dengan sifat-sifat dan kondisi kehidupan mereka. Memperhatikan masyarakat pedesaan, dengan suatu pandangan yang menyeluruh terhadap segala segi kehidupan mereka adalah suatu pengamatan yang sulit dilakukan dan memerlukan waktu yang lama untuk menyimaknya. Masyarakat di daerah ini mempunyai keragaman dalam adat dan tradisi, berdasarkan kepada kesejarahan mereka dari masa yang silam.

Keragaman dalam adat dan tradisi –atau dalam pengertian yang lebih luas keragaman dalam budaya -berpangkal pada sejarah perkembangan masyarakat desa sendiri. Pada masa lampau paling kurang antara 50 sampai 100 tahun yang silam desa desa (yang oleh masyarakat di situ lebih banyak disebut dengan kata kampung) telah hidup sebagai bagian dari salah satu kerajaan Melayu di daerah itu. Mungkin sebuah kampung merupakan kawasan kerajaan Nusantara mungkin daerah kerajaan Inderagiri mungkin Siak Sri Inderapura Tambusai Rambah Pelalawan Kampar bahkan

semacam daerah perkampungan di Rantau Kuantan yang berada dalam garis batas pengaruh kerajaan Inderagiri dengan Minangkabau.

Keragaman dalam budaya yang berpangkal kepada caban-cabang kerajaan Melayu di daerah ini mempunyai implikasi pula terhadap sistem nilai yang dianut dalam tiap perkampungan. Akan tetapi meskipun demikian keragaman budaya itu masih dalam batas keragaman sistem nilai. Keragaman itu tidak sampai kepada titik perbedaan yang hitam-putih. Keragaman itu hanya dalam hal penekanan terhadap suatu sistem nilai; bukan dalam hal perbedaan nilai itu sendiri. Begitulah misalnya pedesaan Sumatera mengambil posisi yang sama kuat dalam pelaksanaan nilai agama dan adat. Sedangkan daerah pedesaan di pesisir Timur-pulau Sumatera dan-kepulauan cenderung memberikan tempat pertama kepada nilai-nilai agama dalam memberikan ukuran kepada norma-norma tingkah laku masyarakat.

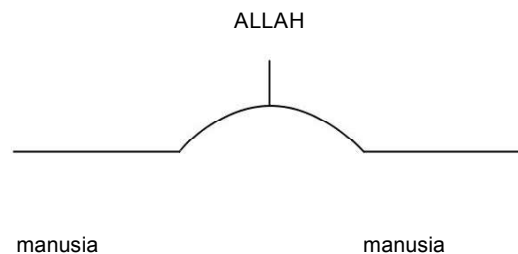
Meskipun tampak adanya perbedaan dalam penekanan terhadap sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pada beberapa daerah pedesaan Nusantara namun keragaman itu memperlihatkan dengan jelas satu benang merah sebagai suatu identitas dalam penerimaan sistem nilai agama Islam sebagai nilai yang paling utama. Nilai-nilai agama Islam dipandang sebagai barometer terhadap nilai-nilai yang lain seperti adat dan tradisi. Nilai-nilai agama itu berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai yang lain dalam kehidupan di perkampungan suku Melayu di Riau sehingga nilai-nilai agama dapat dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Nilai yang lain diperkaya nilai-nilai agama atau merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dieksplicitkan oleh Islam.

Dari dua bagian pembicaraan terdahulu telah tampak apa yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini: sistem nilai dalam masyarakat pedesaan. Ada tiga sistem nilai yang hidup dalam arti dipelihara oleh masyarakat, dihayati dan diindahkan dalam kehidupan bermasyarakat di daerah ini. Pertama sistem nilai yang diberikan oleh agama Islam. Perangkat nilai ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulia oleh masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya. Paling elok dan ideal. Oleh karena itu pelaksanaan nilai ini tidak memerlukan komando atau perintah dari pihak manapun. Setiap pribadi atau insan sewajarnya menyadari nilai yang agung itu, sehingga dengan rela hati akan mengikuti dan mematuhi-nya. Orang yang berbuat demikian dipandang sebagai manusia yang tinggi martabat pribadinya, dan dipandang sebagai suri teladan untuk menuju jalan hidup yang mulia.

Karena sistem nilai ajaran Islam diakui sebagai nilai-nilai yang paling asasi bersumber dari kebenaran yang mutlak - dari Tuhan Yang Maha Esa - maka sistem nilai ini memberikan sanksi yang sifatnya juga supernatural, tidak dapat dilihat dengan nyata dalam realitas kehidupan manusia. Kekuatan sistem nilai ini akan terasa dari dalam diri manusia itu sendiri, sejauh mana dia dapat menyadari, memahami dan merenungkannya. Sistemnya aberjalan bukan pertama-tama oleh tindakan suatu lembaga atau badan tertentu, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor pribadi seseorang. Nilainya hadir bukan dengan suatu perintah yang memaksa, tapi meminta kesadaran dan kerelaan atas kebenaran itu semata. Jadi sistem nilai agama merupakan serangkaian nilai yang dipandang paling ideal –sumber segala nilai– namun sifatnya yang

demikian sistem nilai ini tidak selalu dijabarkan begitu praktis dalam kehidupan yang nyata. Sebagai sumber, dia adalah bagaikan konsep. Itu berarti dapat dituangkan ke dalam berbagai kemungkinan.

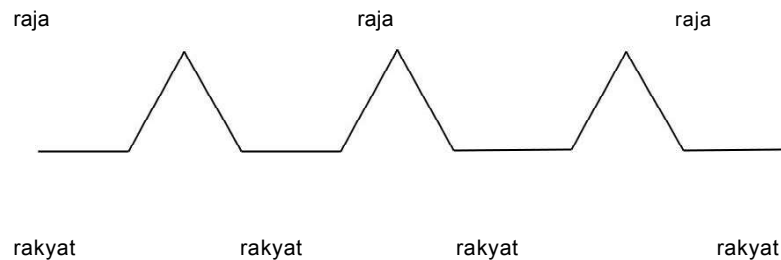
Sistem nilai agama sering dipandang sebagai sistem nilai yang vertikal saja. Hanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara yang diciptakan dengan sang pencipta, hubungan makhluk dengan khalik. pandangan serupa itu hendaklah direvisi dalam Agama Islam. Dalam agama ini sistem nilainya di samping bersifat vertikal, juga bersifat horizontal. Dengan demikian sistem nilai agama Islam kurang lebih seperti gambaran di bawah ini.



Gambar 1: Sistem nilai agama Islam

Sistem nilai kedua ialah sistem nilai yang diberikan oleh adat, yang pada daerah kepulauan dan beberapa daerah pesisir Timur pantai pulau Sumatera, tidak merupakan sistem yang dianut, kecuali dalam bentuk adat kebiasaan yang tidak berada dalam suatu kaedah yang berkadar hukum, sehingga lebih condong kepada tradisi saja. Sistem nilai ini memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas.

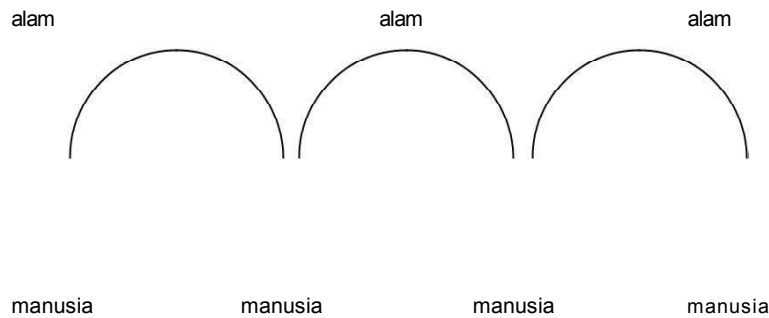
Sistem nilai yang diberikan oleh adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan bermasyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis. Dari tujuan serupa itu maka sistem nilai adat berupaya membuat sistem nilai yang bersifat horizontal. sistem nilai yang memberikan keselarasan antara manusia dengan manusia. Jika ada gerak vertikal seperti hubungan rakyat dengan penguasa atau raja, itu pun masih dalam sistem keharmonisan antar manusia. Oleh sebab itu maka sistem nilai yang diberikan oleh adat dapat digambarkan seperti ini:



Gambar 2: Sistem nilai adat

Di samping nilai agama yang dipandang dan diakui sebagai sumber nilai yang paling terpercaya dan benar, ada pula sistem nilai adat yang dibuat atau dirumuskan pada tingkat kemampuan pikiran manusia yang dipandang hebat atau bijaksana, masih ada satu sistem nilai lagi. Yaitu sistem nilai yang diberikan oleh tradisi. Jika sistem nilai adat merupakan sistem nilai yang mempunyai serangkaian kaedah beserta sanksi-sanksi yang tegas, maka sistem nilai tradisi tidak memberikan sanksi yang demikian dalam pelaksanaan dari norma-norma yang diberikannya.

Ketika sistem nilai adat membuat pola-pola keselarasan antar masyarakat dengan penguasa, maka sistem nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan antara manusia dengan alam. Ketika sistem nilai agama bersandarkan kokoh akan restu Ilahi dan sistem nilai adat menghandalkan kesejarahan para datuk masa silam, maka sistem nilai tradisi memberikan pembenaran kepada sistemnya melalui mitos-mitos. Dalam hal ini kadang-kadang alam dipandang sejajar dengan manusia, tetapi bisa pula dipandang lebih tinggi dari manusia.



Gambar 3: Sistem nilai tradisi

Dengan memperhatikan kualitas yang berpangkal kepada pandangan masyarakat terhadap ketiga sistem nilai tersebut itu, kelihatanlah bahwa sistem nilai agama merupakan sistem nilai yang paling tinggi. Dengan begitu ketiga sistem itu berada dalam tiga tingkat.



Gambar 4: Tingkat kualitas sistem nilai

Gambaran tingkat kualitas sistem nilai yang tergambar diatas sekaligus memberikan penjelasan tentang pemakaian sistem nilai itu dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai yang diberikan oleh tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa Melayu. Ini tidaklah begitu mengherankan.

Nilai-nilai tradisi relatif lebih mudah dan lebih dahulu dicernakan oleh tiap anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh posisinya yang demikian maka sejumlah tingkah laku yang bersandar pada tradisi kadang kala telah mendesak nilai-nilai agama. Perhatikanlah misalnya sejumlah tradisi dalam bentuk berbagai upacara dalam masyarakat pedesaan yang begitu kuat diwarnai oleh Animisme maupun Hinduisme dimana nilai-nilai ajaran Islam tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyingkirkannya.

Demikianlah, masyarakat pedesaan di Riau mempunyai kecenderungan yang masih intim dengan tradisinya, meskipun tingkat keintiman itu sudah berbeda kadarnya dalam tiap tingkat generasi desa. Tiap anggota masyarakat dan tingkah laku masyarakat sering berawal dengan tradisi yang hidup dalam masyarakatnya. Sesudah itu dipertimbangkan nilai adat yang sering dianggap sebagai jembatan untuk menyelaraskan hidup dengan masyarakat. Terakhir dipertimbangkan nilai agama sebagai nilai yang paling ideal atau nilai yang suci. Tentu saja ada kecuali dalam bentuk variasi, tetapi hal ini hanya akan terjadi dalam jumlah yang kecil, seperti misalnya pada seseorangw arga yang amat saleh.

Kita hampir tidak bisa berbicara tentang sistem nilai apapun tanpa melibatkan sesuatu lembaga atau pihak yang mengemban atau yang merasa bertanggung jawab agar sesuatu sistem nilai dapat hidup dan berlaku dalam masyarakat. Maka dalam sistem nilai yang diberikan oleh Islam, kita paling kurang harus membicarakan juga peranan ulama sebagai satu golongan masyarakat sebagai pihak yang mengajarkan atau menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Jika kita mau melihat ke belakang, kepada masa 50 sampai 100 tahun yang silam, kita dapat melihat bagaimana sosok pribadi ulama masa itu. Ulama telah menjadi tokoh yang hampir dapat dikatakan serba mampu, seperti cendekiawan, ulama, pemimpin dan sebagai rakyat biasa. Raja Ali Haji umpamanya, telah menjadi ulama dengan kemampuan yang amat cemerlang dalam bidang bahasa, sastera, hukum dan sejarah. Menjelang kemerdekaan dan sesudah itu pada periode perang kemerdekaan ulama telah tampil sebagai pemimpin bangsa, sehingga juga berperan sebagai politikus. Selepas penyerahan kedaulatan oleh Belanda-sekitar 10 tahun pertama kemerdekaan- ulama telah menduduki berbagai posisi dalam lembaga pemerintahan, karena mereka mempunyai peranan penting dalam partai-partai Islam yang ada pada masa itu. Adanya semacam kekuasaan yang dipegang oleh ulama seperti dalam partai Islam dan lembaga pemerintah -telah menyebabkan wibawanya dalam mengemban nilai-nilai ajaran Islam menjadi begitu kuat. Kata-katanya didengar, pendapatnya diperhatikan, dan anjurannya dilaksanakan. Ia benar-benar pemimpin dalam arti kekuasaannya berjalan tanpa komando.

Tetapi perubahan politik di Indonesia -yang berawal paling kurang dari rezim demokrasi dipimpin sampai orde baru dewasa ini- telah menggeser kedudukan ulama demikian rupa. Pergeseran itu mau tidak mau juga telah mengurangi pengaruh dan wibawanya, meskipun dalam batas-batas tertentu dalam beberapa negeri atau kampung, mereka masih merupakan pemuka masyarakat yang paling disegani dan paling menentukan. Pergeseran posisi itu menyebabkan ulama di desa makin banyak memperlihatkan diri hanya sebagai seorang intelektual desa sahaja, bukan lagi sebagai seorang yang memegang prakarsa. Akibatnya mereka hanya merupakan golongan yang mencoba memberikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan agama melalui kajian terhadap masalah agama dan kehidupan. Mereka lebih banyak menampilkan diri sebagai satu kekuatan moral belaka, tidak sebagai pengambil tindakan.

Keadaan ini pada satu sisi telah mempunyai implikasi yang baik. Kenyataan itu membuat jiwa wiraswasta makin besar pada ulama sehingga sepatutnya dapat melahirkan etos kerja keras' Namun realitas tidak selalu dapat diatur untuk memberikan hasil perhitungan yang matematis kepada kita. Keadaan serupa itu membuat pula simpang lain berupa timbulnya gagasan hidup sederhana dalam bentuk yang lebih ekstrim –yang jika cabang itu berlanjut terus akan bermuara kepada sufisme.

Sistem nilai ajaran Islam yang sebenarnya membuat perimbangan yang baik antara kepentingan materi (duniawi) dengan kepentingan rohani (akhirat) bisa lebih diberatkan oleh ulama kepada penekanan aspek kerohanian saja. Sebagai akibatnya, hasrat untuk memperbaiki kondisi-kondisi

kehidupan dunia tidak begitu diperhatikan dan kadang kala dipandang dengan mata yang sinis. Simpang ke arah kesederhanaan itu berbuhul dengan baik ketika bertemu dengan sifat-sifat kesederhanaan suku Melayu di pedesaan, sehingga perhitungan bagi hidup di masa depan tidak begitu tajam. Mereka menghadapi kehidupan apa adanya. Padailah hari ini sebagaimana dia ada. Besok adalah satu hal lain, yang takkan pernah dapat diatur sejak dari hari ini. Dia akan hadir dengan dirinya pula.

Pemberian tekanan oleh nilai-nilai agama kepada aspek spiritual, memberi perhatian makin besar terhadap kajian ilmu-ilmu agama yang bersifat vertikal saja, sebaliknya mempertipis kajian yang bersifat horizontal atau perbuatan yang nyata. Hal ini mendapat tempat yang makin kokoh bilamana ekses-ekses pembangunan yang dilakukan dewasa ini memberi kenyataan kepada ulama bahwa kehidupan rohani masyarakat mendapat guncangan yang cukup berat oleh pengaruh materi atau hasrat duniawi yang hadir bersama kegiatan pembangunan itu.

Pada belahan yang satu lagi ada ulama yang mencari posisi atau pengaruh kepada bidang lain. Dia telah beranjak dari posisi sebagai ulama, sehingga makin menggoyahkan integritasnya sebagai ulama. Dan tentu pula harus diakui secara terus terang akan adanya ulama yang terbawa arus dalam hasrat duniawi yang menggoda karena mendapat peluang di jalan itu -yang akibatnya juga memudahkan pamor para ulama.

Hanya padabeberapa tempat di pedesaan seperti di kampung-kampung yang masih relatif terisolir atau pulau-pulau terpencil yang langka perhubungan dan komunikasi

dan beberapa desa yang masih dapat mempertahankan sekolah-sekolah agama (madrasah), pengaruh ulama masih dapat dipertahankan dengan kuat. Pada pedesaan yang demikian kata-kata ulama adalah pedoman kehidupan bagi masyarakatnya.

Mengenai adat, yang diemban oleh pemuka adat melalui lembaga adat di setiap pedesaan, juga dalam sejarah sekitar setengah abad yang silam, mempunyai kedudukan yang kuat di pedesaan daerah bagian daratan. Dalam masa itu mereka malah sebenarnya pemimpin formal. Kehadirannya di samping telah melembaga melalui sistem adat bersama nilai-nilainya juga telah dikokohkan begitu rupa oleh Belanda dengan memberi wewenang sebagai penguasa di pedesaan, di samping bertugas sebagai perpanjangan tangan kolonial Belanda untuk memungut belasting (pajak) kepada rakyat. Kedudukan serupa itu membuat tokoh tokoh adat menjadi semacam golongan elite desa. Keadaan serupa itu dewasa ini juga telah berubah. Kepala desa (yang diberi kuasa pada sebuah kampung sebagai suatu pecahan dari suatu negeri atau sebuah desa) sekarang ini bukan lagi ditunjuk dengan musyawarah ulama dan pemuka adat termasuk pemuka jenis lain seperti dukun, tetapi ditunjuk begitu rupa oleh Camat. Penunjukkan atau pemilihan itu cukup hanya melalui wali negeri yang lama. Ketika kehidupan bangsa kita memasuki periode kemerdekaan –terutama selepas tahun 1950 - tokoh-tokoh adat tidak lagi menjadi perhitungan untuk menempati sesuatu kedudukan dalam kehidupan masyarakat desa, kecuali tetap hanya mempunyai peranan dalam lingkungan sukunya yang terbatas. Ini membuat peranan mereka mulai merosot. Pada awalnya wali negeri yang mengepalai sesuatu kenegerian, kebanyakan

ditunjuk melalui musyawarah ulama dan pemuka adat, sehingga yang menjadi wali negeri itu masih dapat dipandang sebagai pemuka adat atau ulama. Atau paling kurang mendapat persetujuan dari ulama dan pemuka adat, karena itu sang wali akan sejalan dengan konsep yang disarankan oleh kedua pihak pemuka pedesaan itu. Cara pemilihan wali negeri melalui pemuka-pemuka masyarakat pedesaan serupa itu membuat para pemimpin di pedesaan berada dalam persatuan yang kokoh. Adanya kesatuan yang demikian, telah memberikan peluang untuk melahirkan berbagai gagasan pembangunan masyarakat desa, dan dapat pula memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat desa. atau hanya atas keinginan sepihak sang pemerintah.

Akibatnya kepemimpinan kepala desa yang ditunjuk dengan jalan serupa itu tidak mendapat dukungan dari ulama dan pemuka adat di kampung itu. Apalagi beberapa kepala desa yang serupa itu tidak berhasil memperlihatkan kemampuannya, diimbaskan pula tidak punya kadar moral yang tinggi di samping masih terlalu muda, membuat penampilan sang kepala desa menjadi tidak meyakinkan masyarakatnya.

Cara pemilihan kepala desa yang mengabaikan pemuka-pemuka masyarakat desa seperti ulama dan tokoh-tokoh adat, membuka semacam persaingan antara ulama dan tokoh-tokoh adat pada satu pihak dengan kepala desa pada pihak lain. Dalam persaingan itu ulama cenderung masih dapat mempertahankan pengaruhnya.

Pertama karena mereka sudah lama dipandang secara tradisional sebagai pemimpin oleh masyarakat. Lain lagi karena mereka mendapat kesempatan cukup luas dalam berkomunikasi dengan masyarakat, seperti melalui pengajian dan upacara

keagamaan, sehingga buah pikiran mereka lebih mudah disampaikan dalam kesempatan yang relatif tinggi kuantitasnya. Adanya keretakan serupaitu tentu saja amat merugikan strategi pembangunan itu.

Dalam beberapa kondisi tertentu tampak kecenderungan kepala kampung mendekati pemuka-pemuka adat untuk memperkuat kekuasaannya. Tetapi hal ini tidak selalu berhasil. Di pedesaan di mana para ulama masih mempunyai peranan dan pengaruh yang besar, kepala desa cenderung mengalah kepada kewibawaan ulama di desanya. Dalam keadaan serupa itu jika ulama dan kepala desa dapat rukun dan berhasil merumuskan kesatuan pendapat serta tindakan, maka pembangunan desa atau kampung mereka dengan mudah dapat dikemudikan.

Akan nilai-nilai tradisi seperti yang tampak dalam serangkaian kebiasaan dan upacara dalam kehidupan sosial budaya, boleh di katakan tidak ada pihak tertentu yang langsung memegang kendalinya. Tetapi peranan dukun dalam hal ini cukup besar. Meskipun dia tidak dapat ditunjuk sebagai satu-satunya pihak yang melahirkan tradisi tersebut.

Tradisi memang sesuatu yang mengalir mengikuti kehidupan masyarakat. Pada suatu ketika dia mungkin terhalang atau menipis, tapi pada saat lain dia mengalir dan hidup lagi. Kegagalan seseorang menghadapi medan hidupnya, atau kehilangan harapan akan kehidupan yang layak di masa depan, makin banyakmendorong orang untuk mengenang masa silam. Dalam kerinduanitu dia akan tertarik kepada sejumlah tradisi karena di dalamnya dapat terbayang mitos-mitos yang bisa menghibur dirinya.

B. Islam dan Tradisi Lokal

Nilai-nilai yang diberikan oleh agama Islam dan adat pada prinsipnya mempunyai etos kerja yang positif. Bagaimana seseorang harus menghadapi kepentingan dunia dengan mempergunakan waktu demikian rupa – sehingga tidak ada yang terbuang percuma - amat tegas sekali ditetapkan dalam sistem nilai agama Islam. Seajar dengan itu beberapa daerah pedesaan yang masih menerima adat sebagai suatu sistem nilai juga memberikan dasar-dasar yang amat kokoh tentang bagaimana seseorang seharusnya memperhitungkan masa depannya. Beberapa ketentuan adat-misalnya adat berumah tangga lebih dahulu memberikan pengertian akan kerja dan nilai usaha bagi kehidupan.

Keadaan nilai agama dan nilai adat itu amat menarik sekali jika didekatkan dengan nilai tradisi. Tradisi dalam masyarakat pedesaan - menyangkut etos kerja ini, boleh dikatakan tidak senada atau tidak menentu arahnya. Kesanggupannya kadang kala menembus nilai-nilai agama dan adat - sehingga dia kelihatan lebih dominan dari dua sistem nilai itu - menyebabkan tradisi sewaktu-waktu menjadikan dirinya bertentangan dengan agama dan adat. Dia tampak tidak bernada ekonomis. Dan memang berbagai macam upacara semisal turun mandi, sunat rasul, dan selamatan kematian sampai 1000 hari - sering akan lebih mudah dinilai sebagai tingkah laku sosial yang mengabaikan nilai waktu, tenaga dan materi. Tetapi pada perbuatan yang lain seperti batobo, upacara mengepung ikan, dan mendirikan rumah, tampak juga adanya perhitungan terhadap nilai waktu dan pekerjaan.

Tradisi dalam pengertian sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi

kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Mitos itulah yang memberikan kebenaran kepada seseorang untuk merealisasikan tradisi itu. Maka berbicara tentang mitos dalam tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikannya dengan teliti.

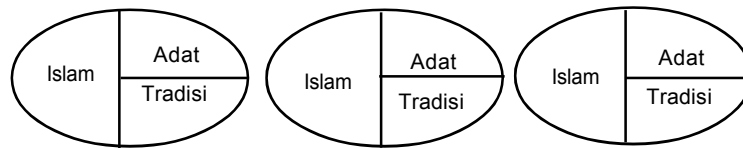
Kita harus melanjutkan sesuatu tradisi sebagai suatu cara yang efektif untuk menggerakkan potensi masyarakat, selama belum didapatkan cara baru yang dapat diterima oleh masyarakat desa. Dalam hal ini kita harus kembali menyaring dan membuat seleksi mitos-mitos yang diberikan oleh tradisi di suatu desa. Dari hasil saringan itu kita kemudian berusaha mengganti arah mitos, atau menciptakan mitos baru untuk tradisi yang masih hidup, sehingga tradisi itu menjadi potensial sifatnya bagi kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini tentulah harus diperhitungkan segala dimensi sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat desa sehingga pergantian arah mitos atau hadirnya mitos baru dalam suatu tradisi tidak sampai menggoncangkan kehidupan sosial yang akibatnya dapat menimbulkan sifat tidak simpati.

Uraian kita terdahulu, terutama dari bagian satu sampai empat merupakan rentangan berbagai masalah yang terpintal dalam sistem nilai pada masyarakat pedesaan, dengan menunjuk daerah sebagai desa tempat rujukannya. Uraian itu hendak memperlihatkan bahwa ketiga nilai yang masih berlaku dalam masyarakat pedesaan - , tidaklah hadir

sendirian saja dalam tingkah laku sosial budaya masyarakat. Ketiga nilai-nilai itu, yaitu agama, adat dan tradisi atau agama dan tradisi saja - akan cenderung tampil dalam setiap

perbuatan sosial. Perbedaan hanya akan tampak dalam kadar tiap nilai atau dalam ketajaman warna masing-masing sistem nilai dalam setiap aktifitas sosial. Oleh karena itu setiap aktifitas sosial akan mempunyai tiga atau dua warna sistem nilai dalam kadar yang banyak sekali tingkat perbedaannya, sehingga secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5: Warna tingkah laku sosial

Walaupun kita mungkin dapat menggeser arah suatu mitos dalam suatu tradisi, bahkan menggantinya dengan mitos lain, namun kita tidaklah sebaiknya melakukan hal serupa itu terhadap semua tradisi atau terhadap semua mitos yang hidup dalam masyarakat. Dalam beberapa hal, mitos-mitos dalam tradisi kita merupakan unsur-unsur spiritual yang amat kuat, yang tentu penting artinya bagi roh masyarakat. Mitos serupa itu juga telah berfungsi dengan baik memberikan perimbangan antara belahan kehidupan material dengan belahan spiritual. Ini perlu diingatkan karena mitos itu pada umumnya menjadi unsur yang amat berharga bagi kreatifitas kebudayaan.

Karena hukum harmonis tidak lagi berlaku sepenuhnya, yang berlatar belakang kepada bergesernya kedudukan pemuka-pemuka masyarakat di pedesaan oleh timbulnya orientasi baru dalam kehidupan, atau oleh bergesernya tuntutan kehidupan masyarakat, maka masing-masing sistem nilai juga mengambil arah yang relatif berubah. Ini dengan mudah dapat dilihat bagai mana tingkah laku sosial di pedesaan

tidak lagi sekedar mengacuhkan tiga sistem nilai yang ada selama ini.

Secara historis dapat dikatakan bahwa pada masyarakat pedesaan yang mengenal adat, maka selepas kendali masyarakat dipegang oleh para leluhur melalui sistem tradisi dan semacam kepercayaan berupa animisme maupun Hinduisme, maka pemuka adatlah yang telah memegang kendali nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Pemuka adatlah tempat orang bertanya, dan kepada mereka pulalah tempat memberi berita, tentang segala liku kehidupan sosial.

Ketika pemuka adat surut peranannya - sejajar dengan surutnya pengaruh bangsawan - maka muncullah peranan ulama melalui kekuatan ilmu pengetahuan, agama dan politik. Masa itu orientasi nilai lebih kuat nilai-nilai agama. Ketika itu ulama di desa merupakan sumber segala ilmu. Pedoman perbuatan sehingga aktifitas masyarakat desa telah bergerak oleh lidah dan tangan ulama.

Dewasa ini perhitungan kehidupan dari segi tuntutan material makin tajam dalam perhatian manusia, termasuk perhatian masyarakat desa. Kehadiran materi benar-benar terasa sebagai satu pilihan yang paling depan, sehingga kepentingan spiritual bisa jatuh kepada urutan di belakang. Ini memberi akibat, posisi ulama di pedesaan yang selama ini cenderung memberi tekanan kepada aspek spiritual saja, sesuatu yang harus diulang kaji kembali. Peranannya dalam menjawab persoalan kehidupan yang semakin kompleks mau tidak mau tidak lagi harus dipandang sebagai satu-satunya tokoh yang mampu memberikan pemecahan dalam masalah kehidupan desa. Maka dalam hal ini hanya mungkin ada dua jalan yang dapat dilalui. Pertama, ulama melengkapi dirinya

dengan seperangkat pengetahuan dan kemampuan sehingga dia mampu menghadapi problem-problem sosial yang kompleks dalam masyarakat. Dia menjadi ulama yang multi disiplin. Kedua, muncul tokoh atau pihak lain yang mampu menutupi aspek-aspek yang tak dapat diatasi oleh ulama. Jika jalan kedua ini ditempuh maka sistem nilai agama akan makin mengkristal kepada faktor moral semata.

Tetapi mengingat kehidupan masyarakat desa masih tetap merupakan masyarakat yang agamis, maka seorang pemuka yang meskipun mampu memecahkan problem-problem kehidupan yang praktis, tetapi tidak mempunyai apresiasi agama dalam kepemimpinannya, dia juga akan ditolak oleh masyarakat desanya. Karena itu konsekuensinya, dia juga harus membentuk pribadinya menjadi seorang pemimpin atau teknokrat yang agamis.

Upacara adat tepuk tepung tawar atau berinai lebai adalah permohonan doa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh adat, alim ulama, pemuka masyarakat kehadirat Allah SWT, agar kedua mempelai dalam mengarungi bahtera hidup berumah tangga yang baru saja dibina bakal berkepanjangan, rukun dan damai hingga keakhir hayat.

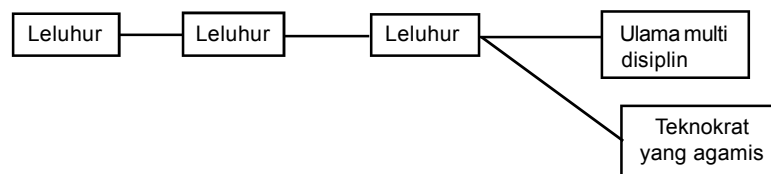
Tepung Tawar merupakan tradisi dalam masyarakat melayu. Tepung tawar dilakukan dengan cara tersendiri yaitu tepung diaduk kemudian ditungkal dan penawar yang terbuat dari daun kelapa dicelup pada tepung dan dicapkan pada kening, tangan kiri dan kanan, pusat, kaki kiri dan kaki kanandengan membaca selawat nabi atau doa untuk memohon keselamatan. Upacara tepung tawar ini masih membudaya pada masyarakat melayu.

Tepuk tepung tawar dilakukan dalam jumlah yang ganjil oleh kaum Bapak, sementara kepada kaum Ibu tidak diperkenankan. Ada 3 jenis tepung tawar yang sering digunakan yaitu ramuan rinjisan, ramuan penabur dan pedupaan (perasapan). Masing-masing ketiga jenis tepung tawar tersebut mempunyai cirri dan cara tersendiri. Tepung tawar ramuan rinjisan yaitu dengan cara mangkuk putih (dulu tempurung kelapa puan) berisi air biasa, segenggam beras putih dan sebuah jeruk purut yang telah diiris-iris. Didalam mangkuk tersebut juga diletakkan sebuah ikatan daun-daunan yang terdiri dari 7 macam daun yaitu : daun kelinjuhang / jenjuang (tumbuhan berdaun panjang lebar berwarna merah), tangkai pohon pepulut/setawar (tumbuh-tumbuhan berdaun tebal bercabang), daun gandarus (tumbuhan berdaun tipis berbentuk lonjong), daun ribu-ribu (tumbuhan melata berdaun kecil bercangah), daun keududuk/senduduk, daun sedingin, dan pohon sembau dengan akarnya. Ketujuh daun tersebut diikat dengan akar atau benang menjadi satu berkas kecil sebagai rinjisan.

Ramuan penabur, ramuan ini dilakukan dengan cara wadah terletak sepiring beras putih, sepiring beras kuning, sepiring bertih dan sepiring tepung beras. Bahan tersebut mempunyai lambang tersendiri yaitu beras putih merupakan lambang kesuburan, beras kuning melambangkan kemuliaan dan kesungguhan, bertih melambangkan perkembangan, bunga rampai merupakan keharuman, tepung beras melembangkan kebersihan hati. Arti keseluruhan bahan-bahan diatas adalah kebahagiaan. Pedupaan, upacara ini dilakukan dengan cara kemeyan atau setanggi dibakar yang bias diartikan sebagai pemujaan atau doa kepada yang maha kuasa agar

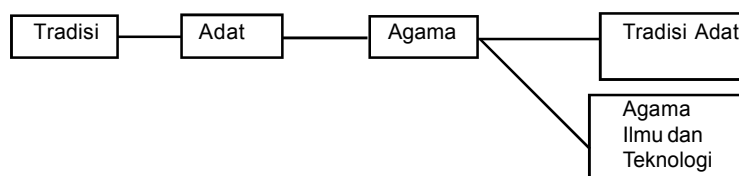
agar permintaan dimaksudkan dapat restu hendaknya. Pedupaan ini sangat jarang dilakukan pada upacara tepuh tawar yang sering dilakukan sekarang.

Dengan demikian pengendali nilai di pedesaan telah bergerak dari tangan leluhur zaman bahari, disusul oleh pemuka adat, kemudian jatuh ke tangan ulama. Dan akhirnya akan timbul beberapa kemungkinan.



Gambar 6: Kronologi pengendali nilai dan pilihannya

Sejalan dengan itu, sistem nilai telah berkembang dari tradisi kepada adat, lalu disusul oleh agama. Dan oleh tuntutan-tuntutan aspek-aspek material dalam kehidupan masyarakat desa dewasa ini, maka sistem nilai yang mungkin menghadapi tuntutan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 7: Kronologi perkembangan sistem nilai dan kemungkinan Pilihannya.

C. Siklus Hidup

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan kelompok etnik. Salah satu di antaranya adalah

kelompok etnik melayu yang menetap di kawasan Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Palembang, Bangka Belitung, Bengkulu, Aceh Tamiang, Sumatera Timur, Pontianak, Sambas, Betawi dan lain-lain. Kelompok-kelompok Melayu memiliki tradisi-tradisi yang sama, bahasa mereka memiliki berbagai dialek.

Salah satu dari faktor yang menunjukkan jati diri Melayu ini ialah Islam. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa ungkapan: Cina menjadi Melayu, Keling menjadi Melayu, Batak menjadi Melayu dan lain-lain. Semua ini terjadi karena Cina, Sakai, Talang Mamak, Keling dan Batak itu telah masuk Islam.

Seperti yang disebutka diatas kelompok-kelompok Melayu memiliki tradisi-tradisi yang sama. Di dalam tradisi-tradisi Melayu yang ditemukan di daerah akan dibicarakan. Suatu kenyataan bahwa umumnya orang-orang Melayu beragama Islam dan tradisi-tradisi mereka dipengaruhi oleh Islam. Hal ini tidak berarti bahwa pengaruh-pengaruh non-Islam yang lain tidak memasuki adat istiadat dan tradisi Melayu.

Ada sejumlah peristiwa penting yang harus dirayakan oleh Masyarakat Melayu. Meskipun peristiwa-peristiwa ini biasa berbeda oleh karena faktor-faktor geografis namun demikian ada sejumlah persamaan yang sangat dominan disebabkan sebuah ungkapan yang kuat yaitu “adat melayu

1. Upacara Kelahiran

Di dalam masyarakat Melayu, upacara kehamilan usia tujuh bulan (upacara memandikan bayi) disebut *melenggang perut* yang dilaksanakan setelah upacara menempah bidan (memilih seorang bidan dan menyerahkan semua tanggung jawab pengawasan bayi kepadanya). Upacara ini digabungkan

dengan upacara agama dengan memanggil seorang pemuka agama untuk membaca do'a demi kelancaran upacara.

Setelah bayi lahir ada beberapa upacara seperti kelahiran, buka mulut, turun ke sungai dan halaman, serta mengayun. Upacara buka mulut berasal dari Hindu. Upacara ini dilakukan dengan mempersiapkan garam, nasi, madu dan mendekatkan cincin emas ke mulut bayi. Upacara ini bersifat simbolik dengan pengharapan bahwa apabila bayi itu tumbuh dewasa, dia akan berbicara indah seperti orang melihat emas.

Upacara turun ke sungai atau halaman dilakukan setelah bayi berusia 40 hari. Biasanya, upacara ini diikuti oleh mencukur rambut serta diakhiri dengan menaburkan beras kuning dan bertih (beras bakar). Upacara terakhir dalam masa bayi adalah berayun. Bayi tersebut diayun dalam sebuah ayunan, sementara arhaban dan barzanji dinyanyikan. Lirik-liriknya penuh nasehat yang bukan hanya untuk bayi itu, tetapi juga untuk orang-orang yang menghadiri upacara tersebut. Upacara ini juga merupakan kesempatan untuk memberikan pelajaran tentang sholat. Sementara itu, seorang anak perempuan yang berusia 5-10 tahun melaksanakan upacara menindik telinga. Caranya ialah dengan menusuk daun telinga dengan sejenis duri dan benang yang telah dimasukkan untuk menghindari infeksi dan mencegah pendarahan. Kemudian telinga diolesi dengan kunyit dan minyak goreng untuk mencegah infeksi. Sedangkan untuk mencegah pendarahan, telinga diolesi minyak kayu putih. Setelah lubang-lubang dikuping kering, cincin yang terbuat dari emas dimasukkan. Cincin emas itu disebut *sunting*.

2. Upacara Perkawinan

Upacara ini terdiri atas beberapa tahap yaitu mencari informasi (merisik), mengunjungi rumah calon pengantin (jamu suhut), meminang, mengantar sirih, berinai, akad nikah, makan berhadap-hadapan dan mandi berdimber. Merisik adalah menyelidiki si gadis oleh pihak pria. Menyelidiki tingkah lakunya apakah baik, cantik dan juga untuk mengetahui apakah ayah si gadis menyetujui pinangan. Tugas ini dilakukan seseorang yang disebut “penghulu telangkai”. Setelah pertanyaan terjawab, tahap berikutnya adalah peminangan oleh pihak pria. Pihak perempuan kemudian memberi tugas kepada keluarga pria tersebut yang disebut “jamu sukut”.

Pada waktu yang sudah ditetapkan, para tetua keluarga wanita tersebut (para puang), pihak pemberi istri (anak beru) dan semua keluarga diundang ke rumah si gadis untuk menunggu ketibaan pihak pria. Upacara ini dipimpin oleh pengambil istri dan para tetua, termasuk sanak saudaranya. Peristiwa ini disebut “meminang”. Peminangan ini dilakukan dengan membawa sebuah tepak yang berisi seikat daun sirih perisik, sirih peminang, sirih ikat janji dan empat daun sirih sebagai pelengkap. Dari pihak gadis, tepak mereka berisi sirih menanti, sirih ikat janji dan juga sirih tukar tanda. Upacara ini disebut “mengantar sirih”.

Sebelum upacara perkawinan dimulai ada lagi upacara yang disebut “berinai”. Upacara ini dibedakan menjadi tiga macam yaitu berinai curi, berinai kecil dan berinai besar. Setelah upacara “akad nikah”, kedua mempelai duduk bersanding di atas pelaminan lalu diikuti upacara tepung tawar. Setelah upacara ini, acara selanjutnya ialah “makan berhadap-hadapan”.

3. Upacara Kematian

Upacara penting lainnya adalah upacara kematian. Upacara yang berkaitan dengan upacara ini ialah kenduri. Kenduri ini dilakukan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus setelah pemakaman. Ada juga orang yang melakukan upacara ke-seribu. Kenduri ini juga diiringi dengan membaca al-Qur'an di makam. Di samping itu, upacara ini dilakukan juga setelah membuat pusara orang yang meninggal dunia. Pembuatan pusara ini dilakukan seratus hari setelah pemakaman.

Ada sejumlah jati diri orang Melayu yang dapat diketahui melalui perumpamaan, pantun dan perbahasa berikut ini:

- a. Seseorang disebut orang Melayu apabila Islam, Berbahasa Melayu setiap hari dan mengikuti tradisi-tradisi Melayu. Tradisi itu didasarkan atas hukum Islam menurut al-Qur'an. Tradisi Melayu itu adalah tradisi yang berdasarkan hukum agama. Hukum agama yang berdasarkan kitab suci al-Qur'an.

Jadi, seseorang disebut orang Melayu jika dia secara kultural merupakan anggota kelompok etnis Melayu, bukan berdasarkan ginealogi/kekerabatan. Sistem kekerabatan Melayu ialah parental (kedudukan ayah dan ibu sama). Pada mulanya ketika Islam masih pada tahap pengembangan yaitu dikembangkan oleh pedagang-pedagang Melayu ke seluruh kepulauan Indonesia, kata Melayu berarti "tempat orang-orang Islam Menghadapi orang non-muslim". Masuk Melayu berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Islam. Baru-baru ini sudah banyak

orang Melayu yang berasal dari suku lainnya masuk Islam. Di dalam masyarakat Melayu, mereka tetap memakai nama keluarga mereka. Semua ini terserah kepada pengakuan mereka apabila ingin dimasukkan sebagai warga Melayu atau tidak

Sistem Kerajaan Melayu telah pun hilang disebabkan kolonialisme dan factor internal Melayu itu sendiri. Di antara raja dan bangsawan, yang diwakili “orang besar”, harus menuruti kesepakatan yang diberlakukan apabila ada kontrak sosial di antara Sang Sapurba dengan demang Lebar Daun di Lembah Siguntang Mahameru seperti yang diturunkan di dalam *sejarah Melayu*. Dalam kontrak sosial tersebut, raja tidak boleh menghina dan menyalahgunakan hak rakyat. Raja tidak boleh mengambil keputusan tanpa persetujuan “orang besar”.

- b. Raja mewakili kekuasaan tunggal sebagai otoritas pemerintah, seorang pemimpin agama dan kepala adat. Pemberontakan kepada raja dianggap melanggar pemerintahan Islam dan merusak keseimbangan kosmos. Tindakan ini dianggap “durhaka” dan akan mendapat hukuman berat yang melibatkan keluarga serta harta. Oleh karena itu, dalam sejarah Kerajaan Melayu sebelum penjajahan Belanda untuk menghapuskan ketidakadilan, rakyat menggunakan tiga cara:
 - 1) Pertama, protes terhadap raja yang tercermin dalam peribahasa, “Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah”. Peribahasa ini menunjukkan bahwa hak-hak rakyat sangat dihormati di dalam masyarakat Melayu

- 2) Kedua, membunuh raja dengan meracunnya.
- 3) Ketiga, pindah ke kerajaan lain. Hal ini bias terjadi karena rakyat dari suatu kerajaan merasa tertekan oleh raja mereka sehingga mereka meninggalkan tanah mereka dan pindah ke kerajaan lain. Akibatnya, otoritas raja menurun. Di dalam cerita rakyat Melayu, kondisi yang seperti ini disebut dengan “Negeri kosong seperti telah disambar oleh burung garuda”. Perpindahan rakyat menyebabkan raja kehilangan charisma dan kekuasaan yang akhirnya menyengsarakannya. Oleh karena itu, raja selalu mengikuti norma-norma seperti yang disebutkan di dalam beberapa peribahasa dan ungkapan berikut ini:

‘Raja berkata-kata yang melimpahkan’.

‘Bapak dari raja ialah syariah, ibu dari raja ialah segala menteri dan anak-anak dari raja ialah rakyat serta balatentara’

‘Raja memegang adat yang kanun adat pusaka turun menurun adil, arif, bijaksana bersusun pandai meneliti zaman beralun’

- 4) Masyarakat Melayu berpijak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu tampak pada peribahasa berikut:

‘Bergantung kepada yang satu Berpegang pada yang Esa tuah hidup sempurna hidup hidup berakal, mati beriman malang hidup, celaka hidup hidup tak tahu halal haram’

- 5) Orang Melayu menganggap bahwa penegakan hukum yang dilakukan ialah untuk keamanan, ketertiban umum dan kemakmuran. Hal ini dapat dilihat melalui

sejumlah peribahasa berikut ini:

'Adat di atas tumbuhnya, mufakat diatas

dibuatnya' 'Biar mati anak daripada mati adat'

'Mati anak gempur sekampung, mati adat gempar sebangsa'

'Adat itu jika tidur menjadi tilam, jika berjalan menjadi payung, jika di laut menjadi perahu, jika di tanah menjadi pusaka'

'Bulat lengkongan menjadi lembaga, bulat lembaga menjadi undang-undang, bulat undang-undang menjadi keadilan'

'Orang hidup dikandung adat, orang mati dikandung tanah'

'Salah makan dimuntahkan, salah patut dikeletaikan, salah jalan berbalik ke pangkal jalan, sumbing di titik, patah ditupang'

'Raja mufakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri, hukum adil atas rakyat, tanda raja beroleh inayah'

'Apalah tanda batang putat batang putat bersegi buahnya apalah tanda orang beradat orang beradat tinggi marwahnya'

'Kalau tak ada di dalam pukut

cobalah beri dalam tengkalak

kalau tak ada di dalam adat

cobalah cari di dalam syarak'

Semuanya gambaran yang seperti ini tidak berarti bahwa tradisi tidak bisa diubah. Jika sesuatu yang dianggap tidak sesuai lagi dengan era baru, sudah tentu tradisi dapat berubah tanpa menimbulkan masalah di

dalam masyarakat Melayu Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan pribahasa yang berbunyi, “Sekali sungai berubah, sekali tapian berubah.

- 6) Masyarakat Melayu sangat mengutamakan tata kerama. Hal ini terlihat dari beberapa peribahasa sebagai berikut:

*‘Usul menunjukkan asal, bahasa menunjukkan bangsa’
Taat pada petuah, setia pada sumpah, mati pada janji,
melarat pada bumi’*

‘Hidup dalam pekerti, mati dalam budi’

‘Tahu budi ada utangnya, tahu hidup ada bebannya’

*‘Biarlah orang bertanam buluh kita bertanam padi juga
biarlah orang bertanam musuh kita bertanam budi juga’*

*‘Apalah tanda batang keladi batang keladi di tanah
isinya apalah tanda orang berbudi orang berbudi rendah
hatinya’*

- 7) Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan pengetahuan seperti terlihat dalam ungkapan-ungkapan berikut:

‘Bekal ilmu mencelikkan, bekal iman menyelamatkan’

‘Kalau duduk suruh berguru, kalau tegak suruh bertanya’

‘Disingkapkan tabir akalanya, pintu ilmunya, dibentangkan alam seluasnya’

*‘Apalah tanda batang tebu batang tebu halus uratnya
apalah tanda orang berilmu orang berilmu halus sifatnya’*

*‘Banyak orang pandai berkitab sedikit saja pandai bersyair
banyak orang pandai bercakap sedikit saja pandai berpikir’*

- 8) Orang Melayu teguh memegang adat, berbicara lembut, berpakaian sepantasnya, menghindari dosa dan larangan-larangan Allah SWT., serta lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu sebab dapat merusak kehidupan keluarga. Ada beberapa ungkapan yang menggambarkan keadaan ini.

'Yang disebut sifat malu malu membuka aib orang malu menyingkap baju di badan malu mencoreng syarak malu dilanda adat

malau tertarung pada lembaga'

'Harga garam pada asinnya harga manusia pada malunya tanda perang pada hulunya tanda orang pada malunya'

'Dari pada hidup menanggung malu elok mati kena palu kalau aib sudah menimpa hidup di dunia tiada berguna'

- 9) Konvensi dan konsensus menjadi unsur dasar di dalam kehidupan sosial orang Melayu. Di dalam setiap pesta perkawinan, pesta kematian, pesta pembangunan rumah baru, memulai pekerjaan baru di pemerintahan, orang-orang Melayu selalu melakukan musyawarah di antara sanak keluarga dan teman-teman. Di dalam upacara perkawinan hal itu disebut:

"jamu sukut", di dalam tolong menolong hal itu di sebut "seraya". Di dalam pemerintahan atau di dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan umum, hal itu disebut "kerapatan". Sejumlah ungkapan lama menggambarkan hal tersebut dengan baik.

*'Kalau ranting sudah bertangkai
jangan dililit-lili juga
kalau berunding sudah selesai
jangan diungkit-ungkit juga'
'Kalau sampai ke laut gading
belokkan perahu mencari selat
kalau bertikai dalam berunding
eloklah balik kepada adat'*

- 10) Orang Melayu sangat ramah terhadap tamu. Keramahan ini diberikan kepada setiap tamu terutama kepada orang Islam. Sikap ini mulai dikenal orang-orang Melayu ketika raja memerintahkan untuk membuka pelabuhan kepada para pedagang. Akibatnya, pendatang-pendatang baru mengendalikan sebahagian besar kepentingan penduduk mayoritas, masyarakat Melayu. Hal ini dengan jelas terlihat dalam pernyataan ungkapan dan perumpamaan berikut ini:

*'Kalau kurang tapak tangan, nyiru kami tadahkan'
'Apabila meraut selodang buluh siapkan lidi buang
miangnya apabila menjemput orang nan jauh siapkan
nasi dengan hidangnya'*

- 11) Orang Melayu akan berperang jika perlu dan terdesak. Berikut ini adalah gambaran ungkapan tradisi yang menunjukkan sikap tersebut dengan jelas.

*'Kalau sudah dimabuk pinang
dari pada ke mulut biar ke hati
kalau sudah masuk gelanggang
dari pada surut relalah mati'*

*'Redup bintang hari pun subuh
subuh tiba bintang tak nampak
hidup pantang mencari musuh
musuh tiba pantang ditolak'*

Namun, Datuk Kecik ketika diangkap dan diusir oleh Belanda pada 1872 berpesan dengan sangat menge-sankan kepada keponakannya, Datuk Budiuzzaman Sridiraja, seperti berikut ini:

*'Tahukah engkau sifat pahlawan?
bersungut dawai
bermata kucing
bertangan besi
berhati waja
mati berkapas cindai
setia tiada bertukar
pantang surut biar selangkah'*

(Tengku Luckman Sinar, 1994b:22-34)

Untuk menghadapi era industrialisasi, generasi muda Melayu harus mampu mengubah nilai-nilai yang tidak sesuai dengan era sekarang tanpa mengubah jati diri mereka. Orang-orang Melayu harus mendasarkan sikap mereka atas gagasan bahwa hari esok harus lebih baik daripada hari ini. Untuk melaksanakan hal itu, orang Melayu harus pertama-tama mengetahui secara keseluruhan jati diri mereka sebagai orang Melayu. Sebagai seorang muslim, apakah telah melaksanakan jaran-ajaran Islam atau sejauh mana mereka melaksanakan ajaran-ajaran tersebut.

Suatu kenyataan bahwa superioritas serta inferioritas masih ada di dalam benak manusia. Akibatnya, yang berbahaya bagi kita ialah jika kita biarkan ia berkembang dalam hidup kita. Jika masyarakat Melayu terus bersikap negatif, sudah tentu mereka akan kehilangan daya saing dan akan menjadi penonton saja serta selalu bergantung atas orang lain. Kita tidak mencari kambing hitam sebagai cara untuk menutupi kelemahan kita. Sejarah dipelajari bukan untuk mencari kelemahan, tetapi sebaliknya untuk mencari jalan batu menuju era yang lebih baik.

Konsep persaingan bukan untuk melawan orang, tetapi haruslah dianggap sebagai proses pengembangan diri. Di dalam dunia kehidupan sekarang ini ada dua sikap yang perlu kita perhatikan yaitu sikap positif dan sikap agresif. Kedua sikap itu tidak terlatih dengan baik sehingga kedua sikap tersebut tidak dapat berkembang. Misalnya petani dan nelayan. Mereka bekerja dari pagi hingga malam namun penghasilan mereka tetap minim sebab tidak ada bimbingan terutama yang berkaitan dengan teknologi modern. Sistem pendidikan jarang membimbing untuk menciptakan barang baru. Oleh karena itu, diharapkan agar orang Melayu memiliki aksi yang baik serta dapat menjadi pemimpin untuk mengubah teknologi dan pikiran yang meletakkan Islam ke posisi yang tinggi dalam semua aspek.

Sensitivitas yang berlebihan dan sikap yang lembut menjadi faktor yang utama untuk mengungkapkan semangat dan percaya diri. Pada masa lampau orang Melayu adalah penakluk pedagang yang dalam waktu yang sama menjadi perantara untuk membawa ajaran-ajaran Islam serta budaya Melayu ke seluruh Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara.

Orang Melayu sekarang memakai motif kerja tangan sebagai motif perjuangan demi kehidupan seperti dalam pertempuran. Sejak masa kolonial orang-orang Melayu senang disebut “orang kampung” yang hidupnya sederhana, santai dan memiliki moto “hari ini untuk hari ini” yang sudah tentu akan menghabiskan banyak masa dan waktu yang sia-sia. Namun demikian, orang-orang Melayu juga memiliki sikap positif seperti sikap tolong menolong dan rasa bertetangga yang kuat. Sudah saatnyalah mengembangkan kelompok etnis Melayu melalui dukungan mengembangkan industri, kerajinan tangan, pariwisata, perkebunan kelapa sawit, pertanian dan pusat medis. Perhatian yang khusus harus diberikan kepada mereka semua. Mereka juga harus dikomersilkan di antara sesama mereka agar dapat diciptakan gagasan-gagasan baru bagi apa yang mereka hasilkan. Pengurusan mereka harus juga dikelola dengan baik untuk mempertahankan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka

Tradisi Melayu pada abad 15 sangat menjunjung tinggi ilmu, tetapi hal tersebut berakhir pada abad 19 sejak minat membaca di antara orang Melayu menurun. Mereka bahkan tidak dapat memakai bahasa Melayu baku, apalagi bahasa Inggris yang merupakan bahasa ilmu pengetahuan di dunia. Islam membantu orang Melayu mengembangkan pengetahuan mereka. Hanya saja, orang Melayu tidak memiliki kemampuan untuk menembus pikiran-pikiran tersebut, filosofi dan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Secara implisit potensi Islam terhadap orang-orang Melayu diharapkan dapat menciptakan orang Melayu baru. Jadi, apa yang diharapkan secara positif dalam ungkapan di antara orang Melayu, “Benih

yang baik akan memberikan tanaman yang baik”, sudah tentu akan menjadi kenyataan.

Adat bagi masyarakat Melayu, memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Adat sebagai salah satu sistem nilai, sepanjang sejarah keberadaannya telah mengalami berbagai bentuk akibat dari perubahan keyakinan yang dianut masyarakat di daerah ini. Namun semenjak, Islam masuk ke daerah ini, adat yang bersumber dari Islam diakui sebagai yang paling asasi dan merupakan rujukan dari sistem nilai lainnya. Sistem nilai ini berjalan dan dipatuhi masyarakat bukan hukum Islam. Ahli hukum lainnya, seperti C. Van Vollenhoven dan C. Snouck Hurgronje menyatakan yang sebaliknya, bahwa yang berlaku di Indonesia adalah hukum adat. Hukum Islam baru berlaku jika bisa diterima oleh hukum adat. Sementara Hazairin mengatakan, bahwa berlakunya hukum Islam di Indonesia tidak berdasarkan hukum adat. Sebaliknya hukum adat baru bisa berlaku jika tidak bertentangan dengan hukum Islam. Artinya, jika terjadi sengketa antara orang Islam, maka penyelesaiannya dilakukan dengan berpedoman kepada al-Quran dan Hadis atau kepada hukum adat jika tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun al-Hadis.

Dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama dan Inpres Nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, justru tidak memuat keharusan terhadap setiap sengketa antara orang Islam, khususnya kewarisan, diselesaikan di Pengadilan Agama. Bahkan, dalam Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 2 tahun 1990 memberikan hak opsi terhadap pihak-pihak yang bersengketa. Ada tiga aturan hukum yang dapat dipedomani dalam pelaksanaan

kewarisan, yakni hukum Islam, hukum adat, dan hukum perdata (BW). Surat Edaran Mahkamah Agung "Perkara-perkara antara orang-orang yang beragama Islam di bidang kewarisan juga berkaitan dengan masalah pilihan hukum. Hendaknya diketahui bahwa ketentuan pilihan hukum merupakan masalah yang terletak di luar badan peradilan dan berlaku bagi mereka atau golongan rakyat yang hukum warisnya tunduk pada hukum adat atau tunduk pada hukum perdata Barat (BW) dan atau hukum Islam dimana mereka boleh memilih hukum adat atau hukum perdata Barat (BW) yang menjadi wewenang Pengadilan Negeri, atau memilih hukum Islam yang menjadi wewenang pengadilan Agama".¹

Di sisi lain, banyak pakar terutama dari kalangan orientalis yang memberikan komentar negatif berkaitan dengan integrasi antara dua sistem hukum tersebut dengan mengatakan, bahwa Islam di daerah ini sebagai "Islam perifer", Islam pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk "asli" yang terdapat dan berkembang di Timur Tengah. Artinya, Islam di daerah ini bukan "Islam yang sebenarnya", seperti Islam yang berkembang dan terdapat di tempat asal mulanya muncul. Pendapat tersebut, misalnya dikemukakan oleh K.P. London, Winstedt, dan van Leur. Van Leur lebih lanjut mengatakan, bahwa Islam di daerah Indo-Melayu merupakan lapisan tipis yang mudah mengelupas dalam timbunan budaya setempat. Islam tidak membawa pembaruan sepotongpun ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi, baik secara sosial, ekonomi, maupun pada tataran negara atau perdagangan.²

¹ Lihat SEMA No. 2 Tahun 1980, (SEMA) Nomor 2 tahun 1990.

² J.C van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Den Haag: van Hoeve, 1955), hlm. 169.

D. Sistem Hukum

Van Den Berg (1845-127) yang mengatakan, bahwa yang berlaku untuk orang Islam di Indonesia adalah hukum Islam. Hal ini didasarkan pada pasal 75 RR (stbl. Hindia Belanda tahun 1955). C. Van Vollenhoven (1874-1933) dan C. Snouck Hurgronje (1857-1936). Mereka mengatakan bahwa yang berlaku di Indonesia adalah adat asli. Hukum Islam baru berlaku jika bisa diterima (diresepsi) oleh hukum adat. Hal yang sama dikemukakan oleh W. Marçais, seorang orientalis berkebangsaan Perancis, yang menggagas Teori Pelapisan (*Superimposition Theory*).

Pada dasarnya teori ini menjelaskan bahwa fardh (*fixed shares*) hukum Islam diambil dari praktik-praktik waris pra Islam. Al-Qur'an yang menetapkan hak-hak waris antara suami-isteri dan para kerabat dekat perempuan dengan memberikan fardh warisan kepada mereka. Aturan-aturan itu dengan sendirinya bukan merupakan suatu sistem yang komplit, tetapi hanya modifikasi dari golongan ahli waris di atasnya. 'Ashabah, para ahli waris pra Islam, masih mewarisi tetapi sekarang hanya setelah warisan itu dibagikan kepada ahli waris yang ditetapkan Al-Qur'an (*ahl al-faraidh*). Dua elemen heterogen itu, hukum adat tribal Arabia pra Islam dan legislasi al-Qur'an, kemudian dilebur menjadi satu membentuk "ilmu al-faraidh".

Teori ini didukung oleh hampir seluruh orientalis dan kebanyakan ahli sejarah. Mereka hanya melihat legislasi hukum waris al-Qur'an sebagai reformasi *ad hoc* yang dirancang untuk melengkapi hukum adat tribal Arabia di zaman pra Islam. David S. Powers mengatakan, bahwa al-Qur'an memperkenalkan sistem pewarisan yang lengkap yang

mengandung ketentuan untuk pewarisan *ab intestato* dan *testamentair* yang menggantikan sepenuhnya hukum adat tribal Arabia pra islam. Akan tetapi, memang tidak identik dengan apa yang saat ini dikenal dengan hukum kewarisan islam. Sebab, sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW terdapat orang-orang tertentu yang telah memanipulasi teks al-Qur'an dalam upaya mengubah makna ayat-ayat yang terkait dengan waris, sementara masyarakat muslim dewasa ini tidak memiliki pembacaan dan pemahaman yang tepat atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dimaksud atau atas sistem waris yang diterima oleh Muhammad.³

Hazairin yang mengatakan, bahwa berlakunya hukum Islam di Indonesia tidak berdasarkan hukum adat, tetapi didasarkan pada penunjukan peraturan dan perundang-undangan tersendiri. Dengan demikian hukum adat baru bisa berlaku jika tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Abdullah Syah mengatakan, bahwa integrasi antara adat Temenggong dengan hukum kewarisan Islam di Kecamatan Tanjung Pura Langkat berlangsung dengan cara pengadopsian kewarisan hukum adat dengan memberinya label Islam. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan antara kedua sistem hukum tersebut.⁴

Amir Syarifuddin dalam karyanya yang berjudul, "*Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*", membagi interaksi kewarisan hukum adat

³David S.Powers, *Peralihan Kekayaan dan Politik Kekuasaan: Kritik Historis Hukum Waris*, terj. Arif Maftuhin, cet I, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. ix.

⁴Abdullah Syah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Kewarisan Suku Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Langkat* (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 1986), hlm. 358-365.

dengan hukum kewarisan Islam kepada tiga macam, yaitu; *pertama*, adat dan syara' berjalan sendiri-sendiri dalam batas yang tidak saling mempengaruhi; *kedua*, adat dan syara' menuntut haknya masing-masing hingga keduanya diperlakukan sama tanpa menggeser kedudukan yang lain, bahkan dalam pelaksanaannya salah satu di antaranya menyandar pada pihak lain; *ketiga*, tahap kompromi dan penyesuaian antara hukum adat dan Islam.⁵

Studi dalam bentuk kajian hukum normatif/doktriner, misalnya penelitian yang dilakukan Hajar M. dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2002. Penelitian dalam bentuk thesis dengan judul "*Perkembangan Hukum Islam di Indonesia: Studi atas Keberadaan Hukum Kewarisan*", peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan hukum kewarisan Islam di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda merupakan hukum yang hidup dan ditaati oleh masyarakat Islam. Hukum itu secara bertahap mulai eksis sejalan dengan diterimanya Islam sebagai agama, dan setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, hukum tersebut merupakan satu-satunya sistem hukum yang dijalankan dan menjadi kesadaran hukum bagi mayoritas masyarakat Indonesia.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial yang bertujuan untuk menghapus hukum kewarisan Islam dan menggantinya dengan hukum kewarisan yang berlaku di negaranya, tidak pernah berhasil.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial yang bertujuan untuk menghapus hukum kewarisan

⁵ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 189-179.

Islam dan menggantinya dengan hukum kewarisan yang berlaku di negaranya, tidak pernah berhasil. Bahkan, keberadaan hukum kewarisan Islam secara “terpaksa” dimasukkan ke alam peraturan perundang-undangan. Meskipun, keberadaan hukum kewarisan Islam tersebut pada akhirnya dihapus, namun hukum tersebut tetap eksis dan dipatuhi oleh masyarakat.⁶

Selanjutnya peneliti mengatakan, bahwa keberadaan hukum kewarisan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan tetap diakui dan menjadi kesadaran hukum masyarakat (*living law*). Meskipun bagi wilayah Jawa, Madura, dan sebagian Kalimantan Selatan dan Timur masih berlaku pasal 134 ayat 2 IS peninggalan pemerintahan kolonial yang mencabut hukum kewarisan Islam, namun hukum tersebut tetap dipakai untuk menyelesaikan perkara kewarisan oleh masyarakat. Bagi wilayah luar Jawa, Madura, dan sebagian Kalimantan Selatan dan Timur, politik hukum Hindia Belanda yang mencabut hukum kewarisan Islam tidak berlaku. Oleh sebab itu, keberadaan hukum kewarisan Islam tetap berlaku baik dalam tatanan masyarakat maupun dalam peraturan perundang-undangan. Dengan keluarnya PP No. 45 tahun 1957, keberadaan hukum kewarisan Islam bagi wilayah tersebut mendapat legitimasi dari pemerintah. Kesan, bahwa pasal 134 ayat 2 IS sebagai sumber formal dari teori Resepsi yang terdapat dalam PP tersebut tidak mempengaruhi keberadaan hukum kewarisan Islam dalam tatanan masyarakat.⁷

⁶ Hajar, M, *Perkembangan Hukum Islam di Indonesia: Studi Atas Keberadaan Hukum Kewarisan* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN, 2002), hlm. 163.

⁷ *Ibid.*, hlm. 164

Adapun Keberadaan hukum kewarisan Islam di Indonesia pasca tahun 1989 diperkuat dengan lahirnya UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Hanya saja keberadaan hukum kewarisan Islam masih bersifat alternatif. Dengan adanya hak opsi, menunjukkan bahwa teori Resepsi melalui pasal 134 ayat 2 IS memiliki implikasi terhadap UU tersebut. Untuk menghindari hak opsi itu maka kalimat “yang dilakukan berdasarkan hukum Islam”, yang terdapat dalam pasal 49 ayat 1 huruf b harus dihapus atau dihilangkan.⁸

Selanjut peneliti mengatakan, bahwa perkembangan hukum kewarisan Islam dalam KHI dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu; perkembangan yang sejalan dengan kehendak atau prinsip nash, dan perkembangan yang harus mendapat perhatian untuk disempurnakan. Kategori pertama, terdapat dalam pasal 171 huruf (e), 183, 187, 189, 190, 209, dan pasal 229. Pada kategori kedua adalah pasal 173, 177, 185, dan 211. Kedudukan hukum kewarisan Islam sebagai hukum positif dalam sistem hukum nasional masih terkesan dilematis. Di satu sisi ia tidak termasuk dalam tata urutan perundang-undangan sehingga dikategorikan sebagai hukum tidak tertulis. Di sisi lain ia merupakan *law* dan *rule* yang diangkat menjadi *law* dengan potensi *political power*. Lagi pula hukum kewarisan Islam tersebut digali dari sumber hukum refresentatif dan merupakan aspirasi dari mayoritas masyarakat yang sesuai dengan kehendak Pancasila UUD 1945. Sebagai hukum tidak tertulis kedudukan hukum kewarisan islam dapat digambarkan dengan adanya koherensi antara

⁸ *Ibid.*

sistem *hukum anglo saxon* dan sistem *hukum continental* dalam sistem hukum Indonesia.⁹

Penelitian lainnya adalah karya David S. Power dengan judul "*Peralihan Kekayaan dan Politik kekuasaan: Kritik Historis Hukum Waris*". Karya ini merupakan pengembangan disertasi beliau pada Princeton University tahun 1975, yang mengkaji teks-teks ayat al-Qur'an dan al-hadis yang menyangkut kewarisan melalui metode kritik terhadap sintaksis dan makna kata waris dengan menggunakan pendekatan linguistik dan leksikografis untuk kemudian membandingkannya dengan kasus kewarisan yang terjadi pada abad pertengahan di Spanyol dan di Afrika Utara.

David S. Powers mengatakan, bahwa ketentuan-ketentuan kewarisan termasuk salah satu aspek yang secara cangguh dan lengkap diatur dalam al-Qur'an, namun dalam kenyataannya terdapat perbedaan dengan praktik kewarisan yang berlaku pada masyarakat Islam, khususnya pada masyarakat Islam Spanyol dan Afrika Utara. Untuk mencari jawaban terhadap kesenjangan itu, David S. Powers menggunakan perangkat metodologi dan penyelidikan khas kalangan revisionis yang dilengkapi dengan studi historis yang ketat. Dengan alat-alat analisis dan literatur dalam sejumlah ayat waris al-Qur'an dan hadis, ia menelusuri pola dan sejarah penafsiran yang berujung pada pendapat bahwa apa yang disebut hukum waris Islam tidak identik dengan sistem waris yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ David S. Powers, *Peralihan Kekayaan dan Politik Kekuasaan: Kritik Historis Hukum Waris*, terj. Arif Maftuhin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 256-265.

Dalam karya ini, David S. Powers juga menjelaskan tentang teori “pelapisan” (*superimposition theory*) yang dikemukakan oleh orientalis Perancis yang bernama W. Marcais. Teori ini merupakan pengembangan dari pendapat W. Robertson Smith dalam karyanya yang berjudul “*Khinsip and Marriage in Early Arabic*”. Teori pelapisan pada intinya menjelaskan bahwa fardh (*fixed shares*) hukum Islam diambil dari praktik-praktik waris pra Islam. Al-Qur`an menetapkan hak-hak waris antara suami-isteri dan para kerabat dekat perempuan dengan memberi fardh warisan kepada mereka. Aturan-aturan itu dengan sendirinya bukan merupakan suatu sistem yang komplit, tetapi hanya modifikasi akan golongan ahli waris baru di atasnya. Ashabah, para ahli waris pra Islam masih mewarisi tetapi sekarang hanya setelah warisan itu dibagikan kepada para ahli waris yang ditetapkan al-Qur`an (*ahl al-faraidh*). Dua elemen heterogen, yaitu; hukum adat tribal arabiah pra Islam dan legislasi al-Qur`an, kemudian dileburkan menjadi satu bentuk yang kemudian dinamakan Ilmu al-Faraidh.¹¹

Menurut David S. Powers munculnya teori pelapisan yang didukung oleh hampir seluruh orientalis dan kebanyakan ahli sejarah, hanya melihat legislasi hukum waris al-Qur`an sebagai reformasi *ad hoc* yang dirancang untuk melengkapi hukum adat tribal arabiah di zaman pra Islam. Selanjutnya dia mengatakan, bahwa al-Qur`an memperkenalkan sistem pewarisan yang lengkap yang mengandung ketentuan untuk pewarisan ab-intestato dan testamentair yang menggantikan sepenuhnya hukum adat waris tribal arabiah pra Islam. Akan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 21.

tetapi, memang tidak identik dengan apa yang saat ini dikenal dengan hukum kewarisan Islam. Sebab, sesudah wafatnya Nabi Muhammad terdapat orang-orang tertentu yang telah memanipulasi teks al-Qur'an dalam upaya mengubah makna ayat-ayat yang terkait dengan waris, sementara masyarakat muslim dewasa ini tidak memiliki pembacaan dan pemahaman yang tepat atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dimaksud atau atas sistem waris yang diterima oleh Muhammad.¹²

Karya dalam bentuk hukum kewarisan sosiologis, di antaranya adalah hasil penelitian Amir Syarifuddin dengan judul *"Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau"*. Penelitian ini merupakan disertasi beliau pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1982. Karya ini membicarakan pelaksanaan hukum kewarisan Islam pada masyarakat matrilineal Minangkabau.

Pada masyarakat Minangkabau yang menganut Adat Perpatih, menurut Amir Syarifuddin, interaksi kedua sistem hukum tersebut dapat terjadi melalui tiga tahap. Pada tahap awal, adat dan syarak berjalan sendiri-sendiri dalam batas yang tidak saling mempengaruhi. Hal ini tergambar dalam pepatah, *"adat bersendi alur dan patut, dan syarak bersendi dalil"*. Tahap kedua, salah satu pihak menuntut haknya pada pihak lain hingga keduanya diperlakukan sama tanpa menggeser kedudukan yang lain, bahkan dalam pelaksanaannya salah satu di antaranya menyandar pada pihak lain. Tahap kedua ini tergambar dalam pepatah *"adat bersendi syarak, dan syarak bersendi adat"*. Pada tahap ketiga, terjadi kompromi dan penyesuaian antara hukum Islam dan adat, sebagaimana ter-

¹² *Ibid.*, hlm. ix.

gambar dalam pepatah, “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengato, adat memakai*”.¹³

Selanjutnya Amir Syarifuddin mengatakan, bahwa penundukan adat kepada Islam dalam tahap ini tidaklah berarti bahwa adat dengan sendirinya telah menyesuaikan diri sepenuhnya dengan Islam, karena penyesuaian ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan tidak terjadi tanpa benturan. Praktik-praktik kehidupan adat kelihatannya masih terus berjalan, terutama yang menyangkut dengan masalah warisan, karena harta pencaharian suami masih dibawa menurut ketentuan adat oleh kaumnya, bukan oleh anak-anaknya. Evolusi ke arah integrasi adat yang Islami terus berlangsung hingga akhirnya harta pencaharian suami tidak lagi diwarisi oleh kaumnya, akan tetapi diwarisi oleh anak-anaknya. Ini baru terlaksana setelah kemerdekaan Indonesia, di mana terjadinya pendekatan-pendekatan dan musyawarah antara tokoh agama dengan tokoh adat Minangkabau. Dalam musyawarah “urang ampek jariah alam Minangkabau” tahun 1952 berhasil disepakati, bahwa harta pusaka tinggi yang didapati secara turun temurun menurut garis keibuan diturunkan menurut adat, sementara harta pencaharian yang menurut adat disebut pusaka rendah diwariskan menurut ketentuan syarak.¹⁴

Karya hukum kewarisan sosiologis lainnya adalah hasil penelitian Abdullah Syah dengan judul “*Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Kewarisan Suku Melayu di Kecamatan Tanjung Pura langkat*”. Penelitian ini merupakan

¹³ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 169-179.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 180.

disertasi beliau pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1986. Karya ini membicarakan pelaksanaan hukum kewarisan Islam pada masyarakat patrilineal Tanjung Pura Langkat Sumatera Utara.

Pada masyarakat Melayu di Tanjung Pura Langkat yang menganut adat Temenggong, menurut Abdullah Syah proses penyesuaian antara Adat Temenggong dengan hukum kewarisan Islam tidak menimbulkan masalah, karena Adat Temenggong, seperti halnya hukum kewarisan Islam menganut asas individual. Dalam arti, bahwa segala harta warisan dapat dibagikan kepada ahli waris yang berhak. Demikian pula dengan asas bilateral yang dianut Adat Temenggong yang memberikan harta warisan kepada anak laki-laki dan perempuan, merupakan aturan yang sama dengan sistem hukum kewarisan Islam.¹⁵

Karya lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amir Luthfi dan Sudirman cs dari Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru tahun 1982/1983 dengan judul "*Hukum Adat Waris Melayu Kepulauan Riau*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang proses pelebagaan hukum waris dalam masyarakat Islam Melayu bersamaan dengan proses interaksi antara hukum Islam dengan hukum adat.

Dalam proses interaksi itu, menurut peneliti, hukum Islam mengambil alih posisi hukum adat terutama dalam masalah hukum kewarisan. Dalam realitas sosial masyarakat Melayu, hukum waris Islam lebih melembaga di banding hukum waris adat. Namun demikian, antara kedua hukum itu menempati

¹⁵ Abdullah Syah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Kewarisan Suku Melayu di Kecamatan Tanjung Pura Langkat* (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 1986), hlm. 358-365.

posisi yang sama dalam struktur hukum yang berlaku dalam masyarakat melayu. Hal ini dikarenakan hukum waris adat menyerap doktrin syari'at Islam. Jika tidak demikian, hukum adat mengalami kekeringan nilai dan norma, sehingga tidak mampu mengidentifikasi persoalan kewarisan. Untuk mengidentifikasi perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, hukum adat menyesuaikan diri dengan perubahan itu dengan jalan memasukkan unsur-unsur Islam kedalam sistem hukum kewarisannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kewarisan adat baik menyangkut sebab-sebab kewarisan maupun sistem pembagian harta tirkah pusaka bagi ahli waris.¹⁶

Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hukum waris Islam dengan hukum adat melayu Kepulauan Riau. Hal ini terlihat pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan kewarisan antara seseorang dengan yang lainnya, yaitu melalui sebab perkawinan dan hubungan nasab. Hubungan perkawinan yang dapat menimbulkan akibat hukum dalam sistem kewarisan adalah perkawinan yang sah menurut ketentuan hukum Islam, yaitu perkawinan. ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dimaksud atau atas sistem waris yang diterima oleh Muhammad.¹⁷

Hazairin yang mengatakan, bahwa berlakunya hukum Islam di Indonesia tidak berdasarkan hukum adat, tetapi didasarkan pada penunjukan peraturan dan perundang-

¹⁶ Amir Luthfi cs, *Hukum Adat Waris Melayu Kepulauan Riau*, (Pekanbaru: Puslit IAIN Susqa, 1982), hlm. 153.

¹⁷ David S.Powers, *Peralihan Kekayaan dan Politik Kekuasaan: Kritik Historis Hukum Waris*, terj. Arif Maftuhin (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. ix.

undangan tersendiri. Dengan demikian hukum adat baru bisa berlaku jika tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Enkulturasasi antara adat Temenggong dengan hukum kewarisan Islam di nusantara berlangsung dengan cara pengadopsian kewarisan hukum adat dengan memberinya label Islam. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan antara kedua sistem hukum tersebut. Enkulturasasi kewarisan hukum adat dengan hukum kewarisan Islam kepada tiga macam, yaitu; *pertama*, adat dan syara' berjalan sendiri-sendiri dalam batas yang tidak saling mempengaruhi; *kedua*, adat dan syara' menuntut haknya masing-masing hingga keduanya diperlakukan sama tanpa menggeser kedudukan yang lain, bahkan dalam pelaksanaannya salah satu di antaranya menyandar pada pihak lain; *ketiga*, tahap kompromi dan penyesuaian antara hukum adat dan Islam.

E. Sistem Ekonomi

Dalam kehidupan sosial masyarakat suku Melayu sangat dipengaruhi oleh faktor alam terdapat pada mata pencaharian. Masyarakat Melayu memiliki banyak bentuk mata pencaharian, hal ini dikarenakan sistem ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dipengaruhi kondisi daerah yang mereka tempati atau yang mereka huni. Oleh karena itu masyarakat suku Melayu mempunyai banyak bentuk mata pencarian demi menghidupi keluarganya di antara banyak mata pencarian yang dilakukan masyarakat suku Melayu antara lain adalah :

Berladang dalam kehidupan sosial orang Melayu atau setiap keluarga mereka harus mempunyai sebidang tanah atau sebidang ladang. Pada umumnya anak-anak laki-laki yang

lajang atau yang belum mempunyai istri seharusnya atau wajib sudah mempunyai ladang, setidaknya sedikit bidang ladang. Jika anak bujang dari keluarga suku Melayu tersebut tidak mempunyai ladang maka anak bujang ini ikut membantu dan mempunyai bagian ladang sendiri, dari sebuah ketetanggaan ladang bersama dengan kerabat dekat yaitu kakak perempuan (dalam urutan pertama) atau kakak laki-laki (yang sudah berkeluarga). Karena dengan hasil berladang ini lah membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

Ladang merupakan faktor pertama dalam memenuhi kehidupan suku sakai, karena ladang merupakan tempat mereka di hidupkan dari kecil sehingga menjadi dewasa. Rumah-rumah mereka dibangun di atas ladang, serta diladang inilah mereka merasa kehidupan yang dapat membedakan antara hak pribadi dan hak-hak sosial keluarga mereka masing-masing.

Dalam pembuatan ladang, suku Melayu juga memiliki cara atau memiliki tahapan-tahapan untuk mendirikan ladang mereka tersebut. Tahapan yang mereka lakukan adalah a. Memilih tempat untuk membuat ladang Pada tahapan yang pertama ini suku Melayu terlebih dahulu melakukan perundingan terhadap pihak keluarga atau tetangga mereka, dalam perundingannya suku Melayu membahas tentang dalam memilih tempat untuk pembuatan ladang mereka. Jika di setujui pihak keluarga atau mendapat opini positif dari kerabat terdekat maka mereka pun langsung mencari tempat yang akan mereka olah, dalam pengolahan ladang ini suku Melayu biasanya melakukan dengan cara kerja sama atau gotong royong. Hal ini dikarenakan hubungan keakraban suku

Melayu sangat kuat. Dalam tradisi suku Melayu mereka memilih wilayah hutan untuk dijadikan lahan untuk pembuatan ladang. Wilayah hutan yang mereka pilih yaitu hutan yang tidak banyak blukarnya.

Mereka mempunyai alasan dalam memilih hutan yang tidak banyak akan blukar tersebut, karena hutan yang banyak blukar akan memakan banyak tenaga untuk membersihkan blukar tersebut. Mereka lebih memilih hutan yang banyak batang-batangan, tidak hanya itu suku Melayu dalam membuka lahan mereka lebih memilih berladang di tanah yang miring. Karena suku Melayu beranggapan bahwa tanah yang miring ini merupakan tanah yang subur b. Tahap-tahap membuka hutan untuk berladang Tahapan setelah memilih lokasi untuk berladang suku Melayu biasanya melakukan tahapan persiapan dalam membuka hutan untuk berladang. Biasanya dalam membuka hutan ini, suku Melayu melaporkan kepada ketua adat atau batin (batin merupakan Penghulu atau Kepala desa pada sekarang ini). Tujuan atau maksud dalam melaporkan ini untuk menunjukan wilayah hutan yang akan dibuka. Dalam pembuatan membuka hutan untuk berladang biasanya suku Melayu mempunyai tradisi yang unik yaitu, hutan yang telah mereka bersihkan atau mereka tebas mempunyai ukuran tertentu. Masing-masing panjangnya 50 M dan lebar 20 M, dalam aturan perladangan orang Melayu jarak ladang muka-belakang tergabung dalam sebuah ke tetanggaan haruslah sama. Sedangkan bedanya dapat berbeda-beda. Orang Melayu mengikuti secara ketat aturan ini, bila sekiranya batas muka tidak merupakan garis lurus tetapi bagian ladang akan ikut bengkok mengikuti bengkok garis

muka. Aturan-aturan atau tradisi seperti ini sangat di patuhi oleh orang Melayu.

Meskipun kita melihat ada perbedaan antara Melayu Pesisir dengan Melayu Daratan, namun kedua keturunan puak Melayu ini masih mempunyai persamaan kultural. Orang Melayu itu akan selalu menampilkan budaya perairan (maritim). Mereka adalah manusia perairan, bukan manusia pegunungan. Mereka menyukai air, laut, dan suka mendiami daerah aliran sungai, tebing pantai dan rimba belantara yang banyak dilalui oleh sungai-sungai. Sebab itu budaya mereka selalu berkaitan dengan air dan laut, seperti sampan, rakit, perahu, jalur, titian, berenang, dan bermacam perkakas penangkap ikan seperti kail, lukah, hingga jala.

Hasil tangkapan ikan diperoleh para nelayan, baik secara kelompok maupun perorangan dijual secara langsung kepada masyarakat. Jenis ikan yang ditangkap terdiri dari ikan ekor kuning, ikan tenggiri, ikan layang, ikan katamba dan ikan kerapu. Jenis ikan tersebut diperoleh dari kegiatan nelayan.

Alat-alat perikanan

1. Alat-alat perikanan laut terdiri dari :
2. Pukat. Sejenis jarring terbuat dari benang kasar atau tali halus dan disamak dengan tannin.
3. Jarring. Jarring ini bermacam-macam jenisnya dan bermacam-macam ukuran matanya.
4. Jala. Jala ini pun bermacam-macam ukurannya, ada jala rambang dengan mata jala satu setengah centimeter, jala tamban dengan mata satu centimeter dan jala udang dengan mata setengah centimeter.

5. Serampang. Alat penikam ikan dan ada berjenis-jenis, yaitu serampangmata satu, serampang mata dua dan serampang mata tiga. Matanya terbuatdari besi atau kuningan dan gagangnya.
6. Tempuling. Hampir sama dengan serampang mata satu tapi matatempuling diberi bertali panjang dan gagangnya dapat dilepaskan.
7. Kail = pancing. Jenis pancing ini bermacam-macam. Kail biasa bertali pendek, kail susow bertali panjang dan pada pangkal joran (gagang)dipasang alat penggulung benang.
8. Tangkul. Sejenis jarring empat persegi yang keempat sudutnya diikatkanpada kayu bersilang dan alat penyangga pada gagangnya.
9. Belat. Terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan dan dipasangditepi pantai, terutama untuk menangkap udang.Pengerih. Satu unit yang terdiri dari : jala, solong, dan penganak. Terbuatdari bambu dan rotan serta diberi pelampung-pelampung dari kayu.

Alat-alat penangkap ikan di tasik di sungai atau di rawa-rawa adalah:

1. Jarring, ukuran lebih kecil dari jarring di laut terbuat dari benang.
2. Anggow, jarring pendek yang diikatkan pada perahu
3. Langgai, jarring yang diberi atau diikatkan dua batang bambu pada keduasisinya sehingga berbentuk tangguk
4. Tangguk, sama dengan langgai tapi ukurannya lebih kecil

5. Luka, terbuat dari bambu atau rotan berbentuk keranjang berbagai ukuran.
6. Pengilar, hampir sama dengan lukah, tetapi bentuknya cylinder terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan.
7. Tengkalak, sama dengan pengilar tapi ukurannya lebih besar
8. Belat, terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan
9. Kail, sama dengan pancing di laut. Tapi kalau digunakan untuk menangkap ikan senggurat dengan tali pendek.
10. Rawai, ada dua macam yaitu rawai biasa dan rawai Cina. Terbuat dari talipanjang yang digantungi dengan mata pancing- mata pancing yang berjarak kira-kira satu meter dan diberi ranjau dari bambu yang di rautruncing.
11. Jala, sama dengan jala dilaut
12. Tajow, sejenis pancing juga
13. Tempuling, sama bentuknya dengan tempuling di laut atau serampang mata satu. Hanya ukurannya jauh lebih kecil. Tuba, akar kayu yang digunakan untuk meracuni ikan.

Dalam usaha penangkapan ikan ini, perahu memegang peranan yang sangat penting, karena hampir semua kegiatan penangkapan ikan harus menggunakan perahu. Perahu ini berjenis-jenis pula. Di laut biasa digunakan sampan dengan layar yang disebut: sampan "balang", sampan "kolek". Disungai perahu-perahu kecil yang disebut "jalow" dan "belukang"

F. Sistem Politik

Dasar politik Melayu telah ditaja atau dirancang oleh seorang tokoh masyarakat Melayu purba yang bernama Demang Lebar Daun. Asas itu telah diutarakannya ketika masyarakat Melayu akan merajakan Sang Sapurba. Sang Sapurba memang layak mendapat kedudukan raja dalam masyarakat Melayu di sekitar selat Melaka, karena Sang Sapurba yang hidup pada akhir abad ke 13 adalah pewaris terakhir raja-raja Sriwijaya. Leluhur Sang Sapurba yakni Dapunta Hyang diperkirakan telah bertolak dari Muara Takus (simpang Kampar Kiri-Kanan di Riau) menuju Palembang untuk mendapatkan pelabuhan yang lebih baik dari Muara Takus, yang semakin lama semakin dangkal dan jauh pula menjorok ke daratan. Riwayat itu niscaya diketahui oleh Sang Sapurba. Sebab itu tidak heran, setelah orang Melayu beragama Islam, menawarkan kedudukan raja kepada Sang Sapurba, sebab raja ini juga terkesan menerima agama Islam. Perhatikanlah teks (matan) yang mengandung dasar kepemimpinan Melayu itu, sebagaimana dapat dibaca dalam Sejarah Melayu.

Maka titah Sang Sapurba, “Apa yang dikehendaki oleh bapaku itu?” Maka sembah Demang Lebar Daun. “Adapun Tuanku segala anak cucu patik sedia akan jadi hamba ke bawah Duli Yang Dipertuan; hendaklah ia diperbaiki oleh anak cucu duli Tuanku. Dan jika ia berdosa, sebesar-besar dosanya pun, jangan difadhihatkan, dinista dengan kata-kata yang jahat; jikalau besar dosanya dibunuh, itupun jikalau berlaku pada hukum Syarak”. Maka titah Sang Sapurba, “Akan pinta bapa itu hamba kabulkanlah, tetapi hamba minta satu janji bapa hamba”. Maka sembah Demang Lebar Daun,

“Janji yang mana itu Tuanku?” Maka titah Sang Sapurba, “hendaklah pada akhir zaman kelak anak cucu bapa hamba jangan durhaka pada anak cucu kita, jikalau ia zalim dan jahat pekerti sekalipun”. Maka sembah Demang Lebar Daun, “Baiklah Tuanku. Tetapi jikalau anak buah Tuanku dahulu mengubah dia, maka anak cucu patik pun mengubahkanlah”. Maka titah Sang Sapurba, “Baiklah, kabullah hamba akan waadat itu”. Maka baginda pun bersumpah-sumpah barang siapa mengubah perjanjian itu dibalikkan Allah hubungannya ke bawah, kaki tiangnya ke atas. Itulah sebabnya dianugerahkan Allah subhanahu wataala pada segala raja-raja Melayu tiada pernah memberi aib pada segala hamba Melayu jikalau bagaimana sekalipun besar dosanya. Jikalau ada seorang raja memberi aib seorang hamba Melayu alamat negerinya akan binasa.

Teks di atas dapat memberikan beberapa pokok pikiran tentang kepemimpinan Melayu diantaranya yang terpenting ialah:

- a. Raja (pemimpin yang berkuasa) hendaklah memperbaiki kehidupan rakyat yang dipimpinnya.
- b. Kedudukan raja (yang memimpin) dengan rakyat (yang dipimpin) berada dalam kedudukan yang seimbang. Hal ini ditegaskan oleh sumpah bahwa rakyat tidak akan durhaka kepada raja sedangkan raja tidak akan menghina rakyatnya.
- c. Jika rakyat melakukan dosa besar (pelanggaran berat) maka hendaklah mempergunakan hukum Syarak.
- d. Barang siapa yang melanggar sumpah ini (baik raja maupun rakyat) kutuk Allah baginya, seperti dibalikkan

Allah rumahnya (hubungannya ke bawah kaki tiangnya ke atas).

- e. Jikalau ada raja (pimpinan pemegang teraju kekuasaan) memberi aib pada rakyatnya, alamat negerinya akan binasa.

Memimpin adalah melaksanakan nilai-nilai dalam segala segi kehidupan, sehingga kehidupan itu meningkat martabatnya serta bertambah tarafnya. Sementara itu suatu kepemimpinan tidak dapat diharapkan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan martabat (kualitas) hidup maupun tingkat kesejahteraan (taraf hidup) jika tidak berpijak pada nilai-nilai yang mengandung keadilan dan kebenaran. Sebab, nilai keadilan dan kebenaran itulah yang akan memberikan timbangan, apakah seorang atau suatu lembaga telah melaksanakan kepemimpinannya dengan baik atau sebaliknya.

Agar nilai-nilai itu dengan mudah dapat dipakai, dipahami dan dihayati sehingga menjadi pedoman kehidupan, maka rangkaian nilai-nilai disusun begitu rupa sehingga menjadi sistem nilai. Tiap sistem nilai memberikan asas, ketentuan, anjuran, larangan serta denda maupun sanksi (hukuman) sehingga orang memperoleh arah dan cara bertindak yang sesuai dengan nilai keadilan dan kebenaran itu. Dengan berlakunya sistem nilai dalam perilaku pemimpin dan yang dipimpin maka negara (kerajaan) dan masyarakat dapat menuju pada cita-cita yang sama. Inilah kepemimpinan yang dapat memberikan kebajikan dan kesejahteraan bagi seluruh warganya.

Atas pertimbangan keadilan dan kebenaran itulah orang Melayu, dalam sejarahnya telah meninjau dan memeriksa

kembali sistem nilai yang mereka pakai. Budaya Animisme-Dinamisme yang berpadu dengan Hindu-Budha dari leluhur mereka telah mewariskan sistem nilai resam (tradisi) dan adat. Sistem nilai tradisi digunakan untuk mengatur hubungan manusia dengan alam, termasuk dengan makhluk halus yang sebagian dipandang sebagai dewa (tuhan) yang dianggap ada maupun yang hanya diada-adakan dalam angan-angan. Sedangkan sistem nilai adat telah mengatur hubungan (pergaulan) antar manusia, baik antar individu dalam masyarakat maupun antar rakyat dengan raja.

Sistem nilai adat dan tradisi hanya dirancang oleh manusia belaka dengan mempergunakan potensi budayanya meskipun perancangannya mungkin saja seorang leluhur yang bijaksana, namun nilai keadilan dan kebenarannya tetaplah terbatas oleh ruang dan waktu.

Setelah orang Melayu memeluk Islam, kedua sistem nilai itu segera tampak kekurangan dan kelemahannya. Sebab itu tetap diperlukan suatu sistem nilai yang benar-benar nilainya tidak rusak atau terpengaruh oleh ruang dan waktu. Maka Islamlah yang dipandang sebagai sistem nilai yang mampu melebihi sistem nilai buatan manusia itu. Sistem nilai Islam jangkauannya bisa mendunia, bahkan mencapai jagat raya.

Sistem nilai ini mengatur hubungan manusia dengan alam, hubungan antar manusia maupun tata hubungan dalam bermasyarakat dan bernegara, dan semuanya ini berpunca kepada hubungan manusia dengan Tuhannya. Keadilan dan kebenarannya tak diragukan, sebab datang dari Allah yang menciptakan alam semesta serta isinya. Teks kandungan nilai-nilainya terpelihara dalam Alqur'an yang terpelihara sepanjang zaman. Sedangkan tafsiran nilai-nilainya diberikan oleh Nabi

manusia pilihan yang lurus, sehingga jelas, mudah difahami serta dapat dilaksanakan oleh siapapun juga.

Maka dengan datangnya Islam, sistem nilai orang Melayu menjadi 3 macam, yakni Islam, adat dan tradisi. Adat itu semula sebagian besar berupa lisan, tapi kemudian juga menjadi tertulis setelah adanya undang-undang dan kanun yang dibuat oleh kerajaan. Hanya tradisilah yang biasanya berada dalam keadaan lisan semuanya. Ketiga macam sistem nilai itu telah membentuk semacam piramid; sistem nilai Islam berada pada tempat paling tinggi, disusul oleh adat dan berakhir dengan tradisi pada lapisan yang paling bawah. Pola itu memberi suatu logika. Karena sistem nilai Islam menempati yang paling tinggi, maka adat dan tradisi yang berada di bawahnya harus merujuk atau menyesuaikan diri kepada sistem nilai Islam. Inilah yang menyebabkan adat dan tradisi bersendikan kepada Islam. Adat dan tradisi tidak boleh bercanggah dengan Islam, sebab keadaan itu akan merusak nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai adat dan tradisi yang sesuai dengan Islam akan lestari, sementara yang lain akan ditapis dan disepuh. Hanya yang karut saja yang akan dibuang atau dibiarkan habis dimakan bisa kawi. Ketiga sistem nilai ini harus diwujudkan dalam pandangan hidup, sikap dan perbuatan, mulai dari orang seorang, keluarga, masyarakat sampai pada negara atau kerajaan. Maka untuk mengawal ketiga sistem nilai itu juga harus ada 3 macam, pemimpin sebagai orang yang berpatutan dalam bidangnya. Jadi harus ada orang yang berpatutan (mempunyai ilmu pengetahuan) dalam bidang agama, adat dan tradisi. Ketiga macam tokoh inilah yang membentuk lembaga kepemimpinan Melayu.

Sistem nilai agama pertama-tama dipandu oleh ulama. Ulama dapat mempunyai kedudukan yang cukup banyak. Pertama ulama dapat pula menjadi sultan dan raja. Inilah yang berlaku dalam kerajaan Riau-Lingga. Di kerajaan ini Yang Dipertuan Muda Riau, yakni Raja Haji Abdullah juga pernah menjadi guru atau mursyid tarekat Naksyahbandiyah.

Kedua, ulama dapat pula mempunyai kekuasaan dalam kerajaan dengan jabatan sebagai mufti, yaitu ketua mahkamah, atau lembaga pengadilan kerajaan. Tetapi diluar itu sebagian besar ulama memainkan peranan sebagai pemimpin umat (masyarakat) memimpin berbagai upacara keagamaan, memberikan berbagai jasa tanpa mengikat, dengan tidak mempunyai kekuasaan atau kedudukan formal dari sudut kerajaan atau negara. Jadi ulama itu bisa mempunyai kedudukan menjadi pemimpin dan juga berkuasa, tapi juga lebih banyak hanya sekedar menjadi pemimpin saja dengan tidak mendapat kekuasaan dari negara atau kerajaan.

Mereka dalam dunia Melayu mendapat panggilan bermacam-macam, diantaranya tengku, orang alim, orang siak, malin, pakih, lebai bahkan, juga terakhir dipanggil buya Sistem nilai adat itu bisa bercabang dua. Semula adat itu berbentuk lisan, dihafal atau diingat oleh pemangku lembaga adat seperti Datuk Kaya, Patih, Batin, Pengulu, Monti, Tongkat, Hulu-balang dan sebagainya.

Kekuasaan lembaga adat serupa itu biasanya terbatas pada puak dan suku. Panggilan atau gelar yang lazim ialah Datuk. Kemudian adat yang lisan disempurnakan lagi oleh undang-undang dan kanun, (undang-undang dasar) yang dibuat oleh kerajaan dalam bentuk tulisan. Undang-undang ini dikawal oleh sultan, raja serta segala pembesarnya.

Sistem nilai tradisi dipelihara terutama oleh para tokoh tradisi seperti dukun, bomo, pawangdan kemantan. Tapi tokoh adat dan ulama juga ikut memainkan peranan dalam hal ini. Para dukun mengatur hubungan dengan alam lingkungan, seperti dalam upacara membuka hutan tanah, mengambil hasil laut dan hutan serta memberikan jasa pengobatan yang pada umumnya memakai ramuan dari flora dan fauna. Tokoh tradisi ini juga sering bergelar-Datuk sebab mereka juga menguasai seluk-beluk adat. Tapi mereka jarang mendapat kedudukan formal berupa kekuasaan dari kerajaan. Sebagai catatan kerajaan Riau-Lingga pernah mempunyai tabib kerajaan yakni Tengku Haji Daud yang telah menulis kitab Asal Ilmu Thabib Melayu. Tapi jabatan ini mungkin hanya semacam dokter pribadi untuk keluarga istana, bukan seperti menteri kesehatan sekarang ini.

Rayat yang dipimpin terdiri dari berbilang kaum puak dan suku. Mereka juga hidup dari bermacam mata pencaharian. Paling kurang ada 8 mata pencaharian tradisional orang Melayu. Kedelapan mata pencaharian tradisional ini disebut juga tapak lapan, maksudnya dari situlah kehidupan berpijak atau bertumpu. Adapun tapak lapan itu ialah:

- a. Berkebun, seperti membuat kebun getah dan kebun kelapa
- b. Beladang, yakni menanam padi, jagung dan sayur-sayuran
- c. Beniro, yaitu mengambil air enau lalu menjadikannya manisan dan gula enau.
- d. Beternak, seperti memelihara ayam, itik, kambing, sapi dan kerbau.

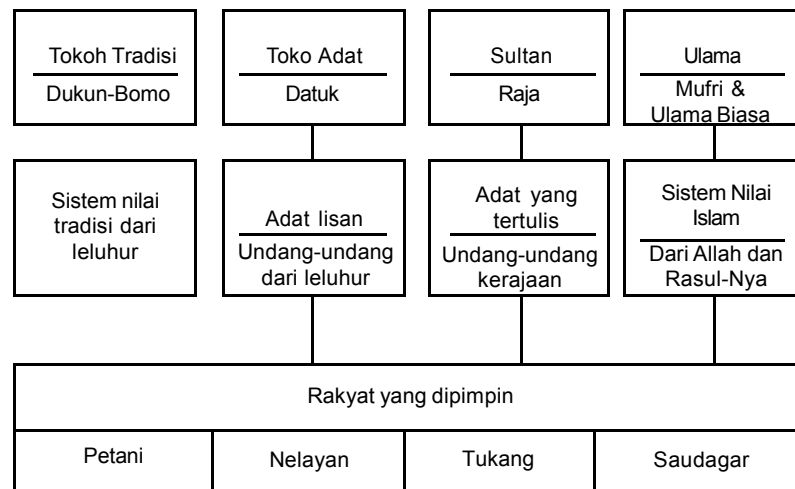
- e. Bertukang, membuat perahu, sampan, tongkang, rumah dan peralatan lainnya.
- f. Berniaga atau menjadi saudagar, seperti berniaga getah dan kopra.
- g. Menjadi nelayan, yaitu mengambil hasil laut
- h. Mendulang (mengambil emas di sepanjang sungai) serta mengambil hasil hutan berupa rotan, damar, jelutung, buah-buahan, binatang buruan, madu lebah, pekayu rumah dan sebagainya.

Ketiga macam sistem nilai ini telah melahirkan suatu pola kepemimpinan Melayu. Dalam pola itu terjalinlah pihak ulamu, tokoh adat, pemegang teraju kerajaan (sultan dan raja) serta para tokoh tradisi seperti dukun dan bomo. Masing-masing pihak memberikan pimpinan dalam bidangnya membentuk suatu jalinan kepemimpinan yang terpadu karena semuanya memandang, kepemimpinan ini sebagai cara berbakti kepada masyarakat dan negara dalam rangka mengabdikan terhadap Tuhan. Itulah sebabnya pola dan kerjasama kepemimpinan ini mampu memberikan gerak dan semangat hidup kepada segenap lapisan masyarakat.

Pihak ulama telah memimpin urusan dunia dan akhirat. Mereka terutama mengurus nikah-kawin, cerai dan rujuk, harta dan warisan. Para datuk sebagai tokoh adat mengurus antara lain nikah-kawin, pergaulan warga suku dan antar suku, tanah ulayat, serta ternak dan ladang. Pemegang teraju kerajaan (sultan dan raja) bersama pembesarnya telah mengurus persoalan politik, ekonomi, sosial, hubungan dengan kuasa luar pada tingkat kepentingan negara atau kerajaan. Sedangkan tokoh tradisi (dukun dan bomo) memberikan bimbingan

untuk menjaga hubungan dengan alam sekitar, seperti mengatur upacara turun ke ladang, turun ke laut, mendirikan rumah, menangkap binatang, mengambil kayu di hutan serta memberikan jasa pengobatan dengan memakai berbagai ramuan dari alam. Dengan demikian terjawablah segala segi kepentingan hidup rakyat oleh pihak yang memimpin.

Rakyat yang dipimpin yang mempunyai 8 macam mata pencaharian tradisional itu dapat disederhanakan menjadi 4 golongan, yaitu petani, nelayan, tukang dan saudagar. Sementara yang memimpin dalam 3 macam sistem nilai dapat pula menjadi 4 macam. Maka lapisan yang memimpin dengan yang dipimpin dalam masyarakat Melayu di Riau dapat disederhanakan dengan bagan di bawah ini.



Keterangan:

- _____ = memimpin saja, belum tentu berkuasa
- _____ = memimpin dan juga berkuasa
- _____ = bisa memimpin dan berkuasa
- _____ = tapi juga dapat memimpin tanpa kekuasaan dalam pemerintahan

Jabatan kepemimpinan dalam dunia Melayu di Riau yang pada pokoknya dikendalikan oleh 4 macam tokoh yang disebutkan tadi, dalam kenyataan sosial juga telah ditapis dan diawasi dengan memakai 3 sistem nilai yang berlakuitu. Untuk memberi peluang kepada seseorang untuk menjadi pemimpin, dunia Melayu di Riau pada masa dulu lebih suka memakai kata ditanam daripada kata diangkat. Jadi ada orang yang ditanam jadi Pengulu, ditaman jadi Kadi dan seterusnya. Dengan memakai kata ditanam, cukup jelas kedaulatan tetap berada pada pihak yang menanam yakni masyarakat. Jika yang ditanam (yang jadi pemimpin) tidak berbuah (tidak berhasil memimpin) maka masyarakat (rakyat) dapat dengan mudah mencabut atau menggantinya. Ini berbeda jika pemimpin itu diangkat. Dengan kata diangkat yang bersangkutan (pemimpin) merasa lebih tinggi dari masyarakat atau yang mengangkat. Keadaan itu dapat mendorong pemimpin menjadi angkuh dan memandang rendah pada rakyat, sehingga dia berbuat sesuka hati yang merugikan rakyat.

Para pemimpin itu hendaklah dalam kenyataan sosial orang yang berilmu, paling kurang dalam bidang kepemimpinannya. Dalam hal ini masyarakat Melayu lebih cenderung kepada tipe pemimpin intelektual daripada tipe orang kuat yang berkuasa. Sebab, pemimpin itu diharapkan tempat bertanya tentang berbagai masalah kehidupan di samping tempat memberi berita tentang segala sesuatu yang perlu ditanggulangi. Itulah sebabnya pemimpin itu dikatakan juga “didahulukan selangkah ditinggikan seranting”. Jadi pemimpin itu bisa mempunyai kelebihan nilai kerohanian dari rakyatnya.

Kemudian dalam kehidupan bermasyarakat, pemimpin yang kadang kala disebut juga sebagai orang besar (urang

godang) bukanlah pertama-tama ditandai kebesarannya dari sudut ketinggian atau besarnya pangkat (jabatan). Tetapi menurut Raja Ali Haji orang besar-besar itu ialah orang yang menjaga adab dan budi pekertinya. Dengan demikian, pemimpin yang tidak beradab (perangai yang halus) dan budi pekerti (tutur bahasa dan tingkah laku yang sopan) bukanlah seorang pemimpin yang sebenar pemimpin. Dia mungkin lebih baik disebut sebagai penguasa atau pejabat saja.

Pemimpin yang diharapkan dalam kenyataan sosial itu hendaklah meninggalkan sikap dan tingkah laku yang serakah terhadap harta benda. Sikap dan perbuatan serupa itu akan menjatuhkan martabatnya karena dia tidak lagi akan mengindahkan peri keadilan dan kebenaran. Bagaikan seekor kucing yang congok (serakah) akan memakan semua ikan simpanan tuannya, sehingga tuannya kelaparan. Dalam pandangan dunia Melayu di Riau, harta benda itu yang penting berkahnya bukan jumlahnya. Harta yang diperoleh dengan rebut-rampas, tidak menimbang halal dan haram niscaya akan mendatangkan kecelakaan; jika tidak di dunia di akhirat mesti terjadi.

Pemimpin yang memegang teraju kekuasaan seperti para datuk, raja dan sultan serta orang besar-besar lainnya, dalam melaksanakan tugasnya hendaklah melindungi pihak yang lemah. Adapun yang lemah itu ada bermacam-macam. Ada yang lemah iman; mereka ini hendaklah dijaga jangan sampai berbuat jahat dengan cara memberinya ilmu dan agama yang memadai. Yang lemah harta hendaklah dilindungi dari perbuatan aniaya orang, yang kaya. Yang lemah batang tubuh hendaklah dilindungi jangan sampai

ditindas oleh orang yang kuat. Sedangkan yang lema kedudukan (rakyat jelata) hendaklah dilindungi dari perbuatan zalim orang yang berkuasa. Semuanya itu jika disimpul dapat diatasi dengan memakmurkan negeri, meningkatkan nilai-nilai keagamaan serta tegaknya hukum demi keadilan dan kebenaran.

Pala ulama yang memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari dituntut tidak kepalang tanggung dalam ilmunya. Keadaan yang kepalang tanggung itu amat berbahaya bagi umat yang dipimpinnya. Kalau tukang kepalang tanggung, akan menyebabkan banyak bahan bangunan yang terbuang dan rusak. Sedangkan ulama yang kepalang tanggung akan menyebabkan umat tidak mendapat arah dan petunjuk yang kokoh, sehingga umat yang dikawalinya disindir dengan ungkapan “siak tanggung, kafir tak jadi”. Maksudnya menjadi orang Islam yang baik (siak) tidak tercapai, sehingga hampir menjadi orang kafir.

Para tokoh tradisi seperti dukun, bomo, pawangdan kemantan juga diawasi oleh masyarakat peri lakunya. Jika ada diantara mereka yang menyalahgunakan ilmu pedukunannya untuk menganiaya orang lain, berarti dia tidak mengambil jalan kanan (jalan yang benar). Dia mengambil jalan kidal (jalan yang sesat). Jalan ini akan bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan juga adat. Para dukun serupa itu akan dibenci dalam masyarakat, sering disisihkan dalam pergaulan.

Adanya tingkah laku dukun yang membuat pekerjaan maksiat, telah menyebabkan tampilnya ulama kedalam kancan tradisi itu. Pekerjaan dukun yang menyuburkan takhayul serta perbuatannya yang sering merugikan warga

masyarakat, dipandang oleh ulama membahayakan sendi ajaran Islam.

Karena itu ulama juga tampil memberikan jasa pengobatan, agar warga masyarakat tidak lagi terikat pada para dukun yang jahat itu. Ulama tidak memakai mantera atau monto yang masih memuja makhluk halus sehingga berbau syirik, tetapi memakai tawar dan doa yang sebagian besar diambil dari bacaan Alqur'an, sehingga tetap mengagungkan Allah sebagai Zat yang tiada tolok bandingan. Dengan Cara ini pedukunan Melayu diluruskan arahnya dari alam Aninisme-Hinduisme yang bersifat jahiliyah (karut) kepada ajaran tauhid yang cemerlang. Kenyataan kepemimpinan Melayu juga memberi bukti bahwa pihak kerajaan (negara) tidaklah mengendalikan segala sektor kehidupan. Pihak-pihak tertentu diberi semacam hak atau kewenangan untuk mengurus beberapa hajat hidup yang diperlukan warganya. Raja-raja Melayu Riau ternyata memberikan hak pada para Datuk, Pengulu dan Batin untuk mengurus kehidupan puak dan sukunya. Urang Godang sebagai Pemegang teraju adat di Rantau Kuantan memberi kekuasaan penuh pada pengulu tiap kenegerian untuk mengatur, membangun dan memelihara negerinya masing-masing. Para datuk atau Urang Godang hanya mengurus hubungan dengan Belanda.

Puak Melayu Sakai, Akit dan Suku Hutan yang berada di bawah pemerintanan kerajaan Siak Sri Inderapura, juga mendapat hak untuk mengurus dirinya sendiri. Para pemangku adat mereka yang bergelar Batin juga diberi wewenang untuk memelihara tanah ulayat dan menjalankan adat serta tradisinya. Hal yang sama juga diperoleh oleh Suku Talang Mamak. Kerajaan Inderagiri juga memberikan kelapangan pada Batin

dan Patih orang Talang Mamak untuk memelihara hutan tanah dan masyarakatnya dengan sistem nilai adat serta tradisi mereka. Meskipun raja-raja Melayu ini beragama Islam, namun agama itu tak pernah dipaksakan oleh mereka kepada berbagai puak Melayu tua tersebut.

Kerajaan Melayu Riau-Lingga telah memberikan pula kekuasaan untuk mengatur kehidupan Suku Laut sesuai dengan sistem nilai yang mereka anut. Mereka bebas mengambil tempat di pantai dan di pulau manapun juga sebagaimana telah mereka warisi dari leluhurnya. Sementara itu pembesar suku di pulau Bunguran dengan gelar Orang Kaya misalnya, mendapat hak dari kerajaan Riau-Lingga untuk mengatur pengambilan hasil-hasil hutan dan laut. Dalam hal ini Orang Kaya tersebut pernah membuat ketentuan sepuluh satu dan sepuluh lima. Sepuluh satu berlaku pada hasil hutan dan laut. Jika ada orang luar yang mengambil hasil hutan dan hasil laut, maka dari 10 yang diambil, 1 diserahkan kepada Orang Kaya. Sedangkan bagi anak negeri dibebaskan, tidak dicukai. Terhadap sarang burung layang-layang berlaku sepuluh lima. Maksudnya, jika diambil 10 sarang, maka 5 sarang diserahkan kepada Orang Kaya.

Inilah sumber keuangan Orarg Kaya yang dapat digunakannya untuk membangun pulau serta anak negerinya. Dengan hasil-hasil itulah Orang Kaya ini membuat dermaga, membangun jalan, membuat masjid serta beberapa kepentingan hajat hidup lainnya. Dengan cara ini, maka timbul kemauan terhadap pemimpin dan anak negeri untuk memelihara sumber-sumber kekayaan alam mereka.

Manusia memerlukan dua aspek penting dalam hidupnya, yaitu sistem nilai dan budaya. Sistem nilai mungkin sebagian

sebagai karya budaya manusia, tetapi yang terbaik adalah yang datang dari Allah melalui Rasul-Nya. Sistem nilai merupakan seperangkat norma yang dijadikan oleh manusia sebagai pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku. Dengan sistem nilai manusia membentuk pandangan hidup, yaitu apa yang dipandang benar dan baik, yang akan menjadi pegangan hidupnya. Pandangan hidup inilah yang nanti menentukan sikap setiap berhadapan dengan realitas. Sikap yang diambil akan menentukan pula tindakan atau perilaku. Dan perilaku dengan hasilnya itulah yang kemudian membentuk sosio-kultural kehidupan manusia.

Budaya menjawab tantangan hidup manusia yang ujud dalam berbagai realitas, ruang dan waktu. Karena itulah budaya menjadi pengejawantahan atau aktualisasi daripada sistem nilai yang telah dianut dalam peri kehidupan. Budaya pada satu sisi menjadi semacam hasil penafsiran seperti yang digambarkan oleh perilaku. Pada sisi lainnya sebagai pelaksanaan daripada sistem nilai dalam kehidupan sosio-kultural. Itulah sebabnya pada satu belahan budaya kelihatan sebagai kreativitas manusia, sementara pada ujungnya kelihatan sebagai hasil kreativitas itu sendiri

Agama Islam sebagai pegangan hidup dan mati oleh puak Melayu, pada satu sisi juga telah menjadi pedoman dan pegangan dalam berbagai situasi kehidupan. Setelah agama ini dilaksanakan dalam bentuk syariat sebagai kewajiban pokok tiap insan, juga telah ditafsirkan begitu rupa sebagaimana kelihatan dalam penampilan sosial budaya. Maka sebagian daripada penafsiran itu telah mengendap menjadi norma dan nilai, sebagian lagi menjadi karya budaya dengan citra Islam.

Orang Melayu mengatakan agama Islam itu dapat dipakai untuk hidup serta dapat pula ditumpangi untuk mati. Ini berarti bahwa agama Islam dengan segala aspeknya yang multi dimensional, bisa dipakai untuk menyelesaikan perkara dan kepentingan hidup. Tetapi juga dapat diharapkan untuk menghadapi ajal. Inilah agama dalam pandangan orang Melayu yang mampu memberikan serta memenuhi segala hajat dan cita kehidupan.

Adat atau pola tingkah laku budaya manusia hanyalah setakat menjawab beberapa aspek kepentingan dunia. Itupun tidak tuntas olehnya. Adat berupa aturan dan sanksi buatan manusia ini hanyalah sekedar mengatur manusia dengan manusia dalam berbagai pergaulan hidup. Begitu pula resam atau tradisi, hanyalah memberi panduan bagaimana manusia berhadapan dengan alam sekitarnya. Maka tetaplah ada suatu hal yang paling prinsip, yang belum terjawab, yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan Maha Pencipta yaitu Allah.

Maka agama Islamlah dalam pandangan orang Melayu yang bisa memberikan tali berpilin tiga yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya yang terbuhul semuanya dalam hubungan manusia dengan Khaliknya.

Bagaimana agama Islam memperoleh posisi sentral dalam kehidupan orang Melayu, tentulah tidak terjadi secara kebetulan saja. Sebelumnya orang Melayu telah berpegang kepada kepercayaan Animisme-Dinamisme sebagai warisan leluhur mereka. Bekas kepercayaan ini masih mudah dijumpai dalam resam (tradisi) Melayu. Selepas itu mereka memperkaya animisme-Dinamisme dengan kepercayaan Hindu-Budha. Dalam hal ini orang Melayu dengan mudah menerimanya,

sebab hampir tak ada beda prinsip antara kedua kepercayaan itu. Keduanya sama-sama hasil rancangan leluhur, sehingga kekuatan dan semangatnya hanya semata-mata berada pada mitos-mitos tentang leluhur itu.

Setelah orang Melayu bersentuhan dengan agama Islam, maka mereka memikirkan kembali kembali kepercayaan yang dianutnya semula. Hasilnya mereka lihat, betapa rapuhnya berpegang kepada kepercayaan yang berisi, kurafat, hayal, mitos, magis semata. Sementara misteri hidup dan mati begitu besar dan hebat. Tidak ada yang dapat menjawab misteri hidup dan mati dengan begitu tepat, memuaskan dan meyakinkan, kecuali Islam. Inilah agama yang benar-benar tanpa keraguan. Itulah yang telah terjadi terhadap orang Melayu, yang membuat mereka pindah ketauhidan dari kepercayaan leluhur yang dipadu oleh Hinduisme, animis kepada agama Islam dengan kandungan tauhid yang benar.

Setelah terjadi enkulturisasi antara ajaran Islam dengan budaya Melayu maka berjalanlah proses penyerapan nilai-nilai Islam dan budayanya, mengikuti kondisi sosial budaya orang Melayu. Penerimaan itu berjalan bagaikan air mengalir.. Memang relatif lambat, tetapi mantap. Ini terjadi pertamanya bukanlah oleh para pimpinan kerajaan tetapi yang lebih mendasar adalah, betapa unsur-unsur ajaran Islam ternyata bersesuaian dengan unsur-unsur antropologis orang Melayu

Persesuaian antara ajaran Islam dengan berbagai unsur antropologis Melayu inilah yang segera membuat agama ini bersebat dengan orang Melayu. Akibatnya Melayu bagaikan Islam itu sendiri oleh puak lain yang non Islam di Nusantara.

Kondisi antropologis Melayu telah membuat mereka memberikan penafsiran terhadap Islam dengan cara dan

gayanya pula. Dengan kondisi antropologisnya itu puak Melayu telah menerima agama Islam dengan memberikan tekanan paling kurang kepada 5 perkara. Ajaran Islam yang menganjurkan akhlakul karimah, diterima oleh puak Melayu dalam kondisi budaya mereka yang menghargai budi bahasa. Ajaran Islam yang membimbing manusia untuk mencapai insan kamil bertemu dengan nilai antropologis Melayu harga diri, yang kemudian setelah Islam dianut lebih terkenal dengan kata marwah. Islam menganjurkan janganlah melampaui batas. Norma ini bersesuaian benar dengan penampilan orang Melayu yang sederhana. Ketika agama Islam memesankan dunia akhirat, maka terenkulturisasi ini dengan nilai harmonis dalam dunia Melayu. Kemudian ajaran tulis baca bertemu dengan sanggam akan kesukaan orang Melayu kepada bercerita dan mengarang. Tulisan Arab yang dibaca melalui Al Qur'an segera diubah-suai menjadi tulisan Arab-Melayu, yang kemudian menjadi alat pengembangan karya tulis.

G. Sistem Kosmologis

Kosmologis adalah sistem kepercayaan yang berkaitan dengan sifat alam sejagat atau kosmos. Tergolong di dalam sistem kepercayaan ini mungkin taakulan (*postulates*) struktur, organisasi, dan cara berfungsi alam, alam supernatural dan alam sosial manusia. (Seymour-Smit[1986:55)

Adat Perpatih pula adalah peraturan hidup yang orang Melayu, dan oleh hampir semua masyarakat Melayu.. Manifestasi kosmologi dalam adat perpatih terdapat dalam perbilangan adat atau pepatah-pepatihnya. Oleh kerana masyarakat adat perpatih pada asalnya adalah masyarakat

peasant, yang bergantung pada tanah untuk survival mereka, maka kebanyakan perbilangan adatnya adalah berdasarkan kepada struktur dan organisasi alamsemesta. Hal ini dapat dilihat dalam perbilangan berikut:

*Penakik pisau seraut
Ambil galah batang lintabung
Seludang diambil jadikan nyiru
Yang setitis jadikan laut
Yang sekepal jadikan gunung
Alam berkembang jadikan guru*

Adat adalah tingkah laku dan nilai yang diterima oleh masyarakat adat papatih sebagai satu pegangan hidup yang baik bagi mereka. perbilangan adat banyak memperkatakan tentang nilai-nilai yang hendak diterapkan dan seterusnya diamalkan bersama. Penjelasan nilai-nilai ini tersiratdi dalam keindahan susunan kata-kata perbilangan adat. Makna perbilangan-perbilangant ersebut tidak mungkin dapat difahami tanpa dihalusi maksudnya yangsebenar:

*Kata adat banyak kiasan
Ditunjuk dia tetapi bukan
Bergulung pendek panjang direntang
Tidak faham kalau tidak direnungkan
Setinggi-tinggi melenting
Membumbung ke awang-awang
Jatuhnya ke tanah juga
Sehabis dahan dengan ranting
Dikupas dan dikulit batang
Sampai ke teras barulah nyata*

Orang Melayu memeluk agama Islam dengan teguh, maka terjadilah suatu kegiatan budaya yang mengalir bagaikan air, menuju nilai yang Islami. Dalam hal ini ada tiga aspek yang layak diketengahkan.

Pertama tindakan terhadap kebudayaan Melayu yang telah lama diamalkan sampai mereka memeluk Islam, yaitu adat dan resam.

Kedua memperkaya budaya Melayu dengan budaya Islam. *Ketiga* kegiatan budaya Melayu sebagai hasil penghayatan dan penafsiran mereka terhadap agama Islam. Ketiganya ini tidak selalu dapat dipisahkan lagi dengan tegas dalam penampilan budaya orang Melayu. Sebab tiap penampilan budaya jarang yang hanya memperlihatkan satu sisi budaya saja, tetapi selalu dengan sifat yang totalitas, sehingga sulitlah memisahkan diantara ketiga aspek kegiatan budaya-tersebut.

Menghadapi adat yang mengatur tata hubungan kehidupan manusia yang bermuatan ketentuan dan sanksi, Orang Melayu memberi dasar Islam, agar tingkah laku adat tidak sampai bertentangan dengan ajaran Islam. Maka norma adat sedapatnya bersendikan kepada syarak (hukum Islam) atau sekurangnya tidak melanggar ketentuan ajaran agama itu. Kebenaran syarak tak diragukan (karena bertumpu kepada wahyu Allah) sebab itu dapat dipakai sebagai menimbang manakah nilai-nilai adat yang layak dipelihara.

Dengan adat bersendi syarak itu tampillah undang (adat) Melayu yang dapat diterima oleh ajaran Islam. Perhatikanlah misalnya adat pertunangan Melayu. Jika lelaki yang mungkir, dia kehilangan semua tanda pertunangan. Sebab sebagai pembalas malu terhadap perempuan (bekas tunangan lelaki itu) semua benda yang dipakai sebagai tanda pertunangan

menjadi milik perempuan itu. Sebaliknya jika perempuan yang mungkir, maka dia harus mengembalikan tanda pertunangan dua kali lipat kepada lelaki bekas tunangannya.

Dalam beternak dan berladang orang Melayu pernah membuat adat atau ketentuan 6 bulan mengurung atau mengembalikan ternak, dan 6 bulan lagi baru melepaskan ternak. Dengan cara ini petani aman mengerjakan ladangnya, sementara peternak juga nanti mendapat kelapangan memakai bekas ladang yang sudah dituai dijadikan tempat memberi makan ternak

Hutan tanah dibagi atas 3 bagian tanah peladangan, rimba simpanan dan rimba kepungan sialang. Dengan ini baik hajat kebutuhan hidup manusia maupun hewan, marga-satwa, ikan dan serangga, mendapat kesempatan hidup. Inilah tata ekologi Melayu yang ternyata dapat melestarikan hutan tanah puak Melayu.

Dari tiga contoh adat Melayu itu telah dapat dinilai, bagaimana adat mereka telah bersendikan kepada ajaran Islam. Nilai-nilainya cukup membayangkan mengandung keadilan dan kebenaran. Oleh kandungan nilainya yang demikian itulah orang Melayu telah memelihara adat yang mulia ini.

Menghadapi tradisi yang banyak bermuatan kepercayaan Animisme-Hinduisme, orang Melayu melakukan proses Islamisasi beberapa langkah. Resam yang amat mengesan sekali dalam kehidupan diberi baju atau kulit Islam, sehingga lahirnya bisa kelihatan Islami, meskipun batinnya belum. Ini dilakukan antara lain terhadap mantera-mantera yang bernafaskan Animisme-Hinduisme. Mantera yang serupa itu dibuka dengan memakai kata Bismillah dan diakhiri dengan nama Allah dan Muhammad. Dengan cara ini arah mitos

mantera diharapkan tidak lagi semata-mata terhadap makhluk halus (hantu, jembalang, peri, mambang dan jin) tetapi sudah kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau sekurang-kurangnya masih diakui kekuatan makhluk halus itu, namun tetaplah kemampuannya baru dapat berkenan dengan izin Allah. Sebab kekuasaan Allah telah dipandang membatasi kekuasaan dan kekuatan segala makhluk.

Misalnya mantra tersebut: *tuliskan ayat ini setelah sembahyang maghrib pada kertas putih dengan ada wudhu serta mengadap kiblat kemudian diberi pakai dilengan orang yang sakit itu insyaallah mujarab, yaitu (bismillahirrahmanirrahim walau anna qur'anaa sirata bihil jibalu au qatha'at bihil ardhi, au kalamu bihi mauti, balillahil umuri jamii'aa, yaa syafii, yaa kafii yaa ma'afi wabilhaq anzalnaahu wabilhaq nazala)*

Untuk menghindari peranan makhluk halus melebihi kekuasaan Allah, maka pedukunan Melayu sebagai yang paling kental menyerap resam Melayu telah dibetulkan iktikadnya dengan rangkai kata yang Islami, penyakit tidak membunuh obat tidak menyembuhkan. Ini memberi petunjuk bahwa tidak ada kekuasaan termasuk kekuasaan makhluk halus yang dapat menyembuhkan, menyakitkan dan mematikan, melainkan kekuasaan Allah semata. Penyakit dan obat hanyalah sebagai penyebab belaka untuk berlakunya kudrat dan iradat Allah. Namun tanpa sebab itu pun semuanya juga akan berlaku dengan kehendak Allah.

.....

..... *dibaca dan ditulis do'a ini dipinggir putih, kemudian disapu dengan air zam-zam, atau air mawar atau air hujan, berikanlah minum kepada sisakit tadi: (walaqad sabaqat kalimatanan li'ibadi kal mursaliin, innahum lahumman suruna*

wain junda lahummafalibun). Lepas itu tuliskan azimat ini untuk dipakai pada paha kiri yang: yaanaara kunii bardan wasalaman ala ibrahim, qullillahu azinalakum am alallahi tafataruna(manrera deman)

Beriringan dengan itu orang Melayu membuat semacam mantera yang bernama tawar dan doa untuk menggeser dan menggantikan mantera yang kehinduan. Tawar dan doa adalah karya budaya Melayu untuk menggantikan mantera, berupa pantun-pantun atau bahasa berirama yang dirangkai dengan nama Allah dan Muhammad. Malah ada lagi bentuk yang lebih tinggi dari ini, yaitu Lemu (ilmu) merupakan semacam penafsiran khas terhadap ayat Qur'an dan sirah Nabi, sehingga dari situ diharapkan terbuka beberapa rahasia gaib, yang dapat digunakan oleh manusia untuk memperoleh kekuatan ruhani. Dengan mempergunakan tawar (misalnya tawar letup oleh api) sesuatu menjadi berubah tidak biasa menjadi alami kembali. Sebagaimana artinya, tawar berarti tidak apa-apa; tidak panas, tidak dingin, berada dalam keadaan semula jadi. Karena itulah dengan memakai tepung tawar (ramuan yang telah ditawari) sesuatu (seseorang) tetap berada dalam keadaan baik. Tidak terjadi apa-apa yang menyebabkan berubahnya sifat dan keadaannya. Doa juga demikian. Dengan memakai doa (misalnya doa pandang, penggentar bumi dsb) seseorang yang membacanya merasakan lebih percaya diri.

Tentu saja upaya puak Melayu memberi citra dan muatan Islam kepada adat dan resamnya belumlah final. Tetap masih ada sisa atau bagian yang belum sepenuhnya membayangkan keislaman. Hal ini sebagian tentulah oleh faktor kemampuan

puak Melayu dalam perjalanan ruang dan waktu mempergunakan potensi budayanya menapis dan mengubah-suai adat dan resam itu. Dalam hal ini peranan ulama atau cendekiawan Melayu akan cukup menentukan. Tetapi dengan semakin majunya berbagai lembaga pendidikan Islam, adat dan resam Melayu niscaya akan semakin islami. Meskipun agaknya masih memerlukan beberapa generasi. Mantera lain dapat kita lihat di bawah ini misalnya:

Diceritakan oleh imam azali rahmatallah ta'ala bahwa seorang perempuan di zaman dahulu telah membuang air kencing disuatu tempat yang bukan untuk kencing tiba-tiba ia di rasuki oleh jin dengan serta merta sehingga pingsan dan lupa diri disitu. Maka dengan ikhtiar salah seorang membaca akan do'a ini, alhamdulillah tak berapa lama jin itu lari dari perempuan tadi. Inilah yang dibacanya:

*bismillahirrahmanirrahim thoha thasa zhoma yaasin
walqur'anih hakim wal qalamu wama yasturun*

Aktualisasi kebudayaan Melayu Islam dalam kehidupan puak Melayu juga telah ujud dengan cara memperkaya budaya Melayu dengan budaya Islam. Berbagai syair dan hikayat yang ditulis oleh ulama dan pengarang Islam dari Arab dan Parsi telah diterjemahkan kedalam bahasa Melayu oleh ulama dan pengarang kerajaan Riau-Lingga, yang tergabung dalam perkumpulan kaum cendekiawan Melayu yang bernama Rusydiah Klab. Setelah berbagai karya budaya Islam asal Timur Tengah itu diterjemahkan, kemudian diterbitkan oleh percetakan (penerbit) Mathabaat al Riauwyah, yang sudah mulai aktif paling kurang sejak tahun 1894. Baik kitab-kitab agama maupun karya budaya terutama karya sastra

telah diterjemahkan, diubah-suai maupun disadur oleh para pengarang sehingga hasilnya juga membentangkan alam Melayu yang Islami.

Dari upaya Islamisasi karya budaya warisan leluhur yang terkandung dalam adat dan resam, disusul dengan memperkaya budaya Melayu dengan karya budaya Islam asal Timur Tengah dan Parsi, akhirnya kebudayaan Melayu mempunyai potensi budaya yang memadai untuk menampilkan budaya Melayu yang Islami. Ini dapat dilihat enkulturisasi kebudayaan Melayu dalam bidang budaya yang bersifat material atau bendawi. Dalam hal ini puak Melayu pertama telah membuat surau. Surau merupakan karya budaya Melayu yang amat penting bagi pembinaan dan perkembangan agama Islam dalam masyarakat. Di surau inilah budak-budak Melayu belajar mengaji Al Qur'an. Biasanya terbagi atas 3 tingkat. Tingkat awal dikenal dengan nama Alib Bata. Tingkat menengah disebut Qur'an Kecil atau Alif Lam Mim (Surah Al Baqarah) dan tingkat terakhir Qur'an Besar

Di samping surau yang dipakai untuk belajar mengaji setelah sembahyang Magrib sampai waktu Isya, maka pada petang hari orang Melayu menyelenggarakan madrasah atau sekolah Arab untuk pelajaran tulis baca Arab-Melayu serta ilmu Islam yang pokok. Tetapi peranan surau bagi puak Melayu tidaklah hanya sekedar tempat melakukan pendidikan membaca Al Qur'an saja. Benda budaya ini juga menjadi sarana sosialisasi bagi anak muda Melayu. Surau juga dipakai sebagai tempat tidur oleh budak-budak remaja Melayu para duda yang telah bercerai dan suami yang tengah bersengketa dengan isterinya, bahkan juga ada orang tua-tua. Dengan peranan ini, maka bisa pula terhindar kemungkinan incest

(hubungan kelamin antar saudara) dan pelanggaran seksual lainnya dalam kalangan keluarga.

Kemudian anak-anak muda itu mendapat bermacam pelajaran bermasyarakat, berumah tangga dan berbagai teknik pencaharian seperti menderes getah dan membuat gula enau dari orang dewasa yang tidur bersama mereka. Dengan memperoleh semacam pendidikan sosio-kultural dari orang dewasa atau orang tua-tua itu maka kalangan remaja Melayu tersebut bisa membentuk pribadi mereka menurut alur adat dan resam dalam panduan yang Islami.

Penampilan yang merangsang hawa nafsu disebut juga oleh orang Melayu sebagai cabar-Penampilan yang demikian dipandang merendahkan harga diri. Bagi penampilan yang tidak merangsang itu orang Melayu telah merancang baju kurung, tekuluk dan selendang untuk kalangan perempuan. Sedangkan untuk lelaki menjadi tradisilah memakai kain sarung, baik untuk melakukan sembahyang maupun untuk menghadiri berbagai pertemuan dan upacara di kampungnya.

Mengapa pakaian ini mendapat perhatian begitu rupa, terutama terhadap perempuan, karena masalah seksual dipandang tidak baik jika sampai terdedah demikian rupa. Apalagi terhadap kalangan yang belum dewasa. Mendedahkan aurat (mencabar) dipandang amat membahayakan sekali bagi pemeliharaan akhlak. Sebab itu masalah seksual itu hanya diterangkan secara khas bagi pihak yang memang telah memerlukannya, seperti seorang anak gadis diberi berbagai petunjuk dan arahan oleh ibunya bagaimana bergaul suami isteri yang sopan dan menyenangkan.

Orang Melayu sedapat mungkin akan menghindari menyebut alat kelamin dalam percakapannya. Jika terpaksa

juga disebut, maka dipakailah lambang dan kias, misalnya kata “burung” alat kelamin lelaki dan “bunga” unfuk alat kelamin perempuan. Malah kata-kata yang dapat memberi asosiasi kepada alat kelamin atau suasana cabul akan dihindarkan Kecuali dalam suatu kontak yang khas yang begitu terbatas, tidak melibatkan orang banyak.

Khatam Al Qur'an juga merupakan penampilan budaya Melayu yang berpijak kepada ajaran Islam. Untuk membangkitkan minat budak-budak Melayu mempelajari kitab suci agama Islam itu, maka bagi mereka yang sudah tamat (khatam) diaraklah dengan suatu upacara yang meriah. Anak-anak yang khatam itu dibuatkan kerenda dengan motif yang bermacam-macam, seperti burung, perahu, mobil, kapal terbang dsb.

Setelah diberi pakaian yang indah-indah, mereka masuk kedalam kerenda, lalu diarak sepanjang jalan di kampung itu dengan iringan musik tradisional. Upacara lazim disudahi dengan makan bersama dan pembacaan doa

Musik tradisional Melayu mempunyai 3 jenis alat yang penting, yaitu gong, gendang dan celempong. Sebelumnya alat musik ini digunakan juga untuk mengundang makhluk halus. Setelah puak Melayu memeluk Islam, maka alat musik ini diberi ruh Islam. Gong dikatakan sebagai lambang daripada orang yang sombong. Gendang sebagai lambang orang yang engkar, sedangkan celempong adalah tamsil daripada rukun Islam dan rukun iman. Bagaimanakah jika yang dibunyikan hanya gong dan gendang saja? Ternyata musik tradisional itu tidak berhasil mengalunkan bunyi yang indah dan mengalun. Musik atau rarak itu baru indah menawan

setelah dirangkai oleh bunyi celempong. Ini berarti hidup baru mempunyai nilai jika sudah diamalkan agama Islam.

Hidup tanpa agama Islam hanyalah keliaran binatang buas, yang saling bertengkar dan menyombongkan diri antara satu dengan lainnya. Bunyi gendang dan gong saja hanyalah hiruk-pikuk yang tiada makna dan keindahan. Dengan alunan bunyi celempong maka ujudlah keharmonisan dalam suatu alunan irama yang lemah gemelai. Begitu pulalah perumpamaan agama Islam dalam kehidupan ini.

Selanjutnya marilah kita perhatikan pula penampilan budaya Melayu dengan denyut Islami dalam kegiatan bahasa. pertama orang Melayu mengatakan bahwa bahasa adalah pertanda bagi budi pekerti. Dalam hal ini amat terkenal. satu diantara bait gurindam Raja Ali Haji *jika hendak mengenal orang yang berbangsa lihat kepada budi bahasa*. Karena itu sulit bagi orang Melayu untuk menampilkan dirinya dengan bahasa yang kasar. Adalah untuk menjaga penampilan yang lemah lembut itu jugalah orang Melayu telah banyak memakai pepatah, peribahasa (bahasa yang dihaluskan) perumpamaan dan pantun. Semuanya ini memakai lambang dan kias

Akibatnya berbagai perkataan dan ucapan yang kasar serta kecaman, dapat terhindar dari pemakaian kata-kata yang dapat menimbulkan suasana konfrontatif. Dengan bahasa lambang dan kias komunikasi dapat berjalan tanpa membangkitkan emosi yang negatif. Bagi orang Melayu memang terhadap manusia cukuplah dipakai kias untuk mengajarnya, sebab dia mempunyai akal budi dan bisa menimbang dengan benar dari tuntunan agama. Kekerasan atau kalimat yang tajam tidak layak. Yang terakhir ini cukuplah untuk binatang.

Sebab secara fitrah manusia tahan kias dan binatanglah yang tahan palu.

Bagi orang Melayu bahasa memang bagaikan bagian dari darah dan daging, sebagaimana diucapkan juga Sutardji Calzoum Bachri “Presiden Penyair Indonesia” asal Riau itu. Tak heran jika Sutardji sebagai seorang penyair piawai Melayu dalam deretan Hamzah Fansyuri, Raja Ali Haji dan Amir

Hamzah, amat kecewa berpisah dengan bahasa Melayu Riau yang pernah jadi nafas dan semangat budayanya. Bahasa yang begitu lentur dan kaya dengan lambang dan kias. Sekarang dia terpaksa memakai bahasa Indonesia yang kasar, tiada intonasi yang mengalun bagaikan ombak lautan serta jauh dari semangat batin Kentalnya dimensi bahasa dan sastra dalam budaya Melayu, telah mendorong suburnya karya tulis.

Para pengarang atau tukang cerita yang semula banyak dari kalangan pawang, bomo dan dukun, setelah Islam mereka anut, bergeser kepada para ulama. Para ulama telah mengambil peranan yang luas dalam sejarah budaya Melayu. Di samping sebagai ulama yang mengalaikan agama Islam kepada warganya, ulama juga telah menjadi pengarang, menulis berbagai kitab. Baik mengenai ilmu-ilmu Islam yang pokok maupun mengenai cabang budaya lainnya seperti sejarah, hukum, bahasa, sastra dsb.

Dalam dimensi bahasa dan sastra ini baiklah lebih dahulu kita ketengahkan pertunjukan **berdah** yang biasanya dibacakan dengan suara yang merdu diiringi oleh rebana (gendang) dan talam. Inilah penampilan budaya Melayu yang melukiskan betapa cintanya mereka kepada Junjungan Alam, Nabi Muhammad SAW. Syair yang berisi peristiwa kelahiran junjungan Alam ini dibacakan dalam berbagai versi dan iringan

musik dalam berbagai acara sosio religius. Satu diantaranya dalam bentuk tertulis Arab-Melayu berasal dari Raja Ali Haji dengan judul *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Berbagai puak Melayu biasanya mempunyai matan atau teks berdash. Matan ini dibacakan bersama-sama atau bersahut-sahutan. Perhatikanlah Beberapa contoh kutipannya dari matan rudah (berdash Melayu).

<i>Keliling pasang pelita</i>	<i>Baroba burung belibis</i>
<i>Umpama bintang cahayanya</i>	<i>Terbangnya berdua-dua</i>
<i>Semalam ada Nabi kita</i>	<i>Ruda kami sudahlah habis</i>
<i>Teranglah alam semuanya</i>	<i>Tampunglah doa bersama-sama</i>
<i>Hasan dan Husin anak Ali Mati</i>	<i>Umpama bintang cahayanya</i>
<i>berperang Sabilillah Semenjak</i>	<i>Cahaya anak bidadari Semalam</i>
<i>lama ditinggal Nabi Banyak</i>	<i>ada Nabi kita Padamlah api raja</i>
<i>agama nan berubah</i>	<i>Parsi</i>

Raja Ali Haji merupakan seorang pengarang Riau yang paling tajam penanya menggoreskan kebudayaan Melayu yang Islami. Beliau paling kurang telah menulis 13 buah kitab, meliputi berbagai bidang. Beliaulah penulis tata bahasa Melayu yang pertama dari puak Melayu menurut jalan bahasa Arab. Ulama pengarang ini pula yang membuat kitab Pengetahuan Bahasa yang telah memperkaya bahasa Melayu dengan perbendaharaan kata-kata yang mengandung budaya Islam. Dari penanya mengalir rangkaian syair yang berisi panduan agama, budi pekerti, nasehat kepada para pemegang teraju kerajaan, sampai kepada panduan bagi kalangan remaja atau bujang dan gadis untuk memasuki rumah tangga. Beliau menulis kitab *Mukaddimah fi Intizam* sebagai nasehat kepada pemegang teraju kerajaan Melayu, agar memerintah dengan arif bijaksana. Syair Hukum Nikah memberikan panduan

hidup berumah tangga serta hubungan seksual suami isteri. Sedangkan Gurindam Dua Belas meliputi nasehat kepada ulama, raja-raja dan rakyat, bagaimana kiranya bisa ujud suatu kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Agaknya amat baik dinukilkan di sini bagaimana pandangan Raja Ali Haji mengeritik tingkah laku kekuasaan, sebagaimana yang digoreskan penanya dalam *Syair Jatuhnya Negeri Johor*.

Rakyat tentam tidak mufakat	Akan tetapi dengan sebabnya
Menteri hulubalang banyak khianat	Kerusakan negeri dengan jalannya
Banyak perintah tiada amanat	Pasik dan lalim pemerintahannya
Jadilah negeri menanggung laknat	Sengketa perbantahan di dalam negerinya

Kreativitas budaya Melayu yang Islami telah merebak kepada semua penjuru dunia Melayu. Dalam penampilan itu dikuakkan bahwa enkulturisas lahir tak dapat dipisahkan dari penampilan batin. Begitu pula penampilan dunia akan memberi akibat kepada nasib di akhirat. Jika dunia dan akhirat tak bisa seimbang, maka janganlah sampai lebih berat dunia daripada akhirat. Lebih baik berat kepada akhirat, sebab akhirat itu lebih baik dan lebih utama dari dunia. Sebagaimana ruhani lebih utama dari jasmani. Ruhani abadi dalam perjalanan hidup dan mati sementara jasad berakhir setelah ajal tiba. Hal ini mendapat tempat yang istimewa dalam puisi Melayu yang religius. Rangkaian puisi serupa ini pernah ditulis oleh ulama besar mufti kerajaan Inderagiri Tuan Guru

Abdurrahman Siddik bin Muhammad Apip dengan judul *Syair Ibarat Khabar Akhirat*. Tetapi yang jauh lebih banyak dihafal ialah sejumlah pantun tarekat, kisah azab kubur dan ratap Siti Fatimah. Kanak kanak Melayu dari buaiannya telah didendangkan dengan suasana perjalanan batin yang akan dilaluinya; suatu perjalanan yang amat penuh misteri setelah jasad ditinggalkan nyawa.

Jatuh indayang pinang tinggi	Terbang pipit dari jagung
Jatuh melayang selaranya	Singgah menghisap bunga pandan
Penat sembah yang petang dan pagi	Angin bertiup ombak bersabung
Tidak beriman payah saja	Nyawakan pergi dari badan
Rotan seni dibelah empat	Anak buaya di dalam padi
Pucuk menjulai keseberang kebun	Tanam pitula di dalam
Tuhan dicari takkan dapat	Sewaktu muda segan mengaji
Tuhan berlindung ditengah terang	Kinilah tua matalah lah rabun

Hampir tak ada upacara tradisional Melayu yang tidak menampilkan budaya dengan nafas Islam. Di daerah Tambusi dibacakan berbagai upah-upah dalam upacara sosio-religius. Di sebelahnya lagi dibacakan bakoba. Berbagai nazam dapat dijumpai di daerah Melayu Daratan Sementara di belahan Melayu kepulauan pembacaan berbagai syair pernah menjadi pelipur lara sehari-hari. Di Rantau Kuantan orang Melayu membacakan Kayat Perang, semacam versi

hikayat Hasan dan Husin atau Hikayat Muhammad Ali Hanafiah. Tetapi bagi menutup upacara kematian yang ke 1000 hari sering dibacakan Hikayat Tengkurak Kering (satu versi Hikayat Raja Jumjumah). Sedangkan bagi ibu bapa yang kematian anaknya sering dihibur dengan Kayat Kanak-kanak. Diantaranya ini Hikayat Tengkurak Kering paling kuat memberi pengaruh, agar orang kembali melaksanakan tiang agama, yaitu sembahyang. Sebab dalam hikayat itu diterangkan bagaimana Tengkurak Kering (RaJa Jumjumah) terpelanting kembali ke atas bumi sebagai satu azab dari Allah, karena dia tak pernah sembahyang. Padahal amalnya sampai memberi makan 40 laksa orang miskin tiap hari.

kebudayaan Melayu Islam telah pernah begitu subur, rimbun dan tinggi menjulang dalam belantara kehidupan Melayu. Ajaran Islam yang kemudian dicairkan lagi dalam penampilan budaya telah memberi bekas kepada pribadi Melayu. Sifat malu menjadi satu diantara penampilan Melayu yang dipelihara, bagi tanda budi pekerti yang tinggi. Di sebelahnya dilestarikan pula sikap tidak sukia menonjolkan diri, sebagai bagian lagi dari perangai yang mulia. Kedua penampilan ini sering disalahtafsirkan oleh puak non-Melayu, sehingga nilai Islam yang larut dalam budaya Melayu itu, kemudian telah disalahgunakan untuk merugikan puak Melayu. Padahal malu dalam pandangan Melayu adalah suatu sifat yang dapat menjadi teknik untuk membatasi diri agar tidak melampaui norma-norma yang berlaku positif. Sedangkan sandingannya lagi tidak suka menonjolkan diri, adalah teknik untuk menekan kesombongan. Sebab, dalam pandangan orang Melayu- seperti pernah ditegaskan oleh salah satu tonggak agung pembina budayanya Raja Ali Haji -

orang yang besar itu ialah orang yang menjaga budi pekertinya.

Bagaimana juga uap dan buih semangat kebudayaan dewasa ini yang bergelimang dengan ambisi, serakah dan kebendaan, tetapi bagi sebagian besar puak Melayu yang teguh kepada tata nilainya yang telah dipadu oleh Islam, sulit baginya untuk ikut dalam bermain gelombang yang hanya berpijak kepada sikap curang, lancung dan tidak mengingat hidup yang akan mati. Bagaimanapun juga orang lain sukses mendapat kekayaan bendawi dengan memakai segala cara (yang penting kaya dan punya kedudukan) tanpa melalui usaha yang jujur serta mengikuti nilai-nilai luhur, namun orang Melayu yang teguh itu tidak akan goyah. Dalam keadaan ekstrim dia mungkin akan hijrah dari keadaan serupa itu dengan ucapan “biar aku jadi Sakai dan Kedayan”. Ucapan yang terakhir ini memberi matlamat, betapa dia bersedia mengasingkan diri, namun akan bersubahat dengan nilai-nilai yang curang dan busuk tetap tak mungkin dia lakukan. Inilah azam dari pada orang Melayu yang telah menyadari bahwa matinya lebih utama dari hidupnya.

Bagaimana tidak akan demikian, sebab dalam pandangan Melayu yang Islami, harta benda itu yang utama ialah berkahnya, bukan jumlahnya. Harta yang banyak tetapi diperoleh dengan cara yang haram, curang atau licik dipandang tidak akan memberikan ketentraman. Malah akan mengundang celaka dan marabahaya. Jika tidak semasa hidup di dunia, akan ada balasan azab di akhirat di depan *Kadi Malikul Adil*. Sebaliknya harta yang berkah, yang dicari dengan tulang gega sendiri dalam alur norma-norma yang sesuai dengan panduan Islam, diyakini akan membatin yang damai. Kalaulah tidak

berikan ketenangan dan suasana untuk dunia yang wada kini, tetap akan diperoleh sebagai ganjaran amal saleh dari Allah SWT.

Ungkapan tidak tahu waktu dalam dunia Melayu bukanlah pertama-tama ditujukan kepada orang yang tidak memakai waktunya untuk mencari nafkah dan harta benda dunia, tetapi diarahkan kepada orang Melayu yang tidak mempergunakan waktunya untuk sembahyang dan beramal. Sebab, jika dia sembahyang, niscaya orang itu mengenal waktu, sebab tiap sembahyang mempunyai rentangan waktunya masing-masing. Berbeda dengan orang hanya sibuk dengan harta dunia. Katanya dia mempergunakan dan tahu waktu. Padahal sebenarnya mereka sampai tidak mengenal waktu, karena asik dan sibuk mengejar kepingan benda dan tempat kedudukan. Seluruh jalan hidupnya lebur dalam aliran nafsu dan bendawi.

Dengan demikian, penampilan kebudayaan Melayu di Riau sebagai salah satu aktualisasi kebudayaan Islam, telah menjadi suatu kekayaan budaya dalam warna-warni kebhinnekaan budaya di Nusantara. Alur budaya ini telah meletakkan kebudayaan sebagai suatu cara mengabdikan kepada Sang Khalik. Kebudayaan telah dipandang sebagai amanah Allah. Sebab kebudayaan tanpa Nur Ilahi tidaklah dapat membuat manusia lebih mulia dari binatang. Manusia malah jatuh kedalam kehinaan, sebagaimana telah diperlihatkan oleh kebudayaan non-Islam yang hanya bersifat hedonis, bendawi dan memuja makhluk semata. Manusia jadi mulia rupanya bukanlah oleh budayanya, tetapi oleh tauhidnya.

Sepintas lalu penampilan budaya Melayu yang Islami akan dikesan lamban dan tidak progresif. Tetapi agaknya ini

perlu direnungkan. Kebudayaan Melayu dengan sistemnya yang demikian, tidak semata-mata menghandalkan potensi budaya manusia yang menganut bebas nilai. Kebudayaan ini berpijak dengan kokoh kepada ajaran Islam yang kebenarannya meliputi jagat raya. Geraknya bukanlah semata oleh ambisi hawa nafsu, tetapi karena kerinduan untuk mendapat keridhaan Tuhan.

Kebudayaan yang hedonis (mementingkan nafsu, kekuasaan dan kebendaan) meskipun sepintas lalu dengan cepat memberikan “kebahagiaan” tetapi tiada mempunyai semangat batin dan jauh dari sinar kebenaran. Perjalanan budaya serupa itu hanyalah suatu perjalanan panjang tanpa arah, akhirnya kandas dalam tujuan hidup yang sia-sia. Sebaliknya kebudayaan Melayu dengan citra Islamnya, tampil dengan kesederhanaan dalam perimbangan jiwa dan raga. Mereka menikmati dunia sekedarnya, sehingga tidak sampai mabuk. Hidupnya tidak hanya sekedar mencari dan mengumpulkan benda-benda dengan nafsu dan kekusaan yang rakus, tetapi setelah mendapatkan sekedar yang diperlukan, hidup ini ditingkatkan lagi kepada mencari makna.

Dan makna hidup hanya ikan bersua dalam pandangan Melayu, dengan jalan mengerjakan yang disuruh (oleh agama Islam) dan menghentikan yang ditegahnya. Pada tingkat lahir hidupnya berusaha mempunyai jasa, sebab hidup yang tidak berjasa bagaikan hutang yang tidak lansai. Pada tingkat batin (yang lebih tinggi) diperoleh martabat diri yang mulia. Dan hanya diri yang mulia yang bisa berhadapan dengan Khaliknya untuk memperoleh anugrah yang tiada tara.

H. Sistem Adat

Kata adat berasal dari bahasa Arab *'âdah*, yang berarti perkataan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Adat seperti dijelaskan mempunyai pengertian dan maksud yang sama dengan *'urf*.¹⁸ Pada masyarakat Melayu, pengertian adat sudah menunjukkan perkembangan dari makna asal. Sebab, kata adat tidak lagi hanya menunjukkan kepada perkataan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, akan tetapi mengandung nilai tingkah laku yang seharusnya dipertahankan. Adat bagi masyarakat Melayu-Siak merupakan sistem nilai yang menjadi tolok ukur bagi setiap aktifitas yang dilakukan masyarakat.¹⁹

Adat sebagai norma bagi masyarakat Melayu-Siak merupakan alat pengikat yang tingkatannya berbeda-beda. Tingkatan-tingkatan dimaksud dapat dibedakan pada tiga macam, yaitu; Adat Sebenar Adat, Adat Yang Diadatkan, dan Adat Yang Teradat.

Adat Sebenar Adat, yaitu kenyataan yang berlaku pada alam yang merupakan kehendak Allah atau sesuatu yang telah ada dan terus berjalan sepanjang masa. Misalnya, adat air membasahi, adat murai berkicau, adat api membakar, dan sebagainya. Bila diperhatikan hubungan antara sifat dengan yang diberi sifat dalam contoh di atas, terlihat adanya bentuk kelaziman hubungan. Namun, tidak berarti bentuk kelaziman ini tidak dapat berubah sama sekali. Dalam perjalanannya bisa saja terdapat berbagai gesekan yang mengakibatkan kurang bulatnya adat ini. Maka oleh karenanya, kelaziman

¹⁸ Subhi Mahmassani, *Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam*, terj. Ahmad Soejono (Bandung: al-Ma'arif, 1981), hlm. 190

¹⁹ Wan Galib, (69 tahun) *Wawancara*, tanggal 5 April 2010

seperti yang disebutkan di atas, dinamakan kelaziman secara adat. Artinya, kelaziman yang pasti itu suatu waktu dapat tidak berlaku menurut kehendak Allah, karena adanya tekanan atau pengaruh, baik yang datang dari luar maupun adanya penyesuaian-penyesuaian terhadap sesuatu yang baru. Dalam kehidupan sehari-hari Adat Sebenar Adat dapat dilihat, misalnya dalam sistem kekeluargaan, kekerabatan, dan warisan.

Adat Sebenar Adat merupakan aturan-aturan yang merupakan implementasi dan mengacu kepada ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Maka oleh karena itu, keberadaan adat ini memiliki daya ikat yang kuat bagi masyarakat Melayu. Adat Sebenar Adat yang tidak lain adalah manifestasi dari ajaran Islam, menempati posisi yang paling tinggi dan paling dimuliakan oleh masyarakat Melayu-Siak. Sistem nilai yang berasal dari ajaran Islam ini diakui yang paling asasi dan merupakan rujukan dari sistem nilai lainnya. Sistem ini berjalan dan dipatuhi masyarakat di daerah ini bukan karena adanya suatu lembaga atau badan tertentu sebagai pengontrol, tetapi lebih didasarkan kepada kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap perintah agamanya. Oleh karena itu, maka orang yang melanggar Adat Sebenar Adat tidak hanya dipandang sebagai orang yang tidak beradat, akan tetapi juga dianggap orang yang kurang beragama. Dalam pepatah melayu dikatakan;

"Adat turun dari syara' Diikat dengan hukum syari'at Itulah pusaka turun temurun Warisan yang tak putus oleh cencang Yang menjadi galang lembaga Yang menjadi ico dengan pakaian Yang digenggam diperselimut"

*“Adat yang keras tidak tertarik Adat yang lunak tidak tersudu
Dibuntal singkat, direntang panjang Kalau kendur berdenting-
denting Kalau tegang berjela-jela Itulah adat sebenar adat”*

*“Tahu adat sebenar adat
Adat berpunca kitabullah
Adat berinduk kepada sunnah
Adat mengikut firman Allah”.*

Adat Yang Diadatkan adalah sesuatu yang dirancang, dijalankan, serta diteruskan oleh setiap generasi untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Adat Yang Diadatkan dibuat oleh sulthan/ penguasa pada suatu kurun waktu dan adat itu terus berlaku jika tidak diubah oleh sulthan/penguasa berikutnya. Adat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi. Adat ini dapat disamakan dengan “peraturan pelaksana” dari ketentuan Adat Sebenar Adat. Adat Yang Diadatkan ini dibuat berdasarkan mufakat dan musyawarah dan tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan Adat Sebenar Adat.²⁰

Adat Yang Diadatkan merupakan ketentuan yang berisi suruhan dan larangan atau pantangan di dalam komunitas sendiri. Ketentuan-ketentuan ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

*“Tahu adat yang diadatkan
Adat tumbuh dari mufakat
Adat tidak dibuat-buat”*

²⁰ Wan Galib, Said Muhammad Umar & Muhammad Daud Kadir, *Adat Istiadat Melayu di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura* (Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau, 1991), hlm. 123.

*“Adat yang turun dari raja
Adat yang datang dari datuk
Adat yang cucur dari penghulu
Adat yang dibuat kemudian”*

Pada awalnya, Adat Yang Diadatkan mengatur hak-hak istimewa para penguasa (raja), para bangsawan atau orang-orang yang memiliki kedudukan — seperti tengku, wan, orang kaya, datuk, syarif, said — dan masyarakat kebanyakan (orang awam). Peraturan ini meliputi bentuk rumah, bentuk dan warna pakaian, serta atribut-atribut yang digunakan dalam upacara seremonial, seperti perkawinan, kematian, kelahiran, maupun dalam kegiatan ekonomi. Namun, Adat Yang Diadatkan ini sudah mulai ditinggalkan seiring dengan semakin mudarnya makna stratifikasi sosial (pembedaan status sosial kepada kaum bangsawan dan orang kebanyakan), serta sebagai akibat adanya perubahan, baik pada tataran budaya material maupun pola pikir masyarakat. Bahkan, generasi muda Riau tidak banyak mengerti dan mengetahui tentang aturan-aturan Adat Yang Diadatkan ini. Masyarakat di daerah ini tidak lagi begitu mempersoalkan bentuk rumah, jenis dan warna pakaian yang dapat membedakan kaum bangsawan dan orang kebanyakan. Dewasa ini, bentuk dan keadaan rumah maupun lambang-lambang tradisional tidak lagi menunjukkan pembedaan status sosial mereka. Dahulu, pada masa jayanya Kesultanan Siak, rumah bagi orang melayu tidak hanya sekedar tempat tinggal, akan tetapi juga sebagai lambang kesempurnaan dirinya.²¹

²¹ Hasrin Saili, (65 tahun, Tokoh masyarakat Riau), *Wawancara*, tanggal 12 April 2008

Adat Yang Teradat adalah kebiasaan setempat yang dapat bertambah dan bisa pula lenyap menurut kepentingan. Kebiasaan yang menjadi peraturan ini mulanya dirumuskan oleh ninik mamak pemangku adat di suatu tempat untuk mewujudkan aturan pokok dalam Adat Yang Diadatkan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, Adat Yang Teradat dapat berbeda antara satu tempat dengan tempat lain menurut keadaan, waktu dan kebutuhan anggotanya. Dalam pepatah Melayu dikatakan;

*“Tahu adat yang teradat
Adat tumbuh menengok tempat
Adat dipakai bertempat-tempat”*

Dengan demikian, bila dibandingkan antara Adat Yang Teradat dengan Adat Yang Diadatkan terlihat dari segi keumuman berlakunya. Adat Yang Diadatkan bersifat umum pemakaiannya pada seluruh tempat dan wilayah, dalam hal ini Melayu-Riau, sementara Adat Yang Teradat adalah kebiasaan pada masyarakat di suatu tempat dalam wilayah Melayu-Riau, misalnya di daerah Siak Sri Indrapura saja.

Adat Yang Teradat merupakan konsensus bersama yang dirasakan cukup baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Konsensus ini dijadikan pegangan bersama, sehingga merupakan kebiasaan turun temurun. Adat Yang Teradat juga dapat berubah-ubah sesuai dengan

nilai-nilai baru yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.²² Dalam pepatah melayu dikatakan;

*"Adat yang teradat
Datang tidak bercerita
Pergi tidak berkabar".*

*"Adat disarung tidak berjahit Adat berkelindan tidak bersimpul
Adat berjarum tidak berbenang Yang terbawa burung lalu Yang
tumbuh tidak ditanam
Yang kembang tidak berkuntum
Yang bertunas tidak berpucuk"
"Adat yang datang kemudian*

*Adat yang diseret jalan panjang
Yang bertenggek di sampan lalu
Yang berlabuh tidak bersauh
Yang berakar berurat tunggang
Itulah adat sementara
Adat yang dapat dialih-alih
Adat yang dapat ditukar salin"*

Termasuk dalam pengertian Adat Yang Teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku dan kesenangan yang dalam adat Minangkabau disebut dengan Adat Istiadat. Pelanggaran terhadap Adat Yang Teradat sanksinya tidaklah seberat seperti pada Adat Sebenar Adat dan Adat Yang Diadatkan. Jika terjadi pelanggaran terhadap Adat Yang Teradat, maka terhadap pelanggarnya hanya diberikan teguran atau nasehat oleh orang-orang yang dituakan di tempat itu, misalnya, dari segi berpakaian, cara berbicara

²² Budi Santoso, Parsudi Suparlan & Ahmad Yunus, *Masyarakat Melayu-Riau dan Kebudayaan* (Pekanbaru: Pemda Riau, 1985), hlm. 504.

atau bersikap. Bila seseorang berkunjung ke suatu tempat, misalnya dia mengenakan pakaian yang tidak lazim di tempat itu, maka dengan cepat masyarakat mengenalnya dan biasanya dipanggil dan ditegur dengan kata-kata *“tidak baik begitu caranya di sini, jaga-jagalah sedikit sikap, atau pakaian awak tu, dan sebagainya”*.

Ketiga tingkatan adat di atas, bila dilihat dari aspek kepastian berlakunya dapat dibedakan pada dua macam, yaitu; *pertama*, adat yang tidak dapat berubah; *kedua*, adat yang dapat berubah menurut kepentingan. Adat yang tidak dapat berubah adalah Adat Sebenar Adat. Untuk tingkatan adat ini berlaku pepatah:

*“Tidak lapuk karena hujan
Tidak lekang karena panas
Dianjak tidak layu
Diungguk tidak mati
Dialih membinasakan
Dipindah ia merusakkan”*

Sementara adat yang dapat berubah menurut kepentingan adalah Adat Yang Diadatkan dan Adat Yang Teradat. Terhadap kedua bentuk adat ini berlaku pepatah *“sekali air bah, sekali tepian beralih”*. Artinya, Adat Yang Diadatkan dan Adat Yang Teradat dapat menyesuaikan diri dengan suatu perubahan yang terjadi. Selanjutnya dalam pepatah melayu disebutkan;

*“Putus mufakat adat berubah
Bulat kata adat berganti
Sepanjang kain ia lekang
Beralih musim ia layu*

*Bertukar angin ia melayang
Bersalin baju ia tercampak
Adat yang dapat dibuat-buat"*

Selain adat, di dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu-Siak juga dikenal adanya istilah tradisi. Berbeda dengan adat, sistem nilai tradisi tidak berupa kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan, melainkan hanya berupa kebiasaan-kebiasaan yang disampaikan secara lisan serta tidak memberi sanksi dalam pelaksanaannya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dipandang sebagai tradisi karena adanya unsur kebajikan dan mendatangkan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Dalam menjaga keharmonisan dengan alam. Oleh karena itu, kebiasaan itu diikuti dan dilestarikan serta diwarisi secara turun temurun.

Pola kehidupan masyarakat yang masih bergantung kepada alam, telah menyebabkan munculnya tokoh-tokoh tradisi, seperti; Patih, Batin, dan Datuk Kaya. Tokoh-tokoh ini mempunyai peran yang signifikan dalam mengatur lalu lintas kehidupan masyarakat. Kecuali tokoh-tokoh tersebut, tokoh tradisi lainnya yang mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat adalah dukun, bomoh, pawang, dan kemantan yang diharapkan mampu menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Hal ini merupakan konsekwensi dari pola pikir masyarakat yang masih tradisional. Sebagian masyarakat Melayu-Siak masih percaya bahwa, *laut, tanjung, tanah, pohon, ikan, burung dan binatang liar* lainnya dihuni atau dikontrol oleh makhluk halus yang kemampuannya melebihi kemampuan manusia biasa. Makhluk halus yang menunggu tanah disebut "*Jembalang*",

makhluk halus yang mengawal binatang liar dan burung disebut “*Sikodi*”, sedang makhluk halus yang menampakkan dirinya sebagai perempuan cantik disebut “*Peri*”. Sistem nilai tradisi merupakan sistem nilai yang terendah dalam masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu menganut norma adat dan tradisi secara ketat, sementara pada saat yang sama mengaku sifat komplementaritasnya dengan prinsip-prinsip Islam. Di sini terlihat dengan jelas, bahwa kedudukan adat dan tradisi berada di bawah aturan Islam. Oleh karena itu, agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap adat-istiadat melayu. Dalam pepatah adat dikatakan; “*adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah, adat ialah syara’ semata, adat semata qur`an dan sunnah, adat sebenar adat ialah kitabullah dan sunnah nabi, syara’ mengata adat memakai, ya kata syara’ benar kata adat, adat tumbuh dari syara’, syara’ tumbuh dari kitabullah, berdiri adat karena syara’*”.

U.U Hamidy mengatakan, bahwa dengan datangnya Islam ke daerah Melayu, maka sistem nilai masyarakat menjadi tiga macam, yaitu; Islam, adat dan tradisi. Ketiga macam sistem nilai ini membentuk semacam piramid terbalik, di mana sistem nilai Islam berada pada tempat yang paling tinggi disusul oleh adat dan kemudian tradisi pada lapisan yang paling bawah. Pola ini memberikan suatu logika, karena sistem nilai Islam menempati kedudukan yang paling tinggi, maka adat dan tradisi yang berada di bawahnya harus merujuk atau menyesuaikan diri kepada sistem nilai Islam. Inilah yang dikatakan adat dan tradisi bersendikan kepada Islam.²³

²³ UU. Hamidy, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1999), hlm. 209-211.

Dalam “mitologi Melayu” dikatakan, bahwa adat Melayu-Riau bersumber dari adat Ketemanggungan (Temenggong) yang diletakkan oleh Datuk Ketemanggungan dan Adat Perpatih yang diletakkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kedua adat tersebut menganut dua sistem kekerabatan yang antara satu dengan yang lainnya saling berbeda. Adat Perpatih menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu mempertahankan susunan masyarakat atas dasar keturunan ibu. Sementara adat Temenggong mengembangkan susunan masyarakat atas dasar keturunan bapak atau patrilineal. Kedua sistem sosial yang berbeda ini oleh sebagian besar budayawan diyakini berasal dari Minangkabau. Hal ini sesuai dengan pepatah adat yang mengatakan “*syara’ mendaki, adat menurun*”. Artinya, agama Islam (syara’) datang dari Riau (Siak) ke daerah Minangkabau dengan cara “*mendaki*”, sementara adat datang dari Minangkabau ke Siak dengan cara “*menurun*”. Pemahaman tersebut dilihat dari letak geografis daerah memang demikian, yakni wilayah Siak berada di pinggir pantai, sementara daerah Minangkabau berada jauh di pedalaman. Oleh karena itu, Islam lebih dahulu berkembang di daerah Siak dibanding dengan Minangkabau.²⁴

J.A. van Rijn van Alkemade, seperti dikutip Amir Luthfi, mengatakan bahwa orang-orang Minangkabau sudah mendiami pinggir Sungai Siak pada waktu sungai itu masih bernama Sungai Jantan. Mereka-mereka itu adalah keturunan dari empat orang datuk yang berasal dari Padang Panjang, yaitu Datuk Marpusun, Datuk Sa’i, Datuk Kelantan, dan

²⁴ Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur kekuasaan: Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu-Siak 1901-1942* (Pekanbaru: Susqa Press, 1991), hlm. 75-76

Datuk Marbadak. Datuk Marpusun dan keturunannya bermukim di Sungai Gasib, Datuk Sa'i dan keturunannya di Senapelan –daerah Kota Pekanbaru sekarang-, Datuk Kelantan di daerah Sungai Kelantan, dan yang terakhir Datuk Marbadak dan keturunannya bermukim di daerah Sungai Kecil daerah Betong.²⁵

E.N. Tylor mengatakan, bahwa adat yang berkembang di semenanjung Melayu dan pantai timur Sumatera baik dalam wujud Adat Temenggong maupun Adat Perpatih dipandang berasal dari adat Minangkabau. Adat Temenggong yang terdapat di daerah Siak dan Melayu-Riau pada umumnya diambil dari Minangkabau melalui kerajaan Budha Palembang. Di Palembang, Adat Temenggong ini mengalami modifikasi dengan meninggalkan bentuk kesukuan matrilineal berubah menjadi sistem kekerabatan patrilineal. Sementara Adat Perpatih dibawa oleh para imigran asal Minangkabau ke daerah ini yang diduga telah mulai datang tidak lama setelah Portugis dapat merebut Malaka dalam 1511M.²⁶

Tenas Effendy, tidak begitu setuju dengan pendapat itu. Menurutnya, yang dimaksud dengan pepatah adat yang mengatakan, "*syara' mendaki, adat menurun*" adalah berkaitan dengan posisi syara' terhadap adat sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat dan bukan indikator proses Islamisasi di suatu daerah. Dalam konteks ini, dominasi syara' (Islam) naik sementara dominasi adat menurun. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi rujukan utama masyarakat Melayu adalah syara' (Islam), sementara adat harus

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 122-124.

menyesuaikan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Sistem nilai Islam terhadap adat terlihat dengan jelas ketika terjadinya Islamisasi di daerah ini. Setelah Islam masuk dan menjadi anutan masyarakat, Islam telah dijadikan sebagai identitas Melayu dan bahkan terjadi proses “pengislaman” terhadap adat dan tradisi. Dengan demikian, adat dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam harus ditinggalkan.²⁷

Tennas, tidak melihat sumber adat Melayu-Siak dari adat Minangkabau. Sebab, masyarakat Melayu di daerah ini tidak mengenal istilah Adat Ketemanggungan dan Adat Perpatih. Masyarakat Melayu juga tidak mengenal salah satu dari sistem adat tersebut baik yang bersifat patrilineal maupun matrilineal. Sebaliknya, masyarakat di daerah ini menganut sistem kekerabatan parental/ bilateral, sekalipun dalam garis genealogis bersifat patrilineal. Akan tetapi tanggung jawab terhadap keluarga dalam kehidupan sehari-hari, bapak dan ibu mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama. Tenas, selanjutnya mengatakan bahwa adat Melayu-Siak berasal dari Johor. Sebab, kesultanan Siak merupakan pewaris sah kekuasaan Malaka-Johor.²⁸

Menurut Tenas Effendy, sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Melayu-Siak, dan umumnya pada masyarakat Melayu-Riau, sama dengan sistem kekerabatan yang dianut dalam Islam, yaitu parental (bilateral). Sebab pada dasarnya masyarakat melayu tidak membedakan antara kerabat bapak dengan kerabat ibu. Mereka semua merupakan

²⁷ Tenas Efendy dan Nahar Effendy, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura* (Pekanbaru: BPKD, t.t), hlm. 17.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23

satu kesatuan keluarga.²⁹ Sebagai masyarakat yang tidak berklan, sistem perkawinan di masyarakat melayu pada dasarnya tidak mengenal istilah kawin endogami atau kawin eksogami, seperti yang terdapat di masyarakat unilateral. Walaupun dalam praktiknya mereka juga melakukan perkawinan dalam bentuk endogami.³⁰

Dari aspek posisi syara' dalam adat melayu, pendapat Tenas tersebut adalah sangat logis. Hal ini sesuai dengan pepatah adat yang mengatakan "*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*". Artinya, adat yang dipandang sebagai sumber nilai dalam kehidupan masyarakat adalah adat yang berdasarkan kepada syara' (Islam), sementara kebiasaan yang tidak berlandaskan hukum syara' tidak disebut adat (Adat Sebenar Adat). Sebaliknya, juga tidak salah bila pepatah adat yang mengatakan "*syara' mendaki, adat menurun*" diartikan sebagai indikator proses islamisasi di kedua daerah tersebut.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 27

³⁰ Soerojo Wignjodipoero, membedakan sistem perkawinan kepada tiga bentuk, yaitu; *pertama*; sistem endogami, yakni mengharuskan seseorang mencari jodoh di lingkungan sosialnya sendiri, lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial atau lingkungan pemukiman. Sistem ini pada prinsipnya jarang terjadi di Indonesia. Pada masa lalu sistem perkawinan ini hanya ditemukan di tanah Toraja. *Kedua*; sistem eksogami, yakni mengharuskan seseorang mencari jodoh di luar lingkungan sosial, lingkungan kerabat, golongan sosial atau lingkungan pemukiman. Pola ini terdapat di daerah Gayo, Alas, Tapanuli, Minangkabau, Sumatera Selatan dan Seram. *Ketiga*, sistem eleutherogami, yakni tidak mengenal larangan-larangan seperti dua sistem di atas. Larangan terjadi jika ada ikatan keluarga senasab dan hubungan kekeluargaan seperti yang terdapat dalam hukum Islam. Sistem ini lebih merata terdapat di berbagai daerah hukum adat di Indonesia seperti Aceh, Sumatera Timur, Bangka, Belitung, Kalimantan, Minahasa, Sulawesi Selatan, Ternate, Irian, Timor, Bali, Lombok dan seluruh Jawa dan Madura. Lihat Soerojo Wignjodipoero, Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat (Jakarta: Masagung, 1982), hlm. 32

Pengertian ini sejalan dengan teori-teori islamisasi yang mengatakan bahwa proses islamisasi dilakukan melalui aktifitas perdagangan. Itu, artinya daerah-daerah yang terletak di pinggir pantai lebih dahulu menerima Islam dibanding dengan daerah-daerah lain yang ada di pedalaman. Sebab, umumnya pusat-pusat perdagangan terletak di tepi pantai. Dengan demikian, daerah pesisir sumatera yang terletak di tepi pantai lebih dahulu menerima Islam di banding dengan daerah-daerah pedalaman, termasuk Melayu Minangkabau.

I. Sistem Kepribadian

Yang dimaksud dengan kepribadian Melayu, ialah watak orang Melayu yang nampak pada umumnya (*modal personality*), terbentuk watak umum itu tidak terlepas dari tuntutan norma-norma adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat orang Melayu. Tentu saja watak umum dari kepribadian orang Melayu yang dilukiskan disini adalah watak kepribadian orang Melayu yang ideal dan dianggap baik dengan tuntutan adat istiadat yang berlaku. Penonjolan adat istiadat bukan berarti terlalu etnosentris atau bersifat sempit, namun melihat juga watak-watak yang lemah atau buruk yang terdapat mengekikan, yang sama saja buruknya dengan watak-watak buruk pada manusia mana pun yang berada dalam kebudayaan mana pun. Segala yang buruk dan lemah itu tidak perlu di-beberkan di sini, karena hal yang serupa itu merupakan suatu penyimpangan dan penyakit masyarakat yang senantiasa ada dan dibenci oleh setiap masyarakat.

Adat istiadat Melayu yang dimaksud, adalah semua komplek konsep-konsep serta aturan-aturan yang mantap dan terintegrasi kuat yang terdapat dalam sistem budaya

Orang Melayu yang menata tindakan-tindakan anggota masyarakat dalam kehidupan sosial dan kebudayaan tersebut. Kepribadian ini tidak terlepas dari cara orang Melayu melihat dunia sekelilingnya dan melihat dirinya sendiri, serta kesadaran dihadapan agamanya, kesadaran terhadap kebutuhan hidup sehari-hari, kesadaran berada di tengah-tengah orang lain dan orang asing, dan sebagainya yang kesemuanya mencetuskan sikap dan tingkah laku Orang Melayu dalam hal menghormati orang lain yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya, yang sesuai dengan tuntutan adat istiadatnya.

Hal ini perlu diketengahkan karena banyak orang terutama orang yang bukan orang Melayu yang keliru menilai kepribadian orang Melayu. Kadang-kadang timbul semacam salah pengertian atau kesengajaan dalam menilai kepribadian masing-masing. Masalah seperti inilah yang perlu dijelaskan sehingga orang Melayu dinilai secara sinis seperti: Melayu yang berarti *lari*, sebab orang Melayu suka *mengalah*, orang Melayu perajuk, sebab orang Melayu suka menjauhkan diri apabila tersinggung, Melayu kopi daun, dan sebagainya. Kata-kata ini selalu dilontarkan orang Belanda (pada jaman penjajahan) untuk menghina orang Melayu. Demikian halnya dengan sifat yang kurang menyenangkan itu selalu dikenakan terhadap orang Melayu.

Adapun inti ajaran yang selalu diajarkan orang tua kepada anaknya ialah agar menjadi orang yang selalu; (1) tahu diri; (2) sadar diri; (3) sadar diuntung; dan (4) mempunyai harga diri.³¹ Keempat hal ini selalu dipompakan kepada anak,

³¹ Mohd. Daud Kadir dalam tulisan yang berjudul "*Pola Penghormatan dan saling memberi Orang Melayu di Riau*" 1986.

agar selalu menjadi orang tahu diri, sadar diri, sadar diuntung dan mempunyai harga diri. Keempat aspek itu berkaitan satu sama lainnya.

Harga diri sebagai tonggak yang selalu ingin ditegakkan dapat dicapai, apabila setiap orang sadar diri dan tahu diri. Orang yang tak tahu diri dan sadar diri tidak akan pernah dapat mempertahankan harga dirinya. Tahu diri berarti orang; (1) tahu akan kedudukannya di dalam keluarga; (2) tahu akan hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga; (3) tahu asal-usul keturunan keluarga; (4) tahu kedudukan diri dan keluarga di tengah-tengah masyarakat, apakah orang berbangsa (bangsawan) atau orang biasa; dan (5) tahu atau sadar akan keadaan hidup sebagai orang yang tak berpunya; (6) tahu atau sadar akan kewajiban dan tata tertib yang dituntut oleh adat istiadat yang berlaku; (7) tahu atau sadar akan tugas masing-masing yang dipercayakan orang; (8) tahu atau sadar akan kekurangan diri, baik kekurangan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, atau pun rupa (bentuk fisik); (9) tahu atau sadar bahwa dunia dengan segala isinya adalah kepunyaan Tuhan; dan (11) tahu atau sadar bahwa hidup hanya sementara (fana).

Dari keempat aspek di atas menjelma watak Orang Melayu seperti: (1) sifat merendahkan diri; (2) sifat pemalu atau penyegan; (3) sifat suka damai atau toleransi; (4) sifat sederhana; (5) sifat sentimentil dan riang; dan (6) sifat mempertahankan harga diri. (Daud Kadir, 1986: 514).

Sifat merendahkan diri ini merupakan sifat yang paling dituntut dalam pergaulan Orang Melayu. Orang selalu merendahkan diri berarti ia tahu diri dan sadar diri. Sifat merendahkan diri tercermin dari sikap tingkah laku yang tertib, sopan dan

hormat. Sikap itu tampak pada gerak geriknya, tutur bahasanya, terutama apabila seorang berhadapan dengan kaum kerabat atau seorang anggota masyarakat yang lebih tua. Bahkan tingkah laku tertib, sopan dan hormat itu harus dilakukan terhadap orang asing. Sikap merendah diri tidak sama dengan sikap menghina-hina diri. Dengan sikap merendah diri justru orang menjaga martabat diri (harga diri). Ia tidak mau karena sikap dan tingkah laku atau tutur bahasa yang tidak memperhatikan martabat diri. Sikap ini justru yang paling dibenci orang Melayu. Sikap serupa menunjukkan orang tak tahu diri dan tak tahu diuntung. Sifat merendah diri sangat jelas tampak dalam pepatah Melayu, seperti: *"Berkata biar ke bawah-bawah, mandi biar ke hilir-hilir. "jangan bawa sifat ayam jantan, tapi bawalah sifat ayam betina, kalau pergi kerantau orang.* (Mahmud Ahmad dalam Daud Kadir, 1986: 516).

Orang Melayu selalu merendah diri bukan saja terhadap orang yang lebih tua, orang besar, pemuka adat, alim ulama tapi juga terhadap penghuni alam sekelilingnya. Oleh karena itulah jika ia lalu (lewat) disuatu tempat yang angker, maka merendah diri sambil berkata: "Tabik datuk, anak cucu num-pang lalu". Menurut orang Melayu dengan cara merendah diri, ia akan selamat. Seandainya ia merasa takut karena seorang diri di laut atau di hutan, ia akan berkata, "Tabik datuk, jangan ganggu, anak cucu cari makan". Oleh karena sifat merendah diri pula nama Melayu diberikan kepada orang Melayu yang berarti, melayu-layukan diri seperti bunga atau daun yang layu. Bunga yang layu kelopaknya melempai atau terkulai ke bawah. Demikian nama Melayu dikaitkan dengan sifat atau orang Melayu yang selalu merendah-rendahkan diri.

Sebagai lawan dari sifat merendahkan diri ialah, sifat yang suka menonjolkan diri, sombong, serba tahu, serba pandai. Sifat ini paling tidak disenangi orang Melayu, tak boleh menunjuk pandai tak boleh berjalan *mendada*, tak boleh *songkok senget*, pendeknya tak boleh sombong dan besar cakap (Mahmud Ahmad dalam Daud Kadir, 1986: 517). Sifat merendahkan diri ini tampak pula apabila orang Melayu mengajak tamunya makan, ia akan berkata “Silahkan jemputlah makan encik”. Tidak ada apa-apa, makan tak berlauk”. Padahal hidangan yang disajikan itu penuh sarat dengan lauk pauk. Jika mengajak tamunya singgah ke rumah, ia akan berkata “singgahlah encik ke gubuk kami yang buruk ini”. Padahal rumahnya adalah rumah yang cukup besar, komplit dengan alat perabotannya. Kalau ingin berbicara, maka selalu berkata, “Terlebih dahulu saya minta maaf...”.

Sifat pemalu ini juga bertolak dari sifat tahu diri, sadar diri, tahu diuntung dan harga diri. Sifat pemalu ini merupakan sifat yang menjaga harga diri. Sifat pemalu ini tercermin dalam sikap dan tingkah laku seperti: Segan meminta bantuan, segan menonjolkan diri, segan mengadukan kesusahan, segan mengambil muka, segan berebut-rebutan (tamak), segan mendahului orang tua dan sebagainya. Oleh karena itu sifat penyegan ini **Sifat Malu**

Dengan demikian jika ingin bergurau, harus dijaga jangan sampai ia merasa malu di tengah orang. Apabila ia tersinggung atau malu, atau merasa dihina (diruntuhkan air mukanya) dihadapan khalayak ramai, maka sifat segannya menjadi hilang, ketika itu juga memperlihatkan reaksi tidak

senang, bahkan kadang-kadang ia mereaksi secara kasar demi mempertahankan harga dirinya.

Orang Melayu tahu diri, ia selalu mengerti sikap orang lain, sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri. Oleh sebab itulah ia bersikap terbuka dan berlapang dada. Setiap orang yang datang ke kampung halamannya selalu diberi pertolongan. Orang tidak boleh tidur di jalan atau minum di sumur. "Biar rumah sempit, tapi hati lapang". Orang yang dapat menghargai orang lain adalah orang yang berhati mulia. Kebaikan hati akan meningkatkan harga atau martabat diri sekaligus martabat kampung halamannya.

Akibat dari sikap toleransi ini Orang Melayu sangat senang *bertolak ansur*, tidak cerewet atau banyak cingcong, gampang berurusan. Segalanya lebih kurang saja. *Cincai-cincailah* kata orang Cina. Sikap suka bertolak ansur dan tidak cerewet itulah yang menyebabkan Orang Melayu disegani para pendatang. Sifat ini jualah yang menyebabkan Orang Melayu sebagai orang yang suka mengalah. Memang ia mengalah karena tidak mau ribut atau terjadi pertengkaran, berselisih paham yang tidak perlu. Bertengkar, berselisih hati, menyebabkan harga diri jadi luntur.

Orang Melayu selalu berfikir sederhana. Mereka tidak mau memikirkan segala sesuatu itu yang rumit dan sulit. Hidup yang berarti selalu dilihat dari segi kesederhanaannya. Sederhana dalam: Pergaulan, memiliki harta, berpakaian dan perhiasan, berkata-kata, bersuka ria, cita-cita, mencari rezki. Sifat kesederhanaan ini juga berpangkal dari sifat tahu dan sadar diri. Orang Melayu sadar bahwa: (1) hidup di dunia ini hanya sementara saja; (2) segala isi dunia adalah milik Tuhan; (3) hidup yang berlebih-lebihan tidak akan membuat hidup

bahagia; dan (4) hidup bahagia bukan pada harta, tertanam di hati.

Pandangan yang serupa itulah yang menyebabkan Orang Melayu tenang tidak tergesa-gesa, tidak tamak, tidak serakah, tidak berlomba-lomba mencari harta dan kedudukan. Sifat sederhana ini pula yang menyebabkan Orang Melayu tidak memiliki skala-skala yang besar dalam berusaha dan bersaing dengan orang lain yang datang ke daerahnya. Sikap ini juga yang menjadi kerisauan para cerdik pandai Melayu, sebab jaman sekarang ini tidak lagi berhadapan dengan kehidupan serba lamban, sederhana dengan skala kecil saja. Orang Melayu harus melihat kembali kenyataan-kenyataan yang terjadi di luar dirinya. Orang Melayu harus berpartisipasi aktif memacu diri, dalam sains dan teknologi yang memerlukan cara berfikir lebih maju (*future oriented*).

Ada pun suatu pandangan Orang Melayu yang dinilai negatif. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan itu merupakan warisan keturunan yang tak dapat diubah. Pandangan ini terlihat dalam pepatah yang berbunyi: “*Rezeki secupak tak kan dapat jadi segantang*”. Salah satu bait sya’ir berbunyi:

*“Jangan banyak fikir-memikir takdir tidak dapat dimungkir nasib
nak miskin tentulah fakir bolehlah tadbir menyalahi takdir”*

*“Rezeki secupak sudah terbentang kemana dikejar tak dapat
digantang nasib berhutang mesti berhutang janji nak malang,
malanglah datang”* (Daud Kadir, 1986: 518)

Berdasarkan pandangan ini agaknya Orang Melayu kurang bergairah untuk menjadikan dirinya orang kaya. Pepatah lain yang selalu didengung-dengungkan oleh orang

tua sebagai berikut: “*surga bagi orang kafir di dunia ini. Surga bagi kita orang Melayu di Akhirat*”. Dengan ajaran ini seolah-oleh tak ada gunanya memperbaiki hidup, berlomba-lomba, berebut-rebut harta, berebut pangkat dan kedudukan, karena semua hal itu bukan untuk orang Melayu. Oleh sebab itu orang Melayu kelihatan seperti *pemalas*. Pemalas berarti malas berusaha, malas mencari yang lebih banyak, malas memperbaiki tarap hidup. Dengan demikian mereka puas dengan apa adanya (hidup sederhana).

Konsekuensi dari sifat tahu diri, sadar harga diri, orang Melayu menjadi orang yang sangat sentimentil. Oleh karena mereka tahu diri akan kekurangan diri, derajat diri dalam stratifikasi sosialnya, maka ia selalu menekan perasaan. Keinginannya dan hasratnya sedaya upaya ditahan agar jangan orang itu tahu dan menyebabkan harga diri menjadi hilang. Untuk menyalurkan getaran dan gejolak perasaannya ia mengungkapkan perasaan yang tertekan itu dalam bentuk lagu-lagu yang sedih, dalam nada-nada dan rentak yang sentimentil. Akan tetapi ia tidak terlalu larut dalam kesedihan yang tidak berkesudahan. Kesedihan dan kemalangan itu disalurkan pula dengan rentak dan nada gembira seperti yang tercermin dalam rentak dan lagu-lagu *berirama joget, patam-patam, mainang* dan *zapin*, sebab orang Melayu sadar bahwa meratap dalam kesedihan tidak akan mengubah nasib yang sudah ditaqdirkan. “Apa guna kita bersedih, lebih baik kita bersuka ria”. Ini satu imbalan dari sifat sentimentil yang mewarnai corak watak kepribadian orang Melayu.

Di atas diuraikan sifat orang Melayu yang baik dan menyenangkan. Hal itu terpancar dalam setiap interaksi tersebut terjadi semacam kemacetan komunikasi yang disebabkan

ketidakcocokan watak yang menyertai orang yang sedang berkomunikasi itu. Kemacetan komunikasi itu sering terjadi karena tidak ada sikap saling menghargai. Sikap tidak menghargai, berarti menghilangkan harga diri. Apabila salah seorang yang sedang berkomunikasi itu merasa hilang harga diri, maka ia merasa tersinggung. Dalam keadaan tersinggung ia akan mengambil sikap protes yaitu dengan cara memutuskan hubungan sebagai *tanda protes*. Sikap ini dikenal dengan istilah *merajuk*.

Merajuk berarti dia menutup diri untuk membicarakan masalah yang menyebabkan perasaannya tersinggung. Sikap merajuk itu diperlihatkan sebagai tanda ia tidak setuju terhadap sikap, tingkah laku dan pandangan orang yang menyinggung perasaannya itu. Apabila sikap merajuk yang diperlihatkan itu tidak dihargai, bahkan diremehkan, maka ia akan mengambil sikap menjauhkan diri. Kadang-kadang ia pindah kekampung lain atau negeri lain. Menjauhkan diri bertujuan menghindarkan pertemuan dengan orang-orang yang telah menyinggung perasaannya. Sikap merajuk atau menjauhkan diri diambil apabila ia merasa tidak perlu memperpanjang soal-soal kecil yang kurang berarti demi mempertahankan harga diri.

Namun demikian apabila di dalam interaksi terjadi sesuatu penghinaan atau pencemaran yang menjatuhkan harkat dan martabat diri seseorang, maka hilangnya harga diri itu akan dijawab dengan sikap *amuk* atau mengamuk. Mengamuk, ialah suatu sikap yang diputuskan untuk membela harga diri yang telah dicemarkan oleh seseorang. Harga diri itu dinilai tercemar apabila, seseorang diberi malu (aib) yang tak mudah dihapuskan dalam waktu singkat. Perbuatan-

perbuatan yang dipandang amat mengaibkan seseorang antara lain: Anak perempuan dicemarkan orang, istri dilarikan orang, istrinya kedapatan bermain serong, kaum kerabatnya dihina orang. Dengan kata lain sikap amuk itu timbul apabila ia merasa dirinya telah dipecundang atau *dicabar* orang. Akan tetapi tidaklah semua hal-hal tersebut menimbulkan sikap amuk, karena sikap amuk adalah satu sikap yang paling akhir yang dapat dilakukan. Apabila memutuskan untuk mengamuk demi membela harga dirinya, ia harus mendahului dengan suatu sumpah (*sesumbar*). Sesumbar atau sumpah bertujuan untuk menimbulkan semangat, membulatkan tekad, menambahkan kekuatan dan sekaligus mengumumkan kepada masyarakat bahwa sikap itu telah menjadi keputusan yang tidak boleh ditarik lagi. Dengan sesumbar berarti, telah memilih jalan akhir memulihkan harga dirinya yang berarti ia akan memutuskan segala hubungan dengan dunia dan masyarakat. Tekad amuk hanya mempunyai dua pilihan yang semuanya *negatif*, yaitu, mati atau masuk penjara.

Oleh karena itu sebelum memutuskan sikap amuk, seseorang harus kembali kepada sikap tahu diri dan sadar diri dengan cara mempertimbangkan semasak-masaknya atas segala akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan amuk. Ia harus mempertimbangkan dirinya sendiri, anak istrinya, keluarganya, sanak saudaranya dan sebagainya. Apabila diambil keputusan amuk maka berarti ia hanya bertekad untuk mati atau menderita (dipenjara).

Tekad untuk mati inilah yang menyebabkan cara berpikir sikap dan tindakannya berubah. Perubahan itu menyebabkannya menjadi liar, kasar, bengis, tak perduli, tak terkontrol, bertekad membunuh, untuk memuaskan naluri

yang paling buas. Dalam keadaan serupa itu, jiwa orang tersebut menjadi abnormal, hilang keseimbangan, pandangan tidak jernih. Ia disebut naik pitam, dalam hatinya bersemi marah dan tekad membinasakan. Dalam keadaan yang serupa itu, ia tidak lagi dapat membedakan siapa lawan dan siapa kawan. Sikap ini menjadi lebih gila apabila korban telah jatuh. Untuk menghalangnya ia harus dihindari atau dibinasakan. Oleh sebab itu sikap amuk itu amat jarang terjadi, sebab apabila seseorang telah sesumbar, senjata telah diasah atau dicabut, maka ia harus melaksanakan, kalau tidak ia akan disebut pengecut.

Pengecut berarti harga diri lenyap. Maka itulah sesumbar dan menarik senjata amat langka dilakukan. Orang lebih suka bersikap sabar atau mengalah daripada mengamuk. Disinilah orang berkesimpulan orang Melayu sabar atau suka mengalah, sebab dengan sikap inilah ia dapat mempertahankan harga dirinya.

Sikap amuk ini paling tidak disukai oleh orang Melayu. Sikap ini bersifat irrasional, yang tidak humanis. Sikap ini sebagai sifat kontras dengan sifat-sifat lain yang amat luwes (*fleksibel*), dan menyenangkan.

Menurut kamus antropologi, pengertian saling memberi dan saling menerima berkaitan dengan perasaan, martabat seseorang dan penghormatan (penghargaan) terhadap diri sendiri (Charles Winick: 231).

Berdasarkan pengamatan dan hasil laporan para ahli sosial budaya, terutama para ahli antropologi, menjelaskan bahwa hampir diseluruh masyarakat manusia ditemui gejala saling menghormati dan saling memberi. Dengan kata lain pola saling menghormat dan memberi itu merupakan gejala

hakiki yang ditemukan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun demikian gejala tersebut bukanlah suatu aktivitas yang sama dan seragam pada setiap masyarakat.

Keseragaman pola dan saling memberi serta saling membantu dan mengasihi terbentuk dalam konteks nilai-nilai budaya yang berlaku. Dengan demikian setiap pola penghormatan dan saling memberi terdapat dalam tiap-tiap masyarakat manusia itu bersifat unik. Unik berarti satu-satunya tidak ada kesamaannya dengan yang lain.

Begitu juga halnya dengan pola menghormati dan saling memberi yang terdapat di dalam masyarakat orang Melayu di Riau. Gejala tersebut tidak terlepas dari pada nilai-nilai adat istiadat Melayu yang membentuk karakter serta perasaan-perasaan yang menyertai setiap tindakan yang tampak dalam setiap interaksi yang terjadi.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pola penghormatan dan saling memberi adalah salah satu dari gejala sosial. Artinya kegiatan tersebut terjadi di dalam situasi interaksi antara seseorang dengan orang lain atau sekelompok orang. Namun demikian berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dilakukan bahwa pola penghormatan dan saling memberi yang hidup dalam masyarakat orang Melayu itu dikenal dengan istilah menanam *budi*, *menabur budi* atau *membuat budi*. Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang sama. Selanjutnya akan diuraikan di bawah ini pengertian menanam budi.

Menurut orang Melayu, *budi* itu *baik*. Menanam budi berarti melakukan perbuatan yang baik-baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain (Mahmud Ahmad, 1965: 171). Di dalam melakukan perbuatan baik itu, tersirat perasaan

memupuk persahabatan, kasihan ingin membantu dan ingat. Menanam budi dapat juga disebut berbuat budi. Menanam budi itu erat kaitannya dengan sifat orang Melayu yang tahu diri dan mempertahankan harga diri.

Orang yang tahu diri dan ingin mempertahankan harga dirinya akan selalu melakukan *penanaman budi*. Semakin banyak seseorang menanam budi berarti semakin mulialah hati dan martabatnya dipandang orang. Dengan kata lain, semakin banyak memberi maka semakin tinggilah budi seseorang.

Dengan kata lain, semakin banyak memberi maka semakin tinggilah budi seseorang. Selain dari pada beberapa sifat, suka menanam budi ini merupakan salah satu sifat yang paling menonjol dalam kehidupan pribadi setiap orang Melayu. Di dalam menanam budi itu terkandung nilai kebaikan sebagai nilai tertinggi dalam pandangan hidup orang Melayu. Buruk baiknya perangai atau watak seseorang selalu dinilai dari budi yang diberikannya kepada orang lain.

Menanam, Menerima, Membalas Budi

Jika diamati dengan seksama, gejala menghormati dan saling memberi dalam masyarakat orang Melayu itu tampak dalam tiga kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu:

1. Menanam budi (memberi)
2. Menerima budi (menerima)
3. Membalas budi (membalas atau mengembalikan)

Menanam budi dapat disebutkan juga membuat budi atau menabur budi. Orang yang menanam itu disebut

penanam budi. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa menanam budi yang dilakukan oleh sipenanam budi bertujuan hanyalah untuk berbuat baik. Sipenanam budi memberikan sesuatu yang dimiliki dipandanganya layak disertai pula dengan niat yang ikhlas untuk memberikan sesuatu kepada seseorang yang dinilai *patut* (layak untuk menabur budi). Adapun jenis-jenis budi yang bisa diberikan antara lain mencakup sebagai berikut: (1) benda-benda; (2) tenaga; (3) sopan santun; (4) tutur bahasa dan tegur sapa; (5) kunjung mengunjung; (6) pinjang meminjam; (7) tanda mata; (8) menjemput makan; (9) suruh seraya (10) mintak pialang (11) mintak bagi; dan (12) mintak.

Dalam kontek, kedua belas situasi interaksi inilah seseorang memiliki peluang untuk menanam budinya kepada orang lain. Agar kedua belas situasi ini jelas, maka berikut ini diuraikan satu persatu secara singkat. Dari kedua belas situasi yang tersedia itu dapat pula dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Pemberian yang diberikan oleh sipenanam budi
2. Pemberian yang diminta oleh orang yang ingin menerima budi

Pada katagori pertama kegiatan menanam budi (memberi) secara aktifnya datang dari sipenerima budi, yang termasuk, dalam kategori ini antara lain, memberi benda-benda (tenaga ada yang diberi ada yang diminta), sopan santun, tutur bahasa dan tegur sapa, kunjung mengunjung, pinjam meminjam, tanda mata, dan menjemput makan.

Pada katagori kedua, kegiatan menanam budi (memberi) itu tidak berawal dari si pemberi budi akan tetapi budi

itu diminta dengan sengaja oleh si penerima budi. Jelas yang termasuk dalam katagori ini antara lain: suruh seraya, mintak pialang, mintak bagi, dan mintak.

Benda yang biasa diberikan sebagai alat penanam budi termasuk; makanan, buah-buahan, hasil bumi, hasil laut, hasil perburuan dan oleh-oleh. Pemberian benda-benda itu diperhatikan pula jenis makanan, jenis buah-buahan, jenis hasil bumi, jenis hasil laut dan jenis oleh-oleh yang dibawa. Dengan kata lain pemberian itu haruslah memperhatikan: kualitas, kelangkaan, perasaan kebersamaan, tanda ingat. Faktor kualitas itu perlu diperhatikan agar benda-benda yang diberikan itu dalam keadaan baik (bentuk, rasa, rupa). Pepatah Melayu mengatakan: jika ingin berbudi kepada orang, berikanlah barang yang terbaik, janganlah memberi barang yang sudah tidak terpakai. Benda-benda itu dapat juga diberikan apabila memang amat langka (seperti air zam-zam). Dalam keadaan langka benda itu tidak lagi diperlukan bentuk, rasa dan jumlah patokannya. Jika masih dapat dimakan dapat diberikan kepada orang.

Pemberian benda-benda yang langka ada kaitannya dengan perasaan kebersamaan, oleh karena benda itu langka, harus dibagi sedikit sama sedikit, yang penting semua orang (tetangga) dapat merasakan. Dalam keadaan yang serupa itu yang dipentingkan adalah perasaan bersama. Jangan sampai memutihkan mata, mehampakan dada, terutama terhadap anak-anak. Pemberian yang sedikit itu sebagai simbol tanda ingat. Artinya si pemberi tidak melupakan orang lain yang menjadi sahabatnya. Pemberian yang mengandung nilai tanda ingat, bukanlah karangan yang dinilai, akan tetapi

perasaan dari si pemberi yang ingat itu yang dipentingkan. Si pemberi benda-benda itu sadar benar akan dirinya agar tidak terperangkap dalam sifat *lokek* atau tamak. Sifat tamak mencerminkan sifat tak tahu menanam budi.

Tenaga dipakai juga untuk menanam budi. Mempergunakan tenaga sebagai alat menanam budi dapat dilakukan, terutama oleh orang-orang yang tidak memiliki benda (materi berhasrat menahan budi kepada seseorang yang disenangi. Dengan tenaga itulah ia memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang mengharapkan bantuannya, tenaga yang diberikan itu dapat berbentuk:

1. Membantu ketika seseorang sakit
2. Membantu berganjal (sejenis gotong-royong), (mengambil ramuan kayu rumah atau kayu bakar hutan).
3. Membantu ketika orang mengadakan pesta (perkawinan, berkhitan, memotong rambut, dan sejenis-jenis kenduri)
4. Membantu ketika suatu kemalangan sedang menimpa suatu keluarga (kematian)

Namun, memberikan tenaga sebagai alat menabur budi dibedakan antara tenaga yang diberikan dan tenaga yang diminta. Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dengan sikap tahu diri dan sadar diri.

Tenaga secepatnya diberikan kepada orang yang memerlukan seperti, mengunjungi orang sakit, melayat orang yang kemalangan (kematian). Akan tetapi tenaga tidaklah diberikan begitu saja kepada orang yang sedang mengadakan

pesta. Orang tidak akan memberikan tenaganya jika tidak diundang melalui undangan yang biasa dilakukan menurut adat.

Sopan santun adalah sikap tingkah laku yang halus, tertib yang selalu tampak ketika berintegrasi. Sikap dan tingkah laku yang halus tercermin dari gerak-gerik: kepala, mata, bibir, bahu, tangan, jari, badan, kaki, air muka, cara berpakaian. Sopan santun dilakukan kepada, kedua orang tua (ibu dan bapak), anggota kerabat, orang-orang tua dalam masyarakat, pemimpin-pemimpin masyarakat.

Gerak-gerik yang halus itu tercermin pula ketika: bersalaman, berbicara, menunjuk, menghadap orang tua, makan bersama, berpakaian, berjalan dan sebagainya. Tingkah laku yang dinilai tertib, penuh sopan santun dan penuh penghormatan antara lain:

1. Jika berbicara dengan ibu bapak tidak boleh keras-keras berbicara dengan menyebut diri saya atau nama diri dengan panggilan kesayangan orang tua seperti "Are", "Dayang" dan sebagainya. Jika laki-laki, waktu bicara memakai songkok (peci) duduk bersila, jika perempuan bersimpuh.
2. Jika mau lalu (lewat) dihadapan orang tua-tua atau orang tua sedang bercakap atau tamu-tamu terhormat yang sedang duduk-duduk bercakap, maka orang yang lalu (menumpang lalu) menundukkan badannya sambil tangan kanan di bawah ke depan sedang tangan kiri, diletakkan di bawah pergelangan tangan kanan seolah-olah mengangkat tangan kanan itu, sambil berkata "Tabik saya numpang lalu", dengan berjalan

lambat-lambat sambil tumit diangkat sedikit sehingga badan bertopang pada bagian depan kaki. Maksudnya agar gerakan itu lembut dan tidak mengeluarkan suara, dan tidak mengganggu orang tua yang sedang berbicara.

3. Jika ingin mempersilahkan orang atau orang yang amat dihormati masuk ke rumah atau ke suatu majlis, maka tuan rumah atau orang yang bertugas menyambut tamu mulai itu dengan cepat mendahului datang menyongsong kedatangan tamu sambil badan direndahkan, berjabatan tangan, tangan kanan ditelentangkan, tangan kiri dibawah pergelangan tangan kanan.
4. Jika bersalaman badan dibungkukkan, tangan kanan memegang telapak tangan kanan, tangan kiri menempel di bawah pergelangan tangan kanan. Kemudian tangan kanan ditarik dengan lembut, ujung jari kanan disentuh ke dahi, kemudian ujung tangan berpindah menyentuh ke dada agak ke kiri. Artinya orang yang bersalaman itu benar-benar menghargai dan menghormati tamunya dengan hati yang tulus ikhlas putih bersih. Orang yang dihormati itu sangatlah dimuliakan. Ia diterima se hormat-hormatnya, didudukkan di tempat yang layak di rumahnya dengan cara yang paling sesuai dengan perasaan hormat di penerima tamu.
5. Jika ia menunjuk sesuatu terhadap orang tua atau tamu terhormat, ia akan menggunakan ibu jari kanan, sambil tangan kiri menempel di bawah pergelangan tangan.

Jari telunjuk hanya dipergunakan ketika orang marah menuding seseorang yang sedang dimarahi.

6. Jika berpapasan dengan orang tua, orang yang muda menyapa terlebih dahulu. Hendak kemana Pak Ngah. "Ketika ia menyapa ia berhenti di pinggir jalan. Ia meneruskan perjalanan setelah orang yang dihormati itu melewatinya.
7. Kalau bertemu dengan orang tua yang membawa beban berat, orang muda diwajibkan mengantarkan beban orang tua itu hingga sampai ke rumah. Ia harus menunda dahulu perjalanannya. Kecuali orang tua itu menolak karena ia tak mau mengganggu perjalanan anak muda tersebut. Apalagi kalau ia bertemu dengan orang tuanya sendiri yang sedang membawa beban berat. Ia harus mengantarkan beban itu ke rumah. Jika orang muda (laki-laki) bertemu seorang gadis di jalan, jika ia kenal, ia harus menyapanya dengan tegur sapa yang halus. Tidak boleh berhenti untuk berbicara, kecuali jika gadis itu masih kaum kerabatnya. Namun tetap tidak boleh bergurau atau berceloteh panjang lebar dengan suara besar. Jika hal ini terjadi, tingkah laku yang serupa itu dianggap tidak sopan atau sumbang. Tingkah laku sumbang ialah tingkah laku pergaulan laki-laki dan perempuan yang melanggar adat-istiadat. Sumbang ini dapat juga berupa sumbang kata, subang tingkah, sumbang niat, dan sumbang pergaulan.
8. Ketika makan, masing-masing orang ikut makan bersama hanya duduk bersila. Yang muda

menyendokkan nasi membagi-bagikan kepada orang yang lebih tua. Ketika makan, berpakaian yang sopan dan pakai peci (bersongkok). Jika tidak mempunyai peci, harus dicari gantinya, umpamanya dengan cara meletakkan sebatang rokok atau segulung kertas kecil diantara celah daun telinganya. Ketika makan tidak boleh berbicara kuat-kuat, tidak boleh berbicara yang kotor dan menjijikan (menggelikan), tidak boleh berludah atau berdahak (membuang lendir di mulut) dan sebagainya. Jika orang muda selesai makan, ia harus menunggu orang yang lebih tua selesai, setelah itu barulah ia mencuci tangannya. Menurut tata tertib makan lama, apabila makan lauknya kerang rebus, maka kerang itu harus dibuka dengan sebelah tangan yaitu tangan kanan. Jika ingin membalik ikan itu haruslah minta ijin terlebih dahulu kepada yang lebih tua. Ketika mengangkat hidangan atau meletakkan kembali haruslah dilakukan dengan cara yang paling sopan. Pada saat tingkah laku sopan santun ketika makan itu telah banyak mengalami perubahan. Sudah banyak orang Melayu yang makan sambil duduk di kursi, hidangan dihidangkan atas meja. Pada beberapa keluarga modern sudah ada pula yang menggunakan sendok garpu seperti orang Barat.

Demikianlah orang yang sopan, tertib dan halus dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap orang lain, berarti ia telah memberikan budi dalam bentuk penghormatan.

Kedua hal tersebut dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Tutur bahasa ialah yang halus serta suara yang

lembut dipergunakan ketika berbicara dengan orang lain terlebih-lebih kepada orang tua dan orang yang dihormati. Bahasa yang dipakai, terutama panggilan terhadap diri masing-masing dipergunakan istilah yang tepat baik dari segi pangkat (jenjang beradarkan strata sosial) maupun umur dan jenis kelamin.

Yang dimaksudkan dengan tegur sapa ialah keramahan dalam menyapa atau menegur seseorang dengan bahasa dan sapaan yang tepat dan hormat. Orang yang peramah disebut baik tegur sapanya atau tidak berat mulut. Orang yang tidak peramah disebut *berat mulut*. Demikian tutur bahasa dan tegur sapa itu dinilai juga sebagai alat *penanam budi*. Orang yang halus tutur bahasanya dan baik tegur sapanya disebut orang berbudi karena mencerminkan *hati yang baik*.

Kunjung-mengunjung datang ke rumah tetangga atau ke rumah sahabat kenalan merupakan tanda keramahan hati. Berkunjung ke rumah seseorang menunjukkan keikhlasan hati yang diiringi sikap bersahabat atau bersaudara.

Kunjung-mengunjung merupakan salah satu bentuk dari menanam budi. Kunjung-mengunjung yang baik selalu berlaku seimbang. Artinya kedua kenalan atau sahabat yang setara, baik usia, pangkat, selalu saling berkunjung ke rumah masing-masing. Dengan kata lain kunjung-mengunjung yang baik selalu saling membalas. Akan tetapi kunjung-mengunjung hanya dilakukan oleh orang muda terhadap orang yang lebih tua. Kunjung-mengunjung ini merupakan keharusan ketika hari raya. Kunjung-mengunjung dapat dilakukan setiap hari pada waktu yang dianggap tepat menerima kunjungan, kecuali tengah malam dan subuh hari.

Waktu kunjung-mengunjung tak perlu diberitahukan terlebih dahulu. Menurut pepatah Melayu, “Pintu setiap saat terbuka untuk menerima orang, baik siang maupun malam.”

Semakin banyak tamu yang datang ke rumah seseorang menandakan tuan rumah disukai, dihormati karena selalu *berlapang dada*. Berlapang dada berarti suka menerima kunjungan dengan hati yang jernih dan ikhlas. Sebaliknya, rumah yang jarang dikunjungi orang, karena tuan rumahnya kurang lapang dada. Artinya kurang suka menerima kunjungan. Rumah orang yang seperti disebut “Tangga rumahnya berlumut”, karena jarang diinjak kaki orang. Demikianlah kunjung-mengunjung itu merupakan salah satu bentuk dari pada pola saling menghormati dan saling menanam budi.

Pinjam-meminjam merupakan suatu kegiatan interaksi sosial yang selalu tampak dalam kehidupan Orang Melayu. Saling Pinjam-meminjam untuk memenuhi kebutuhan seketika, seperti kekurangan bahan-bahan memasak dan korek api tak pernah, sekalipun dipakai istilah meminjam. Namun meminjam uang dikembalikan setelah orang yang meminjam mendapatkan uang penggantinya. Dalam kegiatan pinjam-meminjam ini juga tersedia bagi orang yang ingin menanam budi.

Pinjam-meminjam itu akan saling balas-balasan. Pinjam-meminjam itu terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan *sesak*. Sesak berarti berada dalam situasi yang sangat memerlukan sesuatu yang sangat dibutuhkan pada saat itu. Meminjam hanya dilakukan dalam keadaan *lepas sesak*. Orang yang mau meminjamkan seseorang dalam keadaan sesak,

disebut orang yang dapat *melepas sesak*. Orang yang seperti itulah yang disebut orang berbudi.

Tanda mata merupakan suatu pemberian kepada seseorang yang dikasihi. Tanda mata dapat berupa perhiasan, pakaian atau senjata. Tanda mata merupakan lambang kasih sayang atau kenang-kenangan agar si pemakai selalu ingat kepada si pemberi. Oleh karena itulah tanda mata merupakan benda-benda yang tahan lama yang dapat dipakai, disimpan atau dijadikan perhiasan. Kadang-kadang pemberian tanda mata yang semacam itu diserahkan apabila kedua mempelai datang menyembah (sungkem) ke rumah sanak keluarga dekat. Dengan demikian jelaslah tanda mata merupakan alat untuk menanam atau menabur budi.

Sudah menjadi kebiasaan pula yang terdapat dalam masyarakat Orang Melayu yaitu, kebiasaan menjemput (mengundang) orang makan di rumahnya. Orang diundang makan itu biasanya kaum kerabat dekat yang baru datang dari tempat jauh, sahabat kenalan akrab yang baru saja bertemu setelah sekian lama berpisah, dan sahabat-sahabat dekat yang disenangi. Ada tiga kriteria terhadap seseorang yang dikenal: *Pertama*, kenalan yang boleh ke rumah dan boleh diperkenalkan dengan seluruh keluarga; *Kedua*, kenalan yang hanya boleh dibawa minum di kedai kopi saja. Orang serupa ini jangan dibawa ke rumah, apalagi diperkenalkan kepada keluarga; dan *Ketiga*, kenalan yang hanya dikenal di jalan saja. Terhadap orang ini, tidak boleh diajak minum ke kedai kopi apalagi dibawa ke rumah.

Kenalan yang dijemput makan ke rumah adalah yang benar-benar akrab dan dapat dipercaya. Menjemput makan

ini pun adalah salah satu bentuk menanam budi kepada orang yang dijemput atau diajak makan.

Suruh seraya, adalah memohonkan bantuan yang diminta oleh seseorang kepada orang yang diminta secara halus. Disini terlihat bahwa penanam budi tidak berasal dari orang ingin menanam budi, tetapi diminta oleh orang yang ingin menerima budi. Suruh seraya ini biasanya dalam bentuk tenaga. Dalam interaksi suruh seraya itu terjadi saling memberi dan menerima budi.

Mintak pialang istilah yang dipakai untuk minta tolong belikan sesuatu benda atau barang dengan mempergunakan uang orang yang diminta tolong itu. Uang itu akan diganti setelah barang atau benda yang dipesan itu sampai. Mintak pialang ini juga adalah sejenis penanam budi yang dapat diberikan kepada orang yang meminta bantuan.

Minta berarti minta. Minta dilakukan apabila orang meminta sesuatu baik benda, buah-buahan, hasil bumi dan sebagainya. Mintak hanya dilakukan kepada orang yang amat dikenal. Mintak tak dapat dilakukan terhadap sembarang orang. Apabila dilakukan kepada orang yang tidak dikenal atau kurang akrab, maka perbuatan mintak itu sangat menjatuhkan harga diri.

Akan tetapi jelaskan dalam proses mintak itu, orang yang memiliki barang atau benda dapat kesempatan untuk menanam budi. Dari uraian ini juga terlihat bahwa Orang Melayu sangat menghargai dan mengutamakan budi. Budi lebih penting dari materi. Materi atau benda adalah alat untuk menanam atau berbuat budi. Sebagai contoh betapa kuatnya menanam budi atau menabur budi itu menjadi salah satu

watak orang Melayu dapat dipelajari dari pantun-pantun atau nyanyian yang mendambakan penanam budi.

*Pulau Pandan jauh ke tengah
Gunung Daik bercabang dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik terkenang juga*

*Pisang emas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati*

*Dari Penyengat ke tanjung Pinang
Sarat dengan ubi keladi
Adik teringat abang terkenang
Karena ingat bahasa dan budi*

*Musalmah memakai sanggul
Turun ke sawah menanam padi
Emas sekoyan dapat ku pikul
Aku tak sanggup menanam budi*

*Puas sudah menanam ubi
Nenas juga disukai orang
Puas sudah menanam budi
Emas juga dikenang orang
(Daud Kadir: 1985: 528)*

Berdasarkan pantun-pantun di atas terlihat betapa budi menjadi ukuran kebaikan seseorang. Kadang-kadang budi itu tidak dihargai oleh si penerima budi. Budi yang diberi itu tidak dikenang, apalagi dibalas. Dalam keadaan yang serupa itulah si pemberi budi meratap, merajuk, karena si penerima budi lebih menghargai uang dan ringgit dari pada budi. Pemberian budi memang tidak selalu berjalan mulus, kadang-

kadang yang diberikan itu mendatangkan rasa sedih, tersinggung. Kesal karena ia tidak diterima sebagai mana yang diharapkan. Pemberi budi itu mempunyai dua motif: *Pertama*, Pemberian itu bermotif berbuat baik semata-mata, agar diingat dan dikenang orang; dan *Kedua*, pemberian itu bermotif mengharapkan suatu pembalasan. Penanam budi seperti inilah yang dapat mempersulit orang yang menerima budi.

Penanam budi sebagai ciri pola saling memberi yang telah mendarah mendaging dalam kehidupan Orang Melayu tidak mempunyai motif untuk saling bersaing mengangkat martabat atau gengsi dipandangan masyarakat. Ada anggota masyarakat yang melakukan kegiatan saling memberi dengan cara saling berlomba-lomba untuk meningkatkan martabat diri (Marcel Mauss, 1969: 18).

Budi yang diberi oleh si penanam budi, ditujukan kepada orang lain. Orang lain itu antara lain: saudara sekerabat, tetangga, sahabat karib.

Orang yang menerima budi itu disebut penerima budi. Semakin banyak ia menerima budi, maka ia akan merasa semakin banyak *berhutang-budi*.

Menurut adat istiadat Melayu, budi yang diberikan haruslah diterima dan dihargai sebagai tanda penghargaan. Ia menyampaikan ucapan terima kasih. Kadang-kadang ucapan terima kasih disampaikan dalam bentuk ungkapan "Terima kasih daun keladi, kalau lebih minta lagi". Apakah pemberian budi itu ditolak, berarti orang yang menolak budi itu tidak ingin menjalin persahabatan, tidak mau dibantu, ditolong, atau dikenang (ingat). Berarti ia mampu berdiri di

tengah masyarakat. Orang yang tidak menerima budi dinilai *tinggi hati* (sombong), angkuh, harga diri amat tinggi. Penolakan budi merupakan suatu pernyataan sikap tidak bersahabat.

Oleh sebab itulah penerimaan budi itu walau bagaimana pun kecilnya budi, haruslah diterima agar si pemberi merasa senang, puas dan tidak malu-malu atau kehilangan muka.

Orang yang banyak menerima budi seseorang, tanpa dapat membalas secara seimbang terhadap budi yang telah dilimpahkan kepada dirinya pribadi atau keluarganya disebut sudah termakan budi atau menanggung budi. Orang yang sudah termakan budi dari seseorang, biasanya merasa amat berhutang budi. Hutang budi merupakan pantun Melayu tidak dapat dihargai dengan apa pun, ia tidak dapat dibayar dengan uang ringgit, karena ia mengandung kebaikan yang sudah dilunasi. Oleh sebab itulah budi itu tak akan dapat dibalas sampai mati. Budi itu akan dibawa ke kubur bersama penerimanya. Sebaiknya kebaikan budi akan terkenang selalu, sekalipun jasadnya hancur dikandung tanah. Oleh karena budi itu tak dapat dilunasi, maka budi itu mengikat batin si penerima budi terhadap si pemberi budi. Kadang-kadang si penerima budi mendapat kesulitan karena terlalu banyak menerima budi, karena pada suatu ketika si pemberi budi mengharapkan sesuatu dari si penerima budi, namun permintaan sulit untuk dipenuhi. Akan tetap karena si penerima telah banyak termakan budi, maka ia terpaksa dengan segala keberatan hati meluluskan permintaan itu. Disinilah letaknya kesulitan yang dihadapi oleh orang yang telah banyak menerima budi atau termakan budi. Oleh sebab

itulah kadang-kadang penanam budi dijadikan alat untuk mendapatkan sesuatu imbalan (balasan) dari si penerima budi. Penanaman budi yang seperti

inilah yang menyimpang dari tujuan penanaman budi yang sesungguhnya. Dalam hal yang serupa itu si penerima budi harus berhati-hati. Jika tanda-tanda itu telah kelihatan, ia harus waspada dan haruslah berusaha mengelak menerima budi yang serupa itu dengan cara yang amat halus, agar di pembuat budi tidak kehilangan muka. Seperti kata pantun Melayu:

*Turun ke sawah menanam padi
Hendak dijual ke Pekan Lama
Jangan suka menanggung budi
Kerap kali jadi binasa*

Walaupun orang tahu ada penanam budi yang menimbulkan kesulitan, namun si penerima budi dengan cepat dapat membedakan mana budi yang sesungguhnya, mana budi yang palsu.

Sesuai dengan tujuan menanam budi yaitu untuk berbuat baik, maka si penerima budi tidak ada kewajiban untuk membalas budi seseorang. Akan tetapi setiap orang yang menerima budi merasa berkewajiban membalas kebaikan yang diberikan itu dengan kebaikan pula. Membalas budi itu sebagai tanda si penerima budi tahu membalas budi. Membalas budi itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pemberian, jemputan, bantuan tenaga, pengabdian, sopan santun, tegur sapa dan pengobatan. Dengan kata lain pembalasan budi itu disesuaikan dengan kemampuan seseorang.

Sebaliknya sehungan dengan membalas budi ini dikenal istilah *orang tak tahu membalas budi*. Orang yang disebut tak tahu membalas segala kebaikan (budi) yang diberikan oleh seseorang kepadanya, tapi dibalas dengan sikap dan tingkah laku yang berlawanan, seperti mencemarkan nama si pemberi budi, melupakan budi dengan cara tidak mau menghormati, menegur, menyapa, datang berkunjung, bicara dengan kata kasar dan sebagainya. Kadang-kadang perbuatan tak tahu membalas budi itu tampak dalam tingkah laku yang lebih kasar dan keras. Dengan kata lain orang yang tak tahu membalas budi itu tak mengingat sedikit pun budi baik yang telah diterimanya. Orang yang menjadikan tempat makan menjadi tempat berak (buang air besar) adalah orang yang *tak tahu membalas budi*.

Perbuatan tak membalas budi itu apabila diketahui oleh orang lain yang pernah memberi budi disebut *kedapatan budi*. Kedapatan budi berarti melakukan perbuatan yang tidak layak atau tak pantas yang ditujukan kepada seseorang yang pernah memberi budi. Perbuatan tidak pantas itu biasanya dapat mencerminkan nama, menfitnah, menganiaya, menipu dan sebagainya.

Orang yang kedapatan budi itu biasanya dinilai berperangai tidak baik yang tak perlu dijadikan sahabat. Orang yang kedapatan budi disebut dalam ungkapan sebagai berikut:

- Menggunting dalam lipatan
- Pagar makan tanaman
- Membesarkan anak buaya
- Susu dibalas dengan tuba

- Musuh dalam selimut
- Di luar lurus di dalam bengkok

Orang yang tak tahu membalas budi memiliki sifat-sifat licik, curang, palsu dan sebagainya. Orang yang kedapatan budi tidak akan pernah membuat budi atau menanam budi.

Pola penghormatan dan saling memberi yang dikenal dengan saling menanam budi itu masih tetap hidup dalam masyarakat orang Melayu Riau hingga saat ini. Bahkan kebiasaan saling menghormati dan saling memberi itu tidak hanya berlaku terhadap sesama orang Melayu saja, akan tetapi juga terhadap suku bangsa lain dan orang asing terutama orang Cina yang sudah lama menetap di daerah ini.

Orang Melayu mengirim kue-kue buatannya sendiri kepada sahabatnya orang Cina yang sedang merayakan tahun baru. Sebaliknya demikian pula orang Cina membalas budi baik itu dengan mengirimkan bahan mentah untuk membuat kue seperti, tepung, terigu, telur ayam, mercurun, bunga api dan sebagainya kepada sahabatnya orang Melayu yang sedang merayakan Hari Raya.

Kebiasaan memberi dan saling menghormati ini telah mentradisi yang terjalin dalam hubungan orang Melayu dan orang Cina dalam masyarakat orang Melayu hingga saat ini. Hingga saat ini kebiasaan menanam budi belum luntur dalam kehidupan orang Melayu. Kebiasaan itu sudah merupakan suatu adat kebiasaan yang telah meresap dan merupakan salah satu ciri sifat orang Melayu. Sifat ini dapat dinilai positif maupun negatif, tergantung dari sudut mana orang menilainya.

Untuk melihat relasi antara nilai etik yang orang Melayu pedomani dalam kehidupan keseharian dengan kecenderungan kuat pada nilai kebersamaan (*ukhuwah*) dan sangat kecil pada dorongan untuk maju (*quwwah*) atau menguasai. Dapatlah dipetakan pada tabel berikut:

	Nilai Etik Melayu	Pengaruhnya
Nilai Ukhuwah	Ciri-ciri Kepribadian	
	- Merendahkan diri	Negatif
	- Pemalu	Negatif
	- Toleransi	Negatif
	- Sederhana	Negatif
	- Sentimentil	Negatif
	- Mempertahankan harga diri	Positif
	Pola Penghormatan & saling memberi	
	- Menanam budi	Positif
	- Menerima budi	Positif
	- Membalas budi	Positif
Nilai Quwwah		Positif
		Positif
		Positif
		Positif
		Positif
		Positif
		Positif
		Positif

Sumber: Hasil Olahan Data Primer dan Sekunder,
2006

Dilihat dari nilai etik kepribadiannya orang Melayu memiliki nilai persahabatan yang sangat kuat, sehingga mereka sangat terbuka pada para pendatang dan sangat jarang membuat konflik. Namun, sisi lain tidak diimbangi dengan dorongan yang kuat untuk ke arah kemajuan. Sikap cenderung mengalah, tidak ngotot dalam menguasai harta yang terlihat pada sikap kesederhanaannya. Mungkin dapatlah dibuat suatu kesimpulan, bahwa ketika nilai-nilai etik kepribadian orang Melayu tidak lagi dipedomani oleh masyarakat, baik oleh orang Melayu sendiri atau pun para pendatang, maka dalam kondisi seperti ini orang Melayu lebih suka pergi ke *hilir sungai* (sikap mengalah), artinya mereka akan meninggalkan keramaian kota (bandar) pergi ke kampung-kampung. Jadi, memelihara nilai-nilai etik Melayu jauh lebih penting daripada harus mengubah jati diri, karena sikap kemajuan yang tidak berlandaskan nilai Melayu dianggap merusak harga diri, dan itu adalah jauh lebih penting.

Manusia memerlukan dua aspek penting dalam hidupnya, yaitu sistem nilai dan budaya. Sistem nilai mungkin sebagian sebagai karya budaya manusia, tetapi yang terbaik adalah yang datang dari Allah melalui Rasul-Nya. Sistem nilai merupakan seperangkat norma yang dijadikan oleh manusia sebagai pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku. Dengan sistem nilai manusia membentuk pandangan hidup, yaitu apa yang dipandanginya benar dan baik, yang akan menjadi pegangan hidupnya. Pandangan hidup inilah yang nanti menentukan sikap setiap berhadapan dengan realitas. Sikap yang diambil akan menentukan pula tindakan atau perilaku. Dan perilaku dengan hasilnya itulah yang kemudian membentangkan sosio-kultural kehidupan manusia.

Budaya menjawab tantangan hidup manusia yang ujud dalam berbagai realitas, ruang dan waktu. Karena itulah budaya menjadi pengejawantahan atau aktualisasi daripada sistem nilai yang telah dianut dalam kehidupan. Budaya pada satu sisi menjadi semacam basil penafsiran seperti yang digambarkan oleh perilaku. Pada sisi lainnya sebagai pelaksanaan daripada sistem nilai dalam kehidupan sosio-kultural. Itulah sebabnya pada satu belahan budaya kelihatan sebagai kreativitas manusia, sementara pada ujungnya kelihatan sebagai basil kreativitas itu sendiri.

Agama Islam sebagai pegangan hidup dan mati oleh puak Melayu di Riau, pada satu sisi juga telah menjadi pedoman dan pegangan dalam berbagai situasi kehidupan. Setelah agama ini dilaksanakan dalam bentuk syariat sebagai kewajiban pokok tiap insan, juga telah ditafsirkan begitu rupa sebagaimana kelihatan dalam penampilan sosial budaya. Maka sebagian daripada penafsiran- itu telah mengendap menjadi norma dan nilai, sebagian lagi menjadi kerja budaya dengan citra Islam.

Orang Melayu di mengatakan agama Islam itu dapat dipakai untuk hidup serta dapat pula ditumpangi untuk mati. Ini berarti bahwa agama Islam dengan segala aspeknya yang multi dimensional, bisa dipakai untuk menyelesaikan perkara dan kepentingan hidup. Tetapi juga dapat diharapkan untuk menghadapi ajal. Inilah agama dalam pandangan orang Melayu yang mampu memberikan serta memenuhi segala hajat dan cita kehidupan.

Adat atau undang-undang karya budaya manusia hanyalah setakat menjawab beberapa aspek kepentingan dunia. Itupun tidak tuntas olehnya. Adat berupa aturan dan sanksi

buatan manusia- inii hanyalah sekedar mengatur manusia dengan manusia dalam berbagai pergaulan hidup. Begitu pula resam atau tradisi, hanyalah memberi panduan bagaimana manusia berhadapan dengan alam sekitarnya. Maka tetaplah ada suatu hal yang paling prinsip, yang belum terjawab, yaitu bagaimana manusia berhubungan- dengan Maha Pencipta yaitu Allah. Maka agama Islamlah dalam pandangan orang Melayu yang bisa memberikan tali berpilin tiga yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya yang terbuhul semuanya dalam hubungan manusia dengan Khaliknya.

Bagaimana agama Islam memperoleh posisi sentral dalam kehidupan orang Melayu, tentulah tidak terjadi secara kebetulan saja. Sebelumnya orang Melayu telah berpegang kepada kepercayaan- Animisme-Dinamisme sebagai warisan leluhur mereka. Bekas kepercayaan ini masih mudah dijumpai dalam resam (tradisi)- Melayu. Selepas itu mereka memperkaya animisme-dinamisme dengan kepercayaan Hindu-Budha. Dalam hal ini orang Melayu dengan mudah menerimanya, sebab hampir tak ada beda prinsip antara kedua kepercayaan itu. Keduanya sama-sama hasil rancangan leluhur, sehingga kekuatan dan semangatnya hanya semata-mata berada pada mitos-mitos tentang leluhur itu.

Setelah orang Melayu bersentuhan dengan agama Islam, maka mereka terpaksa meninjau kembali kepercayaan yang dianutnya semula. Hasilnya mereka lihat, betapa rapuhnya berpegang kepada- kepercayaan yang berisi mitos semata. Sementara misteri hidup dan mati begitu besar dan hebat. Tidak ada yang dapat menjawab misteri hidup dan mati dengan begitu tepat, memuaskan dan meyakinkan, kecuali

Islam. Inilah agama yang benar-benar tanpa keraguan. Itulah yang telah terjadi terhadap orang Melayu, yang membuat mereka pindah dahan dan kepercayaan leluhur yang dipadu oleh Hinduisme kepada agama Islam dengan kandungan tauhid yang benar.

Setelah terjadi interaksi) antara Islam dengan budaya Melayu maka berjalanlah proses penyerapan agama Islam dan budayanya, mengikuti kondisi sosial budaya orang Melayu. Penerimaan itu berjalan bagaikan akar kayu menembus tanah. Memang relatif lambat, tetapi mantap. Ini terjadi- pertama-tama bukanlah oleh para pemegang teraju kerajaan tetapi yang lebih mendasar adalah, betapa unsur-unsur ajaran Islam ternyata bersesuaian dengan unsur-unsur antropologis orang Melayu. Persesuaian antara ajaran Islam dengan berbagai unsur antropologis Melayu inilah yang segera membuat agama ini bersimpati- dengan orang Melayu. Akibatnya Melayu bagaikan Islam itu sendiri oleh puak lain yang non Islam di Nusantara.

Kondisi antropologis Melayu telah membuat mereka mem- berikan penafsiran terhadap Islam dengan cara dan gayanya pula. Dengan kondisi antropologisnya itu kultur Melayu telah menerima agama Islam dengan memberikan tekanan paling kurang kepada 5 perkara. Ajaran Islam yang menganjurkan akhlakul karimah, diterima oleh orang Melayu dalam kondisi budaya mereka yang menghargai budi bahasa. Ajaran Islam yang membimbing manusia untuk mencapai insan kamil bertemu dengan nilai antropologis Melayu harga diri yang kemudian setelah Islam dianut lebih terkenal dengan kata marwah. Islam menganjurkan janganlah melampaui batas. Norma mi bersesuaian benar dengan penampilan or-

ang Melayu yang sederhana. Ketika agama Islam memesankan dunia akhirat, maka bersebatilah ini dengan nilai harmonis dalam dunia Melayu. Kemudian ajaran tulis baca bertemu dengan sanggam akan kesukaan orang Melayu kepada bercerita dan mengarang. Tulisan Arab yang dibaca melalui Al Qur'an segera diubah - suai menjadi tulisan Arab-Melayu, yang kemudian menjadi alat pengembangan karya tulis.

Setelah puak Melayu di Riau (bahkan juga di tempat lainnya) memeluk agama Islam dengan teguh, maka terjadilah suatu kegiatan budaya yang mengalir begitu rupa, menuju muatan yang Islami. Dalam hal ini ada tiga aspek yang layak diketengahkan. Pertama tindakan terhadap kebudayaan Melayu yang telah lama diamalkan sampai mereka memeluk Islam, yaitu adat dan resam. Yang kedua memperkaya budaya Melayu dengan budaya Islam. Ketiga kegiatan budaya Melayu sebagai hash penghayatan dan penafsiran mereka terhadap agama Islam. Ketiganya ini tidak selalu dapat dipisahkan lagi dengan tegas dalam penampilan budaya puak Melayu. Sebab tiap penampilan budaya tidak hanya memperlihatkan satu sisi (jenis) budaya saja, tetapi selalu cenderung dengan sifat yang totalitas, sehingga sulitlah memisahkan diantara ketiga aspek kegiatan budaya-tersebut.

Menghadapi adat yang mengatur tata hubungan kehidupan manusia yang bermuatan ketentuan dan sanksi, puak Melayu memberi dasar Islam, agar tingkah laku adat tidak sampai bertentangan- dengan ajaran Islam. Maka norma adat sedapatnya bersendikan kepada syarak (hukum Islam) atau sekurangnya tidak melanggar ketentuan ajaran agama itu. Kebenaran syarak tak diragukan (karena bertumpu kepada wahyu Allah) sebab itu dapat dipakai sebagai dasar

untuk menimbang manakah nilai-nilai adat yang layak dipelihara.

Dengan adat bersendi syarak itu tampillah adapt Melayu yang dapat diterima oleh ajaran Islam. Perhatikanlah misalnya- adat pertunangan Melayu. Jika lelaki yang ingkar, dia kehi- langan semua tanda pertunangan. Sebab sebagai pembalas malu terhadap perempuan (bekas tunangan lelaki itu) semua benda yang dipakai sebagai tanda pertunangan menjadi milik perempuan itu. Sebaliknya jika perempuan yang ingkar maka dia harus mengembalikan tanda pertunangan dua kali lipat kepada lelaki bekas tunangannya.

Dalam beternak dan berladang puak Melayu pernah membuat adat atau ketentuan 6 bulan mengurung atau mengembalikan ternak,- dan 6 bulan lagi baru melepaskan ternak. Dengan cara ini petani aman mengerjakan ladangnya, sementara peternak juga nanti mendapat kelapangan memakai bekas ladang yang sudah dituai dijadikan tempat memberi makan ternak(padang rumput).

Dan tiga contoh adat Melayu itu telah dapat dinilai, bagaimana adat mereka telah bersendikan kepada ajaran Islam. Nilai-nilainya cukup membayangkan mengandung keadilan dan kebenaran. Oleh kandungan nilainya yang demikian itulah orang Melayu telah memelihara adat yang mulia ini.

Menghadapi resam (tradisi) yang banyak bermuatan kepercayaan- Animisme-Hinduisme, orang Melayu melakukan proses Islamisasi beberapa langkah. Resam yang amat mengesan sekali dalam kehidupan diberi baju atau kulit Islam, sehingga zahirnya bisa kelihatan Islami, meskipun

batinnya belum. mi dilakukan antara lain terhadap mantera-mantera (monto) yang bernafaskan Animisme-Hinduisme. Mantera yang serupa itu dibuka dengan memakai kata Bismillah dan diakhiri dengan nama Allah dan Muhammad. Dengan cara mi arah mitos mantera diharapkan tidak lagi semata-mata terhadap makhluk halus (hantu, jembalang, pen, mambang dan jin) tetapi sudah kepada Allah dan Rasul-Nya. Atau sekurang kurangnya masih diakul kekuatan makhluk halus itu, namun tetaplah kemampuannya barn dapat berkenan dengan izin Allah. Sebab kekuasaan Allah telah dipandang membatasi kekuasaan dan kekuatan segala makhluk.

Untuk menghindari peranan makhluk halus melebihi kekuasaan Allah, maka pedukunan Melayu sebagai yang paling kental menyerap resam Melayu telah dibetulkan iktikadnya dengan rangkai kata yang Islami, penyakit tidak membunuh obat tidak menyembuhkan. Ini memberi petunjuk bahwa tidak ada kekuasaan termasuk kekuasaan makhluk halus yang dapat menyembuhkan, menyakitkan dan mematikan, melamnkan kekuasaan Allah semata. Penyakit dan obat hanyalah sebagai penyebab belaka untuk berlakunya kudrat dan iradat Allah. Namun tanpa sebab itupun semuanya juga akan berlaku dengan kehendak Allah.

Berhubungan dengan itu orang Melayu membuat semacam mantera- yang bernama tawar dan doa untuk menggeser dan menggantikan- mantera yang tahayul. Tawar dan doa adalah karya budaya Melayu untuk menggantikan mantera, berupa pantun-pantun atau bahasa berirama yang

dirangkam dengan nama Allah dan Muhammad. Malah ada lagi bentuk yang lebih tinggi dan in yaitu lemu. Lemu (ilmu) merupakan semacam penafsiran khas terhadap- ayat Qur'an dan sirah Nabi, sehingga dan situ diharapkan terbuka beberapa rahasia gaib, yang dapat digunakan oleh manusia- untuk memperoleh kekuatan ruhani. Dengan mempergunakan tawar (misalnya tawar letup oleh api) sesuatu menjadi berubah dan keadaan yang tidak biasa menjadi alam kembali. Sebagaimana artinya, tawar berarti tidak apa-apa; tidak panas, tidak dingin, berada dalam keadaan semula jadi. Karena itulah dengan memakai tepung tawar (ramuan yang telah ditawari) sesuatu (seseorang) tetap berada dalam keadaan balk. Tidak terjadi- apa-apa yang menyebabkan berubahnya sifat dan keadaannya. Doa juga demikian. Dengan memakai doa (misalnya doa pandang, penggentar bumi dsb) seorang yang membacanya merasakan lebih percaya din.

Tentu saja upaya puak Melayu memberi citra dan muatan Islam kepada adat dan resamnya belumlah final. Tetap masih ada sisa atau bagman yang belum sepenuhnya membayangkan keislaman. Hal mi sebagian tentulah oleh faktor kemampuan puak Melayu dalam perjalanan ruang dan waktu mempergunakan potensi budayanya menapis dan mengubah-suam adat dan resam itu. Dalam hal ini peranan ulama atau cendekiawan Melayu akan cukup menentukan. Tetapi dengan semakin majunya berbagai lembaga pendidikan Islam, adat dan resam Melayu niscaya akan semakin Islam. Meskipun agaknya masih memerlukan beberapa generasi.

Aktualisasi kebudayaan Melayu Islam dalam kehidupan puak Melayu di Riau juga telah ujud dengan cara memperkaya budaya Melayu dengan budaya Islam. Berbagai syair dan mitologi yang dituturkan oleh ulama dan pengarang Islam dari keturunan Arab dan Parsi telah diaktualisasikan kedalam budaya Melayu oleh ulama di Nusantara

Dan upaya Islamisasi karya budaya warisan leluhur yang terkandung dalam adat dan resam, disusul dengan memperkaya budaya Melayu dengan karya budaya Islam asal Timur Tengah dan Parsi, akhirnya puak Melayu di Riau mempunyai potensi budaya yang memadai untuk menampilkan budaya Melayu yang Islami. Ini dapat dilihat dari aktualisasi orang Melayu dalam bidang budaya yang bersifat material atau bendawi. Dalam hal ini puak Melayu pertama telah membuat **surau**. Surau merupakan karya budaya Melayu yang amat penting bagi pembinaan dan perkembangan agama Islam dalam masyarakat. Di surau inilah anak-anak Melayu belajar mengaji Al Qur'an.

Di samping surau yang dipakai untuk belajar mengaji setelah sembahyang Magrib sampai waktu isya, maka pada petang hari orang Melayu menyelenggarakan madrasah untuk pelajaran tulis baca Arab-Melayu serta ilmu- ilmu islam yang pokok. Tetapi peranan surau bagi puak Melayu tidaklah hanya sekedar tempat melakukan pendidikan membaca Al Qur'an saja. Benda budaya ini juga menjadi sarana sosialisasi bagi anak muda: Melayu. Surau juga dipakai sebagai tempat tidur oleh budak-budak remaja Melayu para duda yang telah bercerai dan suami yang tengah bersengketa dengan isterinya, bahkan juga ada orang tua--tua.

Penampilan yang merangsang hawa nafsu disebut juga oleh orang Melayu sebagai **cabar**. Penampilan yang demikian dipandang- merendahkan harga diri Bagi penampilan yang tidak merangsang itu orang Melayu telah merancang baju kurung, tekuluk- dan selendang untuk kalangan perempuan. Sedangkan untuk lelaki menjadi tradisi memakai kain sarung, baki untuk melakukan sembahyang maupun untuk menghadiri berbagai pertemuan dan upacara di kampungnya.

Khatam Al Qur'an juga merupakan penampilan budaya Melayu yang berpijak kepada ajaran Islam. Untuk membangkitkan minat anak-anak Melayu mempelajari kitab suci agama Islam itu, maka bagi mereka yang sudah tamat (khatam) diaraklah dengan suatu upacara yang meriah. Anak-anak yang khatam itu dibuatkan kerenda dengan motif yang bermacam-macam, seperti burung, perahu, mobil, kapal terbang dsb. Setelah diberi pakaian yang indah-indah, mereka masuk kedalam kerenda, lalu diarak sepanjang jalan di kampung itu dengan iringan musik rebana atau gambus. Upacara ini lazimnya disudahi dengan makan bersama dan pembacaan doa.

Musik tradisional Melayu mempunyai 3 jenis alat yang penting, yaitu gendang, gitar zapin, biola dan akordion.

Selanjutnya marilah kita perhatikan pula penampilan budaya Melayu dengan denyut Islami dalam kegiatan bahasa. Pertama orang Melayu mengatakan bahwa bahasa adalah pertanda bagi budi pekerti. Dalam hal ini amat terkenal satu diantara bait gurindam Raja Au Haji jika hendak mengenal orang yang berbangsa lihat kepada budi bahasa. Karena itu sulit bagi orang Melayu untuk menampilkan dirinya dengan

bahasa yang kasar. Adalah untuk menjaga penampilan yang lemah lembut itu jugalah orang Melayu telah banyak memakai pepatah, peribahasa (bahasa yang dihaluskan) penumpamaan dan pantun. Semuanya mi memakai lambang dan kias. Akibatnya berbagai perkataan dan ucapan yang kasar serta kecaman, dapat menimbulkan suasana konfrontatif. Dengan bahasa lambang dan kias komunikasi dapat berjalan tanpa membangkitkan emosi yang negatif. Bagi orang Melayu memang terhadap manusia cukuplah dipakai kias untuk mengajarnya,- sebab ia mempunyai akal budi dan bisa menimbang dengan benar dan tuntunan agama. Kekerasan atau kalimat yang tajam tidak layak. Yang terakhir ini cukuplah untuk binatang. Sebab secara fitnah manusia tahan kias dan binatanglah yang tahan palu.

Bagi orang Melayu bahasa memang bagaikan bagian dan darah dan daging, sebagaimana diucapkan juga Sutardji Calzoum Bachni “Presiden Penyair Indonesia” asal Melayu Riau itu. Tak heran jika Sutandji sebagai seorang penyair piawai Melayu setara dengan Hamzah Fansyuri, Raja Ali Haji dan Amir Hamzah, amat kecewa berpisah dengan bahasa Melayu yang pernah jadi nafas dan semangat budayanya. Bahasa yang begitu lentur dan kaya dengan lambang dan kias. Sekarang dia terpaksa memakai bahasa Indonesia yang kasar, tiada intonasi yang mengalun bagaikan ombak lautan senja jauh dan semangat batin.

Kentalnya dimensi bahasa dan kebudayaan dalam budaya Melayu di Riau, telah mendorong suburnya budaya. Para tukang cerita yang semula banyak dan kalangan pawang, bomo dan dukun, setelah Islam mereka anut, bengeser kepada

para ulama. Para ulama telah mengambil peranan yang luas dalam sejarah budaya Melayu. Di samping sebagai ulama yang mengajarkan agama Islam kepada warganya, ulama juga telah menjadi pengarang, menulis berbagai kitab. Baik mengenai ilmu-ilmu Islam yang pokok maupun mengenai cabang budaya lainnya seperti sejarah, hukum, bahasa, kebudayaan dsb.

Dalam dimensi bahasa dan kebudayaan ml baiklah lebih dahulu kita ketengahkan pertunjukan berdash yang biasanya dibacakan dengan suara yang mendampingi oleh rebana dan musik gambus Inilah penampilan budaya Melayu yang melukiskan betapa cintanya mereka kepada Junjungan Alam, Nabi Muhammad Saw. Syair yang berisi peristiwa kelahiran junjungan Alam mi dibacakan dalam berbagai versi dan iringan musik dalam berbagai acara *sosio religius*. Satu diantaranya dalam bentuk tertulis Arab-Melayu berasal dari Raja Ali Haji dengan judul *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Berbagai hasil budaya Melayu biasanya mempunyai teks berdash. Teks ini dibacakan bersama-sama atau bersahut-sahutan. Perhatikanlah Beberapa contoh kutipannya dan matan rudah (berdash) Rantau Kuantan.

*Keliling pasang pelita Umpama bintang cahayanya Semalam ada
Nabi kita Teranglah alam semuanya Hasan dan Husin anak Ali
Mati berperang Sabilillah Semenjak lama ditinggal Nabi Banyak
agama nan berubah sama*

Kreativitas budaya Melayu yang Islami telah merebak kepada semua penjuru dunia Melayu. Dalam penampilan itu dikuakkan bahwa aktualisasi lahir tak dapat dipisahkan dan

penampilan batin. Begitu pula penampilan dunia akan memberi akibat kepada nasib di akhirat. Jika dunia dan akhirat tak bisa seimbang, maka janganlah sampai lebih berat dunia daripada akhirat. Lebih baik berat kepada akhirat, sebab akhirat itu Lebih baik dan lebih utama dan dunia. Sebagaimana ruhani lebih utama dad jasmani. Ruhani abadi dalam perjalanan hidup dan mati sementara jasad berakhir setelah ajal tiba. Hal ini mendapat tempat yang istimewa dalam puisi Melayu yang religius. Rangkaian puisi serupa ini pernah ditulis- oleh ulama besar mufti kerajaan Inderagiri Tuan Gum Abdurrahman Siddik bin Muhammad Apip dengan judul *Syair Ibarat Khabar Akhirat*: Tetapi yang jauh lebih banyak dihafal ialah sejumlah pantun tarekat, kisah azab kubur dan ratap Siti Fatimah. Orang-orang Melayu dan buaiannya telah didendangkan dengan suasana perjalanan batin yang akan dilaluinya; suatu perjalanan- yang amat penuh misteri setelah jasad ditinggalkan nyawa.

*Jatuh indah yang pinang tinggi
Jatuh melayang selaranya
Penat sembahyang petang dan pagi
Tidak beriman payah saja
Rotan seni dibelah empat
Pucuk menjulai ke seberang
Tuhan dicari takkan dapat
Tuhan berlindung di tengah terang*

*Terbang pipit dari jagung
Singgah menghisap bunga pandan
Angin bertiup ombak bersabung
Nyawa kan pergi dad badan
Anak buaya di dalam padi*

*Tanam pitula di dalam kebun
Sewaktu muda segan mengaji*

Kinilah tua inatalah rabun

Hampir tak ada upacara tradisional Melayu di Riau yang tidak menampilkan budaya dengan nafas Islam. Di daerah ini dibacakan berbagai *upah-upah* dalam upacara soslo-religius. Di sebelahnya lagi dibacakan bakoba. Bermacam nazam dapat dijumpai di daerah ini. Sementara di belahan pesisir Riau pembacaan berbagai syair pernah menjadi pelipur lara sehari-hari. Di Rantau ini orang Melayu membacakan Kayat Perang, semacam versi hikayat Hasan dan Husin atau *Hikayat Muhammad Au Hanafiah*. Tetapi bagi menutup upacara kematian yang ke 1000 hari sening dibacakan *Hikayat Puteri Tujuh*. Sedangkan bagi ibu bapa yang kematian anaknya sering dihibur dengan *Hikayat anak-anak*.

Begitulah kebudayaan Melayu dan Islam, Kebudayaan ini telah pernah- begitu subur, rimbun dan tinggi menjulang dalam belantara kehidupan Melayu. Ajaran Islam yang kemudian dicairkan lagi dalam penampilan budaya telah memberi bekas kepada pribadi Melayu. Sifat **malu** menjadi satu diantara penampilan Melayu yang dipelihara, bagi tanda budi pekerti yang tinggi. Di sebelahnya dilestarikan pula sikap tidak suka menonjolkan **diri**. Kedua penampilan ini sering disalahtafsirkan oleh puak non-Melayu, sehingga nilai Islam yang larut dalam budaya Melayu itu, kemudian telah disalahgunakan- untuk merugikan puak Melayu. Padahal malu dalam pandangan- Melayu adalah suatu sifat yang dapat menjadi teknik untuk membatasi diri agar tidak melampaui norma-

norma yang berlaku positif. Sedangkan sandingannya lagi tidak suka menonjolkan din, adalah teknik untuk menekan kesombongan. Sebab, dalam pandangan- orang Melayu - seperti pernah ditegaskan oleh salah satu tonggak agung pembina budayanya dikawasan ini orang yang besar itu ialah orang yang menjaga budi pekertinya

Bagaimana juga semangat kebudayaan dewasa ini bergelimang dengan ambisi, serakah dan kebendaan, tetapi bagi sebagian besar orang Melayu yang teguh kepada tata nilainya yang telah dipadu oleh Islam, sulit baginya untuk ikut dalam bermain gelombang yang hanya berpijak kepada sikap curang, lancung dan tidak mengingat hidup yang akan mati. Bagaimanapun juga orang lain sukses mendapat kekayaan bendawi- dengan memakai segala cara (yang penting kaya dan punya kedudukan) tanpa melalui usaha yang jujur serta mengikuti nilai-nilai- luhur, namun orang Melayu yang teguh itu tidak akan goyah. Dalam keadaan ekstrim dia mungkin akan hijrah dan keadaan serupa itu dengan ucapan "biar aku jadi Sakai dan Kedayan". Ucapan yang terakhir ini memberi matlamat, betapa dirinya bersedia mengasingkan din, namun akan bersubahat dengan nilai-nilai yang curang dan busuk tetap tak mungkin dia lakukan. Inilah azam daripada orang Melayu yang telah menyadani bahwa matinya lebih utama dan hidupnya.

Bagaimana tidak akan demikian, sebab dalam pandangan Melayu yang Islami, harta benda itu yang utama ialah berkahnya, bukan jumlahnya. Harta yang banyak tetapi diperoleh dengan cara yang haram, curang atau licik dipandang tidak akan memberikan ketentraman. Malah akan mengundang celaka dan memabahaya. Jika tidak semasa

hidup di dunia, akan ada balasan azab di akhirat di depan Kadi Malikul Adi. Sebaliknya harta yang berkah, yang dicari dengan tulang sendiri dalam norma--norma yang sesuai dengan panduan Islam, diyakini akan memberikan- ketenangan dan suasana batin yang damai. Kalaupun tidak untuk dunia yang fana ini tetap akan diperoleh sebagai ganjaran amal saleh dan Allah Swt.

Ungkapan tidak tahu waktu dalam dunia Melayu bukanlah pertama-tama ditujukan kepada orang yang tidak memakai waktunya- untuk mencari nafkah dan harta benda dunia, tetapi diarahkan kepada orang Melayu yang tidak mempergunakan waktunya- untuk sembahyang dan beramal. Sebab, jika dia sembahyang,- niscaya orang itu mengenal waktu, sebab tiap sembahyang- mempunyai rentangan waktunya masing-masing. Berbeda dengan orang hanya sibuk dengan harta dunia. Katanya dia mempergunakan dan tahu waktu. Padahal sebenarnya mereka sampai tidak mengenal waktu, karena asik dan sibuk mengejar kepingan benda dan tempat kedudukan. Seluruh jalan hidupnya lebur dalam aliran nafsu dan bendawi.

Dengan demikian, penampilan kebudayaan Melayu di Riau sebagai salah satu aktualisasi kebudayaan Islam, telah menjadi suatu kekayaan budaya dalam warna-warni kebhinnekaan budaya di Nusantara. Alur budaya ini telah meletakkan kebudayaan sebagai- suatu cara mengabdikan kepada Sang Khalik. Kebudayaan telah dipandang sebagai amanah Allah. Sebab kebudayaan tanpa Nur Ilahi tidaklah dapat membuat manusia lebih mulia dari binatang. Manusia malah jatuh kedalam kehinaan, sebagaimana telah diperlihatkan- oleh kebudayaan non-Islam yang hanya bersifat

hedonis, materialistis dan pragmatis serta memuja makhluk semata. Manusia jadi mulia rupanya- bukanlah oleh budayanya, tetapi oleh tauhidnya.

Sepintas lalu penampilan budaya Melayu yang Islami akan dikesan lamban dan tidak progresif. Tetapi agaknya ini perlu direnungkan-. Kebudayaan Melayu dengan sistemnya yang demikian, tidak semata-mata menghandalkan potensi budaya manusia yang menganut bebas nilai. Kebudayaan ini berpijak dengan kokoh kepada ajaran Islam yang kebenarannya meliputi jagat raya. Geraknya bukanlah semata oleh ambisi hawa nafsu, tetapi karena kerinduan untuk mendapat keridhaan Tuhan.

Kebudayaan yang hedonis, materialistis dan pragmatis (mementingkan nafsu, kekuasaan dan kebendaan) meskipun sepintas lalu dengan cepat memberikan “kebahagiaan” tetapi tiada mempunyai semangat batin dan jauh dan sinar kebenaran. Perjalanan budaya serupa itu hanyalah suatu perjalanan panjang tanpa arah, akhirnya kandas dalam tujuan hidup yang sia-sia. Sebaliknya kebudayaan Melayu dengan citra Islamnya, tampil dengan kesederhanaan dalam perimbangan jiwa dan raga. Mereka menikmati dunia sekedarnya, sehingga tidak sampai mabuk. Hidupnya tidak hanya sekedar mencari dan mengumpulkan benda-benda dengan nafsu dan kekuasaan yang rakus, tetapi setelah mendapatkan sekedar yang diperlukan, hidup ini ditingkatkan lagi kepada mencari makna. Dan makna hidup hanya akan bersua dalam pandangan Melayu, dengan jalan mengerjakan yang disuruh (oleh agama Islam) dan menghentikan yang ditegahnya. Pada tingkat lahir hidupnya berusaha mempunyai- jasa, sebab

hidup yang tidak berjasa bagaikan hutang yang tidak lansai. Pada tingkat batin (yang lebih tinggi) diperoleh martabat- din yang mulia. Dan hanya din yang mulia yang bisa berhadapan- dengan Khaliknya untuk memperoleh anugerah yang tiada tara.

J. Sistem Kepercayaan

Hidup memerlukan sistem kepercayaan. Sebab tanpa sistem kepercayaan manusia tak punya kesadaran tentang awal dan akhir kehidupan. Terlepas daripada mana kepercayaan yang benar atau salah, manusia akan tetap lebih merasa kokoh kehidupannya dengan memegang kepercayaan, daripada tidak punya kepercayaan sama sekali. Kepercayaan itu memberikan gambaran tentang nilai alam semesta. Dengan kepercayaan manusia membentuk pandangan hidup, menentukan sikap dan cara bertindak.

Orang Melayu., juga telah mengenal beberapa kepercayaan dalam perjalanan hidupnya. Pertama, tentu mereka telah mengamalkan ajaran leluhur yang bernama kepercayaan Animisme, yakni yang memandang semua yang adadi alam raya ini mempunyai jiwa atau semangat. Karena itu setiap benda dipandang bisa mempunyai kekuatan gaib (Dinamisme). Selepas itu, mereka telah menganut ajaran Hindu Budha. Ajaran ini boleh dikatakan tidak punya beda prinsip dengan kepercayaan leluhur mereka. Hindu-Budha boleh dikatakan hanya merupakan sistematisasi daripada ajaran Animisme- Dinamisme. Oleh karena itu, orang Melayu dengan mudah memeluk agama ini. Sementara budaya Melayu segera bersebat dengan semangat ajaran Hindu itu. Mantera yang ada dalam ajaran Hindu juga menjadi dominan dalam budaya

Melayu. Maka muncullah tokoh-tokoh mantera seperti pawang, bomo dan kemantan.

Dengan mengabaikan perhitungan sejarah, maka orang Melayu kemudian mengenal agama Islam. Agama yang datang melalui jalur perdagangan ini ternyata merupakan suatu ajaran yang paling sesuai dengan orang Melayu. Dalam rentangan waktu sekitar 7 abad, dari abad ke 7 sampai abad ke 15 Masehi, dunia Melayu telah mulai diwarnai oleh Islam. Dakwah agama Islam bergerak dari ulama yang menjadi pedagang kepada raja-raja Melayu yang menjadikan kerajaannya sebagai pusat dakwah Islam. Satu diantara kerajaan Melayu ini yang paling besar peranannya bagi penyebaran Islam ke seluruh kepulauan Melayu, ialah kerajaan Melaka yang berjaya dari abad ke 14 sampai abad ke 16 Masehi.

Kepindahan orang Melayu dari kepercayaan leluhur yang Animisme-Hinduisme kepada agama Islam yang memberikan jalan lurus yang rasional menuju Allah, memberi konsekuensi terhadap budayanya. Karena agama adalah dasar budaya, maka budaya Melayu juga harus mendapat sendi tempat berpijak dari tumpuan kepada Animisme-Hinduisme, kepada dasar Islam yang kokoh. Inilah yang menuntut adanya proses pengislaman terhadap budaya Melayu.

Proses pengislaman budaya Melayu telah melalui paling kurang 3 tahap. Adapun budaya Animisme-Hinduisme itu yang paling dominan yang kuat bertahan ialah mantera. Mantera berisi gambaran alam gaib atau makhluk halus dengan berbagai mitos akan kemampuannya yang luar biasa yang disebut dengan kesaktian. Untuk mendekati makhluk halus dengan segala kekuatannya yang dianggap luar biasa itu, hendaklah digunakan mantera. Mantera dikuasai oleh

pawang, bomo dan kemantan. Dengan memakai mantera, maka dapat dilakukan hubungan dengan makhluk halus. Mantera telah digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari pemujaan terhadap makhluk halus (dewa) itu, sampai kepada melakukan berbagai pekerjaan, upacara dan pengobatan. Sebab itu mantera sudah menjadi darah daging budaya Melayu dalam rentangan waktu ratusan tahun. Inilah warisan budaya dari kepercayaan luluhur yang paling kuat tertanam dalam tradisi Melayu.

Menghadapi keadaan itu, maka kehadiran Islam yang disampaikan melalui ulama mencoba memberi “jubah” baru kepada mentera, agar tidak kentara lagi Hinduisme yang membanggunya. Mantera itu diberi pembukaan dengan kata Bismillah dan ditutup dengan perkataan berkat Allah dan Muhammad Rasulullah. Pertama, dengan cara ini proses Islamisasi telah berjalan dengan begitu halus, bahkan hampir tak terasa.

Keindahan ajaran Islam, membuat ajaran Animisme-Hinduisme tergeser dengan hampir tak terasakan, kepada ajaran tauhid. Dibukanya mentera) dengan nama Allah, berarti kekuatan yang maha hebat tidak lagi terletak pada makhluk halus seperti hantu, jembalang, peri, mambang dan dewa, tetapi pada Allah yang menciptakan dan mengendalikan alam seisinya. Penutup mantera yang meminta berkat Allah dan Muhammad, telah mengubah arah hidup, bahwa tempat bersandar itu tidak terhadap makhluk halus, tetapi kepada Allah yang Maha kuasa yang Utusan-Nya Nabi Muhammad SAW, menjadi rahmat bagi segenap alam ini.

Langkah kedua Islamisasi dilanjutkan dengan membuat tawar sebagai pengganti mantera. Jika sebelumnya ramuan

dimanterai baru menjadi obat, maka setelah ada tawar, ramuan menjadi obat setelah ramuan itu ditawari. Dengan tawar diharapkan segala sesuatu yang disentuhnya (misalnya orang sakit) akan menjadi seperti sediakala. Tidak ada apa-apa, tetapi seperti semula tadi sebagaimana arti yang didukung oleh kata tawar. Keadaan ini semakin jauh menggeser alam pikiran orang Melayu. Jika dalam mantera masih terkandung nama-nama makhluk halus, maka dalam tawar nama-nama itu hampir hilang samasekali. Jika tawar dipakai untuk pengganti mantera dalam pengobatan, sehingga misalnya ada tawar letup, tawar luka dan sebagainya, maka untuk mantera yang dipakai dalam pergaulan sosial dipakailah doa. Maka ada doa berjalan (agar penampilan kita bagus dipandang orang) ada doa pandang (pandangan kita bisa mempesona orang) doa limun (agar tidak dilihat oleh musuh kita) doa ular cinta mani (agar dikasihi khalayak)dsb. Baik tawar maupun doa, kebanyakan dibuat seperti puisi berupa pantun. Keduanya diharapkan dapat membangkitkan kepercayaan bagi diri sendiri.

Setelah mantera Animisme-Hinduisme disepuh dengan ajaran Islam, lalu dibuat tawar dan doa untuk pengganti mantera, maka pengislaman warisan Hinduisme yang bercanggah dengan dasar ajaran Islam, sudah hampir usai. Keadaan itu telah membuat budaya Melayu bergeser dari alam pikiran mitis kepada ajaran Islam yang rasional. Peranan bomo dan pawang (dukun) yang mengamalkan mantera Hinduisme bergeser kepada ulama yang Islamik, yang telah mengganti mantera dengan tawar dan doa. Sebab itu, sendi pedukunan Melayu di dikatakan "Obat tidak menyembuhkan dan penyakit tidak membunuh". Yang menyembuhkan dan

menyakitkan pada hakekatnya adalah Allah. Itulah sebabnya tiap dukun Melayu yang Islami, ketika akan menawari ramuan menjadi obat, selalu lebih dahulu berkata kepada khalayak, “Marilah kita sama-sama meminta (berdoa) kepada Tuhan, agar bertemu obat dengan penYakit”.

Itu bermakna, bahwa obat hanya punya kemampuan untuk menyembuhkan, apabila telah mendapat kebenaran dari Tuhan. Obat pada hakekatnya hanyalah ikhtiar, sedangkan keputusan tetaplah pada ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah resam (tradisi) Melayu seperti pedukun yang sarat dengan muatan Animisme-Hinduisme mengalami proses islamisasi maka adat Melayu mendapat giliran selanjutnya. Proses pengislaman adat Melayu di Riau, relatif lebih mudah dari pengislaman resam. Ini terjadi karena adat berisi aspek hukum yang mengatur hubungan antar manusia, sehingga ada unsur logika dalam kandungannya. Berbeda dengan resam yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam yang banyak bermuatan mitos, sehingga yang dominan ialah pembayangan, angan-angan dan perasaan. Karena adat mengandung unsur hukum yang berkadar rasional, maka pengislamannya dengan mudah dilakukan dengan cara mengubah asasnya. Jika sebelumnya lebih banyak atas pertimbangan akal sehat atau hasil kecendekiaan (renungan) leluhur masa silam, maka setelah Islam diamalkan, dikokohkan dengan memberi sendi kepada syarak atau hukum yang Islami. Maka ujudlah asas yang berbunyi “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Ini bermakna adat yang tidak dapat bersendi syarak (bersesuaian dengan ajaran Islam) dengan sendirinya akan runtuh atau ditinggalkan,

sebagaimana tiang yang tidak punya sendi niscaya akan lapuk sendirinya dimakan bisa kawi atau dimakan zaman.

Perubahan sendi atau asas adat dari kecendekiaan (filsafat) leluhur kepada hukum yang Islami, tidak semuanya harus merombak muatan teks (matan) adat. Teks adat yang

bersesuaian dengan ajaran Islam tetap lestari, sebagaimana kebijaksanaan itu menjadi mutiara kaum muslimin di mana-mana. Ketentuan hubungan raja (pemerintah) dengan rakyat yang telah ditaja oleh tokoh adat Melayu Datuk Demang Lebar Daun, tak perlu diubah lagi. Asas adat Melayu dalam pemerintahan itu berbunyi, "Raja tidak boleh menghina rakyat, dan rakyat tidak boleh durhaka kepada raja". Inilah asas demokrasi Melayu, yang tampaknya masih layak sampai saat ini.

Dalam nikah-kawin adat Melayu tentang tanda pertunangan juga cukup Islami. Jika pihak lelaki yang memutuskan pertunangan, maka dia kehilangan semua tanda pertunangan. Tanda pertunangan menjadi milik perempuan. Jika pihak perempuan yang mungkir, maka dia mengembalikan tanda pertunangan dua kali lipat. Dalam pertanian misalnya ada adat bagi hasil, misalnya sepertiga untuk yang punya ladang dan dua pertiga bagi yang mengelola. Dalam beternak keturunan dari ternak yang dipeduai dibagi dua oleh anak semang (pihak yang memelihara ternak) dengan induk semang (pihak yang punya ternak). Berbagai contoh adat Melayu itu memberi gambaran betapa norma keadilan dan kebenaran dijunjung tinggi, sebagaimana nafas ajaran Islam. Ketentuannya tidak sebatas untuk keharmonisan hidup bermasyarakat, tapi juga mempertimbangkan pemerataan antara yang miskin dengan yang kaya, sehingga pengamalannya

dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan. Sementara itu ada lagi adat Melayu yang paling bagus, yakni adat tentang hutan tanah yang disebut adat tanah ulayat. Adat ini telah ditata oleh orang Melayu amat selaras dengan Islam, bahkan melebihi konsep ekologi yang ada dewasa ini. Tanah ulayat Melayu dibagi atas 3 bagian, yaitu tanah peladangan (meliputi pekarang) rimba kepungan sialang dan rimba simpanan. Tanah peladangan merupakan hutan tanah bagi kebutuhan hajat hidup manusia yang bersifat ekonomis. Rimba kepungan sialang untuk lebah bersarang di samping sebagai penahan erosi dan penyekat antar ladang. Rimba simpanan untuk cadangan kayu bangunan. Hasilnya yang lain juga berupa rotan, damar, jelutung, buah-buahan dan sebagainya. Hasilnya hanya dapat diambil atas izin Batin atau Penghulu (pucuk pimpinan adat). Tetapi rimba simpanan juga untuk flora dan fauna berkembang biak. Inilah sumber flasma, cagar alam atau museum hidup dunia Melayu. Inilah sistem ekologi Melayu yang handal, sehingga dunia Melayu selama adat ini terpelihara, telah memperlihatkan betapa lestarnya hutan belantara dengan flora dan faunanya. Dengan sistem tanah ulayat yang demikian, maka benar-benar kelihatan bagaimana ajaran Islam telah dibudayakan dalam dunia Melayu di Riau, sehingga kelihatan manusia sebagai khalifah (pemelihara) dan mampu memberi rahmat bagi segenap alam.

Islamisasi budaya Melayu telah mengalami kejayaan paling kurang dalam rentangan zaman 200 tahun, yakni dari penghujung abad ke 18 sampai pertengahan abad ke 20 Masehi. Anak tangga kecemerlangan itu paling kurang dimulai oleh Yang Dipertuan Muda Riau Raja Haji Fisabilillah, yang telah syahid melawan Belanda di Teluk Ketapang Melaka, tahun

1784. Inilah satu-satunya pahlawan dari Riau yang dengan sadar sengaja pergi ke medan jihad dengan niat untuk mendapat fadhilah Syahid. Keberanian pahlawan Raja Haji Fisabilillah telah mengalir deras dalam semangat orang Melayu. Setelah perjuangan dengan kekuatan fisik tidak berhasil, maka ulama dan raja-raja Melayu kembali membangun benteng kekuatan budaya dengan semangat Islam.

Langkah pencerahan budaya Melayu ,paling kurang dimulai oleh Engku Haji Tua, yakni ayah daripada Raja Ali Haji. Engku Haji Tua telah menggeser kebiasaan orang Melayu yang semula suka mendengarkan berbagai cerita Kehinduan yang sarat takhayul, kepadasyair, hikayat dan gurindam yang bermuatan pesan-pesan ajaran Islam. Ternyata orang Melayu akhirnya memang suka membacakan dan mendengar hikayat dan syair yang melukiskan peri hidup dunia serta akhirat dalam pandangan Islam. Perbuatan Engku Haji Tua menulis syair dengan citra Islam memberi kesadaran kepada anaknya yang bernama Raja Ali Haji (lahir 1808 di pulau Penyengat Indera Sakti) untuk melakukan kegiatan islamisasi yang lebih sungguh-sungguh terhadap budaya Melayu. Dalam pandangan Raja Ali Haji dari sekian banyak cabang budaya, yang paling mendasar ialah bahasa. Bahasa menunjukkan kualitas insan, martabat masyarakat dan bangsa, sehingga kata beliau, “jika hendak mengetahui orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa”. Maka Raja Ali Haji berusaha membuat pedoman bahasa Melayu dengan menulis kitab tata bahasa yang bertajuk *Bustan al Katibin* (Taman Juru tulis) kira-kira tahun 1857.

Tatabahasa ini telah memberikan pembakuan bahasa Melayu dari sudut pandang bahasa Arab. Setelah itu ditulis

lagi semacam kamus bahasa Melayu dengan judul Pengetahuan Bahasa. Dengan dua kitab itu maka mantaplah pemakaian bahasa Melayu dengan tulisan Arab-Melayu. Berbagai kata dari bahasa Arab, terutama yang berhubungan dengan ajaran Islam, dengan sendirinya terserap kedalam bahasa Melayu, melalui karya-karya pengarang masa itu. Pengislaman bahasa Melayu dan pemakaian huruf atau tulisan Arab-Melayu dalam masa kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) telah menimbulkan gelombang islamisasi budaya Melayu yang cukup hebat di Riau. Berbagai karya tulis muncul dari goresan pena para pengarang Riau. Raja Ali Haji sendiri menulis lagi beberapa kitab. Beliau menulis kitab *Syair Hukum Nikah*, yang memberi panduan tentang kehidupan berumah tangga, bahkan sampai kepada bersebadan suami-isteri. Beliau juga menulis mengenai sejarah tentang orang Melayu dan Bugis. Menulis kitab hukum dengan tajuk *Tsamarat al Muhimmoh*

Sebagai seorang pengarang yang cerdas dan ulama yang berpandangan luas, karya Raja Ali Haji telah mengarahkan pesan-pesannya yang islami, kepada semua penjuru kehidupan. Dalam kitabnya *Tsamarat al Muhimmah* dia memberi peringatan agar orang besar-besar seperti raja, jangan sampai meninggalkan syariat seperti sembahyang dan puasa. Beliau juga memesankan agar kerajaan melindungi hamba sahaya atau rakyat dari penindasan pihak yang berkuasa dalam kitabnya *Mukaddimah fi Intizam*. Beliau memberi amaran betapa setiap pemegang teraju pemerintahan, hendaklah mengingat mati agar tindakannya tidak membuat kezaliman. Kemudian dalam karyanya yang paling terkenal *Gurindam Dua Belas* pengarang yang produktif ini memberi nasehat, mulai dari raja, ibu-bapa, anak, kaum kerabat, bangsa sampai

kepada diri sendiri, agar menjadikan agama Islam sebagai pegangan hidup dan mati.

Islamisasi, penyegaran, peningkatan dan pengembangan nilai-nilai budaya Melayu menjadi budaya yang bercitra Islam, yang dilakukan oleh Raja Ali Haji, ternyata telah mampu menimbulkan suatu gerakan dan semangat budaya yang dinamis terhadap kaum cendekiawan Melayu di belakang beliau. Setelah budaya Melayu diberi asas dan panduan yang kokoh oleh Raja Ali Haji dengan berbagai karya atau karangannya, maka para pengarang atau ulama di belakang beliau, tinggal lagi memperkaya dan memperhalus budaya Melayu. Maka muncullah generasi pengarang Riau yang tergabung dalam Rusydiah Klab, yang didirikan paling kurang sejak tahun 1886.

Perkumpulan kaum cendekiawan ini juga telah menulis berbagai cabang budaya seperti bahasa, sastra, sejarah, persolekan (kecantikan), pengobatan bahkan juga perbintangan. Dua orang tokohnya yang paling berpengaruh yakni Raja Ali Kelana (dari kalangan keluarga istana) dan Syaikh Muhammad Tahir Jalaluddin (asal Minangkabau) berhasil menerbitkan sebuah majalah mengenai masyarakat dan budaya Islam di Singapura dengan nama *Al Imam*, tahun 1906.

Sementara itu dalam bidang prasarana untuk mendukung budaya Melayu yang islami pihak kerajaan Riau-Lingga mendirikan perpustakaan dan percetakan. Diantara perpustakaan itu ialah *Kutub Khanah Marhum Ahmadi*, yang buku-bukunya semula tersimpan di masjid pulau Penyengat, lalu sekarang dipelihara di Balai Maklumat pulau Penyengat. Sementara percetakan, diantaranya *Mathna'at al Riau* wiyah

yang didirikan di Pulau Penyengat, kemudian ada lagi Al Ahmadiyah Press di Singapura yang berdiri tahun 1918

Dalam bidang pendidikan, untuk mendukung kegiatan budaya dengan citra Islam ini, telah dibangun masjid pulau Penyengat tahun 1832. Di masjid ini tersedia ruang muza-karah (diskusi) dan asrama untuk para musafir. Dengan demikian masjid ini juga menjadi markas budaya Melayu. Di samping itu madrasah untuk pendidikan forma juga dibangun. Di Singapura pernah didirikan madrasah Al Iqbal al Islamiyah tahun 1909. Selepas itu madrasah Al Junaid. Akhirnya sebelum kedatangan Jepang berdiri pula madrasah Muallimin di pulau penyengat tahun 193

Di daerah kerajaan Inderagiri alam tahun 1930-an, pal-ing kurang ada 2 orang ulama yang juga aktif mengislamkan budaya Melayu. Pertama ialah mufti kerajaan itu sendiri, yakni Tuan Guru Abdurrahman Siddik bin Muhammad Apip (yang meninggal di Sapat 10 Maret 1939). Beliau telah menulis paling kurang 7 buah kitab. Satu diantaranya yang amat terkenal ialah Syair Kiamat Khabar Akhirat. Kemudian dikenal lagi Kiyai Haji Abdurrahman Ya'kub, yang juga menulis beberapa kitab.

Hampir beriringan dengan pengislaman budaya Melayu di belahan kepulauan Riau (selat Melaka) oleh pihak ulama dengan dukungan penuh dari kerajaan Riau-Lingga, islamisasi juga telah berjalan baik di daerah pemerintahan kerajaan Siak Sri Inderapura. Tahun 1917 berdirilah madrasah Taufikiyah Hasyimiyah untuk tingkat ibtidayah dan tsanawiyah. Kemu-dian untuk perempuan dibuka Latifah School tahun 1929. maka tidak heran, tahun 1930-an saja, kerajaan ini telah mem-punyai tidak kurang dari 57 orang ulama. Seorang diantara

ulama itu yang giat; menulis ialah Haji Abdul Hab (ayah Dokter Tabrani Rab). Sebagai juru tulis kerajaan Siak beliau telah menulis *Risalah Kenang-Kenangan Sultan Syarif Qasim*, tahun 1940.

Pada penghujung tahun 1950-an muncullah lagi seorang penulis dari Rantau Kuantan, yang juga cukup besar artinya bagi pengislaman budaya Melayu. Tokoh itu ialah Umar Amin Husin. Beliau pernah menjadi Atase Kebudayaan Republik Indonesia di Mesir. Satu diantara karyanya yang terkenal ialah *Kultur Islam*, diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Begitulah perjalanan pengislaman masyarakat dan budaya Melayu di Riau dari penghujung abad ke 18 sampai tahun 1950-an. Agama Islam telah cukup kokoh dalam masyarakat Melayu, sedangkan budaya Melayu sudah berkadar Islam. Maka tidak heran jika kata Melayu dlsamakan oleh orang Cina dengan kata Islam, sehingga jika mereka “masuk agama Islam mereka katakan masuk Melayu”. Kerajaan Melayu menjadi pusat kegiatan budaya Islam. Adalah raja Melaka yang bernama Prameswara, yang mula-mula masuk Islam dengan tegas dalam sejarah Melayu. Dia mengubah nama Hindunya Prameswara menjadi Sultan Mahammad Iskandar Syah tahun 1414 Masehi. Hukum Islam berlaku dalam roda pemerintahan, sehingga raja-raja Melayu itu malah ada yang menjadi kalifah dan mursyid daripada tarekat Naksyahbandiyah, seperti Raja Haji Abdullah dari kerajaan Riau-Lingga.

Keberadaan Islam yang kokoh dalam masyarakat dan budaya Melayu di Riau, membuat kedudukan dan peranan ulama cukup dominan. Mereka menjadi salah satu dari orang

patut Melayu yang paling disegani. Dalam pandangan masyarakat mertabat mereka melebihi daripada para sultan (raja) tokoh tradisi dan adat. Sebab itu ulama telah menjadi tempat bertanya untuk berbagai peri kehidupan, baik untuk kalangan rakyat jelata maupun kalangan istana kerajaan). Huruf Arab-Melayu menjadi tradisi tulis, sehingga pemberantasan buta huruf berjalan dengan baik melalui pelajaran mengaji di surau serta madrasah. Syair dan hikayat dibacakan berbagai upacara, buah nandong (senandung) para ibu rumah tangga, sehingga suasana keislaman berdenyut sepanjang kehidupan.

Dari paparan diatas telah memperlihatkan bagaimana proses pengislaman budaya Melayu berjalan cukup baik. Hampir dapat dikatakan, tak ada gejolak dan keresahan yang berlaku dalam peri kehidupan orang Melayu di Nusantara dari suasana masyarakat dan budaya yang kehinduan kepada masyarakat dan budaya yang islami. Tetapi sungguh pun begitu, selepas tahun 1950-an, arus islamisasi itu mengalami berbagai tantangan dan menemui kerumitan. Keberadaan agama dan budaya Islam yang sudah begitu kokoh mulai mencemaskan, sebab ada tanda-tanda arus balik atau disisihkan oleh situasi kehidupan sosial budaya yang bersifat global akhir-akhir ini. Marilah kita perhatikan beberapa masalah dan perkara dalam beberapa bidang kehidupan, secara lebih kritis.

Pertama, teraju kepemimpinan Melayu, tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh para ulama. Peranan ulama di beberapa desa malah sudah jauh ke pinggir atau kurang diperhitungkan. Padahal sampai tahun 1950-an sebagian besar wali negeri adalah ulama atau tokoh adat yang saleh. Setelah negeri dan kampung dibagi-bagi menjadi beberapa desa sejak tahun

1970-an, maka muncullah kepala desa yang sebagian besar tidak berkadar ulama. Ini terjadi karena dalam pemilihan kepala desa, kategori keulamaan (keislaman) telah tersisih oleh ukuran pendidikan formal. Akibatnya muncullah kepala desa dari kalangan generasi muda dengan pendidikan sekolah dasar atau menengah, tapi dangkal dalam pengetahuan agama. Keadaan ini sering menimbulkan kesenjangan dalam kepemimpinan desa, sebab pihak kepala desa sering tidak berhasil menjalin kerjasama dengan ulama, tokoh adat dan tokoh tradisi. Kepala desa yang serupa itu malah bisa menjadi kehilangan martabat di mata masyarakatnya, karena sering pula ternyata tidak amanah dalam penggunaan uang bantuan desa. Sebagian lagi berkolusi dengan pemilik modal, yang muaranya menyulitkan posisi rakyat yang lemah.

Pemakaian kata-kata Arab yang memberikan kesan keislaman, mulai surut dalam kehidupan orang Melayu di Nusantara. Pemakaian nama bulan Islam, sudah lama terdesak oleh bulan Masehi, sehingga bulan Islam hanya dikenal ketika datang bulan puasa (Ramadhan). Pengumuman di masjid yang seyogianya memakai hari dan bulan Islam juga ikut luntur. Malah ada yang lebih aneh lagi, orang Melayu kebanyakan sudah mengganti Ahad dengan minggu. Padahal Ahad itu ialah nama hari pertama, sedangkan minggu adalah jumlah hari dari Ahad sampai Sabtu. Ahad berasal dari wahid, sedangkan minggu berasal dari sun dominggo (dewa matahari).

Beriringan dengan itu, maka nama-nama orang Melayu yang telah terbiasa dengan nama-nama yang diambil dari para nabi dan keluarganya serta sahabatnya atau dari kata-kata dalam Alqur'an yang baik artinya, juga mulai berkurang. Beberapa ibu-bapa mulai memberi nama anaknya yang tidak

bercitra Islam. Malah ada yang memberi nama akan anaknya dengan kata-kata yang aneh (tak terbayangkan apa artinya) atau mengambil nama-nama dari pemeluk agama lain seperti dari orang Nasrani, Yahudi dan Hindu. Dalam hal ini mereka mulai mengabaikan, betapa nama menurut Islam adalah pesan kepada kebaikan.

Pemakaian huruf Arab-Melayu sudah jauh surut dalam kehidupan orang Melayu, meskipun sebagian besar diantara mereka masih banyak yang pandai membaca Alqur'an. Kalangan generasi muda mungkin tak sampai 10 % lagi yang mampu membaca tulisan itu. Padahal karangan para ulama dan cendekiawan Melayu paling kurang sejak abad ke 16 Masehi sampai abad ke 19, sebagian besar memakai tulisan itu. Keadaan ini telah memutuskan hubungan antara cendekiawan (ulama) Melayu abad yang lalu dengan cendekiawan masa kini. Berdampingan dengan itu, tradisi menulis kalangan ulama Melayu masa kini juga merosot tajam dibandingkan dengan para ulama dalam abad ke 19. Padahal kemudahan alat tulis, perpustakaan dan sebagainya jauh lebih bagus daripada semasa abad ke 19. Pada abad ke 19 mesin ketik saja pun belum dapat dimiliki atau dipakai oleh ulama.

Mereka menulis dengan kalam yang dicelupkan kedalam botol tinta. Jika para ulama tetap banyak mengarang, maka erosi kata-kata Islam dalam budaya Melayu, niscaya sedikit banyak dapat dibendung. Sebab, tiap orang membaca karangan yang mengandung kata-kata Islam itu, tentu juga akan mengingat dan memakainya dalam pergaulan sehari-hari.

Kemerosotan budaya Melayu yang islami juga terjadi dalam bidang sastra. Pembacaan syair, hikayat dan gurindam

serta pantun tarekat juga sudah jauh menurun. Padahal sampai tahun 1950-an berbagai upacara seperti kelahiran, sunatrasul, kematian dan berbagai peringatan hari besar Islam, lazim dimeriahkan dengan sastra Melayu yang berkadar Islam itu. Begitu pula para ibu rumah tangga, suka menidurkan anaknya dengan melagukan syair, hikayat dan pantun-pantun yang berisi pesan-pesan hidup mulia dan akhlak yang tinggi.

Keadaan ini terjadi, seperti tadi dikatakan, karena pertama ulama tidak lagi bersastra, sebagaimana para ulama semasa abad ke 19 dengan pelopor Raja Ali Haji. Sementara itu para penyair dari generasi abad ke 20 tidak lagi menulis syair dan hikayat, tetapi menulis cerita pendek, novel dan roman. Meskipun karya mereka pada umumnya masih membayangkan suasana keislaman, seperti tampak dalam karya-karya Soeman Hs, tapi karena bentuknya bersifat prosa (bukan puisi) maka pembacaannya tidak mungkin lagi bersifat komunal, tetapi menjadi bersendirian. Itulah kelebihan bentuk sastra Melayu yang islami seperti hikayat dan syair, dapat dilagukan dan didengar bersama oleh khalayak, sehingga sekaligus membangun persaudaraan.

Kemunduran sastra Melayu yang Islami, pada satu pihak menimbulkan pula munculnya kembali budaya Melayu dari warisan Animisme-Hinduisme. Pada pihak lain generasi muda mulai menyeberang kepada seni budaya asing yang sebagian besar non-Islam, yang datang begitu rupa bagaikan air bah, melalui media cetak, elektronik dan pita kaset.

Islamisasi masyarakat dan budaya Melayu yang berlangsung di Nusantara dalam rentangan zaman tidak kurang dari 200 tahun, sudah mampu memberikan semacarn

perimbangan bagi kehidupan orang Melayu. Mereka menjadi orang yang mencari hidup dunia tapi juga tidak melupakan akhirat. Bahkan cukup banyak juga yang lebih mengutamakan akhirat dari dunia. Inilah yang menyebabkan, tradisi kehidupan Melayu tidak mengamalkan keserekahan. Sebab hidup serakah akan menenggelamkan orang dalam tumpukan harta benda, yang dapat menimbulkan kesombongan, dengki bahkan bisa mencelakakan kehidupan. Maka sering orang Melayu dianjurkan oleh pemukanya agar mencari harta sekedar yang diperlukan, sebab jika berlebihan bisa menjadi siksa dan bencana.

Hasil islamisasi budaya Melayu di Nusantara telah mengantarkan orang Melayu kepada pendirian bahwa harta benda itu yang penting ialah berkahnya bukan jumlahnya. Harta yang diperoleh dengan jalan curang atau tidak halal dipercayai akan mendatangkan bencana. Kalau tidak di dunia niscaya di akhirat. Maka seiring dengan itu hutang sedapat mungkin juga dihindari. Jika terpaksa juga berhutang, maka bendaklah sedapat mungkin dilunasi. Jangan sampai mati dalam keadaan berhutang. Pandangan hidup serupa ini, tentu sebenarnya akan bernilai positif, dalam alam pembangunan dewasa ini. Sebab akan terjadi penghematan begitu rupa dan orang akan berusaha melunasi hutangnya, sehingga bisa dihindari berbagai kemacetan dalam berbagai peminjaman. Tetapi sayangnya, sudah mulai tumbuh semacam sikap baru yang menyimpang dari pandangan tersebut. Hutang bagi orang Melayu, juga mulai dipandang sebagai hal biasa, sehingga jika tak dibayar juga dianggap tidak menjatuhkan martabat. Malah hutang di Bank menjadi kebanggaan. Jika pinjaman di bank itu digunakan untuk keperluan yang bersifat

produktif, sehingga akhirnya lunas dibayar, tentu tidak menjadi soal. Sayangnya, hutang itu sering digunakan untuk kepentingan yang sifatnya konsumtif atau sebagai suatu cara agar bisa terkesan kaya kepada orang lain. Akibatnya perekonomian orang yang demikian sering makin terpuruk.

Mata rantai menurunnya rasa harga diri yang pernah ditanamkan melalui budaya yang islami itu, juga merebak kepada rasa malu dan rendah hati, sehingga makin besar terbuka jalan kepada kesombongan oleh harta benda, kedudukan dan pangkat. Maka orang mulai merasa tidak malu, jika kaya atau punya kedudukan dengan jalan curang. Maka sebagian daripada pribadi generasi muda Melayu masa kini sudah begitu oleng,. Mereka cenderung lebih mementingkan dunia daripada mengambil pertimbangan antara keduanya. Agama mulai lalai diamalkan, sementara dunia hendak dikejar dengan segala cara. Maka yang zahir tidak lagi dikendalikan oleh yang batin. Padahal kata Raja Ali Haji hati itu adalah kerajaan didalam tubuh, bila lalim semua anggota jadi rubuh.

Maka sifat dermawan, kesederhanaan dan semangat jihad menegakkan yang benar dan adil mulai menjadi keraguan. Padahal ulama besar Melayu Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan telah pernah membudayakan agar bersedekah setiap hari paling kurang sepersepuluh daripada pendapatan kita hari itu. Hidup yang tidak punya martabat juga telah lama dibidas oleh pepatah Melayu, daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati berkalang tanah. Hidup tanpa kehormatan hanyalah hidup bagaikan bangkai atau bayang-bayang; lebih baik mati dalam keadaan mulia.

Mengapa kemunduran martabat yang islami ini begitu cepat terjadi, tentu saja berpilin dengan berbagai perkara,

misalnya para pemimpin yang kebanyakan tidak memimpin, tetapi mendatangkan masalah kepada rakyat, pengaruh berbagai budaya asing yang tidak islami serta semangat kebendaan yang melanda dunia melalui arus globalisasi. Tetapi bagaimanapun juga, jika ulama masih bisa bertahan dalam masyarakat dan budaya Melayu, tentu arus itu tidak akan begitu cepat tanpa kendali sama sekali. Ulama yang dulu disebut juga oleh orang Melayu sebagai suluh bendang dalam negeri (pemberi cahaya kepada anak negeri) ternyata juga telah lalai dalam peranan yang dimainkannya. Beberapa ulama sudah tergadai harga dirinya oleh sepotong benda atau menjadi hilang keberaniannya menegakkan yang benar dan adil, karena takut kehilangan kedudukan atau kemudahan yang diterimanya, baik dari penguasa yang zalim yang telah memperlakul ulama itu maupun dari pihak pengusaha atau orang kaya yang ingin mengesahkan kejahatannya atau tipu dayanya kepada khalayak. Itulah sebabnya ulama Melayu masa silam, meskipun mereka bekerjasama dengan pihak kerajaan atau pejabat, bahkan juga dengan orang kaya, tetapi mereka tetap tidak mau kehilangan harga diri dari pergaulan itu.

Kerjasama itu dilakukan semata-mata sebagai suatu cara memberikan kemaslahatan kepada umat, bukan untuk membenarkan kezaliman pejabat dan tipu daya daripada orang kaya. Maka, para ulama itu tetap tidak akan segan-segan memberikan amaran (peringatan) kepada kalangan pemegang teraju kekuasaan. Sebab, hanya dengan berpegang teguh kepada ajaran agama yang lurus itu, ulama akan tetap terpelihara kehormatannya, sehingga peranannya akan tetap diakui oleh umatnya.

Mengapa kemajuan islamisasi budaya Melayu ini mulai lamban, bahkan ada tanda-tanda akan kandas, tentu saja berkelindan dengan berbagai pengaruh kehidupan dewasa ini. Tapi ingatlah, bahwa tiap pengaruh sesungguhnya adalah sesuatu yang datang dari luar diri kita. Sebab itu, jika ada kemauan orang Melayu di khususnya dan umat Islam pada umumnya di Indonesia, untuk menghadapi pengaruh itu, tentu saja mereka dapat mengendalikan keadaan, sehingga arus islamisasi budaya Melayu tetap bisa berjalan. Jika tidak ada kemauan untuk mengendalikan berbagai pengaruh yang bercitra negatif dengan memberikan alternatif budaya islami, maka tentu budaya orang Melayu itu akan bercanggah dengan agama yang dianutnya. Maka alangkah ironinya jika orang Melayu masih beragama Islam, sementara budayanya tidak islami.

K. Sistem Teknologi

Sejak zaman bahari masyarakat Melayu sudah memiliki bermacam cara untuk memenuhi keperluan hidup. Artinya sejak masa lampau masyarakat Melayu telah menguasai teknologi. Teknologi ini diklasifikasi menjadi teknologi pertanian, pernikahan, peternakan, pertukangan, perkapalan, pertambangan, dan pengolahan bahan makanan. Sistem teknologi yang dikuasai orang Melayu menunjukkan bahwa orang Melayu kreatif dan peka dalam memfungsikan lingkungan dan sumber daya alam di sekitarnya. Orang Melayu juga tidak tertutup terhadap perubahan teknologi yang menguntungkan dan menyelamatkan mereka.

Teknologi pada hakekatnya adalah cara mengerjakan suatu hal (yaitu cara yang dipakai manusia untuk beberapa

kegiatan dalam kehidupannya. Teknologi terutama terlihat dalam pendayagunaan potensi sumberdaya yang ada di sekitar manusia. Oleh karena itu, teknologi merupakan satu diantara sekian banyak hasil budaya manusia dan merupakan cermin daya kreatif dalam memanfaatkan lingkungannya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pengertian tersebut berdasarkan pada pemahaman bahwa teknologi terlihat sebagai penerapan gagasan atau pengetahuan, pengertian dan keyakinan seseorang kedalam pendaya gunaan sumber daya alam yang dikenalnya, yang umumnya berada disekitarnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memecahkan masalah.

Kajian tentang teknologi masyarakat Melayu masih terbatas , Meskipun demikian, beberapa upaya inventarisasi dan penelitian yang sedikit banyak menyinggung teknologi masyarakat Melayu dapat ditemukan. Misalnya, tentang teknologi perikanan dan perkapalan . Kajian tersebut umumnya bukan berupa pendalaman khusus mengenai teknologi masyarakat Melayu, tetapi lebih banyak mengenai kondisi sosial budaya atau ekonomi masyarakat Melayu,

Gambaran kehidupan masyarakat Melayu bahari dapat digambarkan dari uraian Clarke dan Pigott (1967:114-153) dalam *Prehistoric Societies* yang intinya adalah bahwa kehidupan masyarakat Melayu) terutama adalah memakan umbi-umbian yang dikumpulkan oleh perempuan dalam keluarga yang di dukung oleh hasil pemburuan binatang dan ikan. Perburuan binatang dilakukan dengan menggunakan panah beracun, tombak, dan tongkat, sedangkan dalam menangkap ikan, lelaki dan perempuan bersama-sama menggunakan perangkap dan tombak.

Pada dasarnya keluarga masyarakat Melayu sejak zaman bahari telah melakukan beragam cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Melayu juga memiliki dan menguasai bermacam-macam teknologi, mulai dari teknologi yang menghasilkan makanan dan tumbuh-tumbuhan (yang kemudian menjadi pertanian), berburu (yang berkembang menjadi usaha peternakan), menangkap ikan (yang berkembang menjadi usaha perikanan dengan berbagai teknologi penangkapan yang dipakai), serta cara mengangkut hasil-hasil usaha yang disebutkan diatas. Teknologi yang dikuasai masyarakat Melayu antara lain membuat rumah dan atapnya yang terbuat dari daun-daunan, maupun membuat sejenis keranjang untuk mengangkut hasil pertanian yang bentuk dan jenisnya beragam. Masyarakat Melayu juga menguasai cara membuat perkakas yang dipakai sehari-hari. Cara ini masih ada dan berlanjut sampai sekarang.

Terdapat anggapan bahwa beberapa peralatan dan mata pencaharian khas yang masih ditemukan dalam masyarakat Melayu sekarang ini berasal dari masyarakat Melayu bahari. Bukti lain menunjukkan bahwa ditinjau dari segi mata pencahariannya, suatu keluarga Melayu bahari jarang sekali bergantung pada satu mata pencaharian, sehingga mereka tidak bergantung pada satu jenis teknologi.

Keragaman mata pencaharian masyarakat Melayu (dibagian daratan Sumatera) dapat dijadikan dasar untuk menelusuri keragaman teknologi yang ada dalam masyarakat. Setiap jenis mata pencaharian biasanya mempunyai beberapa cara dan alat. Alat dan cara penggunaannya akan menampilkan teknologinya. Peralatan dan cara penggunaannya dipengaruhi oleh lingkungan dan sumberdaya yang akan di

olah, sehingga lahir berbagai teknologi. Walaupun teknologi itu menghasilkan hal yang sama atau mempunyai fungsi yang sama, tapi teknologi tetap berbeda. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat

Melayu mampu secara aktif menghasilkan berbagai teknologi dan sekaligus mengembangkannya sesuai dengan fungsi dan pengaruh lingkungan tempat digunakannya teknologi tersebut. Masyarakat Melayu tidak canggung dengan perubahan teknologi, asal teknologi tersebut lebih menguntungkan dan mudah diterapkan, seperti teknologi dalam pertanian.

Pada saat ini, alat-alat rumah tangga pada umumnya sudah disesuaikan dengan keadaan umum dewasa ini. Tetapi laporan ini menggunakan hanya alat-alat rumah tangga tradisional, sebelum pemakaian kursi meja, ranjang, dan lain-lain.

Di ruang tamu dihamparkan tikar terbuat dari pandan yang mutunya sederhana. Jika ada tamu yang disegani atau dihormati datang berkunjung, digeraikan pula tikar yang lebih halus mutunya dan diletakkan diatas tikar tadi. Perkembangan kemudian telah membudaya pula bagi mereka yang mampu menggunakan permadani atau ampar. Pemakaian permadani ini telah lama dikenal, yaitu sejak masuknya pedagang-pedagang Arab ke daerah ini yang diperkirakan sejak abad ke-11 Masehi.

Demikian pula halnya dengan tempat tidur. Kalau pada mulanya dipergunakan tikar pandan yang berlapis-lapis hingga dua belas lapis dan pinggir tikar-tikar tersebut dihiasi dengan kain warna warni, kemudian telah berganti dengan kasur atau tilam. Tetapi tilam ini masih digerajikan diatas

lantai atau tempat yang lebih tinggi dari lantai yang dinamakan "ambin". Dengan masuknya pedagang-pedagang cina ke daerah ini, telah ikut pula masuk ranjang kayu buatan cina, biasanya bereat atau lak merah dengan dihiasi burung dan bunga-bunga berukir yang di cat dengan air mas. Tempat tidur begini dapat dijumpai hampir tiap rumah tangga orang-orang yang mampu.

Pada umumnya rumah-rumah tidak mempunyai bilik atau kamar, maka ruangan yang dijadikan tempat tidur, di dinding dengan tabir yang terbuat dari kain berwarna warni dan berjalur-jalur.

Untuk tempat menyimpan pakaian-pakaian yang baik-baik serta barang-barang berharga, digunakan peti atau koper terbuat dari besi yang dapat dikunci. Disamping itu dipergunakan pula apa yang disebut "bangking". Bangking ini juga berasal dari cina, terbuat dari kayu kapok, terbentuk bundar, besar diatas dan mengecil ke dasarnya dengan tertutup bundar pula.

Untuk penerangan dipakai "pelita" yang terbuat dari tembaga dan kemudian ada yang memakai lampu gantung bersemprong dan pakai kap dari kaca putih susu.

Dapur dimana diletakkan tungku untuk memasak yang diatasnya diberi tanah atau abu dan diatas tanah inilah diletakkan tungku-tungku. Alat-alat dapur yang utama adalah periuk dari tembaga dan belanga dari tanah bakar. Sendok keperluan memasak terbuat dari tempurung kelapa dengan diberi bergagang kayu, disebut "senduk".

Tempat air terbuat dari labu yang dikeringkan, tetapi labu yang seperti ini hanya masih dipakai di daerah pedalaman. Labu ini kemudian dengan masuknya kebudayaan baru telah

berganti dengan kendi yang terbuat dari tanah bakar. Kendi ini pun kemudian berangsur hilang digantikan oleh kendi yang terbuat dari kaca yang disebut “kelalang”. Tempat persediaan air dipergunakan gentong besar yang disebut “Tempayan”. Tempayan ini juga berasal dari Cina, terkadang diberi hiasan motif naga di luarnya.

Khusus bagi perlengkapan tempat tidur pengantin, maka untuk itu di tengah rumah dibangun sebuah “pelamin”, berbentuk pentas dengan anak tangga (gerai) mulai tiga sampai tujuh tingkat. Tinggi rendahnya pelamin ini bergantung dari tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat. Diatas pelamin ini kedua pengantin duduk bersanding. Kolong pelamin yang berbentuk bilik, dijadikan ruangan tidur pengantin.

Dengan demikian alat-alat rumah tangga yang terpenting adalah: tabir, tikar, bantal, permadani, katil, ambin, peti besi, bangking, alat-alat dapur (pernik, belanga, tungku, piring mangkok, kelalang, kendi, labu, dan tempayan), dan pelamin dengan alat-alat kelengkapannya.

Alat-alat pertanian

Pada dasarnya pertanian di daerah ini adalah pertanian dengan system ladang. Disamping itu ada pula usaha perkebunan karet rakyat. Alat-alat yang digunakan untuk perladangan ini sangatlah sederhananya, terdiri dari : beliung, parang panjang, parang pendek atau candung, tuai atau ani-ani, bakul, lesung, dan antan (alu), dan nyiru (tampah).

Pertanian dengan system ladang ini, cara pengolahan tanahnya sangat sederhana, tidak memerlukan cangkol atau pacul. Hutan yang dianggap subur, ditebang dengan meng-

gunakan beliung dan parang. Pohon yang besar-besar ditebang dan setelah rebah lantas ditutuh, yaitu dahan-dahannya dipotong supaya gampang nantinya dimakan api. Sebelumnya di sekeliling tempat yang akan dibakar itu di "landing" terlebih dahulu, yaitu dibersihkan dari kayu dan daun-daun kering supaya api tidak menjalar ke hutan sekitarnya. Pembakaran dimulai dari atas angin, sehingga dengan bantuan angin api akan menjalar keseluruh lapangan.

Setelah abu pembakaran tersebut dingin, biasanya pada hari kedua atau ketiga setelah dibakar, bibit padi pun mulai disemai. Menanam bibit ini ada dua cara, yaitu: untuk tanah bencah atau basah, bibit padi ditaburkan ditanah. Kalau padi sudah tumbuh dan mencapai tinggi kira-kira tiga puluh centimeter, lalu di "ubah", yaitu anak-anak padi tersebut dicabut kembali dan setelah dibersihkan akar-akarnya ditanam kembali secara teratur. Prinsipnya hampir sama dengan penanaman di sawah.

Penanaman padi ini biasanya pada akhir kemarau, karena begitu padi ditanam musim hujan pun tiba. Adapun alat-alat yang digunakan, yaitu: alat-alat yang terbuat dari besi, seperti mata beliung, mata parang dan mata ani-ani dibeli dipasar dan gagangnya dibuat sendiri. Lain pula halnya bagi petani karet, yang keadaannya pun sederhana juga. Umumnya dalam dunia Melayu petani ladang jika sudah panen tanah bekas ladangnya itu ditanami karet. Sehingga daerah perladangan makin lama jadi semakin jauh, karena tanah-tanah yang dekat dengan kampung telah diisi karet.

Karet yang ditanam itu dibiarkan tumbuh sendiri tanpa dirawat dan tumbuh bersama belukar. Kalau sudah mencapai umur empat atau lima tahun, yaitu saat karetnya telah boleh

disadap, barulah didatangi kembali dan dibersihkan. Alat-alat yang digunakan untuk menyadap untuk pohon karet tersebut terdiri dari:

Sudu getah, yaitu semacam talang kecil terbuat dari seng yang dipantekkan ke pohon karet untuk mengalirkan getah. Mangkok getah, terbuat dari tembikar kasar, tetapi sekarang banyak digunakan tempurung kelapa. Pisau getah, disebut juga “pisau toreh”, yaitu pisau untuk menoreh kulit pohon, dan ada juga menyebutnya pisau lait”. Ember atau kaleng, digunakan untuk mengumpulkan dan mengangkut hasil getah berbentuk susu ke tempat pengolahan.

Banyak alat-alat perburuan yang terdapat di daerah Melayu. Diantara alat-alat tersebut adalah: Kojow adalah sejenis tombak dengan gagang panjang dan lentur Tombak. Tombak ini ada dua macam, yaitu tombak panjang dan tombak pendek Jerat. Jerat ini terbuat dari tali atau rotan dan digunakan dengan bermacam-macam cara disesuaikan dengan jenis binatang yang akan ditangkap. Jenis binatang yang akan dijerat diantaranya kijang, pelanduk, kancil, burung ayam hutan, dan binatang-binatang lainnya. Jarring rusa. Rusa juga dapat ditangkap dengan sejenis jerat yang disebut jarring rusa. Sumpitan. Terbuat dari bambu keras, panjangnya lebih kurang satu depa. Timpa-timpa. Sejenis perangkap yang terbuat dari batang-batang kayu berat, digandeng sampai dua atau tiga batang, panjangnya kira-kira dua sampai tiga meter. Perangkap. Hampir sama prinsipnya dengan timpa-timpa diatas tetapi berbentuk kurungan dan dapat diangkat-angkat atau dipindahkan. Belantik. Sejenis perangkap yang menggunakan senjata api atau tombak.

Senapan lantak. Senjata api model kuno menggunakan mesiu dan pelor yang langsung dimasukkan kedalam laras.

Alat-alat perikanan laut terdiri dari: Pukat. Sejenis jarring terbuat dari benang kasar atau tali halus dan disamak dengan tannin. Jarring. Jarring ini bermacam-macam jenisnya dan bermacam-macam ukuran matanya Jala. Jala ini pun bermacam-macam ukurannya, ada jala rambang dengan mata jala satu setengah centimeter, jala tamban dengan mata satu centimeter dan jala udang dengan mata setengah centimeter. Serampang. Alat penikam ikan dan ada berjenis-jenis, yaitu serampang mata satu, serampang mata dua dan serampang mata tiga. Matanya terbuat dari besi atau kuningan dan gagangnya. Tempuling. Hampir sama dengan serampang mata satu tapi mata tempuling diberi bertali panjang dan gagangnya dapat dilepaskan. Kail = pancing. Jenis pancing ini bermacam-macam. Kail biasa bertali pendek, kail susow bertali panjang dan pada pangkal joran (gagang) dipasang alat penggulung benang. Tangkul. Sejenis jarring empat persegi yang keempat sudutnya diikatkan pada kayu bersilang dan alat penyangga pada gagangnya. Belat. Terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan dan dipasang ditepi pantai, terutama untuk menangkap udang. Pengerih. Satu unit yang terdiri dari : jala, solong, dan penganak. Terbuat dari bambu dan rotan serta diberi pelampung-pelampung dari kayu.

Alat-alat penangkap ikan di tasik di sungai atau di rawa-rawa adalah : Jarring, ukuran lebih kecil dari jarring di laut terbuat dari benang. Anggow, jarring pendek yang diikatkan pada perahu Langgai, jarring yang diberi atau diikatkan dua batang bambu pada kedua sisinya sehingga berbentuk tangguk Tangguk, sama dengan langgai tapi ukurannya lebih

kecil Lukah, terbuat dari bambu atau rotan berbentuk keranjang berbagai ukuran. Pengilar, hampir sama dengan lukah, tetapi bentuknya cylinder terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan. Tengkalak, sama dengan pengilar tapi ukurannya lebih besar. Belat, terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan. Kail, sama dengan pancing di laut. Tapi kalau digunakan untuk menangkap ikan senggarrat dengan tali pendek. Rawai, ada dua macam yaitu rawai biasa dan rawai Cina. Terbuat dari tali panjang yang digantungi dengan mata pancing- mata pancing yang berjarak kira-kira satu meter dan diberi ranjau dari bambu yang di raut runcing. Jala, sama dengan jala dilaut Tajow, sejenis pancing juga Tempuling, sama bentuknya dengan tempuling di laut atau serampang mata satu. Hanya ukurannya jauh lebih kecil. Tuba, akar kayu yang digunakan untuk meracun ikan. Dalam usaha penangkapan ikan ini, perahu memegang peranan yang sangat penting, karena hampir semua kegiatan penangkapan ikan harus menggunakan perahu. Perahu ini berjenis-jenis pula. Di laut biasa digunakan sampan dengan layar yang disebut: sampan "balang", sampan "kolek". Disungai perahu-perahu kecil yang disebut "jalow" dan "belukang".

Alat-alat senjata peninggalan-peninggalan lama, pada umumnya tidak asli berasal dari daerah ini. Sampai saat ini belumlah dapat dijumpai dimana terdapat ahli-ahli dan tempat-tempat pembuatan alat-alat senjata ini di daerah dan belum pernah dijumpai adanya cerita-cerita rakyat yang mengarah kesitu. Pada zaman dahulu, tiap laki-laki seharusnya membawa senjata sebagai perlengkapan dirinya. Ada pepatah yang menyebutkan "Sedangkan Ayam Berjalan Membawa Senjata, Apalagi Pula Manusia". Dengan demikian merupakan

kebiasaan dahulu orang membawa keris, atau badik atau tumbak lada sundang dan sekurang-kurangnya pisau belati. Karena alat-alat ini merupakan kebanggaan seseorang, maka alat senjata ini dipelihara dan dihiasi sebaik mungkin. Dulu keris, badik atau tumbuk lada terbuat dari kayu yang baik, seperti kayu kemuning, dengan bermacam-macam motif, diantaranya kepala burung bayan. Yang tinggal hanya kebanggaan menyimpan pusaka nenek moyang, baik berupa keris dan alat senjata lainnya. Alat senjata ini dipelihara turun temurun, biasanya jatuh keanak laki-laki tertua.

Selain itu dijumpai juga senjata-senjata yang dianggap keramat atau sakti, yaitu senjata-senjata peninggalan kerajaan-kerajaan, mulai dari keris, tombak sampai ke meriam. Di siak banyak terdapat meriam-meriam kuno ini yang oleh rakyat dianggap ada “penunggunya”, yaitu ada orang halus menjaganya. Oleh sebab itu penduduk asli setempat tidak berani mengganggunya ataupun melangkahnya.

Tetapi kepercayaan yang sangat mendalam seperti terdapat di beberapa daerah lain, bahwa senjata keris dan lain-lain senjata dapat menjaga keselamatan keluarga atau kampung dengan menyimpan dan memelihara dengan syarat-syarat tertentu, tidaklah di kenal

Alat-alat persenjataan itu adalah seperti berikut: Keris; jenisnya bermacam-macam, begitu pula bentuknya. Terapang; berbentuk seperti keris tapi agak panjang Sundang; berbentuk antara keris dengan pedang. Pedang; terdiri dari pedang tipis dan pedang biasa, pedang panjang dan pedang pendek. pedang Jenawi; jenis pedang Arab (moor) teropong; hampir menyerupai pedang tombak: tombak panjang dan tombak pendek. Lelo; meriam kecil terbuat dari perunggu

Meriam; terbuat dari besi dan perunggu . Senapang lantak: senapang model kuno Perisai: Ada yang berbentuk bulat dan ada juga yang persegi.

Wadah atau alat-alat untuk menyimpan; Untuk menyimpan hasil produksi terdapat alat-alat sebagai berikut: Kepok: yaitu tempat menyimpan padi berbentuk cylinder dengan garis tengah 11/2 meter dan tinggi 1 meter. Terbuat dari kulit kayu dan disimpan di dalam rumah. Sangkar: ada dua macam: Sangkar tempat penyimpanan ikan, terbuat dari anak kayu yang dijalin dengan rotan dan ditendam dalam air. Sangkar ayam atau burung terbuat dari rotan atau anak kayu. Ada yang diletakkan di dalam rumah dan ada pula yang digantungkan Untuk menyimpan kebutuhan sehari-hari: Tempayan yaitu tempat air dari tembikar Labu yaitu tempat air, terbuat dari buah labu yang dikeringkan dan dibuang isinya Bakul yaitu tempat bahan makanan sehari-hari terbuat dari pandan anyaman Sumpit yaitu semacam karung, terbuat dari pandan yang dianyam, untuk menyimpan beras, ubi kering atau sagu rending lain-lain Untuk wadah dalam rumah tangga seperti: Bangking yaitu tempat pakaian-pakaian halus dari kayu kapok berasal dari Cina Peti besi yaitu tempat pakaian atau benda-benda lainnya. Peti kayu yaitu berukuran lebih besar dari peti besi, juga berasal dari Cina. Tempat menyimpan barang-barang berharga Bintang yaitu terbuat dari kuningan, ada yang bundar dan ada pula yang bersegi delapan. Pakai tutup biasanya unyuk menyimpan alat-alat keperluan wanita.

L. Sistem Seni

Kekayaan Seni Melayu terdapat dalam berbagai ragam Dalam masyarakat Melayu terdapat ragam seni di beberapa

terdapat; Tarian: Tari zapin, Tari zapin berkembang dalam masyarakat Melayu yang meliputi berbagai daerah Melayu Pesisir Timur Sumatera. Pada awalnya tarian ini hanya dimainkan oleh kaum lelaki, tetapi kemudian berkembang menjadi tari muda-mudi. Alat musik yang dipakai terdiri dari 1 buah gambus, 3 buah marwas dan 1 buah gong.

Tari lukah merupakan tari yang masih berhubungan upacara magis. Dalam tarian ini dipergunakan manterat untuk membuat lukah bisa menari. Sebab itu yang memegang peranan penting ialah bomo. Bomo memanterai lukah, sehingga membuat lukah menjadi bergerak atau menari. Peralatan yang dipakai ialah mayang pinang dan wangi-wangian.

Tari mayang pada mulanya juga untuk upacara magis, yakni upacara yang mengundang kekuatan gaib, sehingga juga dimainkan juga dimainkan oleh bomo, dukun dan kementan. Tarian ini galibnya dipakai untuk pengobatan tradisional. Alat yang dipakai ialah gendang, nafiri, suling, mayang pinang dan wangi-wangian. Tari lukah dan tari mayang merupakan warisan seni dari tradisi Animisme-Hinduisme.

Drama yang banyak dalam dunia Melayu daratan ialah Drama randai Melayu Minangkabau. Permainan drama ini berkembang, karena banyak penduduk kota ini yang berasal dari Melayu Minangkabau, Randai ini biasanya memakai calempung 5 buah. Pemain memakai celana tapak itik, baju panjang lengan, sesamping dan destar. Nyanyian:

- 1) Bersenandung,
- 2) Berzanzi

- 3) Bersyair,
- 4) Langgam Melayu,
- 5) Berdah
- 6) Kasidah dan gambus,

Bersenandung merupakan nyanyian pelipur lara. Dinyanyikan oleh anak muda dengan buah perkataan yang berisi kerinduan atau perasaan yang sedih karena berpisah dengan kekasih atau oleh perasaan yang sedih. Dalam hal ini kesedihan dan kerinduan telah menjadi salah satu sebab dari pada wujudnya karya seni oleh orang melayu.

Bersyair dilakukan dengan membacakan hikayat atau syair dengan lagu yang merdu. Pola lagu syair itu biasanya sederhana, sehingga mudah dilang-ulang terhadap baris atau bait syair selanjutnya. Syair dan hikayat yang dibacakan biasanya membayangkan suasana keislaman dan banyak bermanfaat bagi pendidikan.

Langgam Melayu merupakan nyanyian yang berisi kisah percintaan, sehingga banyak disukai oleh kalangan muda-mudi masa dulu. Hal yang sama juga terjadi pada gambus. Berbeda halnya dengan berdah dan kasidah. Berdah dan kasidah berisi cerita mengenai Nabi Muhammad SAW, dibacakan dengan lagu yang diiringi oleh alat bunyi rebana atau talam.

Musik tradisional (peralatannya)

- 1) Kompang,
- 2) Gambus,.
- 3) Calempong,
- 4) Rebana,.
- 5) Suling,

Musik kompang sering dimainkan dalam upacara nikah kawin. Kalau musik kompang dimainkan, biasanya ada beberapa buah. Sementara gambus terbuat dari kayu cempedak, kulit kambing, diberi tali 4 pasang (8 lembar). Alat musik ini amat disukai oleh orang Melayu.

Calempong banyak dimainkan oleh puak Melayu Kuantan, Kampar, Pasir Pengarayan dan Melayu Petalangan. Alat musik ini ada yang dimainkan 2 buah, 5 buah dan 6 buah, Rebana terbuat dari kulit binatang, ada beberapa macam berdasarkan besar dan bentuknya. Alat ini sering dipakai untuk mengiringi berдах, kasidah dan nyanyian pujian terhadap Tuhan. Suling terbuat dari bambu dengan lubang 6 buah. Biasanya dimainkan bersama alat musik lainnya.

Seni kerajinan

- 1) Tenunan Melayu
- 2) Tekat,
- 3) Anyaman dan ukiran.

Pada umumnya tenunan Siak menjadi pekerjaan rumah tangga oleh gadis-gadis, sehingga juga nrenjadi pencaharian tambahan. Kegiatan menenun di rumah menjadi suatu cara, agar anak perempuan tidak berkeliaran ke mana-mana, jatuh dalam pergaulan yang bisa mendatangkan aib. Dengan menenun di rumah, mereka mempunyai waktu yang bernilai produktif dan ekonomis. Kegiatan menenun ini masih terpelihara. Hanya sayangnya, belum bisa mendapat pasaran yang luas, sebab harganya amat mahal, karena bahan baku sebagian besar diberi dari luar negeri.

Tekat merupakan kain beledru yang di sulam timbul dengan benang emas. Kain sulaman ini biasa dipakai untuk pelaminan dalam upacara nikah-kawin. Selanjutnya bahan anyaman terbuat dari berbagai bahan, seperti rotan, bambu, rumbai dan purun. Pekerjaan ini juga menjadi pekerjaan di rumah tangga. Sementara ukiran dibuat untuk perahu, perabot dan rumah tangga. Upacara tradisional.

Ada berbagai upacara nikah-kawin yang bisa dijumpai di Pekanbaru. Diantara berbagai jenis upacara nikah-kawin itu ialah upacara nikah-kawin puak Melayu Riau-Lingga yang meliputi seluruh daerah. Upacara perkawinan Melayu dan Jawa, nikah-kawin Melayu Minangkabau dengan Melayu Riau banyak terjadi di kawasan Pesisir Timur Sumatera begitu pula upacara nikah-kawin cara Kampar. Masih ada upacara nikah-kawin puak Melayu Rantau Kuantan yang bisa dilihat di sail dan Limapuluh. Sedangkan upacara perkawinan puak Melayu pasir pengaraian sering diadakan di Pekanbaru kota dan sail. Upacara tradisional lainnya ialah sunat rasul, mandi belimau, halanggang perut dan potong rambut.

Upacara sunat rasul dilakukan hampir oleh seluruh warga puak Melayu, serta warga perantau lainnya yang beragama Islam. Upacara ini ada juga yang dimulai dengan upacara tepung tawar, yang memberi kias segala sesuatu menjadi tawar, yakni tidak terjadi apa-apa (bencana) dalam upacara itu.

Upacara mandi belimau dilakukan sewaktu akan memasuki bulan suci Ramadhan, yakni sehari sebelum mulai berpuasa. Ada juga yang melakukan upacara ini setelah pulang dari ziarah kubur. Memandang jalannya upacara ini, ada kemungkinan pada mulanya berasal dari mandi suci menurut

agama Hindu, seperti yang dilakukan penganut agama itu di sungai Gangga. Tetapi setelah puak Melayu, memeluk Islam, maka upacara ini di beri warna Islam. Karena itu, jika tidak hati-hati, maka upacara ini dapat lagi dipesongkan kepada alam Hinduisme.

Upacara halanggang perut dilakukan terhadap perempuan hamil sulung (anak pertama) dengan pimpinan bidan atau dukun kampung. Dengan upacara ini diharapkan perempuan yang hamil itu tidak mendapat kesulitan ketika melahirkan anaknya. Barangkali upacara ini akan makin berkurang, karena peranan bidan kampung yang semakin menipis, digantikan oleh dan generasi muda dari tamatan sekolah bidan Turun mandi dan potong rambut (bercukur) dilakukan setelah anak berumur 7 hari. Adakalanya rambut anak yang dipotong dimasukkan ke dalam air kelapa muda dengan pembayangan kiranya kepala sang anak akan tumbuh bagaikan buah kelapa yang amat besar gunanya bagi kehidupan manusia. Rambut anak dicukur, agar kepalanya bersih dan subur tumbuh rambutnya.

Cerita Rakyat

Cerita Batin Senapelan, berkisah tentang pembangunan sebuah desa yang terjalin dalam bentuk cinta asmara. Ada lagi Cerita Sukma Hilang, yakni seorang warga bernama Sukma, tahu-tahu hilang begitu rupa. Itulah sebabnya dimana Sukma itu hilang, kampung ini diberi nama Sukma Hilang. Cerita Pintu Angin, mengisahkan pula seorang gadis yang hilang secara misterius.

Permainan Rakyat

Layang-layang, dimainkan oleh orang dewasa dan anak-anak. Kalau layang-layang diadu maka tali layang-layang bagian ujung diberi (ditempeli) pecahan kaca, agar ketika bergeser dengan tali layang-layang lawan dapat memutuskan tali layang-layang lawan itu. Layang-layang yang terbanyak memutuskan tali layang-layang lawan dipandang sebagai pemenang atau yang terkuat. Ada juga yang mengadu ketinggian. Caranya dengan memperhatikan berapa gulungan benang yang telah dipakai oleh tiap layang-layang.

Permainan gasing, hampir bisa dikenal di seluruh kota Pekanbaru. Permainan ini dilakukan oleh orang dewasa, tapi lebih banyak disukai oleh anak-anak. Gasing terbuat dari teras kayu yang keras dan memakai tali untuk memusingnya. Permainan gasing bisa dipertandingkan mana yang paling lama berpusing. Tapi dapat juga dalam bentuk pertandingan dengan cara pihak yang menang memangkah gasing pihak lawan yang kalah. 1) Pacu sampan 2) Galah panjang, 3) Sepak raga, permainan orang dewasa dan anak-anak. Raga yang disepak oleh pemain tersebut terbuat dari rotan atau barang anyaman lainnya. 1) Main guli, permainan anak lelaki, 2) Trop keling, permainan lelaki dewasa. 3) Bang senebu, permainan anak-anak, 4) Enjit-enjit semut, permainan anak-anak, 5) Tuk lele (main cukil) juga permainan anak-anak. 6) Tari lukah, Tari piring, 7) Silat

Drama (teater rakyat)

Randai, ada di Melayu Daratan. Pertunjukan ini merupakan kesenian rakyat yang terdiri dari cerita dalam bentuk dialog, nyanyian dan tari. Pertunjukan diiringi oleh celempong dan gong. Semua pemain lazimnya dari kaum lelaki.

Bakoba, cukup terkenal di pasir pengaraian, Koba yang terkenal ialah Koba Buyung Adit, Koba Dalong dsb. Baca lebih lanjut Ediruslan, Tenas Effendy dan sudarno Mahyudin, Koba Sastra Lisan Orang Riau, Drama masa transisi, terdapat di Melayu Daratan Drama ini dimainkan oleh beberapa orang, membawa cerita klasik daerah diiringi oleh gambus.

Nyanyian

Berdendang, adalah semacam nyanyian rakyat yang biasanya dilakukan oleh para ibu runrah tangga untuk menidurkan anaknya. Ragam ini bisa dijumpai di Melayu Daratan dan Pesisir Timur Sumatera 1. Berzanzi 2. Bersyair, 3. Berdah 4. Kasidah, masih merupakan ragam berdah, Nyanyi panjang, suatu nyanyian yang berisi cerita zaman dulu, terutama yang mengisahkan asal-usul pesukuandan adat. Nyanyian ini banyak ditemui pada masyarakat petalang .

Kutang barendo, adalah semacam nyanyian rakyat amat populer di daerah Kampar, terutama oleh muda-mudi. Nyanyian ini semacam nyanyi sedih rakyat biasa mengahadapi nasibnya. Sebab itu nyanyian kutang barendo, juga dinyanyikan sambil menyangi dan menjaga ladang.

Musik tradisional

Salung, terbuat dari bambu dengan 4 lubang. Ditiup pada bagian pangkal, lalu dimainkan lagunya dengan 4 lubang itu. Alat musik ini dapat mengiringi berbagai nyanyian tradisional, di samping dibunyikan sebagai instrumentalia saja.

Bansi, juga musik tiup, terbuat dari bambu kecil. Di beberapa tempat alat ini disebut serunai: Gambus. alat musik

yang terbuat dari kayu cempedak dan kulit kambing dengan tali 8 lembar.

Seni kerajinan tradisional. Tudung Saji, .Kerajinan ini terbuat dari daun palam hutan, kelopak bambu serta diberi hiasan kain warna-warni. Tikar pandan, rotan dan bahan tutup kepala. Bahan yang dipakai ialah rotan, pandan dan bambu. Kerajinan ini menjadi mata pencaharian tambahan oleh petani dan nelayan. Gaba-gaba, merupakan seni hias untuk berbagai keperluan, misalnya untuk upacara nikah-kawin dan berbagai pertemauan untuk keramaian. Gaba-gaba terbuat dari daun kelapa, kertas, tali, balon. Sebagian dari daun kelapa sering dibuat jadi janur.

Ukiran, hampir ada di setiap daerah, sebagaimana juga gaba-gaba. Bahan yang digunakan kebanyakan kayu, sedangkan motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan.

Upacara tradisional. Pacu perahu, diadakan untuk meramaikan berbagai hari besar seperti hari Kemerdekaan. Mengilang tebu, masih pernah berlaku di. Upacara ini dilakukan sehabis menuai padi. Upacara ini memberi peluang untuk berkenalan kepada muda-mudi. Batobo, hampir dilakukan di seluruh daerah Kampar. Tobo adalah semacam organisasi tani tradisional, yang dibentuk setiap musim beladang. Dalam upacara ini tergabung kegiatan mengerjakan ladang, bersenandung dan makan bersama.

Tobo merupakan cara untuk menarik muda-mudi dalam kegiatan pertanian. Potang belimau (mandi belimau) dilakukan pada petang hari sebelum mulai puasa pada esoknya. Dalam upacara ini beberapa perahu dihias lalu hilir mudik di batang kampar sambil membunyikan gendang dan gong. Menumbai, banyak dilakukan di daerah Pangkalan Kuras,

Bunut dan Langgam. Upacara ini dilakukan untuk mengambil madu lebah dari pohon sialang. Upacara dipimpin oleh Kemantan dan diadakan malam hari.

Cerita Rakyat Pak pandir, terdapat Melayu Daratan Cerita, ini mengisahkan seorang lelaki yang bodoh tapi jujur, sehingga dapat menampilkan komedi. Basi jobang, suatu cerita rakyat dibacakan begitu rupa dengan irama iringan korek api sebagai alat musik. Kesenian ini ada di Kampar Kiri. Nenek Kelambai, sebuah dongeng yang populer dalam kalangan masyarakat Kampar. Anak Durhaka jadi Hantu, menceritakan seorang yang terlalul durhaka kepada ibu bapanya, sehingga terkutuk menjadi hantu.

Cerita ini ada di Kecamatan Kampar. Si Lancang Anak Durhaka, Si Lancang diceritakan terbenam ke dalam danau, sehingga danau itu disebut Danau Lancang. Nenek Suku Domo, berisi cerita mengenai daerah (hutan tanah) yang dikuasai oleh suku Domo. Asal Burung Tiung, asal mula kambing bertanduk. Asal mula ayam berkokok dan banyak lagi cerita binatang lainnya. Juga cukup menarik cerita tentang apa sebabnya Suku Melayu tidak boleh makan burung Tiung. Apa sebabnya suku Melayu tidak boleh makan burung tiung mengisahkan seorang perempuan dari Limapuluh Koto turun ke Rimbo Panjang Dalam perjalanan itu dia mendapat pertolongan dari burung Tiung, ketika dia disamun. Karena itu untuk membalas jasanya Persukuan Melayu mengharamkan anak cucunya makan burung tiung. Cerita burung Gasing, semacam cerita pelipur lara, Danau Beriah, dongeng dari Kampar tentang 7 bersaudara yang durhaka kepada ibu bapaknya. Mereka mendapat kutukan dari Tuhan, terbenam ke dalam danau. Naga Beralih, inilah dongeng tentang asal

usul nama negeri yanag ada di Kampar. cerita ini mengisahkan bagaimana seekor ular besar (naga) beralih atau pindah tempat sebagai tanda akan datangnya banjir yang menyebabkan tanah runtuh sepanjang tebing sungai. Supaya tidak runtuh, maka dipesankan agar menanam serai sepanjang tebing sungai. Adalagi cerita harimau jadi-jadian dari Rambah. cerita ini mengisahkan bagaimana pasangan orang berzina setelah mati akan keluar dari kuburnya dalam ujud harimau.

Permainan rakyat. Gasing, banyak menjadi permainan anak anak Melayu. Pihak yang menang akan memangkah gasing lawan yang sedang berputar. Setelah dipangkah, maka gasing siap; yang paling lama berputar itulah yang menang. Main beruk, Orang disulap dengan mantera, lalu punya perilaku seperti beruk, sehingga akan mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepadanya. Main lukah,. Ini hampir sama dengan lukah gila di tempat lain, yakni bomo atau pawang memanterai lukah. Sehingga bisa lukah itu menari. Malah ada pula permainan yang disebut main gajah, yang digunakan untuk memilih jodoh. Main tali. sering dilakukan oleh anak perempuan.

Main layang-layang, telah menjadi permainan rakyat, merata di mana-mana. Main sepak raga, juga telah menjadi permainan di mana-mana. Beberapa permainan yang juga populer di Rambah ialah main dingka dan main hoseng. Dingkat adalah semacam buah kayu, dimainkan oleh anak-anak dengan menggelindingkannya. Sedangkan main hoseng memakai buah pinang, di putar diatas pinggang,. Mana yang lebih dulu mati (berhenti) dinyatakan sebagai pihak yang kalah.

Tari zapin, hampir merata di seluruh daerah pesisir Timur Sumatera sebab sangat disukai oleh puak Melayu. Semula

ditarikan oleh kaum lelaki, tetapi kemudian menjadi tari muda-mudi. Alat yang mengiringi tarian ialah 1 buah gambus, 3 buah marwas dan 1 buah gong. Berenjong, adalah tarian puak Melayu tua yakni Suku Asli (Hutan) dan Suku Akit. Tari ini mengisahkan masa silam yang berhubungan dengan adat mereka. Penari terdiri dari lelaki maupun perempuan, dengan jumlah 1 sampai 20 orang. Celabang, juga masih masuk tarian puak Melayu tua seperti diterangkan diatas. Celebang hampir sama saja dengan barenjong.

Olang-olang, adalah tarian yang disukai oleh puak Melayu Sakai. Tarian ini menceritakan bagaimana seorang pemuda menemui gadis dari kahyangan, lalu bercinta kasih. Tapi hubungan cinta terputus, karena si gadis melanggar pantangan. Pantangan itu ialah gadis tersebut tidak boleh menari.

Tari Olang-olang mengambil gerak burung elang yang sedang melayang (elang babegar) diringi oleh gendang (gubano) rebab, calempong dan gong. Tari ini juga sama dengan tari lukah di tempat lainnya. Tari mayang, merupakan tari magis yang digunakan oleh para dukun (bomo dan pawang) untuk pengobatan tradisional. Tari ini dilakukan dalam upacara balian, yakni upacara mencari obat oleh bomo untuk si sakit. Alat yang dipakai ialah mayang pinang, suling dan wangian. Tari Mayang dikenal luas Tari joget, merupakan tari rakyat yang banyak disukai oleh kalangan nelayan. Tarian ini berkembang menjadi tari muda-mudi. Alat musik yang dipakai untuk mengiringi tarian ialah gendang, gong dan biola.

Drama (teater tradisional) Sandiwara atau drama transisi, terdapat di beberapa kecamatan didukung oleh beberapa kelompok seniman. Berondong, yakni semacam seni campuran

dari tarian + dialog, musik dan nyanyian. Nyanyian ; Bersenandung, juga sama dengan di daerah lainnya, nyanyian ini juga dipakai untuk menidurkan anak sambil dibuai. Bersyair, mermbacakan berbagai syair dan hikayat, yang biasanya banyak mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Seni ini juga dikenal luas.

Langgam Melayu, merupakan nyanyian paling banyak disukai ramai, terutama kalangan anak muda, sebab berisi kisah percintaan. Berdah dan kasidah telah menjadi semacam nyanyian yang bernilai dakwah, sebab mengisahkan Nabi Muhammad SAW.

Bergambus, biasa dilakukan sewaktu bulan purnama, Nyanyian ini semacam pelipur lara bagi anak muda, sebab umumnya bernada percintaan. Lagu burung pungguk putih dan lagu kiambang ditemukan di Melayu Pesisir. Lagu ini semacam syair, yang mengisahkan tentang burung pungguk.

Kompang, kompang yang berupa gendang tipis, biasanya dipakai untuk mengarak pasangan mempelai (elai dan pengantin (perempuan), dalam upacara perkawinan. Nafiri,. Alat musik ini terbuat dari batang kelapa, kulit kambing dan rotan. Marwas, lebih kecil dari gendang biasa. Juga terbuat dari kulit kambing, kayu cempedak dan rotan. Tambur adalah marwas yang besar, ada di berbagai tempat Rebana (Pembano) lebih besar lagi dari tambur. Gambus, sama dengan gambus di daerah lain. Gong disebut juga tetawak, dikenal luas dalam dunia Melayu Gong terbuat dari besi dan tembaga. Celempong, adalah musik tradisional terkenal luas dalam dunia Melayu baik di pesisir, kepulauan maupun daratan Melayu. Rebab, masih dapat dijumpai di Mandau dan Siak. Alat musik ini terbuat dari tempurung kelapa, kayu, tali 2

helai dan penggesek Suling dipergunakan hampir merata . Suling terbuat dari bambu, diberi lubang enam.

Kerajinan tradisional

Tenunan Siak, dikerjakan di rumah oleh kalangan perempuan, terutama anak gadis Sayangnya harganya masih amat mahal, sehingga sulit pemasarannya. Tenunan Bukit Batu, dapat dijumpai di Kecamatan Bukit Batu. Tenunan ini juga menjadi industri rumah tangga, tetapi kualitasnya tidak sebaik tenunan Siak.

Tekat, sama juga dengan tenunan tekat di tempat lainnya, terbuat dari benang emas disulam timbul di atas kain beledru. Masih banyak lagi kerajinan lainnya dalam bentuk anyaman yang memakai berbagai bahan seperti pandan, rotan, bambu dan purun dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan di rumah tangga, terutama oleh puak Melayu Suku Asli. Juga ada ukiran pada perahu dan rumah.

BAB IV

PENUTUP

Antropologi Melayu berakar sangat kuat terhadap nilai nilai ajaran Islam, yang berbeda dengan Buku buku Antropologi biasanya yang sangat kental pengaruh nilai nilai Barat dan animis. Konsepsi Antropologi Melayu ini, berasaskan bahwa kebudayaan melayu berlandaskan kepada ajaran dan nilai nilai Islam.

Antropologi Kebudayaan yang selama ini sangat di pengaruhi pandangan kolonialis yang seringkali memberi pandangan miring terhadap Islam, Buku Antropologi Melayu memberikan sisi yang berbeda dan nuasansa yang baru dalam kajian kebudayaan Melayu dalam perspektif Antropologi.

Antropologi Melayu memiliki sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang diperoleh melalui proses pembelajaran sebuah proses pembelajaran dimulai dari teretusnya ide, dimulainya aktivitas, dan menghasilkan hasil berupa nilai, perbuatan, artifak, atau karya yang bersifat konkret. Sebagai sistem kebudayaan dari sistem Antropologi Melayu mempunyai sistem bahasa, sistem sosial, sistem politik, sistem kepercayaan, sistem teknologi, sistem pengetahuan dan sistem seni. Sistem kebudayaan Melayu tersebut mencakup ide, aktifitas dan hasil karya budaya Melayu melekat pada nilai dan hasil karya baik berupa fisik dan non fisik. Khusus pada hasil karya

non fisik, sifat-sifat kemelayuan dapat ditelusuri melalui hasil karya masyarakatnya berupa cerita, ungkapan, pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan sebagainya. Karya ini menyiratkan norma sopan-santun dan tata pergaulan orang Melayu yang bersumber pada nilai adat dan nilai agamanya.

Melayu dalam pengertian ini adalah beragama Islam, berbahasa Melayu dalam kesehariannya, dan beradat istiadat Melayu. Adat Melayu itu bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah. Jadi, orang Melayu adalah etnis yang secara kultural (budaya) dan bukan mesti secara geneologis (persamaan keturunan darah). Orang Melayu mengutamakan budi dan bahasa, hal ini menunjukkan sopan santun dan tinggi peradaban orang Melayu.

Kelompok masyarakat Melayu dalam Perspektif Antropologi meliputi mereka yang menghuni Semenanjung Melayu, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Langkat, Deli Serdang, Palembang, Jambi, Bengkulu, Betawi, Banjar, Minangkabau, Aceh Tamiang, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Selatan Vietnam, pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan Barat, Serawak dan Sabah, Madagaskar, sebagian Afrika Selatan, dan lain-lain yang dikenal sebagai "Alam Melayu". Lokasi ini sekarang merupakan bagian dari Negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma, Thailand, Vietnam, Madagaskar dan di Cape Town, Afrika Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomin, 2002. *Strategi Penegembangan Kota Riau*. Riau, Humas.
- Anomin, 2002. *Himpunan Peraturan Daerah Kota Riau*, Riau, Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota Riau.
- Anomin, 2002. *Riau Dalam Angka 2002*, Riau, Statistik Anomin, 2002, *Kondisi Sosial Budaya Kota Riau*, Riau, Beppeko.
- Abu Hassan Othman, 1971. "Proses Sosialisasi Individu dalam Masyarakat Melayu Kampung Selemak, Negeri Sembilan". *Tesis Sarjana Sastra*, Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Azizah Kassim, 1969. "Kedudukan Wanita di dalam Masyarakat Melayu Beradat Perpatih di Negeri Sembilan". *Tesis Sarjana Sastra*, Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Banks, D., 1983. *Malay Kinship*. Institute for the Study of Human Issues, Philadelphia.
- Barnouw, V., 1975. *Ethnology: An Introduction to Anthropology*, Jilid II, The Dorsey Press.
- Burges, E.W, Locke, H.J. dan Thomes, M.M, 1971. *The Family: From Traditional to Companions/up*. (Edisi Keempat). Von Nostrand Reinhold Company.

- Djamour, J. 1965. *Malay Kinship and Marriage in Singapore*. London School of Economics Monographs on Social Anthropology, No.21. University of London: The Athlone Press.
- Edi Ruslan 200,Pe Amanriza, *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*, Pekanbaru, Unri Press.
- Firth, R., 1966. *Malay Fishermen, Their Peasant Economy*. (Edisi Kedua). London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Firth, R., 1966. *Housekeeping among Malay Peasants*. London School of Economics Monographs on Social Anthropology, No. 7, University of London: The Athlone Press.
- Fox, R., 1971. *Kinship and Marriage: An Anthropological Perspective*. Penguin Books.
- Goode, W.J., 1963. *World Revolution and Family Patterns*. London: Collier Macmillan Ltd.
- Hamidi, U.U., 1999. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru, UIR Press.
- Herdi, S. 2003. *Kota Dumai: Mutiara Pantai Timur Sumatera*, Pekanbaru, Unri Press.
- Husni Thamrin. 2003. *Sakai: Kekuasaan, Pembangunan dan Marjinalisasi*, Pekanbaru, UIN Suska Riau.
- Husni Thamrin. 2007. *Etnografi Melayu: Tradisi dan Modernisasi*, Suska Press Pekanbaru
- Husni Thamrin. 2007. *Fenomena Budaya Sosial Agama dan Pendidikan*, Pekanbaru LPP UIN
- Goody, J [ed], 1971. *Kinship, A Selected Readings*. (Edisi Pertama). Penguin Books.

- Keesing, R, 1975. *Kin Group and Social Structure*. Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Kenkell, W.F, 1973. *The Family in Perspective*. (Edisi Ketiga). Meredith Corporation.
- Kuchiba, M, Tsubouchi, Y., dan Maeda, M., 1978. *Three Malay Villages: A Sociology of Padi Growers in West Malaysia*. Monographs of the Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University, Honolulu: The University of Hawaii Press.
- Md. Ali Alhamidy, 1981. *Islam dan Perkahwinan*. Singapura: Alharamain Pte. Ltd.
- Nordin Selat, 1976. *Sistem Sosial Adat Perpatih*. Utusan Melayu Berhad.
- Ogburn, W.F., dan Nimkoff M.F. 1955. *Technology and the Changing Family*. Houghton Mifflin Company.
- Tham Seong Chee, 1979. "Social Change and the Malay Family", dalam Kuo, E.C.Y., dan Wong, A.K., *The Contemporary Family in Singapore*. Singapore University Press.
- Soewardi, (ed) 1977 *Sejarah Riau*, Pekanbaru, Pemda Tennes Efendi, 1998 *Tunjuk Ajar Melayu*, Pekanbaru
- Winch, R, 1963. *The Modern Family*. (Edisi Ketiga). Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Zaid H. Aihamidy, 1981. *Rumah Tangga Muslim*. Semarang, Republik Indonesia: Penerbit Mujahidin.
- Zainal Kling, 1977. "Bentuk dan Organisasi Keluarga di Kampung Melayu". *Masyarakat Melayu antara Tradisi dan Perubahan*. Utusan Publications & Distributers.

BIODATA PENULIS

HUSNI THAMRIN bin M. Syafii bin H. Abdul Wahab bin Haji Abdul Karim lahir di Bagan Besar, Dumai, Riau 6 Agustus 1969 anak pertama dari pasangan Muhammad Syafii dan Kamaliah. Pada tahun 1976-1982 menempuh pendidikan sekolah dasar di SD INPRES Bagan Besar, tahun 1982-1985 meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Karya Bhakti di Bagan Besar, Selanjutnya Meneruskan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (1985-1988) jurusan Fisika di Dumai. Setelah itu Melanjutkan Pendidikan di IAIN SUSKA Pekanbaru pada Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah-Filsafat (1988-1992). Kemudian Melanjutkan Pendidikan Program Pascasarjana pada Universitas Padjadjaran mengambil Bidang Kajian Utama Sosiologi-Antropologi (1998-2001). Kemudian melanjutkan pendidikan Program Doktor dengan bidang kajian utama Sosiologi-Antropologi Ekologi/ilmu lingkungan di Universitas Riau (2010-2014)

Aktivitas sehari-hari adalah sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sejak tahun 1992. Mata kuliah yang pernah diajarkan adalah Filsafat Nilai, Pengantar Filsafat, logika, Sejarah Pemikiran dalam Islam, Filsafat Islam, Pengantar Sosiologi, Sosiologi Agama, Antropologi, Antropologi Agama, Metodologi Penelitian dan Logika. Selain aktif mengajar aktif juga dalam melakukan penelitian antara lain; 1) Bedol Desa: Agama dan Perubahan Ekonomi: Kasus Desa Batu Besurat, Kab. Kampar, Riau. 2) Nilai Magis dan Religius dalam Membentuk Sikap dan Etos Kerja Pada Masyarakat Sakai Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. 3) Orang Sakai di Riau: Studi Antropologi

Politik tentang Dinamika Kekuasaan dalam Masyarakat Tradisional. 4) Kekuasaan dan Marjinalisasi dalam Pembangunan Masyarakat: Kasus Orang Sakai di Riau. 5) Persepsi Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi di Riau. 6) Pemetaan Keagamaan di Rokan Hilir 7) Identifikasi dan Pendataan Perempuan di Riau. 8) Perencanaan Beasiswa dengan Ikatan Dinas. 9) Problematika Sosial dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program K3 di Kota Pekanbaru. 10) Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi masyarakat dalam mengantisipasi Penyakit Masyarakat di Kota Pekanbaru. 11) Kajian Etnografi dan Identitas Melayu di Kota Dumai. 12) Merajut Ukhwah dalam Ikhtilaf. 13) Pemetaan Potensi Konflik Umat Beragama di Kota Dumai. 14) Marhum Pekan: Kajian Antropologi dalam Mencari Identitas dan Penerapan Kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru. 15) Pemetaan Potensi Konflik antarUmat Beragama di Asia Tenggara. Beliau aktif juga dalam kegiatan seminar baik tingkat lokal, nasional maupun internasional antara lain; 1) Indonesia: Antara Negara Islam dan Negara Sekuler. 2) IAIN dan Kemajemukan Pemikiran Islam. 3) Restrukturisasi, Revitalisasi dan Universalitas Ilmu: Peran Posisi Ilmu-Ilmu Agama Dalam Menghapi Perubahan Zaman. 4) Peran dan Posisi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama: Tantangan dan Peluang. 5) Peluang dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. 6) Perubahan dan Pembangunan dalam Masyarakat. 7) Penulisan Proposal Penelitian (Siak Sri Indrapura, PTAIS, 2004). 8) Teknis Pemikiran Sofistis dalam Pemikiran Kritis. 9) Format Teknis Penulisan Jurnal Ilmiah (Pekanbaru, PTAIS 2006)

Makalah yang disampaikan pada seminar Nasional antara lain adalah; 1) Reposisi Umat Islam Dalam Disintegrasi Bangsa (Bandung, UNPAD, 2000). 2) Mencari Akar keilmuan Ushuluddin yang Transformatif (Pekanbaru, IAIN, 2002). 3) Beberapa Persoalan Politik Desentralisasi (Medan, FISIP USU, 2002). 4) Pemetaan Korupsi di Riau (Medan, UNDP, 2002).

5) Mencari Performance politik Islam (Pekanbaru, PPP, 2003). 6) Korupsi dalam Pandangan Masyarakat Indonesia (Bogor, UNDP, 2003). 7) Gender dalam pendekatan Sosiologi (Pekanbaru, Pengadilan Tinggi, 2003) Makalah yang disampaikan pada Tingkat Internasional; Emosi Melayu: Islam & Pembangunan (Kuala Lumpur, Universiti Malaya (APM), 2003) dan Dinamika dan Problematika Orang Melayu di Asia Tenggara (Pekanbaru, Pemda, 2004) Makalah/Artikel yang diterbitkan dalam bentuk Jurnal antara lain; 1) Suatu Analisis Sosio-Politis terhadap Hikayat Siak. 2) Wacana Islam tentang Sejarah (Puslit, Pekanbaru, 1998). 3) Teori Perubahan Sosial dalam Persepektif IbnKhalidun (1332 – 1406): Suatu Penelaahan Historis. 4) Reformasi Pengelolaan Lingkungan Hidup (Pendekatan Antropologi Ekologi). 5) Tinjauan Etik Religius tentang Pembangunan. (Suatu Koreksi Terhadap Teori Modernisasi). 6) Agama dan Perubahan Ekonomi: Suatu telaah terhadap Tesis Weber. 7) Bronislaw. K. Molinowski dan Pemikiran Fungsionalisme Budaya. 8) Agama Kultur dan Kekuasaan: Fenomena Islam Politik di Indonesia. 9) Beberapa Persoalan Politik Desentralisasi (Kasus Riau). 10) Revitalisasi dan Restrukturisasi: Peran Posisi Ilmu-Ilmu Agama. 11) Demokrasi di Indonesia. 12) Problema Penyakit masyarakat dan Masalah Sosial. 13) Hermeneutika dan Islam. 14) Islam dan Konsep Universalitas Agama. 15) Gender dalam Pendekatan Sosiologi. 16) Guru di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan. 17) Peran Politik Islam: Menengok Masa Lalu, Menatap Ke Depan. 18) Sastra dan Agama di Asia Tenggara. 19) Sakai: Kekuasaan, Pembangunan dan Marginalisasi. 20) Narkoba: Problematika dan Solusi.

Buku yang telah diterbitkan: 1. SAKAI; KEKUASAAN. PEMBANGUNAN DAN MARGINALISASI (PEKANBARU, (FORD FOUNDATION, 2002) 2. PETA DAKWAH KOTA PEKANBARU: Tantangan, Peluang dan Hambatan, (Pekanbaru, MUI Kota Pekanbaru, 2004) 3. Etnografi Melayu; Tradisi

dan Modernisasi (PEKANBARU, SUSKA PRESS, 2007) 4. Kemiskinan di Riau: Realitas dan Kebiakan, (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 5. Agama dan Politik: Marginalisasi, konflik dan Integrasi Muslim di Asia Tenggara, (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 6. Dinamika Sosial Keagamaan (ed) (Pekanbaru, LPP UIN Suska Riau, 2007) 7. Fenomena Budaya, Sosial-Agama dan Pendidikan (ed) (Pekanbaru, LPP UIN, 2007) 8. Gender Dalam Kultur Agraris (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 9. Orang Melayu; Agama Keakerabatan, Prilaku Ekonomi (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 10. Hukum dan Problema Sosial (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 11. Naskah; Historis, Politik dan Tradisi (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 12. Pendidikan: Dinamika dan Problematika (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 13. Dinamika Ekonomi dan Manajemen (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 14. Dinamika; Agama, Sosial dan Teknologi (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 15. Komunikasi; Dampak dan Problematika (ed) (Pekanbaru, UIN Suska Press, 2009) 16. Ecoculture Orang Melayu (Pekanbaru, LPPM UIN SUSKA Press, (2014)

Beliau selain sebagai tenaga akademisi di UIN Suska, juga sebagai ketua komisi pengkajian dan pengembangan Majelis Ulama Indonesia Kota Pekanbaru, MUI Propinsi Riau, ICMRI RIAU, IKMI RIAU, NU Wilayah Riau juga aktif di berbagai LSM dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan lainnya.